UGLY LOVE
WAJAH BURUK CINTA
COLLEEN HOOVER

WAJAH BURUK CINTA

WAJAH BURUK
CINTA

COLLEEN HOOVER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Untuk dua sahabat terbaikku,
yang kebetulan juga saudariku,
Lin dan Murphy

satu

TATE

“Seseorang pernah menusuk lehermu, Nona.”

Aku membelalak, lalu dengan perlahan berbalik ke arah laki-laki tua yang berdiri di sebelahku. Dia menekan tombol naik di samping lift sambil menghadapku. Laki-laki itu tersenyum dan menunjuk leherku.

“Tanda lahirmu,” katanya.

Secara naluriah, kunaikkan tangan ke leher, menyentuh tanda lahir seukuran koin sepuluh sen yang letaknya tak jauh di bawah telingaku.

“Kakekku dulu bilang, letak tanda lahir seseorang menyimpan kisah tentang bagaimana mereka kalah dalam pergulatan hidup

mereka pada masa lalu. Kutebak kau terkena tusukan di leher pada kehidupan lampaumu. Tapi aku yakin kematianmu cepat."

Aku tersenyum, tapi tak yakin harus merasa takut atau terhibur. Terlepas dari kalimat pembuka percakapannya yang agak tidak wajar, laki-laki ini tidak mungkin berbahaya. Tubuhnya yang agak bungkuk dan berdirinya yang goyah menunjukkan usianya tak kurang dari delapan puluh tahun. Dia lambat-lambat berjalan beberapa langkah menuju satu dari dua kursi beledu merah yang diletakkan di dinding dekat lift. Dia menggerutu ketika mengenyakkan tubuh ke kursi, lalu kembali menaikkan tatapan padaku.

"Kau mau naik ke lantai delapan belas?"

Aku menyipit ketika mencerna pertanyaan laki-laki tua itu. Entah bagaimana dia tahu lantai yang kutuju, padahal ini pertama kalinya aku menginjakkan kaki di kompleks apartemen ini, dan pastinya ini pertama kali aku melihat dia.

"Ya, Sir," sahutku dengan hati-hati. "Kau bekerja di sini?"

"Sebenarnya, ya."

Laki-laki itu mengangguk ke arah lift, dan aku menggeser tatapan ke angka-angka menyala di atas kepalaku. Sebelas lantai lagi sebelum lift terbuka. Aku berdoa semoga lift cepat terbuka.

"Aku bertugas menekan tombol lift," kata laki-laki tua itu lagi. "Kurasa tidak ada nama jabatan yang resmi untuk pekerjaanku, tapi aku suka menyamakan diri dengan pilot pesawat, karena kalau dipikir-pikir, aku mengantar orang-orang naik hingga setinggi dua puluh lantai ke angkasa."

Aku tersenyum mendengar kata-katanya, sebab kakak dan

ayahku pilot. "Sudah berapa lama kau menjadi pilot lift ini?" tanyaku sambil menunggu lift. Sumpah, ini lift yang jalannya paling lama yang pernah kutemui.

"Sejak aku terlalu tua untuk mengurus perawatan gedung ini. Sudah 32 tahun aku bekerja di sini sebelum menjadi pilotnya. Dan hingga hari ini, sudah lima belas tahun aku mengantar orang-orang ke angkasa. Pemilik apartemen memberiku pekerjaan remeh ini supaya aku tetap punya kesibukan sampai ajal menjemputku." Dia tersenyum sendiri. "Satu hal yang tidak disadarinya, Tuhan memberiku begitu banyak perkara hebat untuk kucapai dalam hidup, dan saat ini, pencapaianku masih jauh dari selesai sehingga aku takkan *pernah* meninggal."

Aku tertawa tanpa sadar ketika pintu lift akhirnya terbuka. Kuraih gagang koper dan menoleh sekali lagi pada laki-laki tua itu sebelum masuk lift. "Siapa namamu?"

"Samuel, tapi panggil saja aku Cap," sahutnya. "Seperti yang lain."

"Kau punya tanda lahir, Cap?"

Dia menyeringai. "Tentu saja. Sepertinya pada kehidupan lampau aku terkena tembakan di bokong dan tewas gara-gara kehabisan darah."

Aku tersenyum dan mengangkat tangan ke depan kening, memberinya hormat ala pilot. Aku masuk ke lift dan berbalik menghadap pintu yang terbuka, mengagumi kemewahan lobi. Gedung ini lebih mirip hotel bersejarah daripada kompleks apartemen, karena pilar-pilarnya besar dan lantainya terbuat dari pualam.

Ketika Corbin bilang aku boleh tinggal bersamanya sampai dapat pekerjaan, aku tidak tahu sama sekali ternyata hidupnya benar-benar mirip orang dewasa. Kupikir keadaannya pasti seperti terakhir kali aku mengunjunginya segera setelah aku lulus SMA, ketika Corbin pertama kali melakoni pekerjaan yang membutuhkan izin menerbangkan pesawat. Itu empat tahun dan satu kompleks apartemen kumuh dua lantai yang lalu. Seperti itulah bayanganku.

Tentu saja, aku tidak menyangka akan menjejakkan kaki di sepetak kompleks apartemen berlantai banyak di tengah kota San Fransisco.

Aku mengulurkan tangan ke panel lift dan menekan tombol yang membawaku ke lantai delapan belas, setelah itu menatap dinding cermin yang melapisi lift. Aku menghabiskan seharian kemarin dan sebagian besar pagi ini mengemas semua harta benda dari apartemen lamaku di San Diego. Untunglah tidak banyak. Tapi, setelah hari ini menyetir sendirian sejauh delapan ratus kilometer, ekspresi kelelahan terlihat cukup jelas di pantulan wajahku. Rambutku kuikat menjadi sanggul longgar di puncak kepala dan kutahan dengan pensil karena aku tak bisa menemukan karet rambut ketika menyetir. Mataku yang biasanya berwarna cokelat *hazelnut*, sewarna rambutku, saat ini kelihatan sepuluh kali lipat lebih gelap gara-gara kantong mata.

Aku merogoh tas tangan dan menemukan ChapStick, berharap dapat menghidupkan rona bibirku sebelum kelihatan selelah bagian tubuhku yang lain. Pintu lift yang mulai menutup tahu-tahu terbuka lagi. Seorang laki-laki berlari menuju lift, dan ber-

siap masuk sembari menoleh ke laki-laki tua itu. “Trims, Cap,” katanya.

Aku tidak bisa melihat Cap dari dalam lift, tapi kudengar dia membalas dengan menggeramkan sesuatu. Dia tidak terkesan ingin bercakap-cakap ringan dengan laki-laki ini seperti yang dilakukannya padaku. Laki-laki yang bersamaku di lift usianya paling tua akhir dua puluhan. Dia tersenyum lebar padaku, dan aku tahu apa yang terlintas di benaknya, mengingat dia baru saja menyusupkan tangan kiri ke saku.

Tangan yang di jemarinya tersemat cincin kawin.

“Lantai sepuluh,” katanya tanpa mengalihkan tatapan. Matanya turun ke belahan dadaku yang mengintip sedikit dari potongan leher blus, setelah itu dia melihat koper di sebelahku. Aku menekan tombol untuk lantai sepuluh. *Seharusnya aku pakai sweter*.

“Pindahan?” tanyanya, terang-terangan menatap blusku lagi.

Aku mengangguk, meskipun tak yakin laki-laki itu melihat anggukanku, karena matanya tidak tertuju ke area di dekat wajahku.

“Lantai berapa?”

Oh, tidak. Aku mengulurkan tangan ke samping dan menutup semua angka di panel dengan dua tangan untuk menyembunyikan angka delapan belas yang menyala, setelah itu menekan semua tombol di antara angka sepuluh dan delapan belas. Laki-laki itu menatap panel dengan bingung.

“Bukan urusanmu,” sahutku.

Dia tertawa.

Dia mengira aku bercanda.

Dia melengkungkan alis hitamnya yang lebat. Alis yang indah. Alis indah yang menempel di wajah indah, yang menempel di kepala indah, dan menempel di tubuh yang indah.

Tubuh laki-laki yang *sudah menikah*.

Ah, sial.

Laki-laki itu menyunggingkan senyum lebar menggoda setelah melihatku mengamatinya—meskipun alasanku mengamatinya tidak sama dengan alasan yang ada di pikirannya. Aku bertanya-tanya, sudah berapa kali tubuh itu menindih tubuh perempuan lain yang bukan istrinya.

Aku jadi kasihan pada istrinya.

Dia menatap belahan dadaku lagi ketika lift tiba di lantai sepuluh. "Aku bisa membantumu membawakan itu," katanya sambil mengangguk ke arah koperku. Suaranya bagus. Aku bertanya-tanya berapa banyak gadis yang terpukau dengan suaranya. Dia berjalan ke arahku dan mengulurkan tangan ke panel angka, dengan berani menekan tombol untuk menutup pintu.

Aku membalas tatapannya sambil menekan tombol buka. "Aku menahannya untukmu."

Dia mengangguk seolah mengerti, tapi di matanya masih terlihat kilatan nakal yang menguatkan rasa tidak sukaku padanya. Dia keluar dari lift dan berbalik menghadapku sebelum berjalan menjauh.

"Sampai bertemu nanti, Tate," katanya, bersamaan dengan pintu lift menutup.

Aku mengernyit, tak nyaman mendapati dua orang yang ber-

interaksi denganku sejak memasuki gedung apartemen ini sudah tahu siapa aku.

Aku tetap sendirian ketika lift berhenti di tiap-tiap lantai hingga akhirnya tiba di lantai delapan belas. Aku keluar, mengambil ponsel dari saku, lalu membuka pesan-pesanku dengan Corbin, sebab aku tidak ingat nomor apartemennya. Entah itu 1816 atau 1814.

Atau malah 1826?

Aku berhenti di nomor 1814. Ada orang pingsan di lantai lorong, dan orang itu bersandar ke pintu nomor 1816.

Kumohon, jangan 1816.

Aku menemukan pesan yang kucari di ponselku, dan meringis. Nomor 1816.

Tentu saja 1816.

Aku berjalan lambat-lambat ke pintu, berharap tidak membangunkan laki-laki itu. Dia pingsan dengan kaki terkangkang, punggungnya bersandar ke pintu apartemen Corbin. Dagunya menempel ke dada, dan dia mengorok.

"Permisi," kataku, suaraku hanya sedikit lebih kuat daripada bisikan.

Laki-laki itu bergeming.

Aku mengangkat kaki dan menyodok bahunya. "Aku mau masuk ke apartemen ini."

Laki-laki itu bergerak, perlahan membuka mata dan menatap langsung ke kakiku.

Matanya sejajar lututku, dan alisnya bertaut ketika dia perlahan mencondongkan tubuh dengan wajah berkerut dalam. Dia

mengangkat satu tangan dan menusuk lututku dengan jemari, seperti orang yang belum pernah melihat lutut. Kemudian dia menurunkan tangan, memejamkan mata, dan kembali tidur bersandar di pintu.

Bagus.

Corbin baru pulang besok, jadi kutekan nomor teleponnya untuk mencari tahu apakah laki-laki di pintu ini seseorang yang perlu kukhawatirkan.

"Tate?" sapa Corbin, menjawab panggilan tanpa mengucapkan halo.

"Yap," sahutku. "Aku tiba di apartemenmu dengan selamat, tapi tidak bisa masuk karena ada laki-laki mabuk pingsan di pintumu. Ada saran?"

"Delapan belas enam belas?" tanya Corbin. "Kau yakin apartemennya benar?"

"Yakin sekali."

"Kau yakin laki-laki itu mabuk?"

"Yakin sekali."

"Aneh," kata Corbin. "Dia pakai baju apa?"

"Untuk apa kau ingin tahu dia pakai baju apa?"

"Kalau dia pakai seragam pilot, kemungkinan dia tinggal di gedung itu. Kompleks apartemen itu bekerja sama dengan maskapai kami."

Laki-laki di pintu ini tidak memakai seragam apa pun, tapi mau tak mau aku memperhatikan bagaimana celana jins dan kaus hitamnya melekat pas di tubuh.

"Tidak pakai seragam," sahutku.

“Bisa tidak kau melewati dia tanpa membangunkannya?”

“Harus kugeser dulu. Kalau langsung kubuka pintunya, nanti dia tertelentang ke dalam.”

Corbin terdiam beberapa detik ketika berpikir. “Turunlah dan minta bantuan Cap,” katanya. “Aku sudah memberitahunya kau akan datang malam ini. Cap bisa menemanimu menunggu sampai kau masuk apartemen.”

Aku menghela napas. Aku sudah menyetir selama enam jam, dan turun lagi ke lantai dasar bukan sesuatu yang rasanya ingin kulakukan saat ini. Aku juga menghela napas karena Cap orang terakhir yang kemungkinan bisa menolongku mengatasi situasi ini.

“Jangan tutup teleponnya sampai aku masuk apartemenmu.”

Aku lebih menyukai rencanaku. Kukepit ponselku di antara telinga dan bahu, lalu kurogoh tas tangan untuk mengambil kunci yang dikirimkan Corbin padaku. Kumasukkan kunci itu ke lubang dan mulai membuka pintu, laki-laki mabuk itu ikut jatuh sesenti demi sesenti seiring pintu terbuka. Dia mengerang, tapi matanya tetap terpejam.

“Sayang sekali dia mabuk,” kataku pada Corbin. “Wajahnya lumayan.”

“Tate, masuk sajalah dan kunci pintu supaya teleponnya bisa kututup.”

Aku memutar bola mata. Corbin masih kakakku yang suka memerintah, seperti biasanya. Aku tahu pindah ke apartemennya takkan bagus untuk hubungan kami mengingat bagaimana sikapnya yang seperti ayah padaku ketika usia kami lebih muda.

Tapi, aku tak sempat mencari pekerjaan, menemukan apartemen sendiri, dan hidup mandiri sebelum kuliah baruku dimulai, jadi aku hanya punya sedikit pilihan.

Meskipun begitu, aku berharap hubunganku dan Corbin sekarang akan berbeda. Dia kini 25 tahun, aku 23, jadi jika hubungan kami tak bisa lebih akur daripada ketika masa kecil, banyak sekali yang harus kami bereskan sebagai orang dewasa.

Kurasa sebagian besar hasilnya tergantung pada Corbin dan apakah sifatnya sudah berubah sejak terakhir kali kami tinggal serumah. Corbin keberatan dengan semua cowok yang kukencani, semua temanku, semua pilihan yang kuambil—bahkan kampus yang ingin kumasuki. Bukan berarti aku pernah ambil pusing pada pendapatnya. Terpisah jarak dan waktu sepertinya berhasil membuat kakakku itu berhenti merecoki hidupku selama beberapa tahun terakhir, tapi pindah ke apartemennya akan menjadi ujian paling berat bagi kesabaran kami berdua.

Aku menyelempangkan tas tangan ke bahu, tapi malah tersangkut di gagang koper, jadi kubiarkan tas itu terjatuh ke lantai. Tangan kiriku terus memegang erat kenop sambil menahan pintu tetap tertutup supaya laki-laki itu tidak terbanting ke dalam apartemen. Aku menggunakan kaki untuk menahan bahunya, mendorongnya menjauh dari tengah pintu.

Laki-laki itu bergeming.

"Corbin, dia berat banget. Aku terpaksa menutup telepon dulu supaya bisa menggunakan dua tangan."

"Jangan ditutup. Masukkan saja ponselmu ke saku, tapi jangan tutup."

Aku menurunkan tatapan ke blus kedodoran dan celana ketat yang kupakai. "Bajuku tidak ada sakunya. Kalau begitu, ke dalam bra saja."

Corbin mengeluarkan suara tersedak ketika aku menjauhkan ponsel dari telinga dan menyelipkannya ke balik bra. Setelah itu aku mencabut kunci dari lubang dan menjatuhkannya ke tas, tapi meleset dan kuncinya malah jatuh ke lantai. Aku mengulurkan tangan ke bawah untuk mencengkeram laki-laki itu supaya bisa menyingkirkannya dari depan pintu.

"Baiklah, Sobat," kataku, berjuang keras menariknya menjauh dari pintu. "Aku menyesal mengganggu tidur siangmu, tapi aku harus masuk apartemen ini."

Akhirnya aku berhasil menyandarkan dia ke bingkai pintu supaya tidak terjerembap lagi ke dalam apartemen, setelah itu, kudorong daun pintu lebih lebar dan berbalik mengambil barang-barangku.

Kemudian ada yang mencengkeram pergelangan kakiku.

Aku langsung membeku.

Aku menurunkan tatapan.

"Lepaskan aku!" seruku sambil menendang tangan yang mencengkeram pergelangan kakiku dengan begitu kuat sampai-sampai aku cukup yakin kulitku akan memar. Laki-laki mabuk itu mendongak padaku, cengkeramannya yang kuat membuatku terjatuh ke belakang ketika mencoba menarik kaki.

"Aku harus masuk ke sana," gumam laki-laki itu bersamaan dengan bokongku mencium lantai. Dia berusaha mendorong pintu apartemen dengan tangan satu lagi, dan perbuatannya itu

seketika membuatku panik. Aku menarik kaki sambil berjuang masuk, dan tangan laki-laki itu ikut terseret ke dalam. Kugunakan kakiku yang bebas untuk menendang pintu agar tertutup, membuat daun pintu terbanting keras dan menjepit pergelangan tangan laki-laki itu.

"Berengsek!" tukasnya. Dia mencoba menarik kembali tangannya ke lorong, tapi kakiku masih menekan pintu. Aku mengendurkan tekanan secukupnya agar dia bisa menarik tangan, setelah itu aku langsung menendang pintu hingga tertutup sepenuhnya. Aku bangkit dan mengunci pintu, mengunci *deadbolt*, lalu memasang rantai pintu, secepat yang kubisa.

Begitu debaran jantungku mereda, jantungku mulai berteriak-teriak padaku.

Benar-benar berteriak.

Dengan suara berat laki-laki.

Jantungku seperti berteriak, "Tate! Tate!"

Corbin.

Aku segera menurunkan tatapan ke dada dan menarik ponselku dari bra, lalu mengangkatnya ke telinga.

"Tate! Jawab aku!"

Aku meringis, lalu menjauhkan ponsel beberapa sentimeter dari telinga. "Aku baik-baik saja," ucapku, terengah-engah. "Aku sudah di dalam. Pintu sudah kukunci."

"Ya Tuhan!" seru Corbin, terdengar lega. "Kau hampir membuatku mati ketakutan. Apa yang terjadi?"

"Dia mencoba ikut masuk. Tapi aku sudah mengunci pintu." Aku menyalakan lampu ruang tamu dan berjalan belum sampai tiga langkah ketika tiba-tiba terhenti.

Bagus banget, Tate.

Aku berbalik dengan gerakan lambat ke pintu setelah menyadari apa yang kulakukan.

"Hmm, Corbin?" aku terdiam sesaat. "Sepertinya aku meninggalkan beberapa barang yang kubutuhkan di luar. Aku mau saja mengambilnya, tapi entah kenapa laki-laki mabuk itu berpikir dia harus masuk apartemenmu, jadi tidak mungkin pintunya kubuka lagi. Ada saran?"

Corbin diam selama beberapa detik. "Barang apa yang ketinggalan di lorong?"

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan Corbin, tapi tetap kulakukan. "Koperku."

"Astaga, Tate," gerutu Corbin.

"Dan... tasku."

"Kenapa *tas*mu bisa ada di luar?"

"Sepertinya aku juga meninggalkan kunci apartemenmu di lantai lorong."

Corbin tidak mengomentari pemberitahuanku yang terakhir. Dia hanya mengerang. "Aku akan menelepon Miles untuk mengecek apakah dia sudah pulang. Beri aku waktu dua menit."

"Tunggu. Siapa Miles?"

"Dia tinggal di seberang lorong. Apa pun yang kaulakukan, jangan buka pintu sampai aku menelepon kembali."

Corbin mengakhiri percakapan, dan aku bersandar di pintunya.

Aku tinggal di San Fransisco baru tiga puluh menit, tapi sudah membuat Corbin kesal. Yah, itu tebakanku. Aku beruntung jika Corbin masih mengizinkanku tinggal di apartemennya sam-

pai aku dapat pekerjaan. Semoga saja tidak lama lagi, mengingat aku sudah mengajukan tiga lamaran untuk posisi perawat berijazah di rumah sakit terdekat. Itu bisa berarti aku harus bekerja pada malam hari, akhir pekan, atau keduanya, tapi akan kuterima pekerjaan apa pun yang bisa kudapat jika itu membuatku tidak perlu mengorbankan tabungan untuk melanjutkan kuliah.

Ponselku berdering. Aku menyapukan ibu jari ke layar, lalu menjawab. "Hei."

"Tate?"

"Yap," sahutku, dalam hati penasaran mengapa Corbin selalu bertanya dulu apakah yang menjawab aku. *Dia kan* menelepon *aku*, memangnya siapa lagi yang akan menjawab dan punya suara persis seperti aku?

"Aku berhasil menghubungi Miles."

"Bagus. Apa dia akan membantuku mengambil barang?"

"Tidak persis begitu," sahut Corbin. "Justru aku yang butuh bantuan besar darimu."

Aku kembali menyandarkan kepala ke pintu. Aku punya firasat beberapa bulan ke depan akan penuh dengan permintaan tolong yang tidak menyenangkan, karena Corbin tahu dia memberiku bantuan penting dengan mengizinkanku tinggal di sini. Mencuci piring? Tentu saja. Mencuci pakaiannya? Sudah pasti. Berbelanja bahan-bahan makanan? Sudah jelas.

"Kau butuh apa?" tanyaku.

"Sebenarnya Miles yang butuh bantuanmu."

"Tetanggamu?" Aku terdiam ketika mengerti apa permintaan Corbin, kemudian memejamkan mata. "Corbin, tolong jangan

bilang orang yang kauhubungi untuk melindungiku dari laki-laki mabuk di luar *justru* laki-laki mabuk itu sendiri."

Corbin mendesah lelah. "Bukalah kuncinya dan biarkan Miles masuk. Biarkan dia tidur di sofa. Aku pulang pagi-pagi besok. Setelah mabuknya hilang, Miles pasti tahu dia ada di mana, dan dia akan langsung pulang."

Aku menggeleng-geleng. "Kompleks apartemen macam apa yang kautinggali ini? Apa aku perlu menyiapkan diri diraba-raba orang mabuk setiap kali pulang kemari?"

Terjadi jeda panjang. "Miles merabamu?"

"'Meraba' mungkin terlalu pedas. Tapi yang jelas dia sempat mencengkeram pergelangan kakiku."

Corbin menghela napas. "Lakukan ini untukku, Tate. Telepon aku setelah kau membawa masuk dia dan barang-barangmu."

"Baik." Aku mengerang, tapi menangkap kekhawatiran dalam nada suara kakakku.

Aku memutus percakapan dengan Corbin, lalu membuka pintu. Laki-laki mabuk itu terjerembap dengan menindih bahu, ponselnya terlepas dari pegangan dan mendarat ke lantai di dekat kepalanya. Aku membalik laki-laki itu hingga telentang dan menatapnya. Dia membuka mata sedikit dan mencoba menatapku, tapi kelopak matanya segera menutup lagi.

"Kau bukan Corbin," gumamnya.

"Bukan. Memang bukan. Aku tetangga barumu, dan sepertinya kau bakal berutang gula sedikitnya lima puluh cangkir takar padaku."

Aku mengangkat laki-laki itu dengan menarik bahunya, menco-

ba membantunya duduk, tapi gagal. Menurutku dia tidak bisa duduk. Bagaimana mungkin ada orang yang bisa sampai semabuk ini?

Kupegang kedua tangannya dan kuseret dia ke apartemen sesenti demi sesenti, aku berhenti setelah tubuhnya masuk cukup jauh sehingga aku bisa menutup pintu. Aku mengambil semua barangku yang tertinggal di luar apartemen, lalu menutup dan mengunci pintunya. Aku mengambil bantal sofa, mengangkat kepala laki-laki itu, dan menggulingkannya hingga berbaring miring untuk mengantisipasi kalau-kalau dia muntah ketika tidur.

Hanya sejauh itu bantuan yang didapatkannya dariku.

Setelah laki-laki itu tidur pulas di tengah lantai ruang tamu, aku meninggalkan dia dan melihat-lihat apartemen.

Ukuran ruang tamunya saja cukup untuk memuat tiga ruang tamu apartemen terakhir Corbin. Ruang makannya membuka ke ruang tamu tapi dapurnya dipisahkan dari ruang tamu dengan sekat separuh tembok. Ada beberapa lukisan modern di sana; sofa-sofa mewah empuk berwarna cokelat muda serasi dengan lukisan-lukisan berwarna cerahnya. Terakhir kali kami serumah, kakakku itu hanya memiliki bangku *futon*, kursi *beanbag,* dan dindingnya ditempeli poster-poster model.

Kurasa, akhirnya kakakku dewasa juga.

"Sungguh mengesankan, Corbin," kataku keras-keras ketika berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain sambil menyalakan semua lampu, memeriksa tempat yang baru saja resmi menjadi rumah sementaraku. Aku agak benci apartemen ini bagus, karena itu akan membuatku lebih sulit memiliki keinginan mencari tempat tinggal sendiri setelah uang tabunganku cukup.

Aku berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Ada sederet bumbu dapur di rak pintunya, sekotak piza yang tidak habis di rak tengah, dan galon susu kosong mendekam di rak paling atas.

Tentu saja Corbin tidak punya bahan makanan. Aku tidak bisa mengharapkannya berubah *seratus persen*.

Aku mengambil air botolan dan keluar dari dapur untuk melanjutkan mencari kamar yang akan kutempati hingga beberapa bulan ke depan. Ada dua kamar tidur, jadi aku memilih yang bukan kamar Corbin dan meletakkan koperku di ranjang. Aku punya kira-kira tiga koper lagi dan paling sedikit enam kardus barang di mobil, belum ditambah pakaian yang digantung, tapi aku tidak berniat mengambil semua itu malam ini. Kata Corbin, dia pulang besok pagi, jadi biar saja itu menjadi tugasnya.

Aku mengganti pakaian dengan celana olahraga panjang dan *tank top*, setelah itu menyikat gigi dan bersiap tidur. Biasanya, aku akan gugup jika ada orang tidak dikenal di apartemen yang kutempati, tapi aku punya firasat kali ini tidak perlu khawatir. Corbin takkan pernah memintaku menolong orang yang menurutnya akan menjadi ancaman bagiku dalam cara apa pun. Tapi itu membuatku bingung, sebab jika Miles punya kebiasaan mabuk, kenapa Corbin memintaku membawa laki-laki itu masuk.

Kakakku itu tidak pernah memercayaiku berdekatan dengan laki-laki, dan aku menyalahkan Blake untuk itu. Blake pacar seriusku yang pertama ketika umurku lima belas tahun, dan dia sahabat Corbin. Saat itu umur Blake tujuh belas, dan aku naksir berat padanya sejak lama. Tentu saja, aku dan teman-temanku naksir berat pada sebagian besar teman Corbin, semata-mata karena usia mereka lebih tua daripada kami.

Blake berkunjung hampir setiap akhir pekan untuk menginap di tempat Corbin, dan kami selalu berhasil mencari cara untuk menghabiskan waktu berduaan setiap kali Corbin tidak memperhatikan. Satu aksi berlanjut ke aksi lain, dan setelah beberapa kali akhir pekan berhubungan secara diam-diam, Blake memberitahuku dia ingin meresmikan hubungan kami. Masalah yang tidak bisa diterawang Blake adalah seperti apa reaksi Corbin ketika dia membuatku patah hati.

Dan, yah, Blake memang membuatku patah hati, patah sejadi-jadinya yang dapat dialami hati gadis lima belas tahun setelah berpacaran diam-diam selama dua minggu. Ternyata, ketika dua minggu berkencan denganku, Blake juga resmi mengencani beberapa gadis lain. Saat Corbin tahu, persahabatan mereka berakhir, dan semua teman Corbin mendapat peringatan untuk tidak boleh mendekatiku. Aku hampir mustahil berkencan sewaktu di SMA, hingga akhirnya Corbin lulus. Tetapi bahkan setelah itu, cowok-cowok sudah mendengar cerita mengerikan tersebut dan berusaha jauh-jauh dari *adik* Corbin.

Meskipun aku benci perlakuan Corbin saat itu, kali ini aku akan menerimanya dengan senang hati. Sejak SMA, sudah cukup banyak aku menjalin hubungan asmara yang keliru. Aku tinggal serumah dengan pacar terakhirku selama lebih dari setahun sebelum kami menyadari kami menginginkan dua hal yang berbeda dalam hidup ini. Dia ingin aku di rumah saja, sedangkan aku ingin berkarier.

Sekarang, di sinilah aku—mengejar gelar S2 keperawatan dan berusaha semampuku untuk tidak menjalin asmara. Barangkali tinggal bersama Corbin bukan keputusan buruk.

Aku kembali ke ruang tamu untuk mematikan lampu, tapi ketika membelok di sudut, langkahku seketika terhenti.

Miles bukan saja sudah bangkit dari lantai, sekarang dia ada di dapur, kepalanya menindih tangannya yang dilipat di permukaan konter. Pemuda itu duduk di pinggiran bangku tinggi, tampak bisa jatuh sewaktu-waktu. Aku tidak tahu apakah dia tidur lagi atau sekadar mencoba memulihkan kesadaran.

"Miles?"

Dia tidak bergerak ketika kupanggil, jadi aku menghampirinya dan dengan lembut mengguncang bahunya agar dia bangun. Begitu jemariku meremas bahunya, Miles terkesiap dan langsung duduk tegak seolah aku membangunkannya di tengah-tengah mimpi.

Barangkali mimpi buruk.

Miles seketika meluncur turun dari bangku dan berdiri dengan kaki goyah. Tubuhnya mulai berayun-ayun, jadi aku melingkarkan tangannya di bahuku dan mencoba membawanya berjalan meninggalkan dapur.

"Kita ke sofa, Sobat."

Miles menjatuhkan kepala di sisi kepalaku dan berjalan terhuyung bersamaku, membuatku semakin sulit menopangnya agar tetap tegak. "Namaku bukan Sobat," katanya dengan suara melantur. "Namaku Miles."

Kami berhasil tiba di depan sofa, dan aku melepaskan tangan Miles dari bahuku. "Oke, Miles. Atau siapa pun namamu. Tidurlah."

Miles ambruk ke sofa, tapi tanpa melepaskan bahuku. Aku terjatuh bersamanya dan buru-buru berusaha melepaskan diri.

"Rachel, jangan," kata Miles dengan suara memohon sambil memegang tanganku, mencoba menarikku ke sofa bersamanya.

"Namaku bukan Rachel," kataku sambil berusaha membebaskan tangan dari cengkeramannya yang sekuat besi. "Namaku Tate." Entah untuk apa aku menjelaskan siapa namaku, karena tidak mungkin Miles masih ingat percakapan ini besok. Aku berjalan ke tempat bantal sofa tergeletak di lantai dan memungutnya.

Aku berhenti sebelum menyerahkan bantal pada Miles, karena sekarang dia berbaring miring dengan menekan wajah ke dudukan sofa. Dia mencengkeram sofa begitu kuat hingga buku jemarinya memutih. Awalnya, aku mengira Miles akan muntah, ternyata dugaanku salah besar.

Dia bukan mau *muntah*.

Dia *menangis*.

Menangis tersedu-sedu.

Begitu tersedu-sedunya hingga bahkan tidak mengeluarkan suara.

Aku tidak mengenal laki-laki ini, tapi keterpurukannya yang begitu nyata menjadi pemandangan yang berat untuk kusaksikan. Aku menatap lorong, lalu kembali menatap Miles, dalam hati bertanya apakah sebaiknya kubiarkan saja dia sendirian dan memberinya privasi. Aku sama sekali tidak ingin terbelit masalah hidup orang lain. Sejauh ini aku berhasil menghindari sebagian besar bentuk drama yang terjadi di lingkaran pertemananku, dan aku yakin sekali tak ingin terlibat dalam drama apa pun sekarang. Naluri awalku adalah menjauh saja, tapi entah mengapa aku merasakan simpati yang ganjil pada Miles. Kesakitannya kelihatan tidak dibuat-buat dan bukan sekadar karena terlalu banyak mengonsumsi alkohol.

Aku menurunkan tubuh hingga berlutut di depan Miles kemudian menyentuh bahunya. "Miles?"

Miles menghela napas dalam-dalam, lalu perlahan mengangkat wajah untuk menatapku. Matanya terbuka hanya segaris dan warnanya sangat merah. Entah karena menangis atau pengaruh alkohol. "Aku menyesal, Rachel," katanya sambil mengangkat satu tangan padaku. Tangannya memegang tengkukku dan dia menarikku ke arahnya, membenamkan wajah ke ceruk antara leher dan bahuku. "Aku sungguh menyesal."

Aku tidak tahu siapa Rachel atau apa yang dilakukan Miles terhadapnya, tapi jika Miles terluka sedalam ini, aku bergidik membayangkan seperti apa perasaan *perempuan itu*. Aku sempat tergoda untuk mencari ponsel Miles dan menelepon Rachel supaya dia bisa datang untuk memperbaiki keadaan ini. Tapi aku malah mendorong Miles dengan lembut supaya kembali berbaring di sofa. Aku meletakkan bantal dan memaksanya merebahkan kepala. "Tidurlah, Miles," kataku lembut.

Mata Miles sarat ekspresi terluka ketika dia merebahkan kepala ke bantal. "Kau sangat membenciku," katanya saat meraih tanganku. Matanya memejam lagi, lalu dia mengembuskan napas berat.

Aku menatap Miles tanpa bicara, membiarkannya memegang tanganku hingga dia tenang, tidak bergerak, dan air matanya tak lagi menetes. Setelah itu aku melepaskan tangan darinya, tapi tetap di sebelahnya beberapa menit lagi.

Meskipun tertidur, entah bagaimana dia masih tampak sedih. Alisnya bertaut, napasnya tidak teratur, tidak kunjung berganti menjadi pola yang tenang.

Untuk pertama kalinya aku melihat bekas luka samar yang tidak rata, sepanjang kira-kira sepuluh sentimeter, yang melintang tanpa terputus di sepanjang sisi kanan rahangnya. Bekas luka itu berhenti lima sentimeter sebelum mencapai bibir. Aku merasakan dorongan ganjil untuk menyentuh bekas luka itu dan menyusurinya dengan jemari, alih-alih melakukan itu, tanganku naik ke rambut Miles. Rambutnya pendek di kiri dan kanan, agak panjang di puncak kepala, warnanya campuran sempurna antara cokelat dan pirang. Aku membelai rambut Miles, menenteramkannya, meskipun siapa tahu dia tidak layak mendapatkannya.

Laki-laki ini mungkin saja pantas merasakan semua penyesalan atas apa pun perbuatannya pada Rachel, tapi setidaknya dia menyesal. Dan aku menghargainya untuk itu.

Apa pun yang dilakukannya terhadap Rachel, setidaknya dia cukup mencintai perempuan itu hingga dapat menyesal.

dua

MILES

Enam tahun sebelumnya

Aku membuka pintu kantor tata usaha sambil membawa daftar presensi ke meja sekretaris. Sebelum aku berbalik dan kembali berjalan ke kelas, sekretaris menghentikanku dengan mengajukan pertanyaan. “Kau masuk kelas Inggris senior yang diajar Mr. Clayton, bukan, Miles?”

“Yap,” aku menyahut pertanyaan Mrs. Borden. “Ingin kubawakan sesuatu untuknya?”

Telepon di meja Mrs. Borden berdering, dan dia mengangguk sambil mengangkat gagang telepon. Dia menutup corong bicara

dengan tangan. "Tunggu kira-kira satu-dua menit lagi," katanya sambil mengangguk ke kantor kepala sekolah. "Kita mendapat murid perempuan baru, dia juga masuk kelas Mr. Clayton. Aku ingin kau mengantarnya ke kelas."

Aku mengangguk, lalu mengenyakkan tubuh di kursi dekat pintu. Aku mengedarkan pandang ke kantor tata usaha dan menyadari selama empat tahun di SMA, ini pertama kalinya aku duduk di kursi kantor tata usaha. Berarti aku sukses melewati empat tahun tanpa diminta menghadap ke kantor.

Ibuku pasti bangga mengetahui hal itu, meskipun itu membuatku sedikit kecewa pada diri sendiri. Mendapat hukuman sesuatu yang seharusnya dialami setiap murid laki-laki di SMA, paling sedikit satu kali. Tetapi, aku masih memiliki sisa tahun seniorku untuk merasakan pengalaman itu, jadi masih ada harapan.

Aku mengeluarkan ponsel dari saku, dalam hati berharap Mrs. Borden melihat dan memutuskan untuk menampar wajahku dengan surat berisi hukuman. Ketika aku mendongak padanya, Mrs. Borden masih berbicara di telepon, tapi tatapan kami bertemu. Dia hanya tersenyum dan kembali melanjutkan tugasnya sebagai sekretaris.

Aku menggeleng-geleng kecewa lalu membuka ponsel untuk mengirim pesan pada Ian. Tak butuh banyak usaha untuk membuat gembira orang di tempat ini, karena tidak pernah terjadi hal baru.

Aku: Hari ini ada murid cewek baru mendaftar di kelas senior.

Ian: Hot tidak?

Aku: Belum ketemu. Sebentar lagi menemaninya ke kelas.

Ian: Ambil fotonya kalau hot.

Aku: Siap. BTW, tahun ini berapa kali kau kena setrap?

Ian: Dua kali. Kenapa? Kau berbuat apa?

Dua kali? Yeah, aku memang perlu memberontak sebelum lulus. Setidaknya, tahun ini aku harus terlambat mengumpulkan tugas sekolah.

Menyedihkan memang.

Pintu kantor kepala sekolah kemudian terbuka, kututup ponsel dan kuselipkan ke dalam saku. Kemudian aku mendongak.

Dan aku tidak pernah mau menurunkan tatapan lagi.

"Miles akan mengantarmu ke kelas Mr. Clayton, Rachel." Mrs. Borden menunjuk ke arahku, dan gadis bernama Rachel itu mulai berjalan menghampiriku.

Seketika aku menyadari keberadaan kakiku dan ketidakmampuannya untuk berdiri.

Bibirku lupa caranya berbicara.

Tanganku lupa caranya mengulur untuk memperkenalkan orang yang menjadi tempatnya menempel.

Jantungku lupa caranya menunggu dan berkenalan dengan

seorang gadis, sebelum memulai mencakar-cakar dadaku, seperti yang dilakukannya sekarang, untuk keluar dan menemuinya.

Rachel.

Rachel.

Rachel, Rachel, Rachel.

Dia laksana puisi.

Bagaikan prosa, surat cinta, dan lirik lagu, yang mengalir menu-
runi
tengah-
tengah
halaman.

Rachel, Rachel, Rachel.

Kuulang namanya berkali-kali di kepalaku, karena aku yakin itulah nama gadis berikutnya yang membuatku jatuh cinta. Aku berdiri tiba-tiba. Berjalan ke arahnya. Aku mungkin tersenyum, pura-pura tidak terpesona oleh mata hijau yang kuharap suatu hari nanti tersenyum hanya untukku. Atau rambut-semerah-jantungku yang kelihatannya tak pernah diutak-atik sejak Tuhan menciptakannya secara khusus sambil memikirkan dia.

Aku bicara padanya.

Aku memberitahunya namaku Miles.

Aku mengajaknya agar mengikutiku dan aku akan menunjukkan jalan ke kelas Mr. Clayton.

Aku menatapnya lekat-lekat karena dia belum berbicara, tapi anggukannya hal paling menyenangkan yang pernah dikatakan seorang gadis padaku.

Aku bertanya dari mana asalnya, dan dia menjawab Arizona.

"Phoenix," katanya lebih spesifik.

Aku tidak bertanya alasannya pindah ke California, tapi aku memberitahunya ayahku sering pergi berbisnis ke Phoenix karena memiliki beberapa gedung di kota itu.

Rachel tersenyum.

Aku memberitahunya aku belum pernah ke Phoenix, tapi suatu hari nanti aku ingin ke sana.

Rachel tersenyum lagi.

Sepertinya dia berkata Phoenix kota menyenangkan, tapi sulit bagiku memahami kata-katanya ketika yang kudengar di kepalaku hanya namanya.

Rachel.

Aku akan jatuh cinta padamu, Rachel.

Senyumannya membuatku ingin terus mengoceh, jadi aku mengajukan pertanyaan lagi ketika kami melewati kelas Mr. Clayton.

Kami terus berjalan.

Rachel terus berbicara, karena aku terus mengajukan pertanyaan.

Dia mengangguk sedikit.

Dia menjawab sedikit.

Dia menyanyi sedikit.

Setidaknya, dia terdengar seperti menyanyi.

Kami tiba di ujung lorong, persis ketika dia mengucapkan sesuatu yang sepertinya harapan bahwa dia akan menyukai sekolah ini karena dia belum siap pindah dari Phoenix.

Dia tidak terlihat gembira karena harus pindah.

Tapi dia tidak tahu betapa gembiranya hatiku karena dia pindah kemari.

"Di mana kelas Mr. Clayton?" tanyanya.
Kupandangi lekat-lekat bibir yang baru mengucapkan pertanyaan itu. Bibir Rachel tidak simetris. Bibir atasnya lebih tipis daripada bibir bawah, tapi orang takkan tahu jika dia tidak berbicara. Ketika kata demi kata terucap dari sana, aku bertanya-tanya mengapa kata-kata terdengar lebih merdu jika keluar dari bibirnya daripada dari bibir orang lain.
Lalu *mata*nya. Tidak mungkin mata Rachel tidak melihat dunia dengan lebih cantik dan lebih damai
daripada semua mata orang lain.
Aku menatapnya beberapa detik lagi; setelah itu menunjuk ke belakang dan memberitahu kelas Mr. Clayton sudah lewat.
Rona merah muda di pipi Rachel semakin merah, seolah pengakuanku memengaruhi perasaannya
seperti dia memengaruhi perasaanku.
Aku tersenyum lagi.
Aku mengangguk ke arah kelas Mr. Clayton.
Kami pun berjalan ke arah itu.
Rachel.
Kau akan jatuh cinta padaku, Rachel.
Aku membukakan pintu untuknya dan memberitahu Mr. Clayton bahwa Rachel murid baru di sekolah ini. Aku juga ingin menambahkan, untuk semua murid laki-laki di kelas ini, Rachel bukan milik mereka.
Rachel milikku.
Tapi, aku tidak berkata apa-apa.
Tidak perlu, karena satu-satunya yang perlu menyadari bahwa aku menginginkan Rachel adalah *Rachel*.

Dia menatapku dan tersenyum lagi, duduk di satu-satunya kursi kosong, di seberang kelas.

Matanya memberitahuku bahwa dia tahu dirinya milikku.

Hanya masalah waktu.

Aku ingin mengirim SMS pada Ian dan memberitahunya murid baru itu tidak hot. Aku ingin mengatakan pada Ian bahwa murid baru itu sepanas gunung berapi, tapi Ian pasti menertawakan hal itu.

Sebaliknya, aku malah diam-diam mengambil foto Rachel dari tempat dudukku.

Aku mengirim foto itu pada Ian disertai pesan berbunyi, “Dia akan mengandung semua bayiku.”

Mr. Clayton memulai pelajaran.

Miles Archer kini terobsesi.

Aku bertemu Rachel hari Senin.

Sekarang Jumat.

Aku belum mengobrol dengannya sejak hari kami bertemu. Aku tidak tahu mengapa. Kami satu kelas dalam tiga mata pelajaran. Setiap kali aku melihatnya, Rachel tersenyum padaku seolah ingin aku bicara padanya. Setiap kali berhasil memompa keberanian, aku kemudian membujuk diri agar mengurungkan niat.

Padahal biasanya aku percaya diri.

Lalu Rachel muncul.

Aku memberi diriku kesempatan hingga hari ini. Jika hari ini tidak juga berhasil menghimpun keberanian, aku akan memasrahkan satu-satunya kesempatanku dengan Rachel. Gadis seperti Rachel takkan lama tanpa pasangan.

Itu kalau dia belum punya pasangan.

Aku tak tahu kisah hidupnya atau apakah dia terikat dengan pemuda lain di Phoenix, hanya ada satu cara untuk mencari tahu.

Aku berdiri di sebelah loker Rachel, menunggunya. Dia keluar dari kelas dan tersenyum padaku. Aku menyapa "hai" ketika Rachel berjalan ke lokernya. Aku lagi-lagi melihat perubahan samar pada warna kulitnya. Aku suka pemandangan itu.

Aku bertanya bagaimana minggu pertamanya.

Rachel menjawab baik-baik saja. Aku bertanya apakah dia sudah memiliki teman, Rachel mengedikkan bahu sambil menjawab, "Beberapa."

Aku mengendus aroma tubuhnya, dengan gerakan tidak kentara.

Tapi dia menyadari hal itu.

Jadi, kukatakan padanya dia wangi.

Dia menjawab, "Terima kasih."

Aku menekan bunyi jantungku yang menggedor-gedor gendang telinga. Aku melupakan lapisan air yang terbentuk di telapak tanganku. Aku menenggelamkan nama Rachel, padahal aku ingin mengucapkannya kuat-kuat, berulang kali. Aku mengenyahkan semua itu dan terus menatapnya ketika bertanya apakah dia mau keluar denganku.

Aku menghalau semua itu dan memberi Rachel kesempatan merespons, karena hanya itu yang kuinginkan.

Aku hanya menginginkan anggukan. Jawaban yang tak membutuhkan kata-kata.

Atau sekadar senyuman?

Tapi dia tidak mengangguk.

Dia sudah punya rencana malam ini.

Semua hal tadi kembali padaku dengan kekuatan sepuluh kali lipat, tumpah ruah seperti darah sementara aku bendungannya. Debaran jantungku, telapak tangan yang berkeringat, nama Rachel, kegelisahan baru yang tidak pernah kutahu ternyata ada, membenamkan diri di dadaku. Semua itu mengambil alih dan terasa seolah membangun tembok di sekeliling Rachel.

"Tapi besok aku tidak sibuk," katanya, merobohkan tembok itu dengan kata-katanya.

Aku menyisihkan tempat untuk kata-kata itu. Tempat yang luas. Aku membiarkan kata-kata itu menyerbuku. Aku menyerap kata-kata itu seperti spons. Aku memetik kata-kata itu di udara dan menelannya.

"Besok juga boleh," kataku. Aku mengeluarkan ponsel dari saku, tidak berusaha menyembunyikan senyum.

"Berapa nomormu? Aku akan meneleponmu."

Rachel memberitahuku nomornya.

Dia senang.

Dia senang.

Aku menyimpan nama dan nomor Rachel di ponselku, dan

tahu nomor itu akan tersimpan di sana
untuk waktu yang lama.
Dan aku akan menghubungi nomor itu.
Benar-benar sering menghubunginya.

tiga

TATE

Biasanya, jika aku terbangun, membuka mata, dan melihat ada laki-laki menatapku sengit dari pintu kamar, aku mungkin bakal menjerit. Aku bahkan bisa saja melemparkan barang-barang. Aku mungkin akan berlari ke kamar mandi dan mengunci diri di sana.

Tapi, aku tidak melakukan satu pun hal itu.

Aku hanya balas menatap, lantaran bingung bagaimana mungkin laki-laki ini sama dengan laki-laki mabuk yang kemarin pingsan di lorong apartemen. Bagaimana mungkin ini laki-laki yang menangis hingga tertidur kemarin malam.

Pemuda ini membuatku gentar. Sebab dia tampak marah. Dia

mengawasiku seolah aku harus menyampaikan permintaan maaf atau penjelasan padanya.

Tapi, dia jelas orang yang sama, karena jins dan kaus hitam yang dipakainya sama dengan yang dipakainya ketika tertidur kemarin malam. Satu-satunya yang berbeda dari penampilannya semalam dan pagi ini yaitu sekarang dia bisa berdiri tanpa dibantu.

"Apa yang terjadi dengan tanganku, Tate?"

Dia tahu namaku. Apakah dia tahu namaku karena Corbin memberitahunya bahwa aku akan pindah kemari, atau karena dia ingat aku sudah memberitahunya kemarin malam? Aku berharap karena Corbin yang memberitahu, karena aku sungguh tidak ingin dia ingat soal semalam. Aku tiba-tiba malu, jangan-jangan dia ingat aku menenangkannya ketika dia menangis hingga tertidur.

Tapi, rupanya Miles tak ingat sedikit pun tentang apa yang terjadi pada tangannya, jadi kuharap dia juga tidak ingat sedikit pun kejadian setelah itu.

Miles bersandar di pintu kamarku sambil bersedekap. Sikapnya defensif, seolah akulah yang bertanggung jawab atas kejadian buruk yang dialaminya semalam. Aku berguling, masih belum puas tidur walau Miles mengira aku berutang penjelasan padanya. Aku menarik selimut hingga menutupi kepala.

"Kunci pintu depan setelah kau keluar," kataku, berharap Miles memahami isyarat halusku bahwa dia dipersilakan pulang ke tempatnya sekarang.

"Di mana ponselku?"

Aku memejamkan mata rapat-rapat dan mencoba menengge-

lamkan suara lembutnya yang menyusup ke telingaku dan menjalar ke setiap saraf di tubuhku, menghangatkan bagian-bagian tubuhku yang sepanjang malam gagal dihangatkan selimut tipis ini.

Aku mengingatkan diri bahwa pemilik suara menggairahkan itu sekarang berdiri di pintu, dengan kasar menuntut ini-itu tanpa menyadari bahwa aku menolongnya kemarin malam. Aku ingin tahu di mana ucapan *Terima kasih* yang menjadi hakku. Atau ucapan, *Hei, aku Miles. Senang berkenalan denganmu*.

Aku tidak mendapatkan satu pun itu dari laki-laki ini. Dia terlalu mencemaskan tangannya. Dan ternyata juga ponselnya. Dia terlalu mengkhawatirkan diri sendiri untuk peduli berapa banyak orang yang merasakan ketidaknyamanan akibat kecerobohannya semalam. Jika laki-laki ini dan tingkahnya itu akan menjadi tetanggaku selama beberapa bulan ke depan, sebaiknya mulai sekarang aku bersikap blakblakan saja padanya.

Aku melempar selimut dan berdiri, lalu berjalan ke pintu dan membalas tatapan Miles. "Tolong mundur selangkah."

Yang mengejutkan, Miles menurut. Kami terus bertatapan sampai pintu terbanting di depan wajahnya dan aku menatap bagian belakang pintu. Aku tersenyum, lalu kembali ke ranjang. Aku berbaring dan menarik selimut hingga menutupi kepala.

Aku *menang*.

Apa aku sudah bilang aku bukan tipe orang yang suka bangun pagi?

Pintu kamarku terbuka lagi.

Terpentang lebar malah.

"Kau ini kenapa?" tukas Miles.

Aku mengerang, lalu duduk di ranjang dan menatapnya. Dia berdiri di ambang pintu lagi, masih menatapku seolah aku berutang sesuatu padanya.

"*Kau!*" balasku.

Keterkejutan Miles kelihatan tidak dibuat-buat ketika menyaksikan responsku yang kasar, dan itu sedikit membuatku merasa jahat, tapi *dia* kan yang berengsek!

Menurutku.

Dia yang memulai.

Menurutku.

Dia menatapku tajam sejenak, lalu sedikit menunduk ke depan sambil melengkungkan satu alis.

"Apa kita..." Miles menggerakkan telunjuk bolak-balik padaku dan pada dirinya sendiri. "Apakah kita tidur bersama semalam? Apakah karena itu kau marah-marah?"

Aku tertawa ketika dugaan awalku terbukti.

Dia yang berengsek.

Oh, hebat. Aku bertetangga dengan laki-laki yang mabuk berat pada hari kerja dan membawa pulang begitu banyak perempuan sampai-sampai dia sendiri bahkan tak ingat berbuat apa dengan perempuan yang mana.

Aku membuka bibir untuk menjawab tapi batal begitu mendengar bunyi pintu apartemen ditutup dan seruan Corbin.

"Tate?"

Aku langsung melompat dan berlari ke pintu, tapi Miles masih berdiri menghalangi sambil menatapku galak, menanti

jawabanku. Aku menatapnya lurus-lurus untuk memberikan jawaban yang dia inginkan, tapi matanya membuatku goyah sesaat.

Miles memiliki mata biru paling jernih yang pernah kulihat. Matanya tidak lagi merah dan sayu seperti kemarin malam, birunya begitu muda sehingga hampir seperti tak berwarna. Aku terus memandangi mata itu, setengah berharap akan melihat ombak jika kutatap dari jarak cukup dekat. Aku ingin mengatakan mata Miles sebiru laut di Kepulauan Karibia, tapi aku belum pernah ke Karibia, jadi aku tidak bisa memastikannya juga.

Miles mengerjap. Kerjapannya menyeretku menjauh dari Karibia dan kembali ke San Fransisco. Kembali ke kamar tidurku. Kembali ke pertanyaan terakhir yang diajukan Miles sebelum Corbin memasuki pintu depan.

"Aku tidak yakin yang kita lakukan semalam bisa disebut *tidur bersama*," bisikku.

Aku menatap Miles tajam, menunggunya menyingkir dari jalanku.

Miles berdiri semakin tegak, memasang tembok pertahanan tak kasatmata dengan sikap dan bahasa tubuh yang kaku.

Rupanya dia tidak menyukai bayangan kami bermesraan, jika menilai dari tatapan kerasnya yang tak mau beralih dariku. Dia hampir seperti menatapku dengan jijik, dan itu membuatku semakin tak suka padanya.

Aku tidak sudi mengalah, dan tak seorang pun dari kami bersedia memutus kontak mata ketika dia menepi dan membiarkanku lewat. Corbin muncul di lorong ketika aku keluar kamar. Dia menatap aku dan Miles bergantian, jadi aku cepat-cepat

memberi Corbin tatapan tajam untuk memberitahunya bahwa apa yang dia pikirkan sungguh tidak mungkin.

"Hei, *sis*," sapanya, sambil menarikku ke dalam pelukan.

Kami sudah enam bulan tak bertemu. Kadang-kadang, mudah untuk melupakan betapa kita merindukan seseorang sampai kita bertemu orang itu lagi. Tetapi, bukan itu yang kurasakan dengan Corbin. Aku selalu merindukannya. Meskipun sesekali sikap protektifnya bisa mengesalkan, itu juga menjadi bukti kedekatan kami.

Corbin melepas pelukannya dan menarik seberkas rambutku. "Rambutmu lebih panjang," katanya. "Aku suka."

Ini mungkin periode paling lama kami tidak bertemu satu sama lain. Aku mengangkat tangan dan menjentik rambut yang menjuntai di dahi Corbin. "Rambutmu juga," balasku. "Dan aku *tidak* suka."

Aku tersenyum untuk memberitahu Corbin bahwa aku hanya bercanda. Aku menyukai penampilannya yang berantakan. Orang sering mengatakan kami sangat mirip, tapi aku tidak melihat itu. Warna kulit Corbin jauh lebih gelap daripada kulitku, dan sejak dulu itu membuatku iri. Warna rambut kami sama, cokelat gelap, tapi ciri wajah kami tak sedikit pun mirip, khususnya mata. Mom pernah bilang, jika Corbin dan aku meletakkan mata kami bersebelahan, mata kami itu akan kelihatan seperti pohon. Mata Corbin sehijau dedaunan, sementara mataku secokelat batangnya.

Sejak dulu aku iri pada Corbin karena dia menjadi daun, sebab hijau warna kesukaanku saat aku beranjak dewasa.

Corbin menyapa Miles dengan anggukan. “Hei, *man*. Malam buruk?” Dia bertanya sambil tertawa, seolah tahu persis malam seperti apa yang baru dilalui Miles.

Miles berjalan melewati kami berdua. “Entahlah,” sahutnya. “Aku tidak ingat.” Dia memasuki dapur dan membuka lemari, mengambil cangkir seolah ini rumahnya sendiri dan tampak cukup nyaman melakukannya.

Aku tidak suka itu.

Aku tidak suka Miles merasa nyaman di sini.

Miles-yang-merasa-nyaman-di-sini membuka lemari lain dan mengambil sebotol aspirin, mengisi cangkirnya dengan air, lalu melemparkan dua butir aspirin ke mulut.

“Kau sudah mengangkat semua barangmu ke atas?” tanya Corbin padaku.

“Belum,” jawabku, menatap Miles sekilas. “Hampir sepanjang malam aku agak sibuk mengurus tetanggamu.”

Miles berdeham dengan gugup ketika mencuci cangkir dan menyimpannya kembali di lemari. Sikapnya yang resah karena hilang ingatan tentang kemarin malam membuatku tertawa. Aku senang karena laki-laki itu tidak punya bayangan sedikit pun tentang kejadian semalam. Aku bahkan senang bagaimana pemikiran kami menghabiskan malam bersama membuatnya gelisah. Aku mungkin akan meneruskan sikap menyebalkan ini selama beberapa waktu demi kesenanganku yang memuakkan.

Corbin menatapku seolah tahu rencanaku. Miles meninggalkan dapur sambil memandangku sekilas, setelah itu kembali memandang Corbin.

"Aku sudah berniat kembali ke tempatku, tapi tidak bisa menemukan kuncinya. Kau menyimpan kunci cadanganku?"

Corbin mengangguk dan menuju laci dapur. Dia membuka laci, mengambil kunci, dan melemparkannya pada Miles, yang berhasil menangkapnya ketika kunci masih di udara. "Apa kau bisa datang sejam lagi dan membantuku mengambil barang-barang Tate di mobilnya? Aku mau mandi dulu."

Miles mengangguk, tapi matanya sempat memandangku singkat ketika Corbin berjalan ke kamarnya.

"Kita akan bertemu lagi ketika hari tidak terlalu pagi," kata Corbin padaku.

Mungkin sudah tujuh tahun berlalu sejak kami tinggal serumah, tapi ternyata Corbin masih ingat aku enggan bicara pada pagi hari. Sayang sekali Miles tidak tahu sifatku ini.

Setelah Corbin menghilang ke kamar, aku berbalik menghadap Miles lagi. Dia sudah menatapku penuh harap, seakan masih menungguku menjawab pertanyaan apa pun yang diajukannya sesaat lalu. Aku hanya ingin Miles segera angkat kaki, jadi kujawab semua pertanyaannya sekaligus.

"Kau pingsan di lorong apartemen semalam saat aku tiba. Aku tidak tahu siapa kau, jadi ketika kau berusaha masuk apartemen, sepertinya aku membanting pintu hingga tanganmu kena. Tanganmu tidak patah. Aku sudah memeriksanya. Paling parah hanya memar. Kompres saja dengan es, lalu bungkus selama beberapa jam. Dan, tidak, kita tidak tidur bersama. Aku membantumu masuk apartemen, setelah itu aku tidur. Ponselmu di lantai dekat pintu depan, kau menjatuhkannya semalam karena terlalu mabuk untuk berjalan."

Aku berbalik untuk kembali ke kamarku, hanya untuk menjauh dari tatapannya yang terlalu lekat.

Aku berbalik dengan cepat setelah tiba di pintu kamar. "Saat kau datang sejam lagi dan aku sudah bangun, kita bisa mencobanya lagi."

Rahang Miles menegang. "Mencoba *apa*?" tanyanya.

"Berkenalan dengan cara yang lebih baik."

Aku menutup pintu, memasang tembok antara aku dan suara itu.

Tatapan itu.

"Ada berapa banyak kardusmu?" tanya Corbin sambil memasukkan kaki ke sepatu di dekat pintu. Aku mengambil kunci mobilku dari meja konter.

"Enam, ditambah tiga koper dan pakaian di gantungan."

Corbin berjalan ke pintu tepat di seberang lorong dan menggedornya, setelah itu berbalik dan berjalan ke lift. Dia menekan tombol turun. "Kau sudah memberitahu Mom kau tiba dengan selamat?"

"Yeah, aku mengabari melalui SMS kemarin malam."

Aku mendengar pintu apartemen terbuka bersamaan dengan lift, tapi tidak menoleh untuk melihat orang itu keluar dari pintu. Aku masuk lift, sementara Corbin menahan pintunya untuk menunggu Miles.

Begitu Miles muncul di depan mata, aku kalah perang.

Perang yang bahkan tidak kutahu keterlibatanku di dalamnya. Yang seperti ini jarang terjadi, tapi ketika merasa seorang laki-laki menarik, akan lebih baik jika ketertarikanku tumbuh terhadap orang yang memang aku *inginkan*.

Miles bukan laki-laki yang kuinginkan bagi perasaan ini untuk tumbuh. Aku tidak ingin tertarik pada laki-laki yang minum-minum hingga lupa diri, menangis karena perempuan lain, bahkan tidak ingat apakah dia tidur dengan perempuan itu kemarin malam. Tetapi, sulit untuk tidak menyadari kehadiran Miles ketika kehadirannya menjadi segalanya.

"Seharusnya bisa hanya dua kali bolak-balik," kata Corbin pada Miles sambil menekan tombol menuju lantai dasar.

Miles menatapku, dan aku tidak bisa menebak sikapnya, karena dia kelihatan masih marah. Aku balas menatapnya tajam, karena setampan apa pun Miles terlihat dengan sikap seperti itu, aku masih menunggu ucapan *terima kasih* yang tidak pernah kuterima.

"Hai," kata Miles akhirnya. Dia maju dan mengabaikan etika tidak tertulis di lift dengan mendatangiku hingga terlalu dekat dan mengulurkan tangan. "Miles Archer. Aku tinggal di seberang apartemen kalian."

Dan aku pun bingung.

"Kupikir kita sudah memastikan itu," sahutku sambil menurunkan tatapan ke tangannya yang terulur.

"Kita mulai lagi dari awal," kata Miles sambil melengkungkan satu alis. "Berkenalan dengan cara yang lebih baik?"

Ah. Benar. Aku yang bilang begitu padanya.

Kusambut uluran tangan Miles dan mengguncangnya. "Tate Collins. Aku adik Corbin."

Cara Miles mundur selangkah sambil mempertahankan kontak mata membuatku agak tidak nyaman, karena Corbin berdiri hanya selangkah dariku. Tetapi, sepertinya Corbin tidak peduli. Dia tidak memedulikan kami berdua karena asyik berkutat dengan ponselnya.

Miles akhirnya memutuskan kontak mata dan mengeluarkan ponsel dari saku. Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mengamati mumpung perhatiannya teralihkan dariku.

Aku menyimpulkan bahwa penampilan Miles benar-benar bertolak belakang. Seolah ada perdebatan sengit ketika proses penciptaannya dirancang. Struktur tulangnya yang keras bertolak belakang dengan bentuk bibirnya yang lembut dan mengundang. Bibir Miles kelihatan tidak berbahaya dan ramah jika dibandingkan dengan sosoknya yang keras dan bekas luka tak rata yang melintang di sepanjang sisi kanan rahangnya.

Rambutnya seolah tidak bisa memutuskan apakah ingin berwarna cokelat atau pirang, bertekstur ikal atau lurus. Kepribadiannya dengan cepat berubah-ubah antara mengundang dan acuh tak acuh sehingga terkesan tidak peka, mengacaukan kemampuanku membedakan panas dari dingin. Sikap tubuh Miles yang santai bertentangan dengan tatapan galak yang kulihat di matanya. Ketenangannya pagi ini bertolak belakang dengan sikapnya ketika mabuk kemarin malam. Matanya seolah tidak bisa memutuskan apakah ingin melihat ponsel atau menatapku, karena silih berganti menatapku dan ponsel beberapa kali sebelum pintu lift terbuka.

Aku berhenti menatap Miles dan menjadi yang pertama keluar dari lift. Cap duduk di kursinya, tetap siaga. Dia menatap kami bertiga keluar dari lift dan menekan kursi dengan dua tangan untuk membantunya bangkit perlahan hingga berdiri dengan gemetaran. Corbin dan Miles mengangguk pada Cap sambil meneruskan berjalan.

"Bagaimana malam pertamamu, Tate?" tanya Cap sambil tersenyum, membuatku berhenti setengah jalan. Aku tidak terkejut Cap tahu namaku, karena kemarin malam dia bahkan tahu lantai berapa tujuanku.

Aku menatap belakang kepala Miles ketika mereka meneruskan berjalan tanpaku. "Agak heboh, sebenarnya. Menurutku, kakakku sepertinya membuat keputusan buruk menentukan siapa teman yang harus dipertahankannya."

Aku menoleh pada Cap, yang sekarang juga menatap Miles. Bibir keriputnya mengerut hingga membentuk garis tipis, kemudian dia menggeleng-geleng samar. "Ah, bocah itu mungkin tak berdaya," kata Cap, tanpa mengacuhkan komentarku.

Aku tidak tahu yang dimaksud Cap dengan "bocah itu" Corbin atau Miles, tapi aku tidak bertanya.

Cap berbalik dariku dan mulai menyeret langkah ke arah kamar mandi lobi. "Sepertinya aku baru kencing di celana," gerutunya.

Aku mengawasi Cap lenyap ke balik pintu kamar mandi, sambil dalam hati bertanya pada usia berapa seseorang dianggap cukup tua hingga tak perlu lagi memperhalus kata-katanya. Meskipun Cap tidak kelihatan seperti orang yang *pernah* memperhalus kata-katanya. Itu satu hal dari Cap yang agak kusukai.

"Tate, ayo!" seru Corbin dari ujung lobi. Aku menyusul mereka berdua untuk menunjukkan jalan menuju mobilku.

Ternyata butuh tiga kali naik-turun untuk mengangkat semua barangku ke atas, bukan dua.

Dan sepanjang tiga kali naik-turun itu Miles tidak berbicara sepatah kata pun padaku.

empat

MILES

Enam tahun sebelumnya

Dad: “Kau di mana?”

Aku: “Rumah Ian.”

Dad: “Kita perlu bicara.”

Aku: “Bisakah menunggu besok? Aku pasti pulang agak malam.”

Dad: “Tidak. Aku ingin kau pulang sekarang juga. Aku sudah menunggumu sejak jam sekolah bubar.”

Aku: “Baiklah. Aku pulang.”

Percakapan itu yang menggiring kami pada momen ini. Aku duduk di sofa di depan ayahku. Ayahku memberitahuku sesuatu yang aku tidak ambil pusing mendengarnya.

"Aku seharusnya memberitahumu lebih cepat, Miles. Aku hanya..."

"Merasa bersalah?" aku menyela. "Seolah kau melakukan perbuatan salah?"

Tatapan kami bertemu, dan aku mulai merasa jahat karena berkata seperti itu, tapi kutekan perasaan itu dan melanjutkan.

"Dia meninggal belum setahun."

Begitu kata-kata itu terucap dari bibirku, aku ingin muntah.

Dad tidak suka tindakannya dikecam, terutama olehku. Dad terbiasa keputusannya didukung olehku. Berengsek, aku *memang* sering mendukung keputusannya. Dan hingga detik ini, aku selalu berpikir keputusannya baik.

"Dengar, aku tahu sulit bagimu menerima ini, tapi aku membutuhkan dukunganmu. Kau tidak tahu betapa sulit bagiku melanjutkan hidup sejak dia meninggal."

"Sulit?" Aku berdiri. Aku meninggikan suara. Aku bersikap seolah aku peduli karena alasan tertentu. Padahal sebenarnya tidak. Aku tidak ambil pusing ayahku mulai berkencan lagi. Silakan dia berkencan dengan perempuan mana pun yang dia inginkan. Silakan dia tidur dengan perempuan mana pun yang dia inginkan.

Menurutku, satu-satunya alasanku bereaksi seperti ini karena ibuku tidak bisa melakukannya. Tentunya sulit mempertahankan pernikahanmu jika kau sudah meninggal. Karena itu aku melakukannya demi ibuku.

"Jelas itu tidak kelihatan terlalu sulit bagimu, Dad."

Aku berjalan ke ujung ruang tamu yang berseberangan.

Lalu kembali ke tempat semula.

Rumah ini terlalu kecil untuk menampung semua rasa frustrasi dan kekecewaanku.

Aku kembali menatap ayahku, dan menyadari kekecewaanku terutama bukan karena Dad mulai berkencan dengan perempuan lain; yang kubenci adalah tatapan Dad yang berubah ketika membicarakan perempuan itu. Aku tidak pernah melihat Dad menatap ibuku seperti itu, jadi, siapa pun wanita itu, aku tahu hubungan mereka bukan hubungan biasa. Perempuan itu akan menyusup ke dalam kehidupan kami, membelit, menembus, dan menyelip di antara hubunganku dan ayahku seperti tanaman menjalar beracun. Nanti yang ada bukan hanya ayahku dan aku, melainkan aku, ayahku, dan *Lisa*. Rasanya tidak benar, mengingat kehadiran ibuku masih terasa di setiap penjuru rumah ini.

Dad duduk sambil melipat tangan di depan tubuh, jemarinya bertaut. Tatapannya tertuju ke lantai.

"Aku tidak tahu apakah hubungan ini akan berkembang, tapi aku ingin membuka kesempatan. Lisa membuatku bahagia. Kadang-kadang melanjutkan hidup adalah... satu-satunya cara kita melanjutkan hidup."

Aku membuka bibir untuk menanggapi, tapi kata-kataku disela bel pintu. Dad menaikkan tatapan padaku, kemudian bangkit dengan ragu-ragu. Dia kelihatan lebih kecil. Dan kegagahannya berkurang.

"Aku tidak memintamu untuk menyukainya. Aku tidak me-

mintamu meluangkan waktu bersamanya. Aku hanya ingin kau bersikap baik padanya." Dad memandangku dengan tatapan memohon, membuatku merasa bersalah karena menyampaikan penolakan secara keras.

Aku mengangguk. "Ya, Dad. Kau tahu aku akan melakukannya."

Dad memelukku, dan rasanya menyenangkan *sekaligus* tidak menyenangkan. Rasanya seperti bukan memeluk laki-laki yang kusanjung selama tujuh belas tahun ini, melainkan hanya seperti memeluk teman sebaya.

Ayahku memintaku membukakan pintu sementara dia kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam, jadi aku menurutinya. Aku memejamkan mata dan memberitahu Mom bahwa aku akan bersikap baik pada Lisa, tapi bagiku perempuan itu selalu menjadi *Lisa*, apa pun yang terjadi antara dia dan Dad. Lalu membuka pintu.

"Miles?"

Aku menatap wajah Lisa, yang seratus persen bertolak belakang dengan wajah ibuku. Dan itu membuatku lega. Lisa jauh lebih pendek daripada ibuku. Wajahnya juga tidak secantik ibuku. Tak ada apa pun dalam dirinya yang bisa dibandingkan dengan ibuku, jadi aku tidak berusaha membandingkan mereka. Aku menerima Lisa apa adanya, sebagai tamu yang makan malam di rumah kami.

Aku mengangguk dan melebarkan pintu untuk mempersilakan Lisa masuk. "Kau pasti Lisa. Senang bertemu denganmu." Aku menunjuk ke belakangku. "Ayahku di dapur."

Lisa memajukan tubuh dan memelukku—pelukan yang sukses membuatku canggung sehingga aku baru membalas pelukannya beberapa detik kemudian.

Tatapanku bertemu tatapan gadis yang berdiri di belakang Lisa. Tatapan gadis yang berdiri di belakang Lisa bertemu dengan tatapanku.

Kau

akan

jatuh

cinta

padaku,

Rachel.

"Miles?" panggilnya dalam bisikan parau.

Suara Rachel agak mirip suara ibunya, hanya saja lebih sendu.

Lisa menatap kami bergantian. "Kalian saling mengenal?"

Rachel tidak mengangguk.

Aku juga tidak.

Kekecewaan kami meleleh ke lantai dan bergabung menjadi genangan air mata yang terlalu cepat menetes di kaki kami.

"Dia, hmm... dia..."

Rachel terbata-bata, jadi aku membantu menyelesaikan kata-kata itu untuknya. "Aku dan Rachel satu sekolah," kataku cepat-cepat. Aku menyesal mengatakan itu, karena sebenarnya ini yang ingin kukatakan, *Rachel adalah gadis berikutnya yang akan membuatku jatuh cinta*.

Tapi, aku tidak bisa mengatakan itu, karena apa yang pasti

terjadi sudah jelas terlihat. Rachel bukan gadis berikutnya yang akan membuatku jatuh cinta, karena Rachel gadis yang kemungkinan besar akan menjadi saudara tiriku.

Untuk kedua kalinya malam ini, aku ingin muntah.

Lisa tersenyum dan menautkan jemari. "Bagus sekali," katanya. "Aku sungguh lega."

Ayahku memasuki ruang tamu. Dia memeluk Lisa, menyapa Rachel, dan berkata senang bertemu lagi dengannya.

Ayahku sudah mengenal Rachel.

Rachel sudah mengenal ayahku.

Ayahku kekasih baru Lisa.

Ayahku sering berkunjung ke Phoenix.

Ayahku sangat sering berkunjung ke Phoenix sebelum ibuku meninggal.

Ayahku bajingan.

"Rachel dan Miles ternyata saling kenal," Lisa memberitahu ayahku.

Dad tersenyum, kelegaan membasuh wajahnya. "Bagus. Bagus," katanya, mengulangi kata itu dua kali seolah itu bisa membuat keadaan menjadi lebih baik.

Tidak.

Buruk. Buruk.

"Makan malamnya tidak akan terlalu canggung," katanya sambil tertawa.

Aku kembali menatap Rachel.

Rachel juga menatapku.

Aku tidak boleh jatuh cinta padamu, Rachel.

Tatapan Rachel terlihat pedih.
Pikiranku lebih pedih lagi.
Kau juga tidak boleh jatuh cinta padaku.
Rachel masuk dengan berjalan lambat-lambat, menghindari tatapanku dengan memandangi setiap ayunan kakinya. Itu langkah paling sedih yang pernah kulihat.
Aku menutup pintu.
Dan ini pintu paling sedih yang pernah kututup.

lima

TATE

“Apa kau libur saat Thanksgiving?” tanya ibuku.

Aku memindahkan ponsel ke telinga sebelah dan menarik kunci apartemen dari tas. “Yeah, tapi Natal tidak. Sementara ini aku hanya bekerja pada akhir pekan.”

“Bagus. Beritahu Corbin kami belum mati jika dia merasakan desakan ingin menelepon kami.”

Aku tertawa. “Akan kusampaikan. Aku sayang Mom.”

Aku memutus percakapan dan menyimpan ponsel ke saku seragam rumah sakit. Pekerjaanku memang hanya paruh waktu, tapi ini permulaan yang baik di industri ini. Ini malam terak-

hirku mengikuti pelatihan sebelum aku mulai mengikuti rotasi akhir pekan besok malam.

Sejauh ini aku menyukai pekerjaanku, dan jujur saja, aku terkejut berhasil mendapatkannya setelah melewati wawancara pertama. Jadwalnya juga tidak bentrok dengan jadwal kuliahku. Aku masuk kampus setiap hari, antara praktik kerja dan mengikuti perkuliahan, setelah itu masuk sif kedua di rumah sakit pada akhir pekan. Hingga saat ini, pergantian jadwalku berlangsung tanpa hambatan.

Aku juga menyukai San Fransisco. Aku tahu aku baru dua minggu di sini, tapi bisa kubayangkan diriku menetap di kota ini setelah lulus musim semi mendatang daripada pulang ke San Diego.

Hubunganku dan Corbin akur, meskipun dia lebih sering tidak di rumah, jadi aku yakin kerukunan kami erat hubungannya dengan itu.

Aku tersenyum, akhirnya merasa telah menemukan tempat yang cocok, kemudian membuka pintu apartemen. Senyumku langsung pudar ketika disambut tiga pasang mata—yang hanya dua di antaranya yang kukenal. Miles berdiri di dapur, sementara bajingan di lift yang sudah menikah itu duduk di sofa.

Mengapa Miles di sini?

Mengapa mereka *semua* di sini?

Aku menatap tajam Miles sambil menendang sepatuku hingga lepas dan menjatuhkan tas di konter. Corbin baru pulang dua hari lagi, aku tidak sabar ingin menikmati hari yang damai dan tenang malam ini supaya bisa belajar.

"Sekarang Kamis," kata Miles ketika melihatku cemberut, seolah dengan menyebut nama hari seharusnya sudah bisa memberikan penjelasan. Dia memperhatikanku dari tempatnya berdiri di dapur. Dia bisa melihat bahwa aku tidak senang.

"Benar," sahutku. "Dan besok Jumat." Aku berbalik menghadap dua laki-laki lain yang duduk di sofa Corbin. "Kenapa kalian semua ada di apartemenku?"

Laki-laki kurus yang berambut pirang langsung berdiri dan mendatangiku. Dia mengulurkan tangan. "Tate?" tanyanya. "Aku Ian. Aku teman Miles sejak kecil. Aku temannya teman kakakmu." Dia menunjuk laki-laki yang kutemui di lift, yang masih duduk di sofa. "Itu Dillon."

Dillon mengangguk padaku, tapi tidak repot-repot bicara. Yah, tidak perlu. Seringainya yang menjijikkan sudah cukup mengungkapkan isi pikirannya saat ini.

Miles kembali ke ruang tamu dan menunjuk TV. "Ini acara rutin kami setiap Kamis jika tidak bertugas. Malam nonton pertandingan."

Aku tidak peduli itu *acara rutin* mereka. Aku ada tugas kuliah.

"Corbin tidak di rumah malam ini. Tidak bisakah kalian melakukan ini di apartemenmu? Aku harus belajar."

Miles menyerahkan sebotol bir pada Dillon, setelah itu kembali menatapku. "Aku tidak memasang TV berlangganan." *Tentu saja kau tidak punya*. "Dan istri Dillon tidak mengizinkan kami memakai apartemen mereka." *Tentu saja istrinya tidak mengizinkan*.

Aku memutar bola mata dan berjalan ke kamarku, tanpa sadar membanting pintu.

Aku mengganti seragam rumah sakit dengan celana jins. Aku menyambar blus yang kupakai tidur kemarin malam dan baru menariknya masuk melewati kepala ketika terdengar ketukan di pintu. Aku membuka pintu hampir sedramatis aku membantingnya.

Laki-laki itu begitu *jangkung*.

Aku tidak menyadari seberapa tinggi Miles, tapi kini saat dia berdiri di ambang pintuku—memenuhinya—dia tampak amat sangat tinggi. Kalau dia menarikku dalam pelukan, bisa-bisa telingaku menempel di dadanya. Kemudian pipinya akan rebah dengan nyaman di puncak kepalaku.

Jika dia menciumku, aku bakal terpaksa mendongakkan kepala agar wajah kami bisa berhadapan, tapi itu pasti menyenangkan, sebab dia bisa saja memeluk punggung bawahku dan mendorongku ke arahnya sehingga bibir kami menyatu seperti dua kepingan *puzzle*. Yah, tapi, bibir kami takkan menyatu dengan pas, karena bibir kami jelas bukan dua kepingan yang berasal dari satu *puzzle*.

Sesuatu yang ganjil melanda dadaku. Seperti ada yang *berkepak-kepak*. Aku tidak menyukainya, karena aku mengerti artinya. Itu berarti tubuhku mulai menyukai Miles.

Aku hanya berharap otakku tidak menyusul menyukainya juga.

"Jika kau butuh suasana tenang, ke apartemenku saja," kata Miles.

Aku meringis ketika merasakan bagaimana tawaran Miles membuat perutku seperti dipilin. Tak seharusnya aku girang dengan kemungkinan berada di apartemen Miles, tapi aku memang girang.

"Kami di sini hingga kira-kira dua jam lagi," tambahnya.

Aku menangkap penyesalan dalam salah satu kata-katanya. Kemungkinan dibutuhkan regu pencari untuk menemukan kata yang mana, yang jelas penyesalan itu terpendam di sana, di balik suara menggairahkan itu.

Aku mengembuskan napas cepat. Sikapku menyebalkan. Ini bukan apartemenku. Ini *acara* mereka, yang jelas-jelas mereka adakan secara teratur; siapa aku sehingga berpikir bisa pindah kemari dan begitu saja menghentikan kebiasaan mereka?

"Aku hanya lelah," kataku pada Miles. "Tidak apa-apa. Maaf aku bersikap kasar pada teman-temanmu."

"Teman saja," Miles meluruskan. "Dillon *bukan* temanku."

Aku tidak bertanya apa maksud perkataannya. Miles memandang sekilas ke ruang tamu, setelah itu kembali memandangku. Dia bersandar di bingkai pintu, menandakan bahwa kerelaanku mengizinkan mereka memakai apartemen untuk menonton pertandingan bukan akhir dari percakapan kami. Miles mengalihkan tatapan ke seragam rumah sakit yang berserakan di kasurku. "Kau sudah mendapatkan pekerjaan?"

"Yeah," sahutku, dalam hati penasaran kenapa Miles tahu-tahu ingin bercakap-cakap. "Perawat terdaftar di IGD."

Miles mengernyit, entah itu reaksi bingung atau kagum. "Bukankah kau masih kuliah keperawatan? Kenapa bisa bekerja sebagai perawat berijazah?"

"Aku mengejar gelar master ilmu keperawatan supaya bisa bekerja sebagai CRNA. Aku sudah mendapatkan ijazah sebagai perawat terdaftar."

Ekspresi Miles tetap datar, jadi aku menjelaskan.

"Itu berarti aku diizinkan melakukan anestesi."

Miles menatapku beberapa detik lagi sebelum berdiri tegak dan mendorong tubuh dari bingkai pintu. "Bagus untukmu," katanya.

Tetapi, tidak ada senyum di wajahnya.

Kenapa dia tidak pernah tersenyum?

Miles kembali ke ruang tamu. Aku melewati ambang pintu dan memperhatikannya. Dia duduk di sofa, lalu mencurahkan seluruh perhatian ke TV.

Dillon mencurahkan seluruh perhatiannya pada*ku*, tapi aku memalingkan wajah dan beranjak ke dapur mencari sesuatu untuk dimakan. Tidak banyak makanan yang tersedia, mengingat aku tidak memasak sepanjang minggu ini, jadi aku mengambil semua bahan yang kubutuhkan dari kulkas untuk membuat *sandwich*. Ketika aku berbalik, Dillon masih mengawasiku. Tapi kali ini dia mengawasi tak jauh dari satu langkah, bukannya dari ruang tamu.

Dia tersenyum, lalu maju dan mengulurkan tangan ke dalam kulkas, sehingga jaraknya hanya beberapa senti dari wajahku. "Jadi, kau adik Corbin?"

Sepertinya aku sependapat dengan Miles tentang laki-laki ini. Aku juga tidak suka pada Dillon.

Mata Dillon sama sekali tidak seperti mata Miles. Ketika menatapku, mata Miles menyembunyikan segala hal. Mata Dillon

justru tidak menyembunyikan *apa pun*, dan saat ini, matanya jelas-jelas menelanjangiku.

"Ya," sahutku singkat sambil berjalan mengitari Dillon. Aku berjalan ke *pantry* dan membukanya untuk mencari roti. Setelah menemukannya, kuletakkan roti itu di konter lalu aku mulai membuat *sandwich*. Aku menyisihkan roti dan membuat *sandwich* tambahan untuk kuberikan pada Cap. Bisa dikatakan Cap membuatku semakin menyukainya selama kurun waktu singkat aku tinggal di sini. Aku mendapat informasi Cap kadang-kadang bekerja empat belas jam sehari, semata-mata karena dia tinggal sendirian di gedung ini dan tidak punya kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Cap kelihatannya menghargai uluran pertemanan dariku dan terutama hadiah-hadiah dalam bentuk makanan, jadi sebelum mendapatkan lebih banyak teman di sini, kurasa aku akan menghabiskan waktu luangku bersama pak tua berusia delapan puluh tahun itu.

Dillon dengan santai bersandar di konter. "Kau perawat atau apa?" Dia membuka bir dan mendekatkan botolnya ke bibir, tapi berhenti sebelum menenggaknya. Dia ingin aku menjawab pertanyaannya dulu.

"Yap," sahutku dengan suara ketus.

Dillon tersenyum dan menenggak bir. Aku melanjutkan membuat *sandwich*, sengaja menunjukkan sikap menutup diri, tapi sepertinya Dillon tidak membaca isyaratku. Dia terus menatapku hingga *sandwich*-ku selesai.

Jika alasannya tetap di dapur karena ingin kubuatkan *sandwich*, aku takkan melakukannya.

"Aku pilot," Dillon memberitahu. Dia tidak mengatakannya dengan gaya angkuh, tapi jika dalam suatu percakapan tak ada yang bertanya apa pekerjaanmu, lalu kau memberitahunya secara sukarela, itu biasanya dianggap angkuh. "Aku bekerja di maskapai yang sama dengan Corbin."

Dillon menatapku, menungguku menunjukkan sikap terkesan karena dia pilot. Satu hal yang dia tidak tahu, semua laki-laki dalam hidupku adalah pilot. Kakekku dulu pilot. Ayahku pilot sebelum dia pensiun beberapa bulan lalu. Kakakku pilot.

"Dillon, jika kau mencoba membuatku terkesan, caramu keliru. Aku lebih menyukai laki-laki yang punya lebih banyak sopan santun dan lebih sedikit *istri*." Aku menurunkan tatapan sekilas ke cincin kawin di jari kirinya.

"Pertandingan baru dimulai," kata Miles sambil berjalan ke dapur, menujukan kata-katanya pada Dillon. Kata-kata Miles tidak menyiratkan ancaman, tapi tatapannya jelas menyuruh Dillon untuk kembali ke ruang tamu.

Dillon mendesah kesal seakan-akan Miles baru merobek kesenangannya. "Senang bertemu denganmu lagi, Tate," kata Dillon, berlagak seolah percakapan kami sudah akan berakhir, entah Miles memutuskan seperti itu atau tidak. "Bergabunglah dengan kami di ruang tamu." Dillon menatap Miles, walaupun kata-kata itu diucapkannya untukku. "Ternyata pertandingan juga baru dimulai." Dillon menegakkan tubuh dan menegapkan bahu ketika melewati Miles untuk kembali ke ruang tamu.

Miles tidak mengacuhkan sikap Dillon yang menunjukkan kekesalan kemudian menyelipkan tangan ke saku belakang ce-

lana untuk menarik kunci. Dia menyerahkan kunci itu padaku. "Sana, belajarlah di apartemenku."

Itu bukan permintaan.

Itu perintah.

"Aku tidak keberatan belajar di sini." Aku meletakkan kunci Miles di konter dan kembali menutup mayones, menolak disingkirkan dari apartemenku sendiri oleh tiga bocah laki-laki. Aku membungkus dua *sandwich* buatanku dengan lap kertas. "Suara dari TV juga tidak terlalu keras."

Miles maju selangkah hingga jaraknya cukup dekat untuk berbisik. Aku cukup yakin tekanan jemariku meninggalkan cekungan di roti, mengingat seluruh bagian tubuhku, hingga ujung jari kaki, menegang.

"*Aku* keberatan jika kau belajar di sini sebelum semuanya pulang. Pergilah. Bawa *sandwich-sandwich* itu."

Aku menurunkan tatapan ke *sandwich*. Entah kenapa aku merasa seolah Miles baru saja menghina *sandwich*-ku. "Bukan semuanya untukku," kataku dengan nada membela diri. "Aku membuatkan satu untuk Cap."

Aku kembali menaikkan tatapan pada Miles, lagi-lagi dia memberiku tatapan yang tidak bisa kumengerti. Jika memiliki mata seperti Miles, seharusnya hal itu terlarang. Aku menaikkan alis dengan penuh harap, karena Miles membuatku sangat canggung. Aku tidak suka pamer, tapi cara Miles mengamatiku membuatku merasa seperti tukang pamer.

"Kau membuatkan *sandwich* untuk Cap?"

Aku mengangguk. "Makanan membuatnya bahagia," kataku, mengedikkan bahu.

Miles mengamati barang yang kupamerkan itu dengan agak lama sebelum kembali mendekatkan wajah ke arahku. Dia mengambil kunci dari konter di belakangku dan memasukkannya ke saku depanku.

Aku bahkan tidak bisa memastikan apakah jemari Miles menyentuh jinsku, tapi aku menghela napas tajam dan menurunkan tatapan ke saku ketika Miles menarik tangannya karena, *berengsek*, aku kan tidak menduga itu.

Tubuhku membeku ketika Miles berjalan santai ke ruang tamu, tanpa sedikit pun terpengaruh. Sedangkan sakuku, rasanya seakan-akan terbakar.

Aku membujuk kakiku agar bergerak, aku butuh waktu untuk mencerna semua itu. Setelah mengantarkan *sandwich* untuk Cap, aku menuruti permintaan Miles dan pergi ke apartemennya. Aku ke sana karena keinginanku sendiri, bukan karena Miles ingin aku ke sana dan bukan karena aku *benar-benar* banyak tugas, melainkan karena membayangkan berada di apartemen Miles tanpa kehadirannya membuatku merasakan kegembiraan yang sadis. Aku merasa seperti baru disodori tiket masuk gratis untuk mengintip semua rahasianya.

Aku seharusnya tidak berpikir apartemen Miles akan memberiku gambaran sekilas tentang siapa dia. Matanya saja tidak bisa memberiku gambaran itu.

Tentu saja suasana di sini jauh lebih tenang dan, yeah, aku

merampungkan tugas kuliahku selama dua jam penuh, tapi itu karena tidak ada yang membuat perhatianku terpecah.

Sama sekali tidak ada.

Tidak ada lukisan yang menghiasi dinding-dinding apartemennya yang putih bersih. Tidak ada hiasan. Tidak ada warna lain. Bahkan meja ek kokoh yang menyekat dapur dari ruang tamu tidak menampung pajangan apa pun. Sungguh tidak mirip rumah tempatku dibesarkan, di mana meja dapur menjadi titik pusat rumah ibuku, dilengkapi penutup meja, kandelir indah yang menggelantung di atas kepala, dan piring-piring kami yang serasi untuk momen apa pun.

Miles bahkan tidak punya mangkuk tempat buah.

Satu-satunya benda mengesankan di apartemen ini hanya rak buku di ruang tamu. Di rak itu berbaris puluhan buku, benda yang bagiku lebih mengusik ketertarikan daripada apa pun yang bisa menghiasi dinding polos apartemen Miles. Aku berjalan ke rak itu untuk memeriksa koleksi buku Miles, berharap mendapatkan sedikit pencerahan tentang karakternya berdasarkan pilihan bacaannya.

Dari barisan satu ke barisan lainnya yang kutemukan hanyalah buku-buku bertema penerbangan.

Aku sedikit kecewa karena, setelah melakukan pemeriksaan gratis terhadap isi apartemen Miles, kesimpulan terbaikku adalah Miles mungkin penggila kerja yang seleranya terhadap dekorasi berada pada kisaran sedikit hingga tidak ada sama sekali.

Aku menyerah memeriksa ruang tamu lalu berjalan ke dapur. Aku membuka kulkas, tapi di dalamnya hampir tak ada apa

pun. Ada beberapa kotak makanan yang dibawa pulang. Bumbu dapur. Jus jeruk. Isinya sama dengan isi kulkas Corbin—kosong, menyedihkan, dan khas bujangan sejati.

Aku membuka lemari, mengambil cangkir, dan menuang jus jeruk. Aku menghabiskan jusnya, lalu membilas cangkir di bak cuci. Ada beberapa alat makan lainnya ditumpuk di sisi kiri bak cuci, jadi aku mencucinya sekalian. Bahkan piring dan cangkir Miles tidak mencirikan kepribadiannya—polos, putih, menyedihkan.

Tiba-tiba aku merasakan desakan untuk mengambil kartu kreditku, membawanya ke toko, dan membelikan Miles gorden, perangkat makan baru berwarna cerah, beberapa lukisan, dan mungkin satu atau dua tanaman. Tempat ini membutuhkan sedikit denyut kehidupan.

Aku penasaran seperti apa kisah hidup Miles. Menurutku, dia tidak punya kekasih. Hingga hari ini aku belum pernah melihat Miles bersama satu perempuan pun, ditambah kondisi apartemen ini yang kentara kurang mendapat sentuhan perempuan menunjukkan dugaanku benar. Menurutku, tidak ada perempuan yang masuk ke apartemen ini lalu pergi begitu saja tanpa mempercantiknya meskipun hanya sedikit, jadi aku menduga tidak ada perempuan yang pernah memasukinya.

Itu juga membuatku bertanya-tanya tentang Corbin. Selama bertahun-tahun kami tumbuh bersama, Corbin tak pernah terbuka tentang hubungan asmaranya, tapi itu karena aku yakin kakakku tidak pernah *menjalin* hubungan dengan wanita. Setiap kali Corbin mengenalkanku kepada seseorang, wanita itu seper-

tinya tidak pernah bertahan hingga seminggu. Aku tidak tahu apakah karena Corbin enggan dekat dengan orang lain, atau pertanda Corbin terlalu sulit *didekati*. Aku yakin jawabannya yang pertama, jika menilai dari jumlah telepon masuk yang diterimanya dari kaum wanita pada waktu-waktu acak.

Jika mengingat banyaknya kencan semalam yang dijalaninya tanpa komitmen yang dibuat, aku heran bagaimana Corbin bisa begitu protektif terhadapku ketika usiaku beranjak dewasa. Kutebak itu karena Corbin sangat memahami sifatnya sendiri. Dia tidak ingin aku berkencan dengan laki-laki seperti dirinya.

Aku penasaran apakah Miles tipe laki-laki seperti Corbin.

"Kau mencuci piring kotorku?"

Suara Miles mengagetkanku setengah mati, sehingga aku melompat. Aku berbalik dengan cepat dan menemukan Miles yang menjulang, gelas di tanganku hampir terlepas karena gerakan itu. Gelas sempat tergelincir, tapi aku berhasil menangkapnya sebelum jatuh ke lantai. Aku menghela napas untuk menenangkan diri dan meletakkan gelas di bak cuci.

"Tugas kuliahku sudah selesai," kataku, lalu menelan cairan kental yang menggumpal di kerongkongan. Aku menatap piring dan gelas yang sekarang menghuni rak piring. "Piring itu tadi kotor."

Miles tersenyum.

Menurutku.

Secepat bibir Miles melekuk ke atas, secepat itu pula bibirnya turun lagi membentuk garis lurus. *Senyum palsu*.

"Semua sudah pulang," Miles memberitahu, isyarat supaya

aku angkat kaki dari apartemennya. Dia melihat jus jeruk yang masih berdiri di konter, lalu mengambil dan memasukkannya kembali ke kulkas.

"Maaf," gumamku. "Aku haus."

Miles berbalik menghadapku dan menyandarkan bahu ke kulkas sambil bersedekap. "Aku tidak peduli kau meminum jusku, Tate."

Oh, *wow*.

Anehnya, kalimat itu justru terdengar seksi. Begitu pula caranya mengatakan itu.

Tetapi, dia masih tidak tersenyum. *Astaga*, laki-laki ini. Apakah dia tidak sadar ekspresi wajah seperti itu seharusnya menyertai omongan yang lebih panjang?

Aku tidak ingin Miles melihat kekecewaanku, jadi aku kembali berbalik ke bak cuci. Aku menggunakan penyemprot untuk mengalirkan sisa buih sabun ke saluran pembuangan. Aku merasa tindakan ini cukup sesuai, mengingat getaran ganjil yang mengambang di dapur Miles. "Sudah berapa lama kau tinggal di sini?" tanyaku, mencoba menghalau kesunyian yang meresahkan sambil berbalik menghadapnya lagi.

"Empat tahun."

Aku tidak tahu mengapa aku tertawa, tapi aku tertawa. Miles menaikkan alis, heran mengapa jawabannya membuatku tertawa.

"Karena apartemenmu..." Aku menatap sekilas ke ruang tamu, lalu kembali menatap Miles. "Bisa dikatakan kosong melompong. Kupikir siapa tahu karena kau belum lama pindah kemari dan belum sempat menghiasnya."

Aku tidak bermaksud membuat pernyataanku terdengar seperti penghinaan, tapi memang kedengaran seperti itu. Aku hanya mencoba menjalin percakapan, tapi sepertinya aku malah membuat suasana semakin canggung.

Tatapan Miles lambat-lambat menjelajahi apartemen saat dia mencerna pernyataanku. Aku berharap bisa menarik kembali kata-kataku, tapi aku tidak berusaha melakukannya karena mungkin saja malah membuat keadaan lebih kacau.

"Waktuku habis untuk bekerja," kata Miles. "Aku tidak pernah kedatangan tamu, jadi kurasa menghias apartemen tidak menjadi prioritas."

Aku ingin bertanya mengapa dia tidak pernah kedatangan tamu, tapi sepertinya pertanyaan-pertanyaan tertentu dilarang diajukan pada Miles. "Bicara tentang tamu, ada apa sih dengan Dillon?"

Miles mengedikkan bahu, lalu menyandarkan punggung sepenuhnya ke kulkas. "Dillon bajingan yang tak pernah memiliki rasa hormat untuk istrinya," sahutnya datar. Setelah itu, dia berbalik dan berjalan meninggalkan dapur, menuju kamarnya. Miles menutup pintu, tapi menyisakan celah secukupnya sehingga aku masih bisa mendengar ketika dia berbicara. "Kupikir sebaiknya aku memperingatkanmu sebelum kau jatuh dalam bujuk rayunya."

"Aku takkan takluk pada bujuk rayu," sahutku. "Terutama rayuan orang seperti Dillon."

"Bagus," kata Miles.

Bagus? Ha. Miles tidak ingin aku menyukai Dillon. Aku suka karena Miles tidak ingin aku menyukai Dillon.

"Corbin takkan suka kau memulai apa pun dengan Dillon. Corbin membencinya."

Oh. Miles tidak ingin aku menyukai Dillon demi *Corbin*. Mengapa itu membuatku kecewa?

Miles keluar lagi dari kamar, sekarang dia tidak lagi memakai jins dan kaus, melainkan celana kain longgar dipadu kemeja putih bersih yang tidak dikancing.

Miles memakai seragam pilot.

"Kau pilot juga?" tanyaku, agak bingung. Nada suaraku membuatku terdengar terkesan tapi dengan cara ganjil.

Miles mengangguk dan berjalan ke ruang penatu yang bersebelahan dengan dapur. "Karena itu aku kenal Corbin," katanya. "Kami kuliah di sekolah penerbangan yang sama." Dia kembali berjalan ke dapur sambil membawa keranjang cucian dan meletakkannya di konter. "Dia laki-laki baik."

Kemeja Miles tidak dikancing.

Aku memelototi perutnya.

Berhenti memelototi perutnya.

Oh, astaga, torso Miles memiliki *area V*. Area cekung yang indah di tubuh laki-laki mulai dari sepanjang otot perut sebelah luar, dan menghilang di balik jins seolah area cekung itu mengarah ke daerah rahasia.

Astaga, Tate, kau memelototi selangkangannya!

Miles mengancing kemeja, dan aku akhirnya berhasil mendapatkan kekuatan manusia super untuk memaksa mataku kembali menatap wajahnya.

Akal sehat, mana akal sehat? Aku seharusnya memiliki akal

sehat, tapi aku tidak bisa menemukannya. Mungkin karena aku baru tahu Miles juga pilot.

Mengapa itu harus membuatku terkesan?

Aku tidak terkesan ketika mengetahui Dillon juga pilot. Tetapi, jika kupikir lagi, aku tahu Dillon pilot bukan ketika dia merapikan cucian sambil memamerkan perut. Laki-laki yang melipat cucian sambil pamer perut dan ternyata juga seorang pilot benar-benar kenyataan yang mengesankan.

Sekarang Miles sudah berpakaian lengkap. Dia memakai sepatu, aku memperhatikannya seolah aku berada di bioskop dan Miles daya tarik utamanya.

"Apakah aman?" tanyaku, akhirnya berhasil menemukan pikiran yang masuk akal. "Kau minum-minum bersama mereka, padahal sebentar lagi mengendalikan pesawat terbang komersil?"

Miles menarik ritsleting jaket, lalu mengangkat ransel berisi barang dari lantai. "Malam ini aku hanya minum air," sahutnya, sesaat sebelum keluar dari dapur. "Aku bukan tukang minum. Sudah pasti aku tidak minum alkohol pada malam aku bertugas."

Aku tertawa dan mengikuti Miles ke ruang tamu. Aku berjalan ke meja untuk mengumpulkan barang-barangku. "Kurasa kau lupa bagaimana kita bertemu," kataku. "Pada hari aku pindah, ada orang mabuk yang pingsan di lorong."

Miles membuka pintu depan untuk mempersilakanku keluar. "Aku tidak mengerti yang kaubicarakan, Tate," katanya. "Kita bertemu di lift. Ingat?"

Aku tidak tahu apakah Miles bercanda, karena tidak terlihat senyum maupun kerlingan di matanya.

Miles menutup pintu setelah kami keluar. Aku mengembalikan kunci apartemen, dan dia mengunci pintunya. Aku berjalan ke pintu apartemenku dan membukanya.

"Tate?"

Aku hampir berpura-pura tak mendengar panggilan Miles supaya dia memanggil namaku lagi. Tapi aku tetap berbalik menghadapnya, berpura-pura kehadiran laki-laki ini tidak membuatku gugup.

"Malam ketika kau menemukanku di lorong adalah satu pengecualian. Pengecualian yang sangat *jarang* terjadi."

Ada sesuatu yang tidak terungkapkan di mata Miles, bahkan mungkin di suaranya.

Miles berdiri saja di depan pintu apartemennya, dengan posisi tubuh siap berjalan ke lift. Dia menunggu apakah aku akan mengatakan sesuatu untuk menanggapi. Aku seharusnya berpamitan. Mungkin aku sebaiknya berkata semoga penerbangannya berjalan lancar dan selamat, tapi siapa tahu itu mengundang kesialan. Sebaiknya aku mengucapkan selamat malam saja.

"Apakah pengecualian itu karena sesuatu yang terjadi dengan Rachel?"

Ya. Aku malah memilih mengatakan itu.

MENGAPA aku malah mengatakan itu?

Sikap tubuh Miles berubah. Ekspresinya membeku, seolah kata-kataku menyetrumnya seperti sambaran kilat. Miles kemungkinan besar bingung aku mengatakan itu, karena kentara dia tidak ingat apa pun tentang malam itu.

Cepat, Tate. Perbaiki situasi.

"Kau mengira aku seseorang bernama Rachel," aku buru-buru berkata, berusaha semampuku menjelaskan untuk menghalau suasana canggung. "Aku berpikir mungkin terjadi sesuatu antara kalian berdua dan itu sebabnya... mengerti, kan?"

Miles menghela napas panjang, tapi mencoba menyembunyikannya. Aku membuatnya gelisah.

Kami tentu saja takkan membicarakan tentang Rachel.

"Selamat malam, Tate," kata Miles sambil berbalik.

Aku tidak tahu apa yang baru terjadi. Apakah aku membuat Miles malu? Marah? Sedih?

Apa pun yang sudah kulakukan, sekarang aku membenci situasi ini. Aku benci kecanggungan yang memenuhi ruang kosong antara pintu apartemenku dan lift, yang di depannya berdiri Miles.

Aku masuk apartemen dan menutup pintu, tapi kecanggungan itu terasa di mana-mana. Kecanggungan itu tidak tertinggal di lorong.

enam

MILES

Enam tahun sebelumnya

Kami makan malam, tapi suasananya canggung.
Lisa dan Dad mencoba melibatkan Rachel dan aku dalam percakapan, tapi kami sama-sama tidak bersemangat berbincang.
Kami hanya menatap piring masing-masing. Kami memutar dan mendorong makanan dengan garpu.
Kami tidak ingin makan.
Dad bertanya pada Lisa apakah dia ingin duduk-duduk di belakang rumah.
Lisa menjawab ya.

Lisa menyuruh Rachel membantuku membersihkan meja.
Rachel menjawab ya.
Kami membawa piring-piring ke dapur.
Kami bungkam seribu bahasa.
Rachel bersandar di konter ketika aku memasukkan piring-piring kotor ke mesin pencuci piring.
Dia memperhatikan aku yang berusaha keras tidak memedulikannya. Rachel tidak sadar dia ada di mana-mana. Dia ada di dalam segala sesuatu. Dan semua benda berubah menjadi Rachel.
Perasaan itu menggerogotiku.
Pemikiranku bukan lagi sekadar pemikiran.
Pemikiranku adalah Rachel.
Aku tidak boleh jatuh cinta padamu, Rachel.
Aku menatap bak cuci. *Aku ingin menatap Rachel.*
Aku menghirup udara. *Aku ingin menghirup Rachel.*
Aku memejamkan mata. *Aku hanya melihat Rachel.*
Aku mencuci tangan. *Aku ingin menyentuh Rachel.*
Aku mengeringkan tangan di lap handuk sebelum berbalik menghadap Rachel.
Tangan Rachel mencengkeram konter di belakangnya. Tanganku kulipat di dada.
"Mereka orangtua paling buruk di dunia," bisik Rachel.
Suaranya pecah.
Hatiku retak.
"Tercela," imbuhku.
Rachel tertawa.

Aku tidak seharusnya jatuh cinta pada tawamu, Rachel.
Rachel mendesah. Aku juga jatuh cinta pada caranya mendesahkan napas.
"Sudah berapa lama mereka berhubungan?" tanyaku.
Rachel pasti berbicara jujur.
Rachel mengedikkan bahu. "Kira-kira setahun. Mereka berpacaran jarak jauh sebelum akhirnya ibuku memutuskan kami pindah ke kota ini supaya lebih dekat dengan ayahmu."
Aku bisa merasakan hati ibuku remuk.
Kami membenci Dad.
Rachel tidak tahu-menahu tentang ibuku. Aku yakin.
"Rachel?"
Aku memanggil namanya kuat-kuat, seperti yang ingin kulakukan sejak kali kedua aku bertemu dia.
Rachel tetap menatap lurus padaku. Dia menelan ludah, lalu mengembuskan tanya, "Yeah?" lirih.
Aku melangkah mendekatinya.
Tubuh Rachel bereaksi. Dia berdiri lebih tegak, meskipun tidak banyak. Napasnya bertambah berat, meskipun tidak banyak. Pipinya bertambah merah, meskipun tidak banyak.
Semua secukupnya saja.
Tanganku pas di pinggang Rachel. Mataku menjelajahi matanya.
Tatapan Rachel tidak melarangku, jadi kuteruskan niatku.
Ketika bibirku menyentuh bibir Rachel, rasanya campur aduk. Rasanya baik dan buruk, benar dan salah, seperti *pembalasan*.
Rachel menghela napas, mencuri sedikit napasku.

Aku mengembuskan napas ke dalam Rachel, memberinya lebih banyak udara. Lidah kami bersentuhan, perasaan bersalah dalam diri kami saling membelit, dan aku menyusupkan jemari ke rambut yang dibuat Tuhan khusus untuk Rachel.

Cita rasa favoritku yang baru adalah Rachel.

Hal baru yang kusukai adalah Rachel.

Aku menginginkan Rachel untuk hadiah ulang tahun. Aku menginginkan Rachel untuk hadiah Natal. Aku menginginkan Rachel untuk hadiah kelulusan.

Rachel, Rachel, Rachel.

Bagaimanapun, aku pasti jatuh cinta padamu, Rachel.

Pintu belakang terbuka.

Aku melepas Rachel.

Rachel juga melepaskanku, tapi hanya fisiknya yang melakukan itu. Aku masih bisa merasakan Rachel dalam semua cara lain.

Aku memalingkan wajah dari Rachel, tapi segala sesuatu di sekelilingku tetap saja Rachel.

Lisa masuk ke dapur. Dia kelihatan bahagia.

Lisa berhak bahagia. Karena bukan dia yang meninggal.

Lisa berkata pada Rachel sudah waktunya pulang.

Aku mengucapkan selamat jalan pada mereka berdua, padahal kata-kataku hanya untuk Rachel.

Dan dia tahu itu.

Aku menyelesaikan tugas mencuci piring.

Aku mengatakan pada Dad, Lisa orang yang menyenangkan.

Aku belum mengatakan pada ayahku bahwa aku membencinya.

Mungkin aku takkan pernah mengatakannya. Aku tidak

tahu apa gunanya memberitahu Dad bahwa aku tidak lagi melihatnya dengan cara yang sama.

Sekarang Dad hanya orang... *biasa*. Manusia biasa.

Mungkin itu tahapan sebelum seorang laki-laki menjadi dewasa—menyadari pengetahuan ayahmu tentang hidup tidak lebih banyak daripada pengetahuanmu.

Aku beranjak ke kamar, mengeluarkan ponsel, dan mengirim SMS pada Rachel.

Aku: Bagaimana dengan rencana kita besok malam?

Rachel: Perlukah kita berbohong pada mereka?

Aku: Apakah kau bisa menemuiku pukul tujuh?

Rachel: Bisa.

Aku: Rachel?

Rachel: Yeah?

Aku: Selamat tidur.

Rachel: Selamat tidur, Miles.

Aku mematikan ponsel, karena aku ingin itu menjadi SMS terakhir yang kuterima malam ini. Aku memejamkan mata.

Aku jatuh, Rachel.

tujuh

TATE

Sudah dua minggu berlalu sejak terakhir kali aku bertemu Miles, tapi baru dua detik berlalu sejak terakhir kali aku memikirkan dia. Kelihatannya jam kerja Miles juga sepanjang Corbin, dan meskipun rasanya menyenangkan sesekali memiliki apartemen ini untuk diri sendiri, rasanya juga menyenangkan ketika Corbin tidak bekerja dan ada seseorang untuk diajak mengobrol. Aku akan mengatakan pasti menyenangkan jika Corbin dan Miles *sama-sama* libur kerja, tapi itu belum pernah terjadi sejak aku tinggal di sini.

Hingga hari ini.

"Ayahnya bekerja, dan dia libur sampai Senin," Corbin mem-

beritahu. Aku tidak tahu dia mengundang Miles pulang ke rumah kami hingga hari Thanksgiving, dan baru sekarang tahu. Corbin mengetuk pintu apartemen Miles. "Dia tidak punya acara."

Aku cukup yakin aku mengangguk setelah mendengar pemberitahuan itu, tapi aku berbalik dan langsung berjalan ke lift. Aku takut begitu Miles membuka pintu, ekspresi girangku karena dia akan tinggal di rumah kami akan kentara.

Aku sudah di lift, berdiri di dinding belakang, ketika Corbin dan Miles masuk. Miles melihatku dan mengangguk, tapi hanya itu. Terakhir kali berbicara dengan Miles, aku membuat suasana canggung di antara kami begitu pekat, jadi aku tidak bicara sepatah kata pun. Aku juga berusaha tidak menatapnya lekat-lekat, walau sungguh sulit untuk fokus pada hal lain. Miles memakai pakaian santai—topi bisbol, jins, dan kaus tim sepak bola San Fransisco. Tetapi, menurutku justru karena itu aku jadi sulit mengalihkan perhatian, karena aku selalu menganggap kaum lelaki lebih menarik jika mereka tidak terlalu berusaha keras kelihatan menarik.

Tatapanku meninggalkan pakaian Miles dan beradu dengan tatapannya yang serius. Aku tidak tahu apakah sebaiknya tersenyum malu atau memalingkan wajah, jadi aku memilih meniru tindakan Miles selanjutnya, menunggunya lebih dulu mengalihkan tatapan.

Tapi dia bergeming. Dia terus menatapku tanpa bersuara sepanjang perjalanan lift turun, dan aku dengan keras kepala melakukan hal yang sama. Setelah kami tiba di lantai dasar, aku lega Miles lebih dulu keluar, karena aku harus menghela napas

dengan gerakan kentara, mengingat sedikitnya enam puluh detik tadi aku menahan napas.

"Kalian bertiga akan ke mana?" tanya Cap setelah kami keluar dari lift.

"Pulang ke San Diego," sahut Corbin. "Kau punya rencana untuk Thanksgiving?"

"Lalu lintas penerbangan pasti sibuk," kata Cap. "Aku mempertimbangkan tetap di sini dan bekerja." Dia mengedip padaku, aku balas mengedip sebelum Cap mengalihkan perhatian pada Miles. "Bagaimana denganmu, Nak? Kau juga pulang?"

Miles memperhatikan Cap tanpa bersuara, sama seperti dia memperhatikanku tanpa bersuara ketika di lift. Keadaan ini membuatku merasakan kekecewaan besar; ketika di lift aku memendam sepercik harapan Miles menatapku lekat karena dia juga merasakan ketertarikan padaku, sama seperti yang kurasakan ketika aku berada di dekatnya. Sekarang, ketika menyaksikan bagaimana dia tidak mau mengalah saat bertatapan dengan Cap, aku hampir yakin itu tidak berarti Miles tertarik pada seseorang, semata karena orang itu balas menatap tanpa gentar. Miles kelihatannya menatap *semua orang* dengan cara seperti ini. Lima detik berlalu dalam keheningan dan kecanggungan yang pekat, tak seorang pun dari mereka angkat bicara. Atau mungkin Miles tidak suka dipanggil "nak"?

"Semoga Thanksgiving-mu menyenangkan, Cap," kata Miles akhirnya, tanpa menjawab pertanyaan Cap. Dia berbalik dan berjalan ke lobi bersama Corbin.

Aku menatap Cap dan mengedikkan bahu. "Doakan semoga

aku beruntung," kataku. "Kelihatannya Mr. Archer mengalami hari buruk lagi."

Cap tersenyum. "Tidak," katanya sambil mundur selangkah ke kursi. "Beberapa orang tidak suka mendapat pertanyaan, itu saja." Cap mengenyakkan tubuh di kursi. Dia memberiku tanda hormat yang berarti selamat jalan, aku membalas tanda hormat-nya sebelum berjalan ke pintu keluar gedung.

Entah Cap memaklumi kelakuan kurang ajar Miles karena dia menyukai Miles, atau Cap memang memaklumi *semua orang*.

"Aku bersedia menyetir jika kau mau," kata Miles pada Corbin setelah kami tiba di mobil. "Aku tahu kau belum tidur. Kau bisa menggantikan menyetir besok."

Corbin setuju, dan Miles membuka pintu di sisi pengemu-di. Aku masuk ke jok belakang dan menimbang-nimbang akan duduk di sebelah mana. Aku tidak tahu apakah sebaiknya aku duduk persis di belakang Miles, di tengah jok, atau di belakang Corbin. Karena di mana pun aku duduk, aku merasakan Miles. Dia ada di mana-mana.

Segala sesuatunya adalah Miles.

Itu yang terjadi jika seseorang mulai merasakan ketertarikan pada orang lain. Awalnya orang itu tidak ada di mana pun, lalu tahu-tahu orang itu ada di mana-mana, entah kau menginginkan dia ada atau tidak.

Itu membuatku bertanya dalam hati apakah aku ada di suatu tempat bagi Miles, tapi pemikiran itu tak bertahan lama. Aku akan tahu jika ada laki-laki yang tertarik padaku, dan Miles jelas tidak termasuk kategori laki-laki yang tertarik padaku. Itu sebab-

nya aku harus mencari cara untuk menghentikan perasaan apa pun yang kurasakan ini setiap kali aku di dekatnya. Saat ini aku sama sekali tidak ingin merasakan ketertarikan yang konyol pada laki-laki ketika aku nyaris tidak memiliki waktu untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan kuliah.

Aku mengeluarkan novel dari tas dan mulai membaca. Miles menyalakan radio. Corbin menurunkan sandaran jok dan menaikkan kaki ke dasbor. "Jangan bangunkan aku sebelum kita tiba," katanya sambil menurunkan paruh topi hingga menutupi mata.

Aku menatap sekilas pada Miles, yang memperbaiki posisi spion tengah. Dia membalik tubuh, menengok ke belakang sambil mundur dari parkiran. Tatapannya sesaat beradu dengan tatapanku.

"Kau merasa nyaman?" tanya Miles. Dia kembali membalik tubuh sebelum mendengar jawabanku dan mulai menyetir, setelah itu menatapku sekilas dari spion tengah.

"Yap," sahutku, sambil memastikan aku membubuhkan secuil senyum di ujung kata itu. Aku tak ingin Miles berpikir aku kesal karena dia ikut kami pulang, tapi sulit bagiku tidak menunjukkan sikap tertutup ketika di dekatnya, mengingat aku berusaha terlalu keras menutup diri.

Miles menatap lurus ke depan, aku kembali menurunkan tatapan ke buku.

Tiga puluh menit berlalu, pergerakan mobil ditambah perjuanganku mencoba membaca membuat kepalaku pusing. Aku meletakkan buku di sebelahku dan membetulkan sikap duduk di jok belakang. Aku menyandarkan kepala dan menaikkan kaki ke

konsol di antara Miles dan Corbin. Miles menatapku sekilas dari spion tengah, dan tatapannya terasa seperti tangan yang merayapi setiap jengkal tubuhku. Tatapan Miles bertahan tidak lebih daripada dua detik, setelah itu dia kembali menatap jalan raya.

Aku benci ini.

Aku tidak tahu apa yang berkecamuk di pikiran Miles. Dia tidak pernah tersenyum. Tidak pernah tertawa. Tidak bersikap menggoda. Wajahnya seolah senantiasa memasang selubung perlindungan untuk memisahkan ekspresinya dan seluruh dunia.

Sejak dulu aku payah dalam menghadapi tipe laki-laki pendiam. Alasan utama karena kebanyakan laki-laki justru terlalu banyak bicara, dan rasanya menyakitkan harus ikut menderita bersama setiap pikiran yang melintas di kepala mereka. Miles membuatku berharap dia kebalikan dari tipe laki-laki pendiam. Aku ingin tahu semua pikiran yang melintas di benaknya. Terutama pikiran yang berkecamuk saat ini, yang tersembunyi di balik ekspresi menahan emosinya.

Aku masih menatapnya melalui spion tengah, mencoba menilai dirinya, ketika Miles melirikku lagi. Aku menurunkan tatapan ke ponsel, sedikit malu karena tepergok memperhatikannya. Tetapi, cermin itu seperti magnet, dan celakalah kalau tatapanku tidak segera kembali ke sana.

Begitu aku menatap spion lagi, Miles juga melakukannya.

Aku menurunkan tatapan lagi.

Berengsek.

Ini akan menjadi perjalanan paling lama seumur hidupku.

Aku berhasil menahan diri tiga menit, lalu menatap spion lagi.

Berengsek. Miles juga.

Aku tersenyum, geli memikirkan permainan yang kami mainkan ini.

Miles juga tersenyum.

Miles.

Juga.

Tersenyum.

Miles mengembalikan tatapan ke jalan raya, tapi senyumnya bertahan selama beberapa detik. Aku tahu karena aku tidak bisa berhenti menatap senyumnya. Aku ingin mengambil foto senyumnya sebelum senyum itu menghilang lagi, tapi tindakanku pasti terasa aneh.

Miles menurunkan tangan untuk meletakkannya di konsol, tapi kakiku menghalangi. Aku mendorong tubuh dengan tangan. "Maaf," kataku, sambil berusaha menarik kaki.

Jemari Miles mencengkeram kakiku yang tidak tertutup, menghentikan niatku. "Tidak apa-apa," katanya.

Tangan Miles masih mencengkeram kakiku. Aku menatap tangannya mencengkeram kakiku.

Astaga, ibu jari Miles baru saja bergerak. Bergerak dengan *disengaja*, untuk membelai sisi kakiku. Aku merapatkan paha, napasku tertahan di paru-paru, dan kakiku menegang, karena sial tangan Miles baru saja membelai kakiku sebelum melepaskannya.

Aku sampai terpaksa menggigit sisi dalam pipiku supaya bibirku tidak tersenyum.

Kurasa kau tertarik padaku, Miles.

• • •

Begitu kami tiba di rumah orangtuaku, ayahku menyuruh Corbin dan Miles menggantung lampu-lampu Natal. Aku membawa masuk barang-barang kami ke rumah dan memberikan kamarku untuk ditempati Corbin dan Miles, karena hanya kamar itu yang memiliki dua ranjang. Aku menempati kamar lama Corbin, setelah itu pergi ke dapur untuk membantu ibuku mempersiapkan makan malam.

Sejak dulu Thanksgiving di rumah kami diadakan kecil-kecilan saja. Mom dan Dad tidak suka dipaksa memilih siapa keluarga yang akan diundang, apalagi ayahku hampir tidak pernah ada di rumah, karena waktu-waktu paling sibuk seorang pilot jatuh pada hari-hari libur. Ibuku akhirnya memutuskan acara Thanksgiving hanya diadakan untuk keluarga dekat, jadi pada Thanksgiving setiap tahun hanya ada aku, Corbin, Mom, dan Dad—jika Dad di rumah. Tahun lalu, hanya ada Mom dan aku, karena Dad dan Corbin sama-sama bertugas.

Tahun ini, kami hadir lengkap.

Ditambah *Miles*.

Aneh melihat kehadiran Miles di sini seperti ini. Mom kelihatan senang bertemu Miles, jadi kurasa Mom tidak terlalu keberatan ada orang lain. Ayahku menyukai semua orang, dan dia lebih senang lagi karena ada orang lain yang membantu memasang lampu-lampu Natal, jadi aku tahu kehadiran orang ketiga tidak mengganggu ayahku sedikit pun.

Ibuku menyerahkan panci berisi telur rebus padaku. Aku meretakkan kulit telur-telur itu untuk persiapan membuat telur bumbu. Mom mencondongkan tubuh di meja kerja di tengah

dapur sambil menopang dagu di tangan. “Miles tampan,” kata Mom sambil melengkungkan alis.

Biar kujelaskan dulu tentang ibuku. Mom ibu yang hebat. Ibu yang sangat hebat. Tetapi, aku tak pernah nyaman berbicara tentang laki-laki padanya. Kejadiannya berawal ketika aku berumur dua belas tahun dan mendapat haid pertama. Mom begitu senang hingga dia menelepon tiga temannya untuk menyampaikan berita itu sebelum menjelaskan pada aku sendiri apa yang sebenarnya terjadi padaku. Dalam usia dini aku belajar bahwa rahasia bukan lagi rahasia begitu sampai di telinga ibuku.

“Dia memang tidak jelek,” sahutku berdusta. Aku jelas berdusta, karena Miles *memang* tampan. Rambutnya cokelat keemasan dipadu mata biru yang menyihir, bahu lebar, tunas janggut yang menghiasi rahang tegasnya jika dia libur bekerja dua hari, tubuhnya yang selalu menguarkan harum lezat menggoda, seolah dia baru selesai mandi dan belum mengeringkan tubuh.

Astaga.

Siapa sebenarnya aku saat ini?

“Apa dia punya kekasih?”

Aku mengedikkan bahu. “Aku tidak terlalu mengenalnya, Mom.” Aku membawa panci ke bak cuci dan mengguyur telur dengan air untuk mengendurkan cangkangnya. “Apa Dad suka masa pensiunnya?” tanyaku, berusaha mengganti topik pembicaraan.

Ibuku tersenyum lebar. Senyum penuh arti, dan aku membenci senyumnya.

Kurasa aku tidak pernah harus menceritakan apa pun pada ibuku, karena dia ibuku. Dia sudah tahu.

Aku tersipu, lalu berbalik dan menyelesaikan tugas meretakkan cangkang telur.

delapan

MILES

Enam tahun sebelumnya

"Aku ke rumah Ian malam ini," aku memberitahunya.

Ayahku tidak peduli. Dia akan berkencan dengan Lisa.

Pikirannya tertuju pada Lisa.

Segalanya ayahku sekarang adalah Lisa.

Segalanya ayahku *dulu* adalah Carol. Kadang-kadang, segala ayahku adalah Carol dan Miles.

Sekarang, segalanya ayahku adalah Lisa.

Tidak apa, karena dulu segalanya aku adalah ayahku dan Carol.

Sekarang tidak lagi.

Aku mengirim SMS pada Rachel untuk bertanya apakah dia bisa menemuiku di suatu tempat. Rachel menjawab Lisa baru berangkat menuju rumahku. Kata Rachel, aku boleh datang ke rumahnya untuk menjemputnya.

Setelah tiba di rumah Rachel, aku tidak tahu apakah sebaiknya aku turun dari mobil. Aku tidak tahu apakah Rachel ingin aku turun dari mobil.

Aku pun turun.

Aku berjalan ke pintu rumah Rachel dan mengetuk. Aku tidak tahu harus berkata apa ketika Rachel membuka pintu. Sebagian diriku ingin berkata aku menyesal, bahwa tidak seharusnya aku menciumnya.

Sebagian lain diriku ingin mengajukan banyak sekali pertanyaan padanya hingga aku tahu segala sesuatu tentang dia.

Sebagian besar diriku ingin menciumnya lagi, terutama sekarang karena pintu terbuka dan dia berdiri tepat di depanku.

"Mau masuk sebentar?" tanya Rachel. "Ibuku baru pulang paling sedikit beberapa jam lagi."

Aku mengangguk. Aku penasaran apakah Rachel menyukai anggukanku sebesar aku menyukai anggukannya.

Rachel menutup pintu setelah aku masuk. Aku memandang berkeliling. Apartemen mereka kecil. Aku tak pernah tinggal di tempat sekecil ini. Kurasa aku menyukainya. Semakin kecil ukuran rumah, anggota keluarga semakin terpaksa saling

menyayangi. Mereka tidak memiliki ruang kosong berlebih untuk *tidak* saling menyayangi. Itu membuatku berharap Dad dan aku tinggal di rumah yang lebih kecil. Tempat kami terpaksa berinteraksi. Tempat kami bisa berhenti berpura-pura ibuku tidak meninggalkan terlalu banyak ruangan kosong di rumah kami setelah dia meninggal.

Rachel berjalan ke dapur. Dia bertanya apakah aku ingin minum sesuatu.

Aku mengikuti Rachel dan bertanya dia punya minuman apa. Rachel menjawab dia punya hampir semua jenis minuman kecuali susu, teh, soda, kopi, jus, dan minuman beralkohol. "Kuharap kau suka air biasa," imbuhnya. Lalu dia menertawakan dirinya sendiri. Aku ikut tertawa bersamanya.

"Air pilihan sempurna. Aku merencanakannya sebagai pilihan pertamaku."

Rachel mengambilkan segelas air untuk kami masing-masing. Kami lalu bersandar di konter yang berseberangan.

Kami bertatapan.

Aku tidak seharusnya mencium Rachel kemarin malam.

"Aku tidak seharusnya menciummu, Rachel."

"Aku tidak seharusnya membiarkanmu menciumku," balas Rachel.

Kami bertatapan beberapa lama lagi. Aku bertanya dalam hati apakah Rachel akan membiarkanku menciumnya lagi. Aku bertanya dalam hati apakah sebaiknya aku pergi saja.

"Pasti mudah menghentikan ini," kataku.

Aku berbohong.

"Tidak, takkan mudah," bantah Rachel.

Rachel berkata jujur.

"Menurutmu, mereka akan menikah?"

Rachel mengangguk. Karena alasan tertentu, aku tidak terlalu menyukai anggukan itu. Aku tidak suka pertanyaan yang dijawab Rachel dengan anggukan itu.

"Miles?"

Rachel menatap kakinya. Dia mengucapkan namaku seolah namaku sepucuk pistol dan dia melepaskan tembakan peringatan, jadi aku seharusnya lari.

Aku pun berlari. "Apa?"

"Kami menyewa apartemen ini hanya untuk sebulan. Aku tidak sengaja mendengar ibuku berbicara di telepon dengan ayahmu kemarin." Rachel kembali menaikkan tatapan padaku. "Kami akan pindah ke rumah kalian dua minggu lagi."

Aku tersandung perintang dan jatuh.

Rachel akan pindah ke rumahku.

Rachel akan tinggal di rumahku.

Ibu Rachel akan mengisi semua ruang kosong yang ditinggalkan ibuku.

Aku memejamkan mata. *Dan aku masih melihat Rachel*.

Aku membuka mata. *Dan aku menatap Rachel*.

Aku berbalik dan mencengkeram konter, membiarkan kepalaku terkulai di antara bahu. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku tidak ingin menyukai Rachel.

Aku tidak ingin jatuh cinta padamu, Rachel.

Aku tidak bodoh. Aku tahu seperti apa cara kerja nafsu.

Nafsu hanya menginginkan apa yang tidak bisa dimilikinya.
Nafsu menginginkan aku memiliki Rachel.
Akal sehat menginginkan Rachel pergi.
Aku memilih akal sehat, dan berbalik untuk menghadap Rachel lagi. "Hubungan ini takkan berkembang ke mana pun," kataku padanya. "Maksudku, hubungan kita. Akhirnya takkan bagus."
"Aku tahu," bisik Rachel.
"Bagaimana cara kita menghentikannya?" tanyaku.
Rachel menatapku, berharap aku menjawab sendiri pertanyaanku.
Aku tidak bisa.
Hening.
Hening.
Hening.
KEHENINGAN YANG PEKAT HINGGA MEMEKAKKAN.
Aku ingin menutup telinga dengan tangan.
Aku ingin melindungi hati dengan baju berlapis baja.
Aku bahkan tidak mengenalmu, Rachel.
"Aku seharusnya pergi," kataku.
Rachel menjawab oke.
"Tapi tidak bisa," bisikku.
Rachel menjawab oke.
Kami bertatapan lagi.
Jika aku menatap Rachel cukup lama, mungkin aku akan lelah menatapnya.
Aku ingin mencicipi Rachel lagi.

Jika aku mencicip Rachel cukup lama, mungkin aku akan lelah mencicipnya.

Rachel tidak menunggu sentuhanku mencapainya. Dia menyambutku saat aku bergerak separuh jalan. Aku meraih wajahnya, dia memegang tanganku, dan perasaan bersalah dalam hati kami bertubrukan ketika bibir kami beradu. Kami membohongi diri sendiri tentang keadaan sebenarnya. Kami berkata pada diri sendiri bahwa kami bisa mengatasi ini... padahal tidak bisa.

Kulitku terasa lebih peka ketika Rachel menyentuhnya. Rambutku terasa lebih indah ketika jemari Rachel menyusup ke dalamnya. Rongga mulutku terasa lebih menyenangkan ketika lidah Rachel berada di dalamnya.

Betapa aku berharap kami bisa bernapas dengan cara seperti ini. *Hidup* seperti ini.

Kehidupan pasti terasa lebih baik jika bersama Rachel seperti ini.

Sekarang punggung Rachel bersandar ke kulkas. Tanganku menekan pintu kulkas di kiri dan kanan kepalanya. Aku menjauhkan wajah dan menatap Rachel.

"Banyak sekali yang ingin kutanyakan padamu," kataku.

Rachel tersenyum. "Kurasa sebaiknya kau segera mulai bertanya."

"Kau akan melanjutkan kuliah ke mana?"

"Michigan," sahut Rachel. "Kau sendiri?"

"Tetap di sini untuk menempuh program diploma. Setelah itu sahabatku, Ian, dan aku akan mendaftar ke sekolah

penerbangan. Aku ingin menjadi pilot. Kau sendiri, apa cita-citamu?"

"Berbahagia," sahut Rachel sambil tersenyum.

Jawabannya sempurna.

"Kapan ulang tahunmu?" tanyaku lagi.

"Tiga Januari," sahut Rachel. "Saat itu umurku genap delapan belas tahun. Kapan ulang tahunmu?"

"Besok," sahutku. "Besok umurku genap delapan belas tahun."

Rachel tidak percaya ulang tahunku besok. Aku menunjukkan kartu identitasku. Dia mengucapkan selamat ulang tahun lebih awal padaku. Lalu menciumku lagi.

"Apa yang terjadi jika mereka menikah?"

"Mereka takkan pernah merestui hubungan kita, meskipun mereka tidak menikah."

Rachel benar. Pasti sulit menjelaskannya pada teman-teman mereka. Dan sulit menjelaskannya pada seluruh keluarga.

"Lalu apa gunanya meneruskan hubungan ini jika kita tahu akhirnya takkan indah?" tanyaku.

"Karena kita tidak tahu bagaimana menghentikannya."

Rachel benar.

"Kau pindah ke Michigan tujuh bulan lagi, sedangkan aku tetap di San Fransisco sini. Mungkin itu jawaban untuk kita."

Rachel mengangguk. "Tujuh bulan?"

Aku mengangguk. Aku menyentuh bibirnya dengan jemari, karena Rachel memiliki bibir yang perlu diberi perhatian, meskipun ketika tidak dicium. "Kita lanjutkan selama tujuh bulan ini. Jangan ceritakan pada siapa pun. Setelah itu..."

Aku terdiam karena tidak tahu cara mengatakan *Kita berhenti*.
"Setelah itu kita berhenti," bisik Rachel.
"Setelah itu kita berhenti," kataku setuju.
Rachel mengangguk, dan aku bisa mendengar hitungan mundur kami dimulai.
Aku mencium Rachel, dan rasanya semakin indah karena sekarang kami memiliki rencana.
"Kita bisa mengatasi ini, Rachel."
Rachel mengangguk setuju. "Kita bisa mengatasi ini, Miles."
Aku memberikan perhatian yang pantas didapatkan bibir Rachel.
Aku akan mencintaimu selama tujuh bulan, Rachel.

sembilan

TATE

“Perawat!” seru Corbin. Dia berjalan ke dapur, Miles menyusul di belakangnya. Corbin bergeser ke samping dan menunjuk Miles. Tangan Miles bersimbah darah. Miles menatapku seolah aku seharusnya tahu harus berbuat apa. Tempat ini bukan IGD. Ini dapur ibuku.

“Bisa bantu aku sedikit?” tanya Miles sambil menggenggam pergelangan tangan kuat-kuat. Darahnya bertetesan di lantai.

“Mom!” seruku. “Mana kotak obatnya?” Aku membuka lemari satu per satu, mencari kotak yang kubutuhkan.

“Di kamar mandi bawah! Di bawah bak cuci!” Mom balas berseru.

Aku menunjuk kamar mandi, dan Miles mengikutiku. Aku membuka lemari dan mengeluarkan kotak obat. Setelah menurunkan tutup toilet, aku mengarahkan Miles supaya duduk, setelah itu aku duduk di tepi bak rendam dan menarik tangannya ke arahku. "Kau kenapa?" Aku mulai membersihkan darah Miles dan mencermati luka sayatan. Lukanya dalam, tepat di tengah telapak tangan.

"Aku menangkap tangga yang oleng."

Aku menggeleng-geleng. "Seharusnya kaubiarkan tangga itu jatuh."

"Tidak bisa," sahutnya. "Corbin berdiri di tangga itu."

Aku menaikkan tatapan, dan Miles menatapku dengan mata birunya yang memiliki ketajaman kontras. Aku kembali menurunkan tatapan ke tangannya. "Tanganmu perlu dijahit."

"Kau yakin?"

"Ya," sahutku. "Aku bisa mengantarmu ke IGD."

"Tidak bisakah kau menjahitnya di sini saja?"

Aku menggeleng. "Aku tidak punya peralatan memadai. Aku butuh benang bedah. Lukamu cukup dalam."

Miles menggunakan tangan satu lagi untuk mengaduk kotak obat. Dia mengeluarkan segulung benang dan menyodorkannya padaku. "Lakukan sebisamu."

"Aku bukan akan menjahit kancing baju, Miles."

"Aku tidak sudi menginap seharian di IGD hanya karena luka sayat. Pokoknya lakukan sebisamu. Aku akan baik-baik saja."

Aku juga tidak ingin Miles menginap seharian di IGD. Itu berarti dia harus tetap *di sini*. "Jika tanganmu mengalami infeksi dan kau mati, aku menyangkal terlibat dalam kematianmu."

"Jika tanganku mengalami infeksi dan aku mati, aku pasti terlalu tidak bernyawa untuk menyalahkanmu."

"Penjelasan bagus," sambutku. Aku melanjutkan membersihkan luka Miles, setelah itu mengambil perlengkapan yang kubutuhkan dan meletakkannya di konter. Aku tidak bisa mendapatkan sudut yang pas dengan posisi kami saat ini, jadi aku berdiri dan menaikkan kaki di pinggir bak rendam. Setelah itu aku meletakkan tangan Miles di kakiku.

Aku meletakkan tangan Miles di kakiku.

Astaga.

Usahaku takkan berhasil jika tangan Miles rebah di kakiku seperti ini. Jika ingin tanganku tetap tenang dan tidak gemetaran, aku harus mengatur ulang posisi kami.

"Ini takkan berhasil," kataku sambil berbalik menghadap Miles. Aku mengangkat tangannya dan meletakkannya di konter, setelah itu berdiri tepat di depannya. Dengan cara pertama akan lebih mudah dan lancar, tapi aku tidak bisa membiarkan tangan Miles menyentuh kakiku ketika aku merawat lukanya.

"Ini akan sakit," aku mengingatkan.

Miles tertawa seolah dia tahu apa yang disebut sakit, dan baginya ini bukan sakit.

Aku menusuk kulitnya dengan jarum, dia tidak berjengit sedikit pun.

Dia bahkan tidak bersuara.

Miles diam saja selama memperhatikanku bekerja. Sesekali dia menaikkan tatapan dari tanganku untuk mengamati wajahku. Kami tidak berbincang, seperti biasa.

Aku mencoba mengabaikan Miles. Aku mencoba berfokus pada tangan dan lukanya, pada bagaimana luka itu perlu ditutup segera, tapi wajah kami begitu dekat, dan aku bisa merasakan napasnya di pipiku setiap kali dia mengembuskan napas. Dan embusan napas Miles mulai sering.

"Lukamu akan berparut," aku memberitahu dalam bisikan lirih.

Aku bertanya dalam hati ke mana perginya semua suaraku.

Aku mendorong jarum untuk keempat kalinya. Aku tahu ini pasti sakit, tapi Miles tidak memperlihatkannya. Setiap kali jarum menusuk kulitnya, aku harus mencegah diriku meringis untuknya.

Aku seharusnya berfokus pada luka Miles, tapi yang bisa kurasakan hanya bagaimana lutut kami bersentuhan. Miles meletakkan tangannya yang tak kujahit di tempurung lutut. Ujung satu jemarinya menyentuh lututku.

Aku tak tahu bagaimana bisa ada begitu banyak hal terjadi sekaligus saat ini tapi aku hanya bisa berfokus pada ujung jemari Miles. Ujung jemarinya terasa hangat di jinsku seperti besi stempel. Dia menderita luka serius, darah merembes ke handuk di bawah tangannya, jarumku menusuk kulitnya, tapi aku hanya bisa berfokus pada sentuhan kecil antara lututku dan jemarinya.

Dan itu membuatku bertanya-tanya seperti apa rasanya sentuhan itu jika di antara kami tidak ada pakaian yang membatasi.

Tatapan kami saling mengunci selama dua detik, setelah itu aku cepat-cepat menurunkan tatapan ke tangannya. Miles tidak lagi menatap tangannya. Dia menatapku penuh, dan aku beru-

saha sekuat tenaga mengabaikan perubahan napasnya. Aku tidak tahu apakah napas Miles bertambah cepat karena aku berdiri begitu dekat dengannya, atau karena aku membuatnya kesakitan.

Ujung jemarinya yang menyentuh lututku bertambah menjadi *dua*.

Tiga.

Aku menghela napas lagi dan mencoba berfokus menjahit tangannya hingga selesai.

Aku *tidak bisa*.

Dia sengaja. Sentuhan jemarinya bukan kebetulan. Miles menyentuhku karena dia *ingin* menyentuhku. Jemarinya merayap memutari lututku, dan tangannya menempel di sisi belakang kakiku. Miles merebahkan kepala di bahuku sambil mengembuskan napas, dan tangannya meremas kakiku.

Aku tidak tahu bagaimana aku masih bisa berdiri.

"Tate," bisik Miles. Caranya mengucapkan namaku sarat kesakitan, jadi aku menghentikan pekerjaanku dan menunggu Miles memberitahuku bahwa dia kesakitan. Aku menunggu Miles menyuruhku berhenti sebentar. Miles menyentuhku karena itu, bukan? Karena dia kesakitan?

Miles tidak berbicara lagi, jadi aku menyelesaikan jahitan terakhir dan membuhul benang.

"Selesai," kataku, sambil meletakkan kembali peralatanku di konter. Miles tidak melepaskanku, jadi aku juga tidak mundur.

Tangan Miles di sisi belakang kakiku perlahan mulai merayap naik, terus naik ke paha, memutar ke pinggul, lalu naik ke pinggang.

Bernapaslah, Tate.

Jemari Miles mencengkeram pinggangku, lalu dia menarikku lebih rapat, kepalanya masih menekan bahuku. Tanganku mencari bahu Miles, karena aku harus berpegangan pada sesuatu supaya bisa tetap berdiri tegak. Semua otot di tubuhku seolah lupa begitu saja cara menjalankan fungsinya.

Aku masih berdiri, dan Miles masih duduk, tapi saat ini posisiku di antara kakinya setelah dia menarikku begitu rapat. Miles perlahan mengangkat wajah dari bahuku, dan aku terpaksa memejamkan mata karena dia membuatku gugup hingga tak sanggup menatapnya.

Aku merasakan wajah Miles mendongak untuk menatapku, tapi mataku masih kupejamkan, bahkan semakin rapat. Aku tidak tahu mengapa. Saat ini aku tidak tahu apa-apa. Aku hanya tahu Miles.

Saat ini, kurasa Miles ingin menciumku.

Dan saat ini, aku yakin aku juga ingin mencium Miles.

Tangan Miles perlahan-lahan menjelajah naik ke punggungku hingga akhirnya menyentuh tengkukku. Rasanya tangan Miles meninggalkan jejak di setiap jengkal tubuhku yang dia sentuh. Jemarinya menempel di pangkal tengkukku, dan bibirnya tak sampai dua sentimeter dari rahangku. Begitu dekat hingga aku tidak bisa membedakan apakah bibir Miles atau embusan napasnya yang membuat kulitku seperti dibelai bulu-bulu halus.

Aku merasa seperti akan mati, dan tidak ada satu benda pun di kotak obat yang bisa menyelamatkanku.

Pegangan Miles di leherku bertambah erat... lalu dia membunuhku.

Atau mungkin dia menciumku. Aku tidak tahu mana yang benar, karena aku cukup yakin rasanya sama saja. Bibir Miles di bibirku terasa seperti segalanya. Rasanya seperti hidup, mati, dan terlahir kembali sekaligus.

Astaga. Miles menciumku.

Lidah Miles kini di dalam mulutku, dengan lembut membelai lidahku, dan aku tidak tahu bagaimana itu terjadi. Tetapi, aku tidak keberatan. Aku tidak keberatan merasakan ini.

Miles berdiri sedikit demi sedikit, dengan bibir masih menempel di bibirku. Dia membawaku berjalan beberapa langkah hingga dinding di belakangku menggantikan tangannya yang tadi memegang sisi belakang kepalaku. Sekarang tangan itu pindah ke pinggangku.

Astaga, bibirnya sangat posesif.

Miles mengembangkan jemari, ujung jemarinya menghunjam pinggulku.

Astaga, dia baru saja mengerang.

Tangan Miles bergeser meninggalkan pinggangku dan merayap turun ke kakiku.

Bunuh aku sekarang. Bunuh aku sekarang.

Miles mengangkat kakiku dan mengaitkan kakiku di pinggangnya, lalu dia menekan begitu mesra hingga aku mengerang di bibirnya. Lalu ciuman itu tiba-tiba terhenti.

Mengapa Miles melepaskan bibirnya? Jangan berhenti, Miles.

Miles menurunkan kakiku, lalu telapak tangannya memukul dinding di sisi kepalaku seolah dia butuh penyangga supaya bisa tetap berdiri.

Jangan, jangan, jangan berhenti. Teruskan. Tempelkan lagi bibirmu di bibirku.

Aku mencoba menatap mata Miles, tapai matanya terpejam.

Matanya menyesali ciuman ini.

Jangan buka matamu, Miles. Aku tak ingin melihatmu menyesali ciuman ini.

Miles menekan dahi ke dinding di sebelah kepalaku, masih menyandar padaku sambil kami berdiri dengan bibir membisu, mencoba memasukkan kembali udara ke paru-paru kami. Setelah beberapa kali menghela napas panjang, Miles mendorong tubuhnya menjauh dari dinding, berbalik, dan berjalan ke konter. Untunglah aku tidak melihat mata Miles sebelum dia membukanya, dan sekarang dia memunggungiku, sehingga aku tidak bisa merasakan penyesalan yang kentara dia rasakan. Miles mengambil gunting medis dan menggunting segulung perban.

Aku masih menempel di dinding. Kurasa aku akan menempel selamanya di dinding.

Sekarang aku kertas dinding. Itu dia. Aku kertas dinding.

"Aku tak seharusnya melakukan itu," kata Miles. Suaranya tegas. Keras. Sekeras logam. Setajam pedang.

"Aku tidak keberatan," kataku. Suaraku tidak tegas. Suaraku seperti benda cair. Suaraku menguap.

Miles membalut tangannya yang luka, lalu berbalik menghadapku.

Tatapan Miles setegas suaranya, juga sekeras logam. Setajam pedang, mengiris tali temali pengikat secuil harapan yang kusimpan untuknya, aku, dan ciuman itu.

"Jangan biarkan aku melakukan itu lagi," kata Miles.

Aku ingin Miles melakukannya lagi lebih daripada aku menginginkan makan malam Thanksgiving, tapi tentu saja aku tidak mengatakan itu padanya. Aku tidak sanggup berbicara, karena penyesalan Miles menyumbat kerongkonganku.

Miles membuka pintu kamar mandi, lalu pergi.

Aku masih menempel di dinding.

Apa.

Apaan.

Dia?

Aku tidak lagi menempel di dinding kamar mandi.

Sekarang aku menempel di kursiku, yang dengan murah hati ditentukan di sebelah Miles saat makan malam.

Miles, yang belum berbicara lagi denganku sejak dia menyebut dirinya, kami, atau ciuman kami sebagai "itu".

Jangan biarkan aku melakukan itu lagi.

Aku tak bisa menghentikan Miles meskipun aku ingin. Aku sangat menginginkan "itu" sampai aku tidak ingin makan, padahal kemungkinan Miles tidak tahu aku sangat menyukai makan malam Thanksgiving. Itu berarti aku sangat menginginkan "itu", dan yang kumaksud "itu" bukan piring makanan yang tersaji di depanku. "Itu" yang kumaksud adalah Miles. Kami. Aku mencium Miles. Miles menciumku.

Tiba-tiba aku kehausan. Aku mengambil gelas dan menenggak habis airku dalam tiga tegukan besar.

"Apa kau punya kekasih, Miles?" tanya ibuku.

Bagus, Mom. Teruslah mengajukan pertanyaan seperti itu padanya, karena aku terlalu takut menanyakannya.

Miles berdeham. "Tidak, Ma'am."

Corbin tertawa lirih, dan itu mengacak-acak kabut kekecewaan di dadaku. Rupanya Miles memiliki pandangan sama seperti Corbin tentang hubungan cinta, dan Corbin merasa geli karena ibuku mengasumsikan dia tipe orang yang sanggup berkomitmen.

Tiba-tiba aku merasa efek ciuman kami jauh berkurang.

"*Well*, bukankah kau calon kekasih yang potensial?" tanya ibuku lagi. "Pilot pesawat, lajang, tampan, sopan."

Miles tidak menanggapi. Dia hanya tersenyum samar dan menyuap kentang ke mulut. Miles tidak suka membicarakan dirinya.

Sayang sekali.

"Miles sudah lama tidak punya pacar, Mom," kata Corbin, menegaskan kecurigaanku. "Tapi bukan berarti dia tidak punya pasangan."

Mom menelengkan kepala karena bingung. Aku juga. Miles juga.

"Maksudmu apa?" tanya Mom. Matanya langsung melebar. "Oh! Maafkan aku. Ini salahku terlalu ingin tahu urusan orang." Mom mengucapkan kalimat terakhirnya seolah baru menyadari sesuatu yang hingga detik ini belum kumengerti.

Mom meminta maaf pada Miles. Dia jadi malu.

Aku masih bingung.

"Ada yang tidak kumengerti di sini?" tanya ayahku.

Ibuku menunjuk Miles dengan garpu. "Dia *gay*, Sayang," ibuku memberitahu.

Hmm…

"Bukan," ayahku membantah dengan tegas, sambil menertawakan dugaan ibuku.

Aku menggeleng-geleng. Jangan menggeleng, Tate.

"Miles bukan *gay*," kataku dengan nada defensif, sambil menatap ibuku.

Untuk apa aku mengatakan itu keras-keras?

Sekarang gantian Corbin yang kelihatan bingung. Dia menatap Miles. Sesendok kentang lumat berhenti di udara di depan wajah Miles, dan alisnya terangkat. Dia menatap Corbin.

"Oh, berengsek," kata Corbin. "Aku tidak tahu itu rahasia. Maaf, Sobat."

Miles menurunkan sendok berisi kentang lumat ke piringnya, masih sambil menatap Corbin dengan ekspresi bingung. "Aku bukan *gay*."

Corbin mengangguk. Dia mengangkat dua telapak tangan sambil mengucapkan, "Maaf," tanpa suara, seolah dia tidak bermaksud membocorkan rahasia sepenting itu.

Miles menggeleng-geleng. "Corbin. Aku bukan *gay*. Aku tidak pernah menjadi *gay*, baik dulu maupun mendatang. Kau apa-apaan, *man*?"

Corbin dan Miles saling menatap tajam, kami bertiga memperhatikan Miles.

"T-tapi," Corbin terbata-bata. "Katamu... kau pernah berkata padaku..."

Miles meletakkan sendok, lalu membekap mulut dengan tangan, menahan ledakan tawa.

Oh, astaga. Miles. Tertawa.

Tertawa, tertawa, tertawa. Tolong anggap ini hal paling lucu yang pernah terjadi, karena tawamu juga jauh lebih lezat daripada makan malam Thanskgiving.

"Apa yang pernah kukatakan padamu sehingga membuatmu mengira aku *gay*?"

Corbin bersandar ke kursi. "Aku tak ingat tepatnya. Kurang-lebih kau berkata sudah tiga tahun lebih tidak berhubungan dengan perempuan. Aku hanya berpikir itu caramu memberitahuku bahwa kau *gay*."

Sekarang semua orang tertawa. Termasuk aku.

Air mata. Air mata Miles sampai terbit karena tertawa begitu keras.

Dan itu indah.

Aku merasa tidak enak hati untuk Corbin. Dia agak malu. Tetapi, aku suka Miles menganggap ini lucu. Aku suka kejadian ini tidak membuat Miles malu.

"Tiga tahun?" tanya ayahku, yang masih terpaku pada pemikiran yang juga membuatku terpaku.

"Itu tiga tahun yang lalu," kata Corbin, yang akhirnya ikut tertawa bersama Miles. "Jadi sekarang mungkin sudah enam tahun."

Suasana di sekitar meja semakin lama semakin senyap. Nah, yang *ini* membuat Miles malu.

Aku terus memikirkan ciuman kami di kamar mandi dan ba-

gaimana aku tahu belum sampai enam tahun sejak terakhir kali Miles bermesraan dengan perempuan. Laki-laki yang memiliki bibir seposesif itu tahu cara menggunakan bibirnya, dan aku yakin bibir itu sering digunakan.

Aku tidak ingin memikirkan itu.

Aku tidak ingin *keluargaku* memikirkan itu.

"Lukamu berdarah lagi," kataku sambil menatap perban berdarah yang membalut tangan Miles. Aku menoleh pada ibuku. "Mom punya *liquid bandage*?"

"Tidak," sahut Mom. "Benda itu membuatku ketakutan."

Aku menatap Miles. "Akan kuperiksa selesai kita makan."

Miles mengangguk tanpa menatapku. Ibuku bertanya bagaimana pekerjaanku, dan Miles tidak lagi menjadi pusat perhatian. Kurasa itu membuat dia lega.

Aku mematikan lampu dan naik ke ranjang, tidak tahu bagaimana harus menyikapi hari ini. Miles dan aku tidak berbicara lagi setelah makan malam, meskipun aku meluangkan sepuluh menit penuh mengganti perbannya di ruang tamu.

Kami tidak berbicara sepatah kata pun selama mengganti perban. Kaki kami tidak bersentuhan. Jemari Miles tidak menyentuh lututku. Miles bahkan tidak mengangkat wajah untuk menatapku. Selama sepuluh menit dia terus menatap tangannya, memusatkan perhatian ke sana seolah tangannya bakal copot jika dia memalingkan wajah.

Aku tidak tahu harus berpikir apa tentang Miles atau ciuman kami. Kentara Miles tertarik padaku, jika tidak, dia takkan menciumku. Sedihnya, itu cukup untukku. Aku bahkan tak peduli apakah Miles *menyukaiku*. Aku hanya ingin Miles tertarik padaku, karena rasa suka bisa datang belakangan.

Aku memejamkan mata dan untuk kelima kalinya berusaha tidur, tapi sia-sia. Aku berguling hingga berbaring miring, menghadap pintu bersamaan aku melihat kaki seseorang mendekati pintu kamarku. Aku mengawasi pintu, berharap daun pintu terbuka, tapi bayangan itu menghilang dan terdengar bunyi langkah meneruskan perjalanan di lorong. Aku hampir yakin itu Miles, tapi karena dia satu-satunya orang yang memenuhi pikiranku saat ini. Aku mengembuskan napas teratur beberapa kali untuk menenangkan diri secukupnya supaya bisa memutuskan apakah aku ingin membuntuti Miles. Aku baru sampai pada helaan napas ketiga ketika melompat turun dari ranjang.

Aku berperang batin apakah perlu menyikat gigi lagi, tapi baru dua puluh menit yang lalu aku menyikatnya.

Aku mengamati rambutku di cermin, setelah itu membuka pintu kamar dan berjalan sepelan mungkin ke dapur.

Ketika membelok di pojok, aku melihat Miles. Melihat keseluruhan sosoknya. Miles bersandar di konter dalam posisi menghadapku, hampir seolah menanti kedatanganku.

Astaga, aku tidak suka ini.

Aku berpura-pura kami hanya kebetulan ke dapur pada saat bersamaan, meskipun sekarang tengah malam. "Tidak bisa tidur?" Aku berjalan melewati Miles untuk mendatangi kulkas dan

mengambil jus jeruk. Aku mengeluarkan jus, menuang segelas untuk diriku, lalu bersandar di konter di seberang Miles. Miles mengamatiku, tapi tidak menjawab pertanyaanku.

"Apa kau tidur sambil berjalan?"

Miles tersenyum, mengisapku dari ujung rambut hingga ujung kaki seperti spons dengan tatapannya. "Ternyata kau sangat suka jus jeruk," katanya dengan nada geli.

Aku menatap gelas, lalu mendongak padanya, dan mengedikkan bahu. Miles maju selangkah mendekatiku dan menunjuk gelas. Aku menyerahkan gelasku padanya, Miles mengangkat gelas ke bibirnya dan menyesap lambat-lambat, setelah itu mengembalikannya padaku. Selama melakukan semua itu, dia tidak sedetik pun memutus kontak mata denganku.

Well, *sekarang* kupastikan aku benar-benar suka jus jeruk.

"Aku juga suka jus jeruk," kata Miles, meskipun aku tidak menjawab pertanyaannya tadi.

Aku meletakkan gelas di sebelahku, mencengkeram pinggiran konter, lalu mendorong tubuh untuk duduk di atasnya. Aku berpura-pura tidak merasa Miles seperti *menginvasi* seluruh keberadaanku, tapi dia tetap ada di mana-mana. Memenuhi dapur.

Memenuhi seluruh *rumah* ini.

Dapur diselimuti kesunyian yang pekat. Aku memutuskan lebih dulu memulai interaksi.

"Benarkah sudah enam tahun sejak terakhir kali kau punya kekasih?"

Miles menangguk tanpa ragu, membuatku terkejut sekaligus girang bukan kepalang mengetahui jawaban itu. Entah kenapa

aku suka mengetahui itu. Kurasa ini jauh lebih menyenangkan daripada bayanganku tentang seperti apa kehidupan Miles pada masa lalu.

"Wow. Apa kau pernah..." Aku tidak tahu bagaimana menuntaskan pertanyaan itu.

"Berhubungan seks?" Miles menyela.

Aku senang satu-satunya lampu yang menyala terletak di atas kompor, karena aku yakin saat ini pipiku memerah.

"Tidak semua orang menginginkan hal yang sama dari kehidupan," kata Miles. Suaranya lembut, selembut selimut bulu. Membuatku ingin bergulung di dalamnya, membalut diriku di dalam suara itu.

"Semua orang menginginkan cinta," kataku. "Atau setidaknya seks. Itu keinginan alami manusia."

Aku tidak percaya kami melakukan percakapan ini.

Miles bersedekap. Dia menyilangkan kaki di pergelangan. Kuamati, ini cara Miles membentuk tembok pribadi. Dia lagi-lagi memasang penghalang tak kasatmata itu, mengekang diri supaya tidak terlalu banyak mengungkapkan tentang dirinya.

"Kebanyakan orang tidak bisa menginginkan yang satu tanpa menginginkan yang satu lagi," sahut Miles. "Jadi aku merasa lebih mudah tidak memiliki keduanya." Miles mengamatiku, menilai reaksiku atas kata-katanya. Aku berusaha keras tidak memperlihatkan reaksi apa pun padanya.

"Kalau begitu, mana yang tidak kauinginkan dari dua hal itu, Miles?" suaraku yang lemah sungguh memalukan. "Cinta atau seks?"

Tatapan Miles tidak berubah, tapi bibirnya bergerak, melekuk membentuk senyum yang hampir tak kelihatan saking samarnya. "Kurasa kau sudah tahu jawabannya, Tate."

Wow.

Aku mengembuskan napas tenang, tidak peduli apakah Miles tahu dampak kata-kata itu padaku. Cara Miles menyebut namaku membuatku gugup dan bingung seperti yang kurasakan akibat ciumannya. Aku menyilangkan kaki di lutut, berharap Miles tidak menyadari gestur itu caraku memasang benteng pertahanan.

Tatapan Miles turun ke kakiku, dan kuperhatikan dia menghela napas lembut.

Enam tahun. Tidak bisa dipercaya.

Aku ikut menurunkan tatapan ke kakiku. Aku ingin mengajukan pertanyaan lain, tapi tidak sanggup memandang Miles ketika menanyakannya. "Sudah berapa lama sejak terakhir kali kau mencium perempuan?"

"Delapan jam," sahut Miles tanpa ragu. Aku menaikkan tatapan padanya, dan dia tersenyum lebar, karena dia tahu bukan itu maksud pertanyaanku. "Sama," sahut Miles pelan. "Enam tahun."

Entah apa yang terjadi padaku, tapi ada yang berubah. Ada yang meleleh. Sesuatu yang keras, atau dingin, atau menyelubungi benteng pertahananku sekarang berubah menjadi zat cair setelah aku sadar apa arti ciuman kami. Aku merasa diriku zat cair, dan zat cair tidak mahir berdiri atau berjalan pergi, jadi aku tidak ke mana-mana.

"Kau bercanda?" tanyaku, tidak percaya.

Kurasa sekarang Miles yang tersipu.

Aku bingung. Aku tidak mengerti bagaimana aku bisa menangkap kesan keliru tentang Miles, atau bagaimana yang dia katakan itu mungkin. Miles tampan. Memiliki pekerjaan bagus. Dia jelas tahu cara berciuman, lalu mengapa dia tidak melakukannya?

"Kalau begitu, apa masalahmu?" tanyaku. "Kau mengidap penyakit menular seksual?" Ini karena naluri perawat dalam diriku. Aku tidak menyaring komentarku tentang situasi yang berhubungan dengan kondisi kesehatan.

Miles tertawa. "Aku bersih seratus persen," sahutnya. Meskipun begitu, dia tidak menjelaskan lebih jauh.

"Enam tahun kau tidak mencium perempuan, kalau begitu kenapa kau menciumku? Karena aku mendapat kesan kau tidak menyukaiku. Sifatmu benar-benar sulit diterka."

Miles tidak bertanya mengapa aku berkata memiliki kesan dia tidak suka padaku.

Menurutku, jika di mataku sikap Miles kentara berbeda ketika berada di dekatku, dia melakukan itu dengan sengaja.

"Aku bukan tidak menyukaimu, Tate." Miles mengembuskan napas sambil menyusurkan jemari ke rambut, lalu mencengkeram tengkuk. "Aku hanya tidak *ingin* suka padamu. Aku tidak ingin suka pada *siapa pun*. Aku tidak ingin *berkencan* dengan siapa pun. Aku tidak ingin *mencintai* siapa pun. Aku hanya..." Miles kembali bersedekap dan menjatuhkan tatapan ke lantai.

"Kau hanya apa?" tanyaku, mendesak Miles menyelesaikan kalimatnya. Dia perlahan-lahan menaikkan tatapan padaku, dan

aku terpaksa mengerahkan segenap kekuatan untuk tetap duduk di konter ketika melihat cara Miles melihatku saat ini—seolah aku makan malam Thanksgiving.

"Aku tertarik padamu, Tate," kata Miles dengan suara rendah. "Aku menginginkanmu, tapi aku menginginkanmu tanpa hal-hal lain menyertai."

Semua pikiranku hilang tidak bersisa.

Otakku = zat cair.

Hatiku = mentega.

Tetapi aku masih bisa mengembuskan napas, jadi aku mengembuskan napas.

Aku menunggu hingga aku bisa berpikir lagi. Setelah itu aku berpikir *banyak sekali*.

Miles baru mengakui dia ingin berhubungan seks denganku; dia hanya tak ingin hubungan itu berkembang ke hal-hal lain. Aku tidak tahu mengapa pemberitahuan ini membuatku tersanjung. Seharusnya itu membuatku ingin meninju Miles, tapi mengetahui Miles memilih menciumku setelah enam tahun berturut-turut tidak mencium satu perempuan pun menjadikan pengakuannya membuatku merasa seperti baru memenangi Pulitzer.

Kami lagi-lagi hanya bertatapan, dan Miles kelihatan sedikit gugup. Aku yakin dalam hati Miles bertanya apakah dia baru membuatku marah. Aku tak ingin Miles berpikir seperti itu karena, jujur saja, aku ingin berteriak "Aku menang!" sekuat tenaga.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Kami menjalin percakapan paling ganjil dan kikuk sejak aku bertemu Miles; percakapan kali ini jelas yang paling ganjil dan paling kikuk.

"Obrolan kita sungguh aneh," kataku.

Miles tertawa lega. "Ya."

Kata "ya" terdengar jauh lebih indah ketika terucap dari bibir Miles, menyusup di dalam suara itu. Miles mungkin bisa membuat kata apa pun terdengar indah. Aku mencoba memikirkan kata yang kubenci. Aku agak benci kata *ox*. Kata itu jelek. Terlalu singkat dan seperti suara terjepit. Aku penasaran apakah suara Miles bisa membuatku menyukai kata itu.

"Coba bilang *ox*."

Miles menaikkan alis, seolah bertanya apakah dia tidak salah dengar. Dia pasti berpikir aku aneh.

Aku tidak peduli.

"Katakan saja," aku menyuruh.

"*Ox*," kata Miles, dengan sedikit ragu.

Aku tersenyum. *Aku menyukai kata* ox. Ox *adalah kata favoritku yang baru*.

"Kau aneh," kata Miles dengan nada geli.

Aku membuka kakiku yang kusilangkan. Miles melihatnya. "Nah, Miles," kataku. "Coba kunilai apakah aku memahami ini dengan benar. Kau tidak berhubungan seks selama enam tahun. Kau tidak punya kekasih selama enam tahun. Kau terakhir kali mencium perempuan delapan jam lalu. Kau jelas tidak suka hubungan percintaan. *Atau* rasa cinta. Tapi kau laki-laki. Dan laki-laki memiliki kebutuhan."

Miles mengamatiku, masih kelihatan geli. "Teruskan," katanya, sambil menyunggingkan seringai seksi yang tidak diniatkan.

"Kau tidak ingin tertarik padaku, tapi itu terjadi. Kau ingin

melakukan hubungan seks denganku, tapi tidak ingin berkencan denganku. Kau tidak ingin *cinta* padaku. Kau juga tidak ingin *aku* cinta padamu."

Rupanya aku masih membuat Miles geli, karena dia masih tersenyum. "Aku tidak sadar keinginanku sangat mudah dibaca dengan jelas."

Tidak mudah, Miles. Percayalah padaku.

"Jika kita ingin melakukan ini, menurutku kita harus melakukannya pelan-pelan," kataku menggodanya. "Aku tak ingin memaksamu melakukan apa pun yang kau tidak siap melakukannya. Karena kau masih perjaka."

Senyum Miles lenyap dan dia maju tiga langkah ke arahku dengan ayunan yang sengaja dilambatkan. Aku ikut berhenti tersenyum, karena tindakan Miles membuat hatiku gentar. Setelah tiba di depanku, dia menempelkan tangan di kiri dan kanan pahaku, lalu memajukan wajah hingga sangat dekat ke leherku. "Sudah enam tahun, Tate. Percayalah jika kukatakan... aku siap."

Semua kata itu juga langsung menjadi kata-kata favoritku yang baru. *Percayalah*, *jika*, *kukatakan*, *aku*, dan *siap*.

Kesukaanku. Semuanya.

Miles menjauhkan wajah dan kemungkinan besar dia tahu tadi aku tidak bernapas. Dia mundur ke tempat semula, di seberangku. Miles menggeleng-geleng seolah tak percaya yang baru terjadi. "Tidak kusangka aku memintamu berhubungan seks. Laki-laki macam apa yang melakukan itu?"

Aku menelan ludah. "Kurang-lebih semua laki-laki."

Miles tertawa, tapi aku tahu dia merasa bersalah. Mungkin

dia takut aku tidak sanggup menghadapi ini. Mungkin Miles benar, tapi aku tidak berniat membiarkannya tahu bahwa dia benar. Jika Miles berpikir aku tak sanggup menghadapi ini, dia akan menarik kembali semua kata-katanya. Jika Miles menarik kembali semua kata-katanya, itu berarti aku takkan mendapatkan kesempatan menikmati lagi ciuman seperti yang dia berikan padaku beberapa jam lalu.

Aku bersedia menyetujui apa pun jika itu berarti aku bisa dicium lagi olehnya. Terutama jika itu berarti aku mendapatkan kesempatan menikmati *lebih* dari sekadar ciuman darinya.

Hanya memikirkannya membuat kerongkonganku kering. Aku mengambil gelasku dan meminum jus lambat-lambat sambil dalam hati menimbang situasi ini.

Miles menginginkanku hanya untuk seks.

Aku memang agak rindu bercinta. Sudah agak lama juga.

Aku tahu aku tertarik pada Miles dan aku tak bisa memikirkan orang lain dalam hidupku yang lebih kusukai untuk sekadar merasakan pengalaman seks tanpa ikatan selain dengan tetanggaku yang pilot dan pernah kulihat melipat pakaian.

Aku meletakkan gelas jus, lalu menekan telapak tangan ke konter dan sedikit memajukan tubuh. "Dengarkan aku, Miles. Kau lajang. Aku lajang. Kau terlalu banyak bekerja, dan aku fokus pada karierku dengan cara yang hampir tidak sehat. Andaipun kita ingin berhubungan dari situasi ini, itu takkan berhasil. Kehidupan kita takkan cocok. Kita juga bukan teman, jadi tidak perlu khawatir pertemanan kita berantakan setelahnya. Kau ingin

melakukan hubungan seks denganku? Kuizinkan sepenuhnya. Sebanyaknya."

Miles memperhatikan bibirku seolah semua kata-kataku baru saja menjadi kata-kata favoritnya yang baru. "Sebanyaknya?" tanya Miles.

Aku mengangguk. "Ya. Sebanyaknya."

Miles menatap mataku dengan tatapan menyiratkan tantangan. "Oke," kata Miles, hampir terdengar seperti tantangan.

"Oke."

Kami masih dipisahkan jarak beberapa langkah. Aku baru mengatakan pada laki-laki ini aku bersedia berhubungan seks dengannya tanpa mengharapkan apa pun, dan dia masih berdiri di sana, aku masih duduk di sini, dan semakin lama semakin jelas aku memiliki kesan keliru tentang Miles. Dia lebih gugup daripada aku. Meskipun aku berpikir saraf-saraf kami tegang karena dua alasan berbeda. Miles gugup karena tidak ingin hubungan seks kami menjurus pada apa pun.

Aku gugup karena tidak yakin "sekadar seks" dengan Miles mungkin terjadi. Jika dinilai dari caraku tersedot padanya, aku mendapat firasat cukup kuat seks akan menjadi masalah kami yang paling ringan. Meskipun begitu, aku masih duduk di sini, pura-pura tak keberatan dengan "sekadar seks". Jika awalnya dimulai dengan cara seperti ini, pada akhirnya hubungan kami akan berakhir menjadi sesuatu yang lebih serius.

"*Well*, kita tidak bisa melakukannya sekarang," kata Miles.

Berengsek.

"Kenapa tidak?"

"Satu-satunya pengaman yang kusimpan di dompetku saat ini mungkin sudah hancur."

Aku tertawa. Aku menyukai lelucon Miles yang mengolok dirinya sendiri.

"Tapi aku sungguh-sungguh ingin menciummu lagi," sambung Miles sambil menyunggingkan senyum berharap.

Aku justru heran dia *tidak* menciumku lagi. "Boleh."

Miles kembali berjalan lambat-lambat mendekati tempatku duduk, hingga lututku berada di kiri dan kanan pinggangnya. Aku mengamati mata Miles, yang menatapku seolah dia menungguku berubah pikiran. Aku takkan berubah pikiran. Aku mungkin menginginkan ciuman ini lebih daripada Miles menginginkannya.

Miles mengangkat tangan dan menyusupkan jemari ke rambutku, ibu jarinya membelai pipiku. Helaan napasnya gemetaran ketika dia menatap bibirku. "Kau membuat bernapas menjadi sulit."

Miles menuntaskan kalimatnya dengan ciuman, bibirnya mendarat di bibirku. Sisa diriku yang belum meleleh karena kehadiran Miles sekarang ikut mencair seperti bagian diriku yang lain. Aku mencoba mengingat satu masa ketika bibir seorang laki-laki terasa senikmat ini di bibirku. Lidah Miles membelai bibirku, lalu menyusup masuk, mencicipku, memenuhiku, menguasaiku.

Oh... astaga.

Aku.

Sangat suka.

Bibir.

Miles.

Aku memiringkan kepala supaya bisa merasakan bibirnya lebih banyak. Miles memiringkan kepala supaya bisa merasakan bibirku lebih banyak. Lidah Miles memiliki "ingatan" tajam, karena lidahnya tahu persis cara melakukan ini. Miles menurunkan tangannya yang luka dan meletakkannya di pahaku, sementara tangan satu lagi menangkup belakang kepalaku, menyatukan bibir kami semakin rapat. Tanganku tidak lagi meremas kaus Miles, melainkan menjelajahi tangannya, lehernya, punggungnya, rambutnya.

Aku merintih lembut, dan suaraku menyebabkan Miles menekan tubuhnya, dia menarikku beberapa sentimeter supaya lebih maju ke pinggiran konter.

"*Well*, jelas kau bukan *gay*," kata seseorang dari belakang kami.

Astaga.

Dad.

Dad!

Berengsek.

Miles—menjauhkan tubuh.

Aku—melompat turun dari konter.

Dad—berjalan melewati kami.

Dad membuka kulkas dan mengambil sebotol air, seolah setiap malam dia memergoki putrinya digerayangi tamu di rumahnya. Dad berbalik menghadap kami, lalu menenggak minumannya lama-lama. Setelah selesai minum, Dad menutup botol dan menyimpannya kembali di kulkas. Dad menutup kulkas dan

berjalan mendatangi kami, sengaja lewat di antara kami, memperlebar jarak yang memisahkan kami.

"Tidurlah, Tate," kata Dad sambil keluar dari dapur.

Aku menutup bibir dengan tangan. Miles menutup wajah dengan tangan. Kami sama-sama merasa ngeri. Rasa ngeri Miles lebih besar daripadaku, aku yakin.

"Kita harus tidur," kata Miles.

Aku setuju sarannya.

Kami berjalan meninggalkan dapur tanpa bersentuhan. Kami tiba di pintu kamarku lebih dulu, jadi aku berhenti, lalu berbalik menghadap Miles. Dia ikut berhenti.

Dia menoleh ke kiri, setelah itu menoleh singkat ke kanan, untuk memastikan di lorong hanya ada kami berdua. Miles maju selangkah dan curi-curi menciumku sekali lagi. Punggungku menempel di daun pintu, tapi Miles berhasil memutus ciumannya.

"Kau yakin ini tidak apa-apa?" tanya Miles sambil mengamati mataku, mencari tatapan ragu.

Aku tak tahu apakah ini tidak apa-apa. Rasanya nikmat, Miles juga terasa nikmat, dan aku tidak bisa memikirkan hal lain yang lebih kuinginkan selain bersama Miles. Tetapi, alasan di balik keputusannya tidak menyentuh perempuan selama enam tahun, justru itu yang kucemaskan.

"Kau terlalu khawatir," kataku sambil tersenyum terpaksa. "Apa akan menolong jika kita menetapkan aturan tertentu?"

Miles mengamatiku tanpa berkomentar sebelum mundur selangkah. "Mungkin saja," sahutnya. "Saat ini aku hanya bisa memikirkan dua aturan."

"Apa?"

Miles memusatkan tatapan ke mataku selama beberapa detik. "Jangan bertanya tentang masa laluku," katanya dengan tegas. "Dan jangan pernah mengharapkan masa depan."

Aku tak menyukai satu pun dari kedua aturan itu. Keduanya membuatku ingin berubah pikiran tentang kesepakatan kami, lalu berbalik dan lari, tapi aku malah mengangguk. Aku mengangguk karena ingin menggenggam yang bisa kuraih. Aku bukan Tate ketika berada di dekat Miles. Aku hanya zat cair, dan zat cair tidak tahu cara mengeraskan diri atau berdiri sendiri. Zat cair hanya mengalir. Hanya itu yang ingin kulakukan bersama Miles.

Mengalir.

"*Well*, aku hanya punya satu aturan," kataku pelan. Miles menungguku memberitahu aturanku. Aku tidak bisa memikirkan satu pun. Aku tidak punya satu pun. Mengapa aku tidak punya aturan apa pun? Miles masih menunggu. "Aku belum tahu apa, tapi ketika terpikirkan olehku, kau harus mematuhinya."

Miles tertawa. Dia memajukan tubuh dan mengecup dahiku, lalu berjalan ke kamarnya. Dia membuka pintu, menoleh singkat padaku sebelum masuk kamar.

Aku belum seratus persen yakin, tapi aku cukup yakin ekspresi yang baru kulihat di wajah Miles adalah ketakutan. Aku hanya bisa berharap aku tahu apa yang menjadi ketakutan Miles, karena hanya Tuhan yang tahu apa tepatnya yang menjadi ketakutanku.

Aku takut bagaimana akhir hubungan kami.

sepuluh

MILES

Enam tahun sebelumnya

Ian tahu.

Aku terpaksa memberitahu Ian. Setelah minggu pertama sekolah, Ian tahu segala sesuatu berubah menjadi Rachel. Rachel tahu Ian tahu. Rachel tahu Ian takkan membocorkan rahasia.

Aku memberikan kamarku untuk Rachel ketika dia pindah ke rumahku, aku sendiri mengambil kamar tamu. Kamarku menjadi satu-satunya kamar tamu yang memiliki kamar mandi

sendiri. Aku ingin Rachel mendapatkan kamar yang lebih bagus.

"Apa kau ingin kardus ini diletakkan di sini?" tanya Ian pada Rachel. Rachel bertanya apa isi kardus itu, Ian menjawab isinya bra dan celana dalam. "Kupikir mungkin sebaiknya aku melanjutkan perjalanan dan meletakkan kardus ini di kamar Miles."

Rachel memutar bola mata pada Ian. "Hus," katanya.

Ian tertawa.

Ian suka dilibatkan dalam sesuatu yang rahasia. Itu sebabnya Ian takkan pernah membocorkannya. Ian tahu kekuatan rahasia.

Ian pergi setelah semua kardus selesai diangkut. Ayahku berpapasan denganku di lorong, kemudian dia berhenti. Karena ayahku berhenti, berarti aku juga harus berhenti.

"Terima kasih, Miles."

Dad berpikir aku tak keberatan dengan semua ini, bagaimana dia mengizinkan perempuan lain menyingkirkan sisa-sisa yang mengingatkan tentang ibuku.

Aku bukan tidak keberatan.

Aku hanya pura-pura tidak keberatan, karena itu tidak penting.

Hanya Rachel yang penting.

Bukan Dad.

"Tidak masalah," kataku.

Dad mulai berjalan, lalu berhenti lagi. Dad berkata dia menghargai keramahanku kepada Rachel. Dad berkata dia berharap dia dan Mom bisa memberiku saudara ketika aku masih kecil.

Kata Dad, aku pasti menjadi kakak yang baik.

Kata-kata terdengar memuakkan ketika terucap dari bibir Dad.

Aku berjalan kembali ke kamar Rachel. Aku menutup pintu.

Hanya ada kami berdua.

Kami tersenyum.

Aku berjalan ke arah Rachel dan memeluknya, lalu mencium lehernya. Sudah tiga minggu berlalu sejak malam pertama aku mencium Rachel. Aku bisa menghitung masa-masa aku mencium Rachel sejak malam itu. Kami tidak bisa berinteraksi seperti ini di sekolah. Kami tidak bisa berinteraksi seperti ini di depan umum. Kami tidak bisa berinteraksi seperti ini di depan orangtua kami. Aku hanya bisa menyentuh Rachel ketika kami hanya berdua, dan kami tidak banyak mendapatkan waktu berdua saja selama tiga minggu terakhir.

Sekarang?

Sekarang aku mencium Rachel.

"Kita membutuhkan beberapa panduan supaya tidak terbelit masalah," kata Rachel. Dia melepaskan diri dari pelukanku. Dia duduk di mejaku, aku duduk di ranjangku.

Well... yang benar Rachel duduk di meja*nya*, aku duduk di ranjang*nya*.

"Pertama," kata Rachel, "tidak boleh bermesraan ketika orangtua kita di rumah. Terlalu berisiko."

Aku tidak ingin menyetujui aturan itu, tapi aku mengangguk juga.

"Kedua, tidak ada seks."

Aku tidak mengangguk.

"Sama sekali?" tanyaku.

Rachel mengangguk. Oh, aku *sungguh* membenci anggukan itu. "Kenapa?"

Rachel mendesah berat. "Seks akan membuat keadaan jauh lebih sulit ketika waktu kita habis. Kau tentu mengerti itu."

Rachel benar. Rachel juga salah, tapi aku punya firasat dia akan menyadari kesalahannya nanti.

"Apa aku boleh tahu aturan nomor tiga sebelum menyetujui aturan nomor dua?"

Rachel nyengir. "Tidak ada aturan nomor tiga."

Aku ikut nyengir. "Jadi, yang terlarang hanya seks? Kita bicara soal seks dengan penetrasi, bukan? Bukan seks oral?"

Rachel menutup wajah dengan dua tangan. "Astaga, apakah kau harus sespesifik itu?"

Rachel menggemaskan ketika malu. "Hanya menjernihkan. Aku punya daftar seumur hidup tentang hal-hal yang ingin kulakukan denganmu, tapi hanya memiliki waktu enam bulan untuk melakukan semuanya."

"Kita biarkan hal-hal spesifik berkembang mengikuti situasi," kata Rachel.

"Adil," sahutku, sambil mengagumi rona merah di pipinya. "Rachel, kau masih perawan?"

Pipi Rachel semakin merah. Dia menggeleng dan menjawab tidak. Dia bertanya apakah itu membuatku terganggu.

"Sama sekali tidak," sahutku jujur.

Lalu Rachel bertanya apakah aku masih perjaka, tapi suaranya kaku ketika menanyakan itu.

"Tidak," sahutku. "Tapi setelah bertemu denganmu, aku agak berharap aku masih perjaka."

Rachel suka aku mengatakan itu padanya.

Aku berdiri dan bersiap beranjak ke kamarku yang baru untuk mulai menata ulang. Sebelum keluar, aku mengunci pintu kamar Rachel dari dalam, lalu berbalik dan tersenyum padanya. Kemudian berjalan lambat-lambat ke arahnya.

Aku memegang tangan Rachel dan menariknya mendekat.

Aku memeluk punggung bawahnya dan mendorongnya merapat padaku.

Aku menciumnya.

sebelas

TATE

"Aku ingin pipis."

Corbin mengerang. "Lagi?"

"Aku sudah dua jam tidak pipis," kataku membela diri.

Aku tidak benar-benar butuh ke kamar mandi, tapi aku perlu keluar dari mobil ini. Setelah percakapanku dengan Miles kemarin malam, mobil ini terasa berbeda dengan Miles di dalamnya. Rasanya dia menjadi lebih banyak; seiring menit bergulir dan Miles tidak berbicara, aku bertanya-tanya apa yang berkecamuk di pikirannya. Aku bertanya-tanya apakah dia menyesali percakapan kami. Aku bertanya-tanya apakah Miles akan pura-pura percakapan kami tidak pernah terjadi.

Aku berharap ayahku akan pura-pura peristiwa kemarin malam tidak pernah terjadi. Sebelum kami berangkat pagi ini, aku duduk di meja bersama Dad ketika Miles masuk.

"Tidurmu nyenyak, Miles?" tanya Dad ketika Miles duduk di meja.

Aku mengira wajah Miles akan memerah karena malu, tapi dia menjawab pertanyaan ayahku dengan gelengan. "Tidak terlalu nyenyak," sahut Miles. "Putramu mengigau dalam tidurnya."

Ayahku mengangkat gelas dan mengacungkannya ke arah Miles. "Senang mengetahui kau sekamar dengan Corbin kemarin malam."

Untunglah Corbin belum ikut bergabung dan mendengar komentar ayahku. Miles diam saja selama sisa waktu sarapan, dan satu-satunya kesempatan aku melihatnya berbicara setelah itu adalah ketika Corbin dan aku sudah di mobil. Miles berjalan mendatangi ayahku dan menjabat tangannya, mengatakan sesuatu yang hanya bisa didengar ayahku. Aku mencoba membaca ekspresi ayahku, tapi ayahku berhasil mempertahankan wajah tanpa ekspresinya. Kemampuan ayahku menyembunyikan isi pikirannya hampir sehebat Miles.

Aku sungguh ingin tahu apa yang dikatakan Miles pada ayahku pagi ini sebelum kami berangkat.

Aku juga ingin tahu kira-kira selusin jawaban lain atas pertanyaanku yang menyangkut Miles.

Ketika kami kecil, Corbin dan aku selalu sepakat tentang satu hal—jika boleh memiliki satu kemampuan super, kami ingin bisa terbang. Sekarang setelah aku mengenal Miles, aku berubah

pikiran. Jika boleh memiliki kemampuan super, aku ingin bisa menyusup. Aku akan menyusup ke benak Miles supaya bisa melihat semua pikirannya.

Aku akan menyusup ke hatinya lalu membuat diriku menyebar seperti virus.

Aku akan menyebut diriku Sang Penyusup.

Yeah. Kedengarannya keren.

"Sana *pipis*," kata Corbin dengan kesal sambil memarkir mobil.

Aku berharap aku menjadi anak SMA lagi supaya bisa memanggil Corbin sapi. Sayang, orang dewasa tidak memanggil kakak laki-laki mereka dengan sebutan sapi.

Aku turun dari mobil dan sedikit merasa bisa bernapas kembali, hingga Miles membuka pintu di sisinya, lalu ikut turun dari mobil dan menjejakkan kaki di dunia. Sekarang Miles kelihatan seperti membesar, sementara paru-paruku mengecil. Kami bersama-sama berjalan masuk pom bensin, tapi tidak saling berbicara.

Lucunya, cara ini berhasil. Kadang-kadang, tidak berbicara justru mengungkapkan lebih banyak pesan melebihi semua kata yang ada di dunia. Kadang-kadang, kebungkamanku mengatakan, *Aku tidak tahu bagaimana cara berbicara denganmu. Aku tidak tahu apa yang kaupikirkan. Bicaralah padaku. Ceritakan padaku semua hal yang pernah kaukatakan. Semua kata yang pernah kauucapkan. Mulai dari kata paling pertama yang kauucapkan.*

Aku bertanya-tanya apa yang ingin dikatakan Miles dengan kebungkamannya.

Setelah kami tiba di bagian dalam pom bensin, Miles lebih dulu melihat tanda letak kamar mandi, jadi dia mengangguk dan maju ke depanku. Dia berjalan di depan. Aku membiarkannya. Karena Miles zat padat dan aku zat cair, dan saat ini, aku hanya buih di belakangnya.

Setelah kami tiba di area kamar mandi, Miles masuk ke kamar mandi laki-laki tanpa menghentikan langkah. Dia tidak menoleh untuk menatapku. Tidak juga menunggu aku masuk dulu ke kamar mandi perempuan. Aku mendorong pintu, meskipun tidak butuh menggunakan kamar mandi. Aku hanya ingin bernapas kembali, tapi Miles tidak membiarkanku bernapas. Dia menerobos ruang gerakku. Menurutku, Miles tidak bermaksud melakukan itu. Dia begitu saja menerobos ke pikiranku, perutku, paru-paruku, dan duniaku.

Itu kekuatan super yang dimiliki Miles. Menerobos.

Sang Penerobos dan Sang Penyusup. Kedua kata itu memiliki arti yang kurang-lebih sama, jadi kurasa kami membentuk regu yang payah.

Aku mencuci tangan dan menghabiskan waktu yang cukup lama untuk memberi kesan aku memang butuh Corbin berhenti di tempat ini. Aku membuka pintu kamar mandi, dan Miles lagi-lagi menerobos. Dia menghalangi jalanku dengan berdiri di depan pintu yang akan kugunakan untuk keluar.

Miles tidak bergerak, meskipun dia tetap menerobosku. Aku sendiri tidak ingin dia bergerak, jadi aku tidak menyuruhnya bergeser dari sana.

"Kau ingin minum sesuatu?" tanya Miles.

Aku menggeleng. "Aku membawa air di mobil."

"Kau lapar?"

Aku menjawab tidak. Miles kelihatan sedikit kecewa karena aku tidak menginginkan apa pun. Mungkin Miles belum ingin kembali ke mobil.

"Tapi sepertinya aku ingin permen," kataku.

Senyum Miles yang langka dan mahal itu terkuak perlahan-lahan. "Kalau begitu, aku akan membelikanmu permen."

Miles berbalik dan berjalan ke lorong rak bagian permen. Aku berhenti di sebelahnya dan melihat-lihat pilihan apa saja yang tersedia untukku. Kami menatap deretan permen terlalu lama. Aku tidak benar-benar menginginkan permen, tapi kami tetap menatap permen-permen itu dan pura-pura kami menginginkannya.

"Ini aneh," bisikku.

"Apa yang aneh?" tanya Miles. "Memilih permen atau pura-pura kita tidak ingin pindah ke jok belakang mobil saat ini juga?"

Wow. Rasanya aku benar-benar berhasil menyusup ke pikiran Miles. Hanya itu kata-kata yang ingin diucapkan Miles. Kata-kata yang membuatku merasa senang.

"Keduanya," kataku tanpa ragu. Aku berbalik menghadap Miles. "Kau merokok?"

Miles lagi-lagi menyuguhiku tatapan itu. Tatapan yang mengatakan aku aneh.

Aku tidak peduli.

"Tidak," sahutnya dengan santai.

"Ingat permen rokok yang dijual ketika kita kecil?"

"Yeah," sahut Miles. "Agak mengerikan, jika dipikir lagi."

Aku mengangguk. "Corbin dan aku dulu selalu makan permen itu. Demi apa pun, takkan kubiarkan anak-anakku membeli permen seperti itu."

"Aku ragu permen itu masih diproduksi," kata Miles.

Kami kembali menghadap barisan permen.

"Kau sendiri?" tanya Miles.

"Aku kenapa?"

"Kau merokok?"

Aku menggeleng. "Tidak."

"Bagus," sahut Miles. Kami memandangi permen agak lama. Miles membalik tubuh menghadapku dan aku sekilas menaikkan tatapan padanya. "Sebenarnya kau ingin permen atau tidak, Tate?"

"Tidak."

Miles tertawa. "Kalau begitu, kurasa sebaiknya kita kembali ke mobil."

Aku setuju usul Miles, tapi tidak seorang pun dari kami bergerak.

Tangan Miles turun mencari tanganku dan menyentuhnya begitu lembut seolah takut dirinya terbuat dari lahar sementara aku tidak. Dia memegang dua jemariku, sama sekali tidak bisa dikatakan memegang tanganku, kemudian menariknya lembut.

"Sebentar," kataku, sambil balas menarik tangan Miles. Dia menatapku sekilas dari atas bahu, lalu berbalik hingga sepenuhnya menghadapku. "Apa yang kaukatakan pada ayahku tadi pagi sebelum kita berangkat?"

Miles mempererat pegangan di jemariku, ekspresi keras yang

dia latih sempurna tidak berubah sedikit pun. “Aku meminta maaf pada ayahmu.”

Lalu Miles kembali membalik tubuh ke pintu, dan kali ini aku mengikutinya. Miles tidak melepaskan tanganku hingga kami mendekati pintu keluar. Ketika akhirnya Miles melepaskan tanganku, aku kembali menguap.

Aku mengikuti Miles ke mobil sambil berharap aku tidak sungguh-sungguh percaya bahwa aku memiliki kemampuan menyusup ke pikiran Miles. Aku mengingatkan diri bahwa Miles terbuat dari tameng berlapis baja. Tak dapat ditembus.

Aku tidak tahu apakah aku sanggup menjalani ini, Miles. Aku tidak tahu apakah aku bisa mematuhi aturan nomor dua, karena tiba-tiba saja aku lebih ingin mendarat di masa depanmu daripada mendarat di jok belakang mobil bersamamu.

“Antreannya panjang,” Miles memberitahu Corbin setelah kami berdua masuk mobil. Corbin menyalakan mesin dan mengubah saluran radio. Dia tidak peduli berapa panjang antrean di dalam. Dia tidak menaruh curiga; jika ya, dia pasti mengatakan sesuatu. Lagi pula, belum ada yang perlu dicurigai.

Kami sudah meluncur lima belas menit penuh ketika aku menyadari aku tidak lagi memikirkan Miles. Selama lima belas menit terakhir, semua pikiranku menjadi kenangan.

“Ingat bagaimana ketika kecil kita berharap memiliki kemampuan super bisa terbang?”

“Yeah, aku ingat,” kata Corbin.

“Sekarang kau memiliki kemampuan super. Kau bisa terbang.”

Corbin tersenyum padaku di spion tengah. "Yeah," sahutnya. "Kurasa itu menjadikan aku pahlawan super."

Aku bersandar di jok belakang dan menatap ke luar jendela, merasa sedikit iri pada Corbin dan Miles. Iri pada hal-hal yang mereka lihat. Tempat-tempat yang mereka jelajahi. "Seperti apa rasanya menyaksikan matahari terbit dari angkasa?"

Corbin mengedikkan bahu. "Aku tidak benar-benar memperhatikan," sahutnya. "Ketika berada di angkasa, aku terlalu sibuk bekerja."

Jawaban itu membuatku sedih. *Jangan terlalu menganggap itu sepele, Corbin*.

"*Aku* memperhatikan," kata Miles. Dia juga mengarahkan tatapan ke luar jendela, dan suaranya begitu lirih hingga aku hampir tidak mendengar. "Setiap kali menjelajah angkasa, aku memperhatikannya."

Tetapi, Miles tidak menjelaskan seperti apa rasanya. Suaranya jauh, seolah dia ingin menyimpan perasaan itu untuk diri sendiri. Aku membiarkannya.

"Kalian membengkokkan hukum alam ketika berada di angkasa," kataku. "Itu mengesankan. Melawan gravitasi. Menyaksikan matahari terbit dan matahari terbenam dari tempat yang sebenarnya tidak diperkenankan alam semesta. Kalau dipikir-pikir, kalian pahlawan super yang sesungguhnya."

Corbin menatapku sekilas dari spion tengah dan tertawa. *Jangan terlalu menganggap itu sepele, Corbin*. Miles tidak tertawa. Dia masih menatap ke luar jendela.

"Kau menyelamatkan nyawa manusia," kata Miles padaku. "Itu jauh lebih mengesankan."

Jantungku menyerap kata-kata itu dengan reaksi kuat.

Aturan nomor dua tidak kelihatan bagus dari jok belakang ini.

dua belas

MILES

Enam tahun sebelumnya

Aturan nomor satu, yaitu tidak bermesraan ketika orangtua kami di rumah, akhirnya diubah.

Aturan nomor satu kini membolehkan kami bermesraan, tapi hanya jika kami di dalam ruangan yang pintunya dikunci.

Sayang sekali, aturan nomor dua tidak tergoyahkan. Tetap tidak boleh melakukan hubungan seks.

Dan baru-baru ini ada tambahan aturan nomor tiga: tidak boleh menyusup ke kamar diam-diam pada malam hari.

Kadang-kadang, Lisa masih memeriksa Rachel di kamarnya pada tengah malam, hanya karena Lisa ibu dari remaja putri dan tindakannya tepat.

Tetapi, aku benci Lisa melakukan itu.

Kami tinggal sebulan penuh di satu rumah dengan lancar. Kami tidak membicarakan bahwa sisa waktu kami tinggal lima bulan lebih sedikit. Kami tidak membicarakan apa yang akan terjadi jika ayahku menikahi ibu Rachel. Kami tidak membicarakan bahwa jika pernikahan itu terjadi, kami akan terikat jauh lebih lama daripada hanya lima bulan.

Pada hari libur.

Pada kunjungan akhir pekan.

Pada acara reuni.

Rachel dan aku pasti harus ikut menghadiri setiap acara, tapi kami hadir sebagai keluarga.

Kami tidak membicarakan hal itu, karena membicarakannya membuat kami merasa seolah perbuatan kami salah.

Kami tidak membicarakannya juga karena itu topik sulit. Saat memikirkan hari ketika Rachel pindah ke Michigan dan aku tetap di San Fransisco, aku tidak bisa memikirkan setelah hari itu. Aku tidak bisa melihat apa pun ketika nanti Rachel takkan lagi menjadi segalanya bagiku.

"Kami pulang hari Minggu," kata Dad. "Kau bisa memiliki rumah ini untukmu sendiri. Rachel akan menginap di rumah teman. Kau boleh mengundang Ian menginap di sini."

"Sudah," dustaku.

Rachel juga berdusta. Rachel akan tetap di rumah ini sepanjang

akhir pekan. Kami tidak ingin memberi alasan apa pun yang bisa membuat Lisa dan Dad mencurigai kami. Berpura-pura mengabaikan Rachel di depan mereka sudah cukup berat bagiku. Berat rasanya berpura-pura aku tak memiliki kesamaan dengan Rachel, padahal aku ingin tertawa mendengar apa pun yang dia katakan. Aku ingin melakukan tos untuk apa pun yang dilakukan Rachel. Aku ingin pamer pada ayahku tentang kecerdasan Rachel, nilai-nilainya yang bagus, kebaikan hatinya, dan betapa dia banyak akal. Aku ingin mengatakan pada Dad, aku memiliki kekasih yang ingin kuperkenalkan padanya karena Dad pasti akan menyukai gadis itu.

Dad memang menyukai gadis itu. Hanya saja bukan dengan cara yang kuharapkan.

Aku ingin Dad menyukai Rachel untuk *aku*.

Kami berpamitan pada orangtua kami. Lisa menyuruh Rachel menjaga sopan santun, tapi Lisa tidak perlu khawatir. Sejauh pengetahuan Lisa, Rachel anak baik. Rachel anak sopan. Rachel takkan melanggar aturan.

Kecuali aturan nomor tiga. Rachel melanggar aturan nomor tiga pada akhir pekan ini.

Kami bermain rumah-rumahan.

Kami pura-pura ini rumah kami. Kami pura-pura ini dapur kami, dan Rachel memasak untukku. Aku pura-pura Rachel milikku, aku membuntuti dia ke mana-mana ketika dia memasak, menempel padanya. Menyentuhnya. Mengecup lehernya. Menariknya dari pekerjaan yang harus dia selesaikan supaya aku bisa merasakan tubuhnya di tubuhku. Rachel

menyukai itu, tapi pura-pura tidak suka. Setelah kami selesai makan, dia duduk bersamaku di sofa. Kami memutar film, tapi film itu tidak ditonton. Kami tidak bisa berhenti berciuman. Kami begitu sering berciuman hingga bibir kami perih. Tangan kami pegal. Perut kami melilit, karena tubuh kami begitu ingin melanggar aturan nomor dua.

Ini akan menjadi akhir pekan yang panjang.

Aku memutuskan aku perlu mandi, karena jika tidak, aku pasti memohon supaya kami membuat perubahan tentang aturan nomor dua.

Aku mandi di kamar mandi Rachel. Aku menyukai kamar mandi ini. Aku menyukainya lebih daripada rasa sukaku ketika kamar mandi ini masih hanya milikku. Aku suka melihat barang-barang Rachel di kamar mandiku. Aku suka melihat alat cukurnya dan membayangkan seperti apa Rachel ketika memakai alat cukurnya. Aku suka melihat botol-botol samponya dan memikirkan Rachel menengadah ke belakang di bawah guyuran air ketika membilas rambut.

Aku suka kamar mandiku menjadi kamar mandi Rachel juga.

"Miles?" panggil Rachel. Dia mengetuk, tapi tahu-tahu sudah di dalam kamar mandi. Air panas mengguyur kulitku, tapi suara Rachel membuat kulitku semakin panas. Aku menyibak tirai pancuran. Mungkin aku sengaja menyibak terlalu lebar karena aku ingin Rachel merasakan *keinginan* melanggar aturan nomor dua. Rachel menghela napas lembut, tapi tatapannya turun ke tempat yang kuinginkan.

“Rachel,” balasku, lalu tersenyum lebar ketika melihat ekspresi malu di wajahnya.

Rachel menatap mataku.

Dia ingin mandi bersamaku.

Dia hanya terlalu malu untuk meminta.

“Masuklah,” panggilku.

Suaraku kasar, seperti orang yang sejak tadi berteriak-teriak.

Suaraku biasa saja lima detik yang lalu.

Aku menutup tirai pancuran untuk menyembunyikan reaksi yang terjadi padaku karena kedatangan Rachel, sekaligus memberinya privasi ketika menanggalkan pakaian. Aku belum pernah melihat Rachel tanpa pakaian. Aku hanya pernah merasakan apa yang tersembunyi di balik pakaiannya.

Aku tiba-tiba gugup.

Rachel mematikan lampu.

“Apakah tidak apa-apa?” tanya Rachel dengan suara kaku. Aku menjawab tidak apa-apa, meskipun aku berharap dia lebih percaya diri. Aku ingin membuat Rachel lebih percaya diri.

Rachel menyibak tirai pancuran, aku melihat dia memasukkan satu kaki dulu. Aku menelan ludah ketika bagian tubuhnya yang lain menyusul. Untung masih ada cukup cahaya dari lampu tidur sehingga menerangi tubuhnya dengan sinar lemah.

Aku bisa melihat Rachel cukup jelas.

Aku bisa melihat Rachel dengan sempurna.

Tatapan kami kembali saling mengunci. Rachel melangkah semakin mendekatiku. Aku penasaran apakah sebelum ini dia pernah mandi berdua dengan orang lain, tapi aku tak bertanya.

Kali ini aku yang maju selangkah ke arahnya, karena dia kelihatan takut. Aku tidak ingin Rachel takut.

Padahal, aku sendiri takut.

Aku memegang bahu Rachel dan memandunya supaya berdiri di bawah pancuran air. Aku tidak menempelkan tubuhku ke tubuhnya, meskipun aku ingin. Aku mempertahankan jarak di antara kami.

Aku terpaksa.

Satu-satunya yang menempel adalah bibir kami. Aku mencium Rachel dengan lembut, hampir seperti tidak menyentuh bibirnya, tapi ciuman ini sungguh menyakitkan. Jauh lebih menyakitkan daripada ciuman kami sebelum ini. Ciuman ketika bibir kami saling melumat, gigi kami bergesekan, ciuman yang begitu tergesa-gesa sehingga berantakan. Ciuman yang berakhir dengan aku menggigit bibir Rachel atau Rachel menggigit bibirku.

Tidak satu pun dari semua ciuman itu terasa semenyakitkan ciuman kali ini, dan aku tidak tahu kenapa ciuman ini sangat menyakitkan.

Aku harus melepaskan ciumannya. Aku meminta Rachel memberiku waktu sebentar. Dia mengangguk, lalu menempelkan pipi di dadaku. Aku bersandar dan menarik Rachel bersamaku sambil tetap memejamkan mata rapat. Sekali lagi kata-kata seperti ingin meruntuhkan tembok penghalang yang kubangun untuk mengurung kata-kata itu. Setiap kali aku bersama Rachel, kata-kata itu berusaha mendobrak keluar, tapi aku terus berusaha menguatkan tembok yang mengurung kata-kataku. Rachel tidak perlu mendengar kata-kata itu.

Aku juga tidak perlu mengucapkannya.
Tetapi, kata-kata itu terus menggedor tembok. Kata-kata itu selalu menggedor kuat-kuat tembok yang kubangun sehingga ciuman kami berakhir seperti ini. Sekarang keinginan kata-kata itu untuk keluar melebihi sebelumnya.
Kata-kata itu membutuhkan udara. Kata-kata itu menuntut didengarkan.
Kekuatanku untuk menahan gedoran kata-kata itu ada batasnya, sebelum tembok yang kubangun akhirnya runtuh.
Hanya sampai hari ini bibirku sanggup menyentuh bibir Rachel tanpa membuat kata-kata yang terpenjara itu tumpah ruah dari atas tembok, menerobos melalui retakan-retakan tembok, menjalar mendaki dadaku hingga aku memegang wajah Rachel, menatap matanya, membiarkan mata Rachel merobohkan semua penghalang di antara kami dan sakit hati yang tidak terhindarkan.
Kata-kata itu akhirnya terbebas.
"Aku tidak bisa melihat apa pun," kataku pada Rachel.
Aku tahu Rachel tidak mengerti maksudku. Aku tidak ingin menjelaskan panjang lebar, tapi kata-kata itu akhirnya terbebas. Kata-kata itu mengambil alih. "Ketika nanti kau pindah ke Michigan dan aku tetap di San Fransisco—aku tidak bisa melihat apa pun setelah saat itu. Aku terbiasa melihat masa depan seperti apa pun yang kuinginkan, tapi saat ini aku tidak melihat apa-apa."
Aku mencium air mata yang menetes di pipi Rachel.
"Aku tidak bisa melakukan ini," lanjutku. "Satu-satunya yang

ingin kulihat adalah dirimu, dan jika aku tidak mendapatkan itu... tidak ada lagi yang berharga. Kau membuat keadaan lebih baik, Rachel. Semuanya." Aku mencium bibir Rachel kuat-kuat, dan kali ini ciuman itu tidak menyakitkan, karena kata-kata yang terpenjara itu sudah bebas. "Aku mencintaimu," kataku, dan dengan itu membebaskan diriku sepenuhnya. Aku menciumnya lagi, tanpa memberinya kesempatan menanggapi. Aku tidak butuh mendengar Rachel mengucapkan kata-kata itu padaku hingga dia benar-benar siap, dan aku tidak ingin mendengar Rachel mengatakan perasaanku keliru.

Tangan Rachel bergeser ke punggungku, mendorongku lebih rapat. Kakinya membelit kakiku seolah dia berusaha mematri tubuhnya di dalam tubuhku.

Dia sudah terpatri di dalamku.

Kami kembali dipenuhi ketergesaan. Gigi beradu, saling menggigit bibir, terburu-buru, ingin cepat-cepat, napas tersengal, saling menyentuh.

Rachel mengerang, dan aku merasakan dia berusaha melepaskan bibir dariku, tapi tanganku menyusup di rambutnya, dan aku melumat bibirnya dengan putus asa, berharap dia tidak sesaat pun melepaskan ciuman kami untuk menghirup udara.

Rachel memaksaku melepasnya.

Aku menjatuhkan dahiku ke dahinya, tersengal menghimpun tenaga, mencegah emosiku agar jangan sampai tumpah tidak terkendali.

"Miles," bisik Rachel. "Miles, aku mencintaimu. Aku takut sekali. Aku tidak ingin hubungan kita berakhir."

Kau mencintaiku, Rachel.

Aku menjauhkan wajah dan menatap matanya.

Rachel menangis.

Aku tidak ingin Rachel takut. Kukatakan padanya semua akan baik-baik saja. Kukatakan padanya kami akan menunggu hingga kami lulus, setelah itu memberitahu orangtua kami. Kukatakan padanya orangtua kami harus menerima. Setelah kami keluar dari rumah ini, semua akan berbeda. Semua akan membaik. Orangtua kami akan terpaksa setuju.

Kukatakan pada Rachel, kami pasti bisa mengatasi ini.

Rachel mengangguk dengan gemetaran.

"Kita pasti bisa mengatasi ini," balas Rachel, menyetujui kata-kataku.

Aku menekan dahiku ke dahinya. "Kita pasti bisa mengatasi ini, Rachel," kataku padanya. "Aku tidak bisa melepasmu sekarang. Takkan."

Rachel memegang wajahku di antara telapak tangannya, lalu menciumku.

Kau jatuh cinta padaku, Rachel.

Ciuman Rachel menyingkirkan beban yang sangat berat dari dadaku sehingga aku merasa seperti melayang. Aku merasa seolah Rachel melayang bersamaku.

Aku membalik tubuh Rachel sehingga punggungnya menempel di dinding.

Aku mengangkat kedua tangan Rachel ke atas kepalanya dan menautkan jemari kami, lalu menekan tangannya ke ubin dinding di belakangnya.

Kami bertatapan... lalu kami melanggar aturan nomor dua.

tiga belas

TATE

"Terima kasih sudah memaksaku ikut," kata Miles pada Corbin. "Selain tanganku terluka dan aku jadi tahu bahwa kau mengira aku *gay*, aku menikmati waktu yang menyenangkan."

Corbin tertawa dan berbalik untuk membuka kunci apartemen kami. "Bukan seratus persen salahku kalau aku mengira kau *gay*. Kau tidak pernah bicara soal perempuan, dan kau menghilangkan seks dari jadwalmu selama enam tahun tanpa jeda."

Corbin membuka pintu dan masuk, langsung berjalan ke kamarnya. Aku masih berdiri di pintu, menghadap Miles.

Miles menatapku lurus. Menerobos diriku. "Sekarang sudah tercantum di agenda," katanya sambil tersenyum.

Sekarang aku menjadi *agenda*. Aku tak ingin menjadi agenda. Aku ingin menjadi rencana. Menjadi peta. Aku ingin tercantum di peta masa depan Miles.

Tetapi, itu berarti melanggar aturan nomor dua.

Miles masuk ke apartemennya dengan langkah mundur setelah membuka pintu, lalu mengangguk ke kamar tidurnya.

"Setelah Corbin tidur?" bisik Miles.

Baiklah, Miles. Kau bisa berhenti memohon. Aku bersedia menjadi agendamu.

Aku mengangguk sebelum menutup pintu.

Aku mandi, bercukur, menyikat gigi, bernyanyi, dan merias wajah ala kadarnya supaya tidak memberi kesan aku merias wajah. Aku mengatur rambut dengan tatanan yang tidak membuatku terkesan menata rambut. Aku mengenakan kembali pakaianku yang kemarin supaya tak kelihatan bahwa aku berganti pakaian, tapi tentu saja aku berganti bra dan celana dalam, karena yang sebelumnya tidak serasi dengan pakaian kemarin, sedangkan yang sekarang serasi. Setelah itu aku ketakutan setengah mati karena Miles akan melihat bra dan celana dalamku malam ini.

Dan mungkin menyentuhnya.

Jika itu bagian dari agenda Miles, kemungkinan dia juga menjadi orang yang melucutinya.

Ponselku menerima SMS. Bunyi notifikasinya membuatku terkejut, karena menerima SMS tidak tercantum di agenda pada pukul 23.00. SMS itu dari nomor tidak dikenal. Bunyinya hanya:

Miles: Apa dia sudah masuk kamar?

Aku: Bagaimana kau bisa mendapatkan nomorku?

Miles: Aku mencurinya dari ponsel Corbin saat kita di mobil.

Di kepalaku ada suara aneh yang bernyanyi, "*Na-na-na-na boo-boo*. Dia mencuri nomor ponselku."

Aku sungguh kekanak-kanakan.

Aku: Belum, masih nonton TV.

Miles: Bagus. Aku ada urusan. Aku kembali dua puluh menit lagi. Kubiarkan pintu apartemen tidak terkunci, siapa tahu dia tidur sebelum aku pulang.

Siapa yang masih punya urusan pukul 23.00?

Aku: Sampai nanti.

Aku menatap SMS terakhirku untuk Miles dan meringis. SMS-ku terdengar terlalu santai. Aku ingin memberi Miles kesan bahwa aku sering melakukan hal seperti ini. Miles mungkin berpikir hari-hariku berjalan kira-kira seperti ini:

Laki-laki: Tate, kau ingin berhubungan seks tidak?

Aku: Tentu. Kuselesaikan dulu urusanku dengan dua cowok ini, setelah itu aku ke sana. Omong-omong, aku tidak punya aturan tertentu, jadi jangan sungkan.

Laki-laki: Keren.

Lima belas menit berlalu, TV akhirnya dimatikan. Begitu pintu kamar Corbin tertutup, pintu kamarku terbuka. Aku melintasi ruangan tamu, menyelinap keluar pintu depan, dan bertubrukan dengan Miles yang berdiri di lorong.

"Waktunya pas," kata Miles.

Miles memegang kantong belanja. Dia memindahkan kantong ke tangan lain supaya isinya tidak ketahuan olehku.

"Kau duluan, Tate," kata Miles sambil mendorong pintu.

Tidak, Miles. Aku hanya mengekor. Seperti itulah kita. Kau zat padat, aku zat cair. Kau bagian dari air, aku jejak yang kautinggalkan.

"Kau haus?" Miles berjalan ke dapur, tapi aku tak yakin apakah aku bisa mengikuti dia kali ini. Aku tidak tahu bagaimana cara melakukan ini, dan aku takut Miles tahu sebelum ini aku tidak pernah berhadapan dengan aturan nomor satu ataupun nomor dua. Jika masa lalu dan masa depan terlarang untukku, yang tinggal hanya masa kini, padahal aku tidak tahu apa yang harus kulakukan pada masa kini.

Aku berjalan ke dapur pada masa kini. "Kau punya apa?" tanyaku.

Kantong belanja Miles kini ada di konter. Miles melihatku memperhatikan kantong, dan dia mendorongnya ke samping supaya bergeser dari pandanganku.

"Katakan kau ingin apa, biar kuperiksa apakah aku punya," sahut Miles.

"Jus jeruk."

Miles tersenyum lebar, lalu mengulurkan tangan ke kantong

belanja. Dia mengeluarkan sebotol jus jeruk, dan fakta sederhana bahwa dia mengingat hal ini menjadi bukti kemurahan hatinya. Itu juga menjadi bukti tidak dibutuhkan banyak usaha untuk membuatku meleleh. Aku seharusnya memberitahu Miles bahwa satu-satunya aturan dariku berbunyi, *Berhentilah melakukan hal-hal yang membuatku berkeinginan melanggar aturan darimu*.

Aku mengambil jus jeruk dari Miles sambil tersenyum. "Ada apa lagi di kantong belanjamu?"

Miles mengedikkan bahu. "Barang-barang."

Miles memperhatikanku membuka wadah jus. Dia memperhatikanku meminum jus. Dia memperhatikanku menutup kembali wadah jus. Dia memperhatikanku meletakkan jus di konter dapur, tapi tidak cukup awas memperhatikan untuk menyadari seberapa cepat aku bisa menerkam kantong belanja.

Aku berhasil meraih kantong sesaat sebelum tangan Miles memeluk pinggangku.

Dia tertawa. "Letakkan, Tate."

Aku membuka kantong dan melongok ke dalam.

Pengaman.

Aku tertawa dan meletakkannya kembali di konter. Saat aku berbalik, Miles tidak melepaskan pinggangku. "Aku ingin sekali mengatakan sesuatu yang tidak pantas atau memalukan, tapi aku tidak bisa berpikir apa-apa. Aku hanya berpura-pura bisa berpikir dan tertawa."

Miles tidak ikut tertawa, dan tangannya masih melingkari pinggangku. "Kau aneh sekali," katanya.

"Aku tidak peduli."

Dia tersenyum. "Situasi ini aneh."

Miles mengatakan situasi ini aneh, tapi aku merasa semua ini menyenangkan. Aku tak bisa memastikan apakah aneh terasa menyenangkan atau tak menyenangkan bagi Miles. "Apakah aneh menyenangkan atau tidak menyenangkan bagimu?"

"Keduanya," sahut Miles. "Juga tidak satu pun."

"Kau sendiri aneh," tukasku.

Miles menyeringai. "Aku tidak peduli."

Tangan Miles merayap naik ke punggungku, bahu, dan perlahan menuruni lengan hingga tangannya menyentuh tanganku.

Itu mengingatkanku pada sesuatu.

Aku mengangkat tangan Miles ke sela di antara kami. "Bagaimana tanganmu?"

"Baik," sahutnya.

"Mungkin sebaiknya aku memeriksa lukamu besok," kataku.

"Besok aku takkan di sini. Beberapa jam lagi aku berangkat."

Dua pemikiran melintas di benakku. Satu, aku kecewa Miles berangkat malam ini. Dua, untuk apa aku di apartemennya jika dia akan berangkat malam ini?

"Bukankah kau seharusnya tidur?"

Miles menggeleng-geleng. "Aku tidak bisa tidur sekarang."

"Kau belum mencoba," kataku. "Kau tidak boleh menerbangkan pesawat tanpa cukup tidur, Miles."

"Penerbangan pertama singkat saja. Selain itu, aku hanya kopilot. Aku akan tidur di pesawat."

Tidur tidak tercantum di agenda Miles. *Tate*, ya.

Di agenda Miles, Tate lebih penting daripada tidur.

Aku penasaran apa lagi yang lebih penting daripada Tate.

"Jadi," bisikku ketika Miles menurunkan tangan. Aku terdiam, karena tidak memiliki kata-kata untuk menyambung kata *jadi*. Tidak sepatah pun. Bahkan *la-ti-do* juga tidak.

Dapur sunyi senyap.

Suasana semakin kikuk.

"Jadi," kata Miles. Jemarinya menyelip ke sela jemariku dan merenggangkannya. Jemariku menyukai jemari Miles.

"Apakah kau ingin tahu kapan terakhir kali aku tidur dengan laki-laki, mengingat aku tahu detail pribadi tentangmu?" tanyaku.

Ini adil semata karena seluruh anggota keluargaku tahu kapan terakhir kali Miles berhubungan dengan perempuan.

"Tidak," sahut Miles, singkat. "Tapi aku sungguh ingin menciummu."

Hmm. Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi pernyataan itu, tapi aku tidak berminat menganalisis jawaban *tidak* Miles karena disusul pernyataan seperti itu.

"Kalau begitu, cium aku," kataku.

Jemari Miles meninggalkan jemariku dan naik ke sisi kepalaku, menahan kepalaku supaya tidak bergerak. "Aku berharap kau masih terasa seperti jus jeruk."

Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan.

Aku menghitung jumlah kata di kalimat itu, lalu mengaduk-aduk kepalaku mencari tempat untuk menyimpan delapan kata itu selamanya. Aku ingin menyembunyikan kata-kata itu di laci pikiranku dan memberinya label *Hal-hal untuk dikeluarkan dan*

dibaca ketika aturan bodoh nomor dua yang dibuat Miles menjadi masa kini yang menyedihkan dan membuat kesepian.

Miles ada di dalam mulutku. Dia lagi-lagi menerobosku. Aku menutup laci pikiranku, lalu keluar dan kembali menemui Miles.

Terobos aku, terobos aku, terobos aku.

Mulutku pasti terasa seperti jus jeruk, karena Miles seperti orang yang menikmati jus jeruk. Aku juga harus menikmati mencecap Miles, karena itu aku menarik Miles merapat padaku, menciumnya, berusaha keras menyusupi Miles dengan Tate dan hanya dengan Tate.

Miles menjauhkan wajah untuk menghela napas dan bicara. "Aku lupa betapa menyenangkan rasanya."

Miles membandingkanku. Aku tidak suka dia membanding-kanku dengan siapa pun yang pada masa lalu pernah membuat-nya sesenang ini.

"Ada sesuatu yang ingin kauketahui?" tanya Miles.

Ada. Aku ingin tahu segalanya, tapi karena alasan tertentu, aku memilih momen ini untuk membalas dengan satu kata yang dia ucapkan padaku.

"Tidak." Aku kembali menarik Miles mendekat ke bibirku. Miles tidak langsung membalas ciumanku, karena dia tidak tahu harus berpikir apa tentang yang baru terjadi. Tetapi, bibirnya dengan cepat menyesuaikan irama. Kurasa Miles benci aku me-nahan responsku sebesar aku benci dia menahan responsnya, dan sekarang Miles menggunakan tangannya untuk membalas den-dam. Aku tak bisa memastikan di sebelah mana Miles menyen-tuhku, karena begitu tangannya menyentuhku di satu tempat,

tangan itu langsung pindah ke tempat lain. Miles menyentuhku di semua tempat, tidak di mana pun, dan tidak menyentuhku sama sekali—semua terjadi pada waktu bersamaan.

Bagian yang paling kusukai dari mencium Miles adalah bunyinya. Bunyi ketika bibirnya mengulum bibirku. Bunyi napas kami saling membungkam. Aku menyukai erangan Miles ketika tubuh kami merapat. Kaum lelaki lebih cenderung menahan suara mereka daripada kaum perempuan.

Miles tidak. Miles menginginkanku, dan dia ingin aku tahu dia menginginkanku, dan aku menyukai itu.

Astaga, aku menyukai itu.

"Tate," gumam Miles di bibirku. "Kita ke kamarku."

Aku mengangguk, jadi bibir Miles melepas bibirku. Dia mengulurkan tangan ke konter untuk mengambil pengaman. Dia mulai berjalan sambil membawaku ke kamar, tapi cepat-cepat kembali ke dapur dan mengambil jus jeruk. Ketika dia berjalan menduluiku ke kamar sambil menyenggol bahuku, dia mengedipkan mata.

Reaksi yang kurasakan akibat kedipan kecil itu membuatku ketakutan membayangkan seperti apa rasanya ketika Miles berada di dalamku. Aku tidak tahu apakah aku sanggup menahan rasanya.

Setelah kami masuk ke kamarnya, aku semakin gelisah. Sebagian besar karena ini apartemen Miles, dan situasi ini kurang-lebih terjadi karena untuk memenuhi keinginannya, sehingga aku merasa agak dirugikan.

"Ada apa?" tanya Miles. Dia mencopot sepatu, berjalan ke kamar mandi dan memadamkan lampu, lalu menutup pintu.

"Aku tiba-tiba agak gugup," bisikku. Aku berdiri di tengah kamar Miles, tahu persis apa yang akan terjadi. Lazimnya, hal-hal seperti ini tidak dibahas dan diatur lebih dulu. Lazimnya, hal-hal seperti ini terjadi secara spontan dan dengan gairah menggelora, tidak satu pihak pun tahu apa yang akan terjadi hingga hal itu terjadi.

Tetapi, Miles dan aku tahu ini akan terjadi.

Miles berjalan ke ranjang dan duduk di pinggir. "Kemarilah," panggilnya. Aku tersenyum, lalu berjalan beberapa langkah ke tempat Miles duduk. Dia menangkup belakang pahaku, lalu bibirnya menekan blus yang menutupi perutku. Tanganku mendarat di bahunya, dan aku menurunkan tatapan padanya. Miles menatapku, ketenangan di matanya menular.

"Kita bisa pelan-pelan saja," kata Miles. "Tidak harus malam ini. Itu tidak tercantum di aturan."

Aku tertawa, tapi menggeleng. "Tidak apa-apa. Beberapa jam lagi kau berangkat dan takkan pulang selama, berapa hari—lima?"

"Kali ini sembilan hari," katanya.

Aku benci angka sembilan.

"Aku tidak ingin membuatmu menunggu sembilan hari setelah membuat harapanmu melambung," kataku.

Tangan Miles merayap menaiki belakang pahaku, lalu memutar ke sisi depan jinsku. Dia membuka kancing jins tanpa kesulitan.

"Bisa membayangkan melakukan ini denganmu sama sekali tidak menjadi siksaan bagiku," kata Miles ketika jemarinya

menyentuh ritsletingku. Dia mulai menurunkan jinsku, dan jantungku bertalu-talu begitu keras hingga seolah ada tukang di dalamnya. Mungkin jantungku sedang membangun tangga menuju surga, karena jantungku tahu dia akan meledak dan mati begitu jins ini lepas.

"Tapi sudah pasti menjadi siksaan bagiku," bisikku.

Ritsletingku terbuka, tangan Miles menyelinap masuk dan memutari pinggulku, setelah itu mulai mendorong turun.

Aku memejamkan mata dan berusaha jangan sampai tubuhku limbung, tapi satu tangan Miles sempat mengangkat blusku secukupnya hingga bibirnya bisa menekan perutku. Rasanya memabukkan.

Sekarang dua tangan Miles di dalam celanaku, dan meluncur ke belakang. Miles menurunkan jinsku lambat-lambat hingga sebatas lutut. Lidahnya menyentuh perutku, dan jemariku hilang di sela rambutnya.

Setelah jinsku turun hingga pergelangan kaki, aku mengeluarkan kakiku sekaligus bersama sepatu. Tangan Miles kembali naik ke pahaku dan terus ke pinggang. Dia menarikku merapat padanya supaya aku duduk di pangkuannya. Miles mengatur masing-masing kakiku supaya berada di kanan dan kiri tubuhnya, lalu tangannya menangkup bokongku dan menarikku serapat mungkin. Aku terkesiap.

Aku tidak tahu mengapa sekarang aku yang terkesan tidak berpengalaman. Aku memang tadinya tidak mengira Miles seinisiatif ini, tapi aku tidak mengeluh.

Sedikit pun tidak.

Aku mengangkat tangan untuk membantu Miles melepaskan blusku. Dia melempar blus ke lantai di belakangku, kemudian bibirnya kembali memagut bibirku ketika jemarinya membuka kait braku.

Ini tidak adil. Sebentar lagi aku menjadi pihak yang hanya memakai secarik penutup tubuh, sedangkan Miles belum melepas sehelai pakaian pun.

"Kau sungguh indah," bisik Miles sambil merenggangkan jarak untuk melepas braku. Jemarinya menyusup ke balik tali, lalu dia mulai menurunkannya ke lenganku. Aku menahan napas, menunggu Miles melepaskan penutup dadaku. Aku sangat menginginkan bibirnya di tubuhku sampai tidak mampu berpikir jernih. Setelah bra semakin tertarik turun, menyingkap seluruh bagian depan tubuhku, Miles mengembuskan napas. "Wow," katanya di tengah embusan napas gemetar.

Miles mencampakkan bra ke lantai dan kembali menatapku. Dia tersenyum dan bibirnya menekan singkat bibirku, menjatuhkan ciuman lembut. Ketika merenggangkan jarak lagi, dia mengangkat tangan ke pipiku dan menatap ke dalam mataku. "Kau bersenang-senang?"

Aku menggigit bibir bawah untuk menahan senyum meskipun saat ini aku ingin sekali tersenyum. Miles mendekatkan wajah dan memagut bibir bawahku untuk melepaskannya dari jepitan gigiku. Miles mencium bibir bawahku beberapa detik, lalu melepaskannya. "Jangan menggigit bibir lagi," katanya. "Aku suka melihatmu tersenyum."

Tentu saja, aku tersenyum lagi.

Sejak tadi tanganku di bahu Miles, jadi aku menurunkan tangan ke punggungnya dan mulai menarik kausnya. Miles melepaskan wajahku dan mengangkat tangan supaya aku bisa mencopot kausnya. Setelah itu aku melengkungkan tubuh ke belakang dan mengamati tubuhnya, sama seperti dia mengamati tubuhku saat ini. Aku menyusurkan tangan di dadanya, menyentuh kontur setiap otot. "Kau juga indah."

Telapak tangan Miles menekan punggungku, memaksaku duduk tegak. Begitu dudukku tegak, bibirnya turun ke dadaku dan lidahnya dengan lembut membelai puncak payudaraku. Aku merintih, sementara Miles mengulumnya.

Satu tangan Miles turun ke pinggulku dan menyelinap ke balik pakaian dalamku. "Aku ingin kau telentang," bisiknya. Satu tangan Miles tetap menempel di punggungku saat dia dengan mulus mengubah posisi kami, menurunkanku dari pangkuannya ke ranjang. Sekarang dia membungkuk di atasku, menarik celanaku sementara lidahnya menyusup ke mulutku. Tanganku turun ke kancing jins Miles dan membukanya, tapi dia cepat-cepat merenggangkan jarak. "Kalau aku, aku takkan melakukannya dulu," dia memperingatkan. "Jika tidak, semua ini akan berakhir lebih cepat daripada dimulainya."

Aku tak terlalu peduli berapa lama semua ini bertahan. Aku hanya ingin pakaian Miles tersingkir dari tubuhnya.

Miles mulai melepaskan pakaian dalamku. Dia menekuk satu kakiku dan menariknya dari kaki celana, setelah itu mengulangi dengan kaki sebelah lagi. Sudah pasti sekarang Miles tidak lagi menatap mataku.

Miles membiarkan kakiku terjatuh ke ranjang ketika dia berdiri tegak dan mundur dua langkah menjauhiku.

"Wow," bisiknya sambil menurunkan tatapan padaku. Miles hanya berdiri, menatap lekat aku yang terbaring tanpa pakaian di ranjangnya, sementara dia masih terlihat nyaman dalam balutan jins.

"Rasanya ini sedikit tidak adil," kataku.

Miles menggeleng-geleng dan mengangkat kepalan tangan ke bibir, menggigit buku jemari. Dia berbalik hingga memunggungiku, menghela napas panjang dan dalam. Setelah itu dia berbalik menghadapku lagi, tatapannya bergulir merayapi sekujur tubuhku hingga akhirnya singgah di mataku. "Ini luar biasa, Tate."

Aku merasakan kekecewaan menghiasi kata-katanya. Miles masih menggeleng-geleng, tapi dia berjalan ke nakas, mengambil kotak pengaman dan membukanya, lalu mengambil satu dan menyelipkan bungkusan itu ke sela gigi dan merobeknya.

"Aku menyesal," katanya, lalu dengan tergesa mengeluarkan kaki dari jins. "Aku ingin momen ini indah bagimu. Aku ingin momen ini layak dikenang, setidaknya." Miles tidak lagi memakai jins. Dia menatap mataku, tapi aku kesulitan mempertahankan kontak mata dengannya, karena sekarang *boxer*-nya juga lepas. "Tapi jika aku tidak berada di dalammu dua detik lagi, momen ini akan menjadi momen memalukan bagiku."

Miles berjalan cepat mendatangiku dan, entah bagaimana, berhasil memakai pengaman pada saat bersamaan dia merenggangkan lututku dengan tangan satu lagi. "Aku akan menebus ketergesaan ini beberapa menit lagi. Aku janji," katanya, lalu berhenti sesaat di sela lututku, menunggu persetujuanku.

"Miles," kataku. "Aku tidak peduli soal terburu-buru. Aku hanya ingin kau bersatu denganku."

"Syukurlah." Miles mendesah. Tangan kanannya memegang belakang lututku dan bibirnya mencari bibirku. Lalu dia mendorong masuk dengan gerakan kuat dan cepat yang tidak kuduga hingga aku hampir berteriak ke mulutnya. Miles tidak menghentikan gerakan untuk bertanya apakah aku kesakitan. Tidak juga memperlambat gerakan. Desakannya kian kuat dan dalam sampai kami tak mungkin lebih rapat lagi.

Aku kesakitan, tapi dengan cara paling indah yang mungkin kurasakan.

Aku merintih di mulut Miles, dia mengerang di leherku. Bibirnya menjelajah ke mana-mana, sama seperti yang dilakukan tangannya. Semua ini berlangsung kasar, buas, berat, dan panas, dan berisik. Semua ini berlangsung cepat, dan dari ketegangan punggung Miles di bawah telapak tanganku, aku tahu kata-katanya benar. Dia takkan bertahan lama.

"Tate," bisik Miles. "*Astaga*, Tate."

Otot-otot kaki Miles ikut menegang, dan tubuhnya mulai bergetar. "*Berengsek*," erangnya. Bibirnya menekan kuat bibirku, dan dia tiba-tiba kaku, meskipun sekujur tubuhnya hingga kaki terus bergetar. Miles melepaskan bibir dariku dan mengembuskan napas kuat-kuat, lalu menjatuhkan dahi ke sisi kepalaku. "Berengsek," katanya lagi, masih dengan tubuh menegang, masih bergetar, dan masih menghunjamku.

Begitu Miles menarik diri, bibirnya menempel di leherku, terus turun hingga menemukan payudaraku. Dia mengecup

singkat payudaraku, lalu bibirnya kembali naik ke bibirku. "Aku ingin mencicipimu," katanya. "Boleh?"

Aku mengangguk.

Aku mengangguk kuat-kuat.

Miles turun dari ranjang, membuang pengaman, lalu kembali ke sebelahku. Selama itu aku terus memperhatikannya, karena—meskipun Miles tak ingin tahu kapan terakhir kali aku tidur dengan laki-laki lain—sudah hampir setahun berlalu sejak terakhir kali aku melakukan ini. Tentu saja itu tidak sebanding dengan enam tahun masa puasa Miles, tapi bagiku cukup lama sehingga aku tidak ingin melewatkan pemandangan ini dengan memejamkan mata. Terlebih sekarang, setelah aku bebas memperhatikan tanpa perlu merasa malu karena tidak bisa mengalihkan tatapan.

Miles mengamati tubuhku dengan kekaguman yang sama besar ketika tangannya merayap di perutku, lalu turun hingga tiba di pahaku. Dia menggeser kakiku sambil terang-terangan memperhatikan dengan terpukau hingga aku terpaksa tetap membuka mata supaya bisa menatap dirinya memandangi tubuhku. Hanya melihat reaksi yang kubangkitkan pada Miles sudah cukup untuk membangkitkan gairahku tanpa dia harus menyentuhku.

Aku merintih dan menjatuhkan tangan ke ranjang di atas kepala sambil memejam saat dia menyentuhku.

Dalam hati aku berharap Miles jangan berhenti. Aku tak ingin dia berhenti.

Bibir Miles menemukan bibirku, dan dia menciumku dengan lembut. Gerakan bibirnya bertolak belakang dengan tekanan jema-

rinya. Bibir Miles perlahan-lahan menjelajah turun ke daguku, terus ke leher, ke ceruk di leherku, menuruni payudaraku, mengulum puncaknya, turun lagi ke perutku, terus turun, turun, dan turun.

Aku tidak peduli eranganku begitu kuat hingga aku mungkin saja membangunkan penghuni di semua lantai.

Aku tidak peduli tumitku menghunjam kasur, mencoba melepaskan diri dari Miles karena rasanya tak tertahankan.

Aku tidak peduli Miles menarik jemarinya untuk mencengkeram pinggulku dan menahanku supaya tak lepas dari bibirnya, karena tak ingin aku bergeser ke atas untuk melepaskan diri darinya—*syukurlah*.

Aku tidak peduli akan kemungkinan aku menyakiti Miles dengan menjambak rambutnya, menekannya merapat ke tubuhku, melakukan segala cara yang aku bisa demi mencapai puncak kepuasan tertinggi yang aku yakin belum pernah kucapai.

Kakiku mulai gemetaran. Aku cukup yakin aku membekap wajah dengan bantal Miles; aku tidak ingin dia sampai diusir dari gedung apartemen ini karena aku menjerit sekuat yang ingin kuluapkan saat ini.

Tiba-tiba aku merasa seperti melayang di udara. Rasanya aku bisa menatap ke bawah dan melihat di bawahku akan ada matahari terbit. Aku merasa tubuhku membubung tinggi.

Aku...

Astaga.

Aku...

Astaga.

Aku... ini... *Miles*.

Aku jatuh.

Aku melayang.

Wow.

Wow, wow, wow.

Aku tak lagi ingin menjejak tanah.

Ketika aku terkulai lemas di ranjang, bibir Miles dengan lapar kembali merayap menaiki tubuhku. Dia menyingkirkan bantal dari wajahku dan melemparkannya ke samping, lalu menciumku singkat.

"Satu kali lagi," kata Miles. Dia turun dari ranjang dan datang lagi hanya dalam hitungan detik, lalu kembali memasukiku, tapi kali ini aku tidak lagi mencoba membuka mata. Tanganku terentang di atas kepalaku, Miles menautkan jemarinya ke jemariku. Miles menekan, mendorong, dan hidup di dalam tubuhku. Pipi kami saling menekan, dahi Miles menekan bantal yang kutiduri, dan kali ini tak seorang pun dari kami memiliki sisa tenaga untuk mengeluarkan suara.

Miles memiringkan kepala hingga bibirnya menyentuh telingaku, setelah itu dia melambatkan gerakan hingga ritmenya berubah lembut. Dia mendorong, lalu keluar sepenuhnya. Sesaat dia bergeming, setelah itu masuk lagi, berulang kali, aku hanya berbaring pasrah dan merasakan dia.

"Tate," bisik Miles, bibirnya sangat dekat di telingaku. Dia keluar dari tubuhku dan lagi-lagi tidak bergerak. "Aku bisa mengatakan ini dengan seratus persen yakin."

Miles masuk lagi.

"Ini."

Dia menarik tubuhnya, lalu mengulangi gerakannya.

"Percintaan."

Lagi.

"Paling indah."

Lagi.

"Yang pernah."

Lagi.

"Aku."

Lagi.

"Rasakan."

Tubuh Miles tidak bergerak, embusan napasnya terdengar berat di telingaku, tangannya mencengkeram tanganku begitu kuat hingga aku kesakitan; tapi dia tidak mengeluarkan suara apa pun ketika melampiaskan gairahnya untuk yang kedua kali.

Kami tidak bergerak.

Kami tidak bergerak lama sekali.

Aku tidak bisa menghapus senyum lelah di wajahku. Aku cukup yakin senyum itu tidak bisa hilang lagi.

Miles menjauhkan tubuh dan menurunkan tatapan padaku. Dia tersenyum ketika memandang wajahku, dan menatapnya membuatku kembali teringat Miles tak pernah satu kali pun melakukan kontak mata denganku sepanjang waktu dia berada di dalamku. Itu membuatku bertanya dalam hati apakah itu disengaja atau sekadar kebetulan.

"Ada komentar?" tanya Miles dengan bercanda. "Atau saran?"

Aku tertawa. "Maaf. Aku hanya... aku tak bisa... kata-kata..." Aku menggeleng-geleng, memberitahunya bahwa aku masih butuh sedikit waktu lagi untuk bisa berbicara.

"Tak bisa berkata-kata," kata Miles. "Lebih bagus lagi."

Dia mengecup pipiku, setelah itu berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Aku memejamkan mata sambil dalam hati bertanya bagaimana caranya hubungan kami ini berakhir dengan baik.

Takkan bisa.

Aku bisa memastikannya karena aku takkan pernah ingin lagi melakukan ini dengan orang lain.

Hanya Miles.

Miles masuk lagi ke kamar tidur, lalu membungkuk untuk memungut *boxer* sambil sekalian memungut pakaian dalam dan jinsku, lalu meletakkannya di ranjang di sebelahku.

Kutebak itu isyarat Miles ingin aku berpakaian juga?

Aku duduk memperhatikan Miles mengambil bra dan blusku, lalu menyerahkannya padaku. Setiap kali tatapan kami bertemu, dia tersenyum, tapi aku kesulitan membalas senyumnya.

Setelah aku berpakaian, Miles menarikku bangkit dan menciumku, lalu memelukku. "Aku berubah pikiran," katanya. "Setelah malam ini, aku cukup yakin sembilan hari ke depan akan menjadi siksaan berat."

Aku menggigit bibir untuk menahan senyum, tapi Miles tidak melihat karena aku masih dalam pelukannya. "Yap."

Miles mengecup dahiku. "Bisakah kau mengunci pintu saat keluar?"

Aku menelan kekecewaanku dan berhasil menemukan kekuatan untuk tersenyum pada Miles ketika dia melepaskan pelukan. "Tentu." Aku berjalan ke pintu kamarnya dan mendengarnya mengenyakkan tubuh ke ranjang.

Aku pergi tanpa tahu harus merasakan apa. Miles tidak menjanjikan apa pun padaku selain apa yang baru terjadi di antara kami. Kami melakukan sesuatu yang sudah kusetujui sebelumnya, yaitu bercinta.

Aku hanya tidak menyangka akan merasakan malu sebesar ini. Bukan karena cara Miles mempersilakanku pulang segera setelah kami tidur bersama, melainkan lebih disebabkan emosi yang timbul di hatiku karena disuruh Miles pulang. Kupikir aku menginginkan hubungan di antara kami murni seks sebesar yang diinginkan Miles. Tapi jika menilai dari debaran jantungku selama dua menit terakhir, aku tak yakin sanggup hanya menjalin hubungan sesederhana itu dengan Miles.

Ada suara kecil di balik benakku yang memperingatkanku supaya menjauh dari situasi ini sebelum hubunganku dengan Miles menjadi rumit. Sayang sekali, ada suara lebih kuat yang menyuruhku untuk teruskan saja—dan berkata bahwa aku layak sedikit bersenang-senang dengan banyaknya pekerjaan yang menjadi tanggung jawabku.

Hanya memikirkan betapa aku menikmati malam ini cukup untuk membuatku menerima, bahkan memaklumi, sikap Miles yang acuh tak acuh setelah percintaan kami. Dengan agak banyak latihan, mungkin aku bisa belajar untuk bersikap sama.

Aku berjalan ke pintu apartemenku, tapi berhenti ketika mendengar suara orang berbicara. Aku menempelkan telinga ke pintu dan menyimak. Corbin berbicara sendiri di ruang tamu, aku menduga dia sedang berbicara di telepon.

Aku tak bisa masuk sekarang. Corbin pasti mengira aku sudah tidur.

Aku menoleh ke pintu apartemen Miles, tapi tidak berniat mengetuknya. Bukan hanya itu akan terasa canggung, tapi berarti waktu tidur Miles semakin berkurang.

Aku berjalan ke lift dan memutuskan duduk di lobi selama setengah jam ke depan, berharap sebentar lagi Corbin masuk ke kamarnya.

Konyol sekali karena aku merasa perlu menyembunyikan ini dari Corbin, tapi aku sama sekali tidak ingin Corbin marah pada Miles. Dan jika Corbin tahu, itu pasti terjadi.

Aku turun ke lobi dan keluar dari lift, tanpa tahu pasti apa yang akan kulakukan. Kurasa aku bisa menunggu di mobilku saja.

"Kau tersesat?"

Aku menoleh sekilas pada Cap, yang duduk di tempatnya yang biasa, meskipun saat ini hampir tengah malam. Cap menepuk kursi di sebelahnya. "Silakan duduk."

Aku berjalan melewati Cap, menuju kursi kosong. "Aku tidak membawa makanan kali ini," kataku. "Maaf."

Cap menggeleng-geleng. "Aku menyukaimu bukan karena makanan yang kaubawa, Tate. Apalagi kau tidak jago masak."

Aku tertawa. Rasanya menyenangkan bisa tertawa. Suasana dua hari terakhir ini rasanya terlalu tegang.

"Bagaimana Thanksgiving?" tanya Cap. "Apa bocah itu bersenang-senang?"

Aku menatap Cap sambil menelengkan kepala karena bingung. "Bocah itu?"

Cap mengangguk. "Mr. Archer. Bukankah dia menghabiskan liburan bersamamu dan kakakmu?"

Aku mengangguk, sekarang aku mengerti maksud pertanyaan Cap. "Ya," sahutku. Aku ingin menambahkan, aku cukup yakin Mr. Archer baru menikmati Thanksgiving paling indah selama lebih dari enam tahun terakhir ini, tapi itu tidak kulakukan. "Mr. Archer menikmati liburan yang menyenangkan, kurasa."

"Senyummu itu untuk apa?"

Aku langsung menghilangkan senyum lebar yang tanpa kusadari terkembang. Aku mengerutkan hidung. "Senyum apa?"

Cap tertawa. "Oh, berengsek," katanya. "Kau dan bocah itu? Kau jatuh cinta, Tate?"

Aku menggeleng. "Tidak," sahutku cepat. "Bukan seperti itu."

"Kalau begitu, seperti apa?"

Aku cepat-cepat memalingkan wajah ketika rasa hangat menjalari leherku. Cap tertawa ketika melihat pipiku memerah, semerah kursi yang kami duduki.

"Aku memang sudah tua, tapi bukan berarti aku tidak bisa membaca bahasa tubuh," katanya. "Apa ini berarti kau dan bocah itu... apa istilah zaman sekarang? Tidur bersama? Bobok bareng?"

Aku mencondongkan tubuh dan membenamkan wajah di tangan. Tidak bisa kupercaya aku melakukan percakapan seperti ini dengan laki-laki lansia delapan puluh tahun.

Aku buru-buru menggeleng. "Aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu."

"Aku mengerti," kata Cap sambil mengangguk. Kami sama-sama bungkam selama mencerna informasi yang, kurang-lebih, baru kusampaikan padanya. "*Well*, bagus," kata Cap. "Siapa tahu bocah itu akan tersenyum sesekali."

Aku mengangguk, seratus persen setuju. Aku juga ingin melihat Miles lebih sering tersenyum.

Cap perlahan menoleh ke arahku sambil melengkungkan alis kelabunya yang seperti semak belukar. "Apa aku sudah memberitahumu aku pernah menemukan mayat di lantai tiga?"

Aku menggeleng, lega karena Cap mengubah topik, sekaligus bingung karena topik tentang mayat ternyata membantuku merasa lega.

Ternyata aku sama mengerikannya dengan Cap.

empat belas

MILES

Enam tahun sebelumnya

"Apa menurutmu alasan kita tidak boleh melakukan ini justru menjadi alasan kita suka melakukannya?" tanya Rachel.

Maksud Rachel adalah berciuman.

Kami sering sekali berciuman.

Pada setiap kesempatan yang kami dapatkan, bahkan pada kesempatan yang tidak kami dapatkan.

"Maksudmu tidak boleh karena orangtua kita berpacaran?"

Rachel menjawab ya. Suaranya berbisik, karena saat ini ciumanku merayap naik di lehernya.

Aku suka bisa membuat Rachel kehabisan napas.
"Ingat pertama kali aku bertemu denganmu, Rachel?"
Rachel mengerang mengucapkan sesuatu yang berarti ya.
"Dan apakah kau ingat ketika aku mengantarmu ke kelas Mr. Clayton?"
Sekali lagi Rachel memberiku jawaban ya, tapi bukan dalam bentuk kata.
"Hari itu aku ingin menciummu." Aku kembali menggerakkan bibirku ke bibirnya dan menatap matanya. "Apakah hari itu kau ingin menciumku?"
Rachel menjawab ya, dan di matanya aku melihat pikirannya mengembara ke hari itu.

Ke hari ketika

dia

menjadi

segalanya

bagiku.

"Hari itu kita tidak tahu tentang hubungan orangtua kita," jelasku. "Meskipun begitu, kita tetap ingin melakukan ini. Jadi, menurutku, bukan itu sebabnya kita menyukai ini sekarang."
Rachel tersenyum.
"Kau lihat?" bisikku sambil menyapukan bibir dengan lembut ke bibir Rachel untuk menunjukkan padanya betapa menyenangkan rasanya.
Rachel mengangkat kepala dari bantal dan menopang tubuh dengan siku.

"Bagaimana kalau kita berciuman hanya dalam artian umum?" dia bertanya. "Bagaimana jika ciuman ini tidak ada kaitannya denganku atau denganmu secara khusus?"

Rachel selalu melakukan ini. Aku menyarankan dia sebaiknya menjadi pengacara, karena dia suka memancing adu argumen. Tetapi, aku suka jika Rachel melakukannya, jadi kuikuti saja permainannya.

"Pertanyaan bagus," sahutku. "Aku memang suka berciuman. Aku tidak mengenal orang yang *tidak* suka berciuman. Tapi ada perbedaan antara *ini* dan sekadar suka berciuman."

Rachel menatapku dengan penasaran. "Apa perbedaannya?"

Aku menurunkan bibir ke bibirnya lagi. "*Kau*," bisikku. "Aku suka mencium*mu*."

Itu berhasil menjawab pertanyaan Rachel, karena dia tidak bicara lagi dan mendekatkan bibirnya ke bibirku.

Aku suka Rachel mempertanyakan segala sesuatu.

Karena itu membuatku melihat situasi dengan cara berbeda. Sejak dulu aku menikmati mencium gadis-gadis yang kucium di masa lalu, tapi itu semata karena aku tertarik pada mereka, tidak harus karena ciuman itu secara khusus berkaitan dengan mereka.

Ketika mencium gadis lain, aku merasakan kenikmatan. Itu alasan orang suka berciuman, karena rasanya nikmat.

Tetapi, ketika kau mencium seseorang karena orang itu alasannya, perbedaannya bukan terletak pada kenikmatan. Perbedaannya terletak pada perasaan nyeri ketika kau tidak mencium orang itu.

Aku tidak merasakan nyeri ketika tidak mencium lagi gadis-gadis yang pernah kucium di masa lalu.
Aku hanya merasakan nyeri ketika tidak mencium Rachel.
Mungkin ini menjelaskan alasan jatuh cinta rasanya menyakitkan.
Aku suka menciummu, Rachel.

lima belas

TATE

```
Miles: Kau sibuk?
Aku: Selalu sibuk. Ada apa?
Miles: Aku butuh bantuanmu. Tidak lama.
Aku: Aku ke sana lima menit lagi.
```

Aku seharusnya menyebutkan sepuluh menit bukannya lima, karena hari ini aku belum mandi. Setelah sepuluh jam kerja sif kemarin malam, aku yakin aku butuh mandi. Jika aku tahu Miles di rumah, mandi pasti menjadi prioritas teratasku, tapi kupikir dia baru pulang besok.

Aku mengikat rambut menjadi sanggul longgar dan mengganti celana piama dengan jins. Sekarang belum tengah hari, tapi aku malu mengakui aku masih di ranjang.

Miles berseru menyuruhku masuk setelah aku mengetuk pintu apartemennya, jadi aku mendorong pintu. Miles berdiri di kursi dekat jendela ruang tamu. Miles menurunkan tatapan padaku, lalu mengangguk ke kursi lain.

"Angkat kursi itu dan geser ke sana," kata Miles sambil menunjuk titik sejauh beberapa langkah darinya. "Aku ingin mengukur ini, tapi aku tak pernah membeli gorden. Aku tidak tahu apakah harus mengukur berikut bingkai luar jendela atau jendelanya saja."

Well, *aku pasti sudah sinting. Miles ingin membeli gorden*.

Aku menggeser kursi yang ditunjuk Miles ke sisi lain jendela, lalu menaiki kursi itu. Miles mengoper satu ujung meteran padaku dan mulai menariknya.

"Tergantung gorden seperti apa yang kauinginkan, kalau aku, aku akan mengukur keduanya," saranku.

Hari ini Miles kembali mengenakan pakaian santai, jins dipadu kaus biru tua. Dengan cara tertentu, warna biru tua kausnya membuat warna matanya tak lagi terlalu biru, melainkan terlihat bening. Hampir seperti tembus pandang, meskipun aku tahu itu tidak mungkin. Mata Miles memancarkan segala hal, kecuali tembus pandang, karena tembok yang dia bangun di balik mata itu.

Miles mencatat angka hasil pengukuran ke ponsel, setelah itu kami melakukan pengukuran kedua. Setelah dia memasukkan

kedua hasil pengukuran ke ponsel, kami turun dan mendorong kursi ke kolong meja.

"Bagaimana dengan karpetnya?" tanya Miles sambil menatap lantai di bawah meja. "Apa menurutmu aku perlu beli karpet?"

Aku mengedikkan bahu. "Tergantung apa yang kausuka."

Miles mengangguk lambat-lambat, masih menatap lantainya yang polos.

"Aku tidak tahu lagi apa yang kusuka," kata Miles pelan. Dia melempar meteran ke sofa, lalu menatapku. "Kau mau ikut?"

Aku menahan diri supaya tidak mengangguk seketika. "Ke mana?"

Miles menyibak rambut yang menutupi dahi dan mengambil jaket yang tersampir di sandaran sofa. "Ke tempat orang membeli gorden."

Aku seharusnya menjawab tidak. Memilih gorden adalah kegiatan yang dilakukan pasangan kekasih. Memilih gorden adalah kegiatan yang dilakukan bersama teman. Memilih gorden bukan sesuatu yang seharusnya dilakukan Miles dan Tate jika mereka ingin memegang teguh aturan, tapi tentu saja, aku yakin, aku sudah pasti tidak ingin melakukan kegiatan lain.

Aku mengedikkan bahu supaya jawabanku terdengar lebih santai daripada yang kuniatkan. "Tentu. Aku mengunci pintu dulu."

• • •

“Apa warna kesukaanmu?” tanyaku pada Miles setelah kami di lift. Aku mencoba berfokus pada tugas di depan mata, tapi aku tidak bisa menyangkal hasratku agar Miles menyentuhku. Dengan ciuman, pelukan... apa saja. Nyatanya, saat ini kami berdiri berseberangan. Kami tidak saling menyentuh sejak tidur bareng untuk pertama kalinya. Kami bahkan belum berbicara atau saling mengirim SMS sejak saat itu.

“Hitam?” tanya Miles, sangsi pada jawabannya sendiri. “Aku suka hitam.”

Aku menggeleng-geleng. “Orang tidak menghias rumah dengan gorden hitam. Kau butuh warna. Mungkin warna yang mendekati hitam tapi bukan hitam.”

“Biru dongker?” tanya Miles. Aku menyadari matanya tidak lagi berfokus ke mataku. Matanya perlahan bergulir dari leherku turun ke kakiku. Di setiap tempat yang menjadi fokus tatapan Miles, aku bisa merasakannya.

“Biru dongker mungkin bagus,” sahutku pelan. Aku cukup yakin percakapan ini terjadi hanya supaya ada percakapan. Dari cara Miles menatapku, aku tahu saat ini tidak satu pun dari kami yang memikirkan tentang warna, gorden, atau karpet.

“Apa kau harus bekerja malam ini, Tate?”

Aku mengangguk. Aku suka Miles memikirkan tentang malam ini, dan aku suka cara Miles mengakhiri sebagian pertanyaannya dengan namaku. Aku suka cara Miles mengucapkan namaku. Aku harus meminta Miles menyebut namaku setiap kali dia berbicara padaku. “Aku tidak harus bekerja sebelum pukul 22.00.”

Lift tiba di lantai dasar, dan kami melangkah ke pintu saat

bersamaan. Tangan Miles menyentuh punggung bawahku, dan arus yang menjalari tubuhku tidak bisa kusangkal. Aku pernah naksir laki-laki sebelum ini, sial, aku bahkan pernah *jatuh cinta* pada laki-laki, tapi tak seorang pun dari mereka memiliki sentuhan yang bisa membuatku memiliki respons seperti yang ditimbulkan Miles.

Begitu aku keluar lift, Miles melepaskan tangan dari punggungku. Sekarang aku lebih merasakan ketiadaan sentuhan Miles daripada sebelum dia menyentuhku. Setiap sentuhan kecil yang kudapatkan membuatku mendambakan sentuhan kecil itu lebih banyak lagi.

Cap tidak duduk di tempatnya yang biasa. Tetapi, itu tidak mengherankan jika mengingat sekarang tengah hari. Cap bukan tipe orang yang berkegiatan pada pagi hari. Mungkin karena itu kami bisa berteman baik.

"Kau mau jalan kaki saja?" tanya Miles.

Aku menjawab ya, meskipun hawa di luar dingin. Aku lebih suka berjalan kaki, dan kami berada di dekat beberapa toko yang menyediakan benda yang dicari Miles. Aku mengusulkan toko yang kulewati dua minggu lalu, letaknya hanya dua blok dari tempat kami sekarang.

"Kau duluan," kata Miles sambil menahan pintu untukku. Aku keluar dan sedikit merapatkan jaket yang membalut tubuhku. Aku ragu Miles tipe laki-laki yang bersedia berpegangan tangan di depan umum, jadi aku tak perlu gelisah membuat tanganku bisa dipegang olehnya. Aku memeluk diri sendiri supaya tetap hangat, lalu kami berjalan bersisian.

"Di sebelah sini," kataku sambil menunjuk ke kanan ketika kami tiba di tempat penyeberangan. Aku menurunkan tatapan pada laki-laki tua yang duduk di pinggir jalan, tubuhnya terbungkus jaket tipis compang-camping. Matanya terpejam, sarung tangan yang membungkus tangannya yang gemetaran berlubang di sana-sini.

Sejak dulu aku mudah bersimpati pada orang-orang yang tidak memiliki apa-apa dan tidak punya tujuan. Corbin tidak suka karena aku tidak pernah melewati tunawisma tanpa memberi mereka uang atau makanan. Kata Corbin, sebagian besar dari mereka menjadi tunawisma karena mengidap masalah kecanduan dan jika kuberikan uang, itu hanya melestarikan kecanduan mereka.

Jujur saja, aku tidak peduli andai benar itu masalahnya. Jika seseorang menjadi tunawisma karena memiliki kebutuhan yang lebih kuat daripada kebutuhannya memiliki rumah, itu tidak menghalangi niatku sedikit pun. Mungkin karena aku perawat, tapi aku tidak percaya kecanduan adalah pilihan seseorang. Kecanduan adalah penyakit, dan hatiku sakit melihat orang terpaksa hidup seperti ini karena mereka tidak mampu menolong diri sendiri.

Aku pasti memberi uang pada tunawisma itu andai aku membawa tas.

Aku tersadar aku berhenti berjalan ketika merasakan Miles mencuri pandang ke arahku. Dia memperhatikanku mengamati laki-laki tua itu, jadi aku mempercepat langkah untuk menyusulnya. Aku tidak mengatakan apa pun untuk memberi pembe-

laan tentang ekspresi wajahku yang gundah. Tak ada gunanya. Aku memiliki cukup banyak pengalaman dengan Corbin untuk mengetahui aku tidak memiliki keinginan mencoba mengubah semua pendapat yang tidak satu suara denganku.

"Ini tokonya," kataku sambil berhenti di depannya.

Miles berhenti berjalan dan mengamati pajangan yang terletak di sebelah dalam jendela toko. "Kau suka itu?" tanya Miles sambil menunjuk jendela. Aku maju selangkah mendekati jendela dan menatap ke dalam bersama Miles. Di balik jendela kami melihat pajangan kamar tidur, tapi di dalamnya ada unsur-unsur yang dicari Miles. Karpet penutup lantai berwarna kelabu berhiaskan beberapa bentuk geometris dalam beberapa variasi warna biru dan hitam. Karpet itu sepertinya akan sesuai dengan selera Miles.

Tetapi, warna gordennya bukan biru laut, melainkan abu-abu polos, dan hanya ada satu garis putih tegas vertikal yang memanjang di sisi kiri panel.

"Aku suka," sahutku.

Miles berjalan ke depanku dan membuka pintu untuk mempersilakanku masuk lebih dulu. Pramuniaga berjalan menyongsong Miles sebelum pintu menutup di belakangnya. Perempuan itu bertanya apa dia bisa membantu kami. Miles menunjuk jendela. "Saya menginginkan gorden itu. Keempatnya. Juga karpetnya."

Pramuniaga itu tersenyum dan memberi kami isyarat agar mengikutinya. "Berapa lebar dan panjang yang Anda inginkan?"

Miles mengeluarkan ponsel dan membacakan ukuran yang

dia catat kepada perempuan itu. Pramuniaga membantu Miles memilih rel gorden, setelah itu permisi pada kami untuk pergi beberapa menit. Dia kembali berjalan ke belakang toko dan meninggalkan kami di dekat mesin kasir. Aku memandang berkeliling, mendadak merasakan desakan yang semakin kuat untuk memilih dekorasi apartemenku sendiri. Aku berencana tinggal bersama Corbin hanya dua bulan lagi, tapi takkan menyakitkan jika aku memiliki gagasan tentang apa saja yang kuinginkan untuk tempat tinggalku nanti, ketika akhirnya aku keluar dari apartemen Corbin. Semoga ketika hari itu tiba aku mendapatkan kemudahan berbelanja semudah acara belanja untuk Miles saat ini.

"Aku belum pernah melihat orang berbelanja secepat ini," kataku pada Miles.

"Kau kecewa?"

Aku buru-buru menggeleng. Jika ada satu hal yang tidak mahir kulakukan sebagai perempuan, jawabannya adalah berbelanja. Aku justru lega acara berbelanja Miles berlangsung sangat singkat.

"Apa menurutmu sebaiknya aku melihat-lihat lebih lama?" tanya Miles. Dia bersandar di konter sambil mengamatiku. Aku suka cara Miles menatapku—seolah aku benda paling menarik di toko ini.

"Jika kau menyukai pilihanmu tadi, aku takkan mencari lagi. Kau pasti tahu jika sesuatu tepat untukmu."

Aku membalas tatapan Miles, dan begitu tatapan kami bertemu, bibirku kering. Miles memusatkan perhatian padaku,

ekspresi wajahnya yang serius membuatku tidak tenang, gugup, tertarik—semua menjadi satu. Miles mendorong tubuh dari konter dan maju selangkah ke arahku.

"Kemari." Jemari Miles turun dan menaut jemariku, lalu dia menarikku ke belakangnya.

Denyut nadiku menggila. Ini menyedihkan, sungguh.

Itu hanya jemari, Tate. Jangan biarkan jemari membuatmu segugup ini.

Miles terus berjalan hingga tiba di sekat berkaki tiga dari kayu, sisi luarnya dihiasi tulisan dari wilayah Asia. Lembaran sekat seperti ini biasanya dipajang orang di pojok kamar tidur. Aku tak pernah mengerti untuk apa sekat itu. Ibuku memiliki satu partisi seperti ini, dan aku meragukan ibuku pernah satu kali saja masuk ke balik partisi itu untuk berganti pakaian.

"Kau sedang apa?" tanyaku pada Miles.

Miles berbalik menghadapku, masih memegang tanganku. Dia tersenyum lebar dan berjalan ke balik partisi sambil menarikku, sehingga kami tersembunyi dari semua bagian toko. Aku tak bisa menahan tawa karena merasa kami seperti murid SMA yang bersembunyi dari guru.

Miles memalangkan jemari di bibirku. "Sstt," bisiknya, tersenyum sambil menatap bibirku.

Aku langsung berhenti tertawa, tapi bukan karena menganggap situasi ini tidak lucu lagi. Aku berhenti tertawa karena begitu jemari Miles menekan bibirku, aku lupa cara tertawa.

Aku lupa segalanya.

Saat ini, aku hanya bisa fokus pada satu hal, jemari Miles

yang dengan lembut meluncur menuruni bibir dan daguku. Tatapannya mengikuti gerakan ujung jemarinya, dengan lembut menyusuri leherku, terus ke dadaku, turun dan terus turun hingga perutku.

Satu jemari Miles terasa seperti menyentuhku dengan sensasi seribu jemari. Paru-paruku dan kegagalannya berfungsi menjadi tanda.

Tatapan Miles masih terfokus pada jemarinya ketika jemari itu berhenti di pinggiran atas jinsku, di atas kancing. Jemari Miles belum melakukan kontak dengan kulitku, tapi takkan ada yang tahu jika menilai dari respons nadiku yang berubah cepat. Seluruh tangan Miles ikut bekerja ketika dia dengan ringan membelai perutku dari permukaan atas kaus hingga tangannya menyentuh pinggangku. Miles memegang pinggulku dengan dua tangan dan menarikku ke depan, merapatkanku ke tubuhnya.

Miles memejam sesaat. Ketika dia membuka mata lagi, tatapannya tidak ke bawah. Sekarang dia menatap lurus ke mataku.

"Aku sudah ingin menciummu sejak kau masuk dari pintuku hari ini," katanya.

Pengakuan Miles membuatku tersenyum. "Kau memiliki tingkat kesabaran yang mengagumkan."

Tangan kanan Miles meninggalkan pinggulku, dia mengangkat tangan itu ke sisi kepalaku, menyentuh rambutku selembut mungkin. Lalu dia mulai menggeleng-geleng lambat tanda tidak sependapat. "Jika aku memiliki tingkat kesabaran yang mengagumkan, kau takkan bersamaku saat ini."

Aku mengunci kalimat itu dan mencoba memahami makna

di balik kata-katanya, tapi begitu bibir Miles menyentuh bibirku, aku tak lagi tertarik pada kata-kata yang keluar dari bibirnya. Aku hanya tertarik pada bibir Miles dan bagaimana rasanya ketika bibir itu menyerbu bibirku.

Ciuman Miles lambat dan tenang—seratus persen bertolak belakang dengan denyut nadiku. Tangan kanan Miles pindah ke belakang kepalaku, tangan kirinya memutar ke punggung bawahku. Dia menjelajahi bibirku dengan sabar, seolah berencana menahanku di balik partisi ini sepanjang hari.

Aku menghimpun segenap kekuatan yang bisa kutemukan untuk mencegah tangan dan kakiku mengepit Miles. Aku mencoba menemukan kesabaran seperti yang diperlihatkan Miles, tapi sulit bagiku melakukan itu ketika jemari, bibir, dan tangan Miles mampu membujuk keluar reaksi-reaksi fisik seperti ini dari dalam diriku.

Pintu ruang belakang terbuka, terdengar kelotakan tumit sepatu pramuniaga itu memukul lantai. Miles berhenti menciumku, dan jantungku menjerit. Untunglah teriakan jantungku hanya bisa dirasakan, bukan didengar.

Bukannya merenggangkan pelukan dan berjalan kembali ke konter, Miles kembali memegang wajahku dan menahan kepalaku supaya jangan bergerak saat dia menatapku tanpa berkata-kata selama beberapa detik. Ibu jarinya mengusap lembut rahangku, lalu dia mengembuskan napas pelan. Alisnya bertaut, matanya terpejam. Miles menekan dahinya ke dahiku, masih memegang wajahku, dan aku bisa merasakan pergolakan batinnya.

"Tate."

Miles mengucapkan namaku begitu pelan hingga aku bisa merasakan penyesalan dalam kata-kata yang bahkan belum dia ucapkan. "Aku suka..." Miles membuka mata dan menatapku. "Aku suka menciummu, Tate."

Aku tidak tahu mengapa sepertinya Miles berat mengatakan kalimat itu, karena suaranya berhenti ketika mendekati akhir, seolah dia berusaha mencegah bibirnya menyelesaikan kalimat itu.

Begitu kalimat itu terucap dari bibirnya, Miles melepasku dan cepat-cepat berjalan mengitari partisi seolah ingin melarikan diri dari pengakuannya.

Aku suka menciummu, Tate.

Meskipun aku menduga Miles merasakan penyesalan karena mengatakan kalimat itu, aku cukup yakin aku akan mengulangi kata-kata itu dalam hati sepanjang sisa hari ini.

Aku menghabiskan sepuluh menit penuh melamun sambil menjelajah, memutar ulang pujian Miles di kepalaku hingga berulang kali selagi menunggunya menyelesaikan pembayaran. Miles sedang mengulurkan kartu kredit ketika aku tiba di konter.

"Kami akan menyuruh pesanan ini diantarkan sejam lagi," kata pramuniaga. Dia mengembalikan kartu kredit Miles dan mengambil kantong dari konter untuk diletakkan di belakangnya. Miles mengambil salah satu kantong belanja dari perempuan itu dan mengangkatnya. "Saya bawa ini," katanya.

Miles berbalik menghadapku. "Siap?"

Kami keluar, dan suhu udara rasanya turun dua puluh derajat sejak terakhir kali kami berada di luar sini. Ini mungkin saja karena Miles membuat segala sesuatu terasa jauh lebih hangat di *dalam*.

Kami tiba di pojok jalan, dan aku mulai berjalan pulang ke arah kompleks apartemen, tapi kemudian tersadar Miles berhenti berjalan. Aku berbalik. Miles mengeluarkan sesuatu dari kantong di tangannya. Miles menyentak putus label harga, lalu sehelai selimut terkembang.

Tidak mungkin.

Miles menyodorkan selimut itu pada laki-laki tua yang masih membungkus tubuhnya di pinggir jalan. Laki-laki itu mendongak padanya dan menerima selimut itu. Tak seorang pun dari mereka yang berbicara.

Miles berjalan ke tong sampah terdekat dan membuang kantong plastik kosong ke sana, setelah itu kembali berjalan ke arahku dengan tatapan tertuju ke tanah. Dia bahkan tidak melakukan kontak mata denganku ketika kami sama-sama berjalan ke arah kompleks apartemen.

Aku ingin mengucapkan terima kasih pada Miles, tapi tidak kulakukan. Jika aku melakukan itu, akan kelihatan seolah aku mengasumsikan Miles melakukan kebaikan itu untukku.

Aku tahu Miles melakukan itu bukan untukku.

Dia melakukannya untuk laki-laki yang kedinginan itu.

Miles menyuruhku pulang begitu kami tiba di apartemen. Katanya, dia tidak ingin aku melihat apartemennya hingga semua selesai didekorasi, dan itu bagus, karena banyak pekerjaan rumah yang harus kurampungkan. Aku sungguh tak punya waktu yang

bisa disisihkan dari jadwalku untuk memasang gorden, jadi aku menghargai Miles tidak membutuhkan bantuanku.

Miles kelihatan agak gembira karena memasang gorden baru. Segembira yang bisa diperlihatkan seorang Miles.

Sekarang sudah beberapa jam berlalu. Aku harus masuk kerja kurang dari tiga jam lagi, dan begitu hatiku bertanya-tanya apakah Miles akan menyuruhku datang ke apartemennya, aku menerima SMS-nya.

Miles: Kau sudah makan?

Aku: Sudah.

Aku tiba-tiba kecewa karena sudah makan malam. Tetapi, aku penat menunggu Miles, apalagi dia tidak pernah mengatakan apa pun tentang makan malam.

Aku: Corbin membuat *meat loaf* kemarin malam sebelum berangkat. Kau ingin aku membawakan sepiring untukmu?

Miles: Dengan senang hati. Aku kelaparan. Datang sekarang dan lihatlah.

Aku mengambil sepiring *meat loaf* untuk Miles dan membungkusnya dengan aluminium foil sebelum berjalan ke lorong. Miles membuka pintu sebelum aku mengetuk. Dia mengambil piring dari tanganku. “Tunggu di sini,” katanya. Miles masuk lagi ke apartemen dan kembali beberapa detik kemudian tanpa piring tadi. “Siap?”

Aku tidak tahu bagaimana aku tahu Miles gembira, sebab dia tidak tersenyum. Meskipun begitu, aku bisa mendengar kegembiraan dalam suaranya. Ada perubahan kecil, dan itu membuatku tersenyum ketika mengetahui hal sesederhana memasang gorden baru membuat Miles senang. Aku tak tahu sebabnya, tapi sepertinya tidak banyak hal dalam hidup Miles yang membuatnya senang, jadi aku senang memasang gorden bisa memicu hal itu.

Miles membuka pintu lebar-lebar, dan aku masuk beberapa langkah ke apartemen. Gorden sudah terpasang, dan meskipun itu hanya perubahan kecil, tapi terasa besar. Mengetahui Miles empat tahun tinggal di apartemen ini dan baru sekarang memasang gorden membuat seluruh apartemen mendapatkan sentuhan berbeda.

"Pilihanmu bagus," kataku pada Miles, sambil mengagumi betapa serasi gorden itu dengan secuil gambaran yang kuketahui tentang kepribadiannya.

Aku menurunkan tatapan ke karpet, dan Miles bisa melihat keheranan yang melintas di wajahku.

"Aku tahu karpet itu seharusnya dihamparkan di bawah meja," kata Miles yang ikut menatap. "Nanti akan begitu."

Karpet terpasang di tempat yang janggal. Bukan di tengah ruangan atau di depan sofa. Aku bingung untuk apa Miles menaruh karpet di sini jika dia tahu tempat yang paling pas untuk karpet ini.

"Aku meletakkan di sini karena aku berharap kita bisa 'membaptisnya' dulu."

Aku menaikkan tatapan pada Miles dan melihat ekspresi berharap yang menggemaskan di wajahnya. Pemandangan itu

membuatku tersenyum. "Aku suka gagasan itu," kataku sambil menurunkan tatapan ke karpet.

Jeda panjang berseliweran di antara kami. Aku tidak tahu pasti apakah Miles ingin "membaptis" karpet ini sekarang juga, atau apakah dia ingin makan dulu. Aku tidak keberatan apa pun pilihannya. Asalkan rencana itu sesuai dengan jatah waktuku yang kurang dari tiga jam lagi.

Kami masih memandangi karpet ketika Miles berbicara lagi. "Aku makan nanti saja," katanya, menjawab pertanyaan tak terucap yang melintas di kepalaku.

Miles melepaskan kaus, aku menendang sepatuku hingga lepas, dan sisa pakaian kami berbaur di tempat yang sama, di dekat karpet.

enam belas

MILES

Enam tahun sebelumnya

Sekarang semua berjalan lebih baik karena aku memiliki Rachel.
Tidurku lebih mudah karena aku tahu Rachel tidur
di seberang lorong.
Bangun setiap pagi menjadi jauh lebih menyenangkan karena
aku tahu Rachel juga terbangun di seberang lorong.
Pergi ke sekolah lebih menyenangkan, karena kami berangkat
sekolah bersama.
"Ayo kita membolos hari ini," kataku pada Rachel ketika kami
berhenti di parkiran sekolah.

Aku yakin membolos sekolah juga lebih menyenangkan bersama Rachel.

"Bagaimana jika kita ketahuan?"

Rachel tidak terdengar seperti benar-benar peduli jika kami ketahuan.

"Aku justru berharap *semoga* kita ketahuan," kataku. "Karena itu berarti kita akan dihukum. Berdua. Di rumah yang sama."

Kata-kataku membuat Rachel tersenyum. Dia mencondongkan tubuh di joknya dan tangannya melingkari leherku. Aku suka ketika Rachel melakukan ini. "Dihukum bersamamu kedengarannya menyenangkan sekali. Ayo kita membolos."

Rachel mendekatkan wajah dan menjatuhkan kecupan biasa yang singkat di bibirku.

Ciuman biasa juga terasa lebih indah jika diberikan oleh Rachel.

"Kau membuat segala sesuatu lebih indah," kataku pada Rachel. "Hidupku. Hidupku lebih indah karena ada kau di dalamnya."

Kata-kataku membuat Rachel tersenyum lagi. Rachel tidak tahu, tapi setiap patah kata yang keluar dari bibirku, kuucapkan hanya untuk alasan tunggal. *Membuat dia tersenyum*.

Aku memundurkan mobil dari parkiran dan memberitahu Rachel bahwa kami akan ke pantai. Rachel bilang dia ingin mengambil pakaian renangnya, jadi kami pulang dulu dan mengambil pakaian renang. Kami juga mengemas makan siang dan membawa selimut.

Kami berangkat ke pantai.

Rachel ingin berjemur sambil membaca.

Aku ingin menonton Rachel berjemur sambil membaca.

Rachel berbaring telungkup, menopang tubuh dengan siku. Aku merebahkan kepala di tangan sambil memperhatikan Rachel. Tatapanku menyusuri lekuk bahunya yang lembut... lekuk punggungnya... cara dia menekuk lutut dan mengangkat kaki yang disilangkan di mata kaki.

Rachel bahagia.

Aku membuat Rachel bahagia.

Aku membuat hidup Rachel lebih indah.

Hidup Rachel lebih indah karena ada aku di dalamnya.

"Rachel," bisikku.

Rachel menyelipkan pembatas ke halaman buku dan menutupnya, tapi tidak menatapku.

"Aku ingin kau tahu sesuatu."

Rachel mengangguk, tapi memejamkan mata seolah ingin berfokus pada suaraku saja, tak ada yang lain.

"Ketika ibuku meninggal, aku berhenti percaya pada Tuhan."

Rachel merebahkan kepala di tangan dan tetap memejamkan mata.

"Kupikir Tuhan takkan membuat seseorang menanggung penderitaan fisik seberat itu. Kupikir Tuhan takkan membuat seseorang menderita sebesar penderitaan ibuku. Kupikir Tuhan takkan tega membuat seseorang mengalami kesakitan separah itu."

Sebutir air mata menetes dari mata Rachel yang terpejam.

"Lalu aku bertemu denganmu, dan setiap hari sejak kita bertemu, aku bertanya dalam hati bagaimana seseorang bisa secantik itu jika Tuhan tidak ada. Aku bertanya dalam hati bagaimana seseorang bisa membuatku begitu bahagia jika

Tuhan tidak ada. Dan aku sadar... baru sekarang aku sadar... Tuhan memberikan kita pengalaman buruk supaya kita tidak menganggap sepele hal-hal indah dalam hidup kita."

Kata-kataku tidak membuat Rachel tersenyum.

Kata-kataku membuat Rachel mengernyit.

Kata-kataku membuat Rachel menangis.

"Miles," bisiknya.

Rachel menyebut namaku begitu pelan seolah tidak ingin aku mendengarnya menyebut namaku.

Rachel menatapku, dan aku bisa melihat ini bukan momen indah baginya. Tidak seperti yang kurasakan.

"Miles... haidku terlambat."

tujuh belas

TATE

Corbin: Mau ikut makan malam? Jam berapa beres kerja?

Aku: Sepuluh menit lagi. Di mana?

Corbin: Sudah dekat. Kami menunggumu di depan saja.

Kami?

Aku tak bisa mengabaikan kegembiraan yang membanjiriku karena menerima SMS itu. Pasti yang dimaksud "kami" Corbin dan Miles. Aku tidak bisa memikirkan orang lain yang pergi bersama Corbin, apalagi aku tahu Miles pulang kemarin malam.

Aku menyelesaikan berkas kerjaku yang terakhir, setelah itu singgah di kamar mandi untuk memeriksa rambut (aku benci karena peduli soal ini) sebelum berjalan keluar menemui mereka.

Mereka bertiga berdiri di dekat pintu masuk ketika aku keluar. Ian dan Miles bersama Corbin. Dia tersenyum ketika melihatku, karena posisinya menghadapku. Corbin membalik tubuh ketika aku tiba di dekat mereka.

"Siap berangkat? Kita ke Jack's."

Mereka sungguh kelompok yang mengesankan. Semua tampan dengan ciri khas masing-masing, tapi ketampanan mereka bertambah karena memakai jas pilot dan berjalan sebagai satu kelompok. Aku tak bisa menyangkal perasaan seperti telanjang karena berjalan di dekat mereka dengan seragam rumah sakit. "Ayo berangkat," ajakku. "Aku kelaparan."

Aku menatap sekilas pada Miles, dan dia memberiku anggukan samar tanpa senyum. Tangannya disusupkan dalam-dalam ke saku jaket, dan dia memalingkan wajah setelah kami mulai berjalan. Sepanjang perjalanan, Miles terus berjalan di depanku, jadi aku berjalan di sebelah Corbin.

"Ada acara apa?" tanyaku ketika kami menuju restoran. "Apa kita merayakan bebas tugas barengan kalian malam ini?"

Di sekitarku berlangsung percakapan tanpa suara. Ian memandang Miles. Corbin memandang Ian. Miles tak memandang siapa-siapa. Dia terus memandang ke depan, berfokus pada trotoar di depan kami.

"Ingat ketika kita kecil Mom dan Dad membawa kita ke La Caprese?" tanya Corbin.

Aku ingat malam itu. Aku tidak pernah melihat orangtuaku lebih bahagia. Saat itu usiaku sekitar lima atau enam tahun, tapi malam itu satu dari sedikit kenangan yang bisa kuingat dari umur sekecil itu. Malam itu ayahku resmi menjadi pilot di maskapai tempatnya bekerja.

Aku berhenti berjalan dan langsung menatap Corbin. "Kau menjadi pilot? Kau tidak mungkin menjadi pilot. Usiamu terlalu muda." Aku tahu sesulit apa meraih posisi pilot dan berapa jam terbang yang harus dipenuhi kopilot untuk menjadi pilot. Kebanyakan pilot berumur dua puluhan baru menjadi kopilot.

Corbin menggeleng. "Bukan aku. Aku terlalu sering pindah maskapai." Dia mengalihkan tatapan pada Miles. "Mr. Cantumkan Aku untuk Jam Terbang Lebih Lama ini mendapatkan promosi kecil hari ini. Dia memecahkan rekor perusahaan."

Aku menatap Miles, yang menggeleng-geleng pada Corbin. Aku tahu Miles malu karena Corbin baru memamerkan pencapaiannya, tapi kerendahan hati Miles menjadi hal berikutnya yang kuanggap menarik darinya. Aku punya firasat jika teman mereka, Dillon, yang naik jabatan menjadi pilot, laki-laki itu pasti naik ke bar di suatu tempat, dan mengumumkan pencapaiannya ke seluruh dunia dengan toa.

"Aku tidak sehebat itu," kata Miles. "Maskapai ini maskapai regional. Tidak banyak orang yang bisa dipromosikan."

Ian menggeleng-geleng. "*Aku* tidak dipromosikan. *Corbin* tidak dipromosikan. *Dillon* juga tidak dipromosikan. Masa kerjamu di maskapai ini setahun lebih singkat daripada kami, apalagi usiamu baru 24 tahun." Dia berbalik dan berjalan mundur

sehingga posisinya menghadap kami bertiga. "Sesekali buang kerendahan hatimu, *man*. Sesekali pamerkan kelebihanmu. Kami pasti pamer jika posisi kita dibalik."

Aku tidak tahu sudah berapa lama mereka berteman, tapi aku menyukai Ian. Aku yakin hubungannya dan Miles dekat, karena Ian kelihatan tulus bangga pada pencapaian Miles, dan tidak iri sedikit pun. Aku suka mereka menjadi temen-teman Corbin. Aku bahagia untuk Corbin karena memiliki pendukung seperti ini. Sejak dulu aku membayangkan Corbin tinggal di kota ini dan bekerja terlalu keras, selalu menghabiskan waktu sendirian dan jauh dari rumah. Meskipun begitu, aku tidak tahu mengapa aku memiliki gambaran seperti itu. Ayah kami pilot, dan punya cukup waktu berada di rumah, jadi tak seharusnya aku salah pengertian tentang kehidupan Corbin sebagai pilot.

Kurasa bukan hanya Corbin yang menyimpan kekhawatiran tidak perlu pada saudaranya.

Kami pun tiba di restoran. Corbin menahan pintu untuk kami. Ian masuk lebih dulu. Miles mundur, mempersilakan aku masuk sebelum dia.

"Aku ke kamar mandi dulu," kata Ian. "Nanti aku mencari kalian."

Corbin berjalan ke stan penerima tamu, Miles dan aku mengekor. Aku mencuri pandang ke arah Miles. "Selamat, Kapten."

Aku mengatakannya dengan berbisik, entah mengapa. Bukan berarti Corbin akan menaruh curiga jika dia mendengar ucapan selamatku kepada Miles. Aku merasa, jika kusampaikan dengan nada yang hanya bisa didengar Miles, ucapanku akan mengandung lebih banyak makna.

Miles mengalihkan tatapan padaku dan tersenyum, setelah itu menatap sekilas pada Corbin. Ketika melihat Corbin masih memunggungi kami, dia mendekatkan wajah dan mendaratkan kecupan singkat di sisi kepalaku.

Aku seharusnya malu pada kelemahanku. Seorang laki-laki seharusnya tidak diizinkan membuatku mengalami perasaan seperti yang diakibatkan ciuman curi-curi itu. Aku tiba-tiba merasa seperti melayang, tenggelam, atau terbang—intinya, kondisi yang tidak membutuhkan kakiku sebagai penopang, karena kakiku menjadi tidak berguna.

"Terima kasih," bisik Miles, yang masih menyunggingkan senyum menawan tapi tetap kelihatan rendah hati. Dia menyenggol bahuku dengan bahunya kemudian memandang kakinya. "Kau kelihatan cantik, Tate."

Aku ingin menempelkan empat kata itu di papan iklan raksasa dan mensyaratkan diriku melewati papan itu setiap kali aku menyetir ke tempat kerja. Aku takkan pernah lagi mengambil cuti kerja.

Meskipun aku ingin percaya pujian Miles tulus, aku mengernyit saat memandang seragam rumah sakit yang sudah kupakai selama dua belas jam berturut-turut itu. "Aku hanya mengenakan pakaian Minnie Mouse."

Miles kembali mendekatkan tubuh padaku hingga bahu kami bersentuhan. "Sejak dulu aku sedikit naksir pada Minnie Mouse," katanya pelan.

Corbin berbalik, jadi aku cepat-cepat melenyapkan seringai di wajahku. "Bilik atau meja?"

Miles dan aku sama-sama mengedikkan bahu. "Terserah," sahut Miles pada Corbin.

Ian kembali dari kamar mandi bersamaan dengan penerima tamu membawa kami ke meja kami. Corbin dan Ian berjalan di depan, Miles menyusul dekat di belakangku. *Sangat* dekat. Tangan Miles memegang pinggangku saat dia membungkukkan wajah ke telingaku dari belakang. "Aku juga agak naksir pada perawat," bisiknya.

Aku mengangkat bahu untuk menggosok telinga yang baru menerima bisikan pengakuan Miles, karena sekarang tengkukku merinding. Miles melepas pinggangku dan merenggangkan jarak antara kami setelah kami tiba di bilik. Corbin dan Ian bergeser ke kiri dan kanan bilik. Miles duduk di sebelah Ian, jadi aku duduk di sebelah Corbin, tepat di seberang Miles.

Miles dan aku sama-sama memesan soda, Ian dan Corbin memesan bir. Minuman yang dipilih Miles menjadi satu hal lagi yang menarik untuk direnungkan dari dirinya. Beberapa minggu lalu, Miles mengakui dia tidak biasa minum minuman keras, tapi mengingat kondisinya mabuk berat pada malam pertama aku bertemu dia, aku membayangkan paling tidak Miles akan minum sebotol bir malam ini. Dia memiliki alasan kuat untuk merayakan pencapaiannya. Ketika minuman kami diantarkan ke meja, Ian mengangkat gelas. "Untuk membuat Miles malu karena tidak pamer," katanya.

"Lagi," imbuh Corbin.

"Untuk jam bekerja yang dua kali lebih panjang daripada kalian," kata Miles dengan gaya pura-pura membela diri.

"Corbin dan aku punya waktu untuk seks di sela jam lembur kami," balas Ian.

Corbin menggeleng-geleng. "Tidak boleh membahas kehidupan seks di depan adikku."

"Kenapa tidak?" aku angkat bicara. "Jangan dikira aku tidak memperhatikan saat kau kelayapan malam-malam, meninggalkan apartemen ketika tidak bertugas."

Corbin mengerang. "Aku serius. Ganti topik."

Aku mengabulkan permintaan Corbin dengan senang hati. "Sudah berapa lama kalian bertiga saling kenal?" Aku tidak menujukan pertanyaan itu pada orang tertentu, tapi aku hanya ingin mendengar jawaban yang di dalamnya melibatkan Miles.

"Miles dan aku mengenal kakakmu sejak bertemu dia di sekolah penerbangan beberapa tahun lalu. Aku sendiri mengenal Miles sejak umur sembilan atau sepuluh tahun," jelas Ian.

"Kita sebelas tahun," ralat Miles. "Kita bertemu saat kelas lima."

Aku tidak tahu apakah percakapan ini melanggar aturan nomor satu tentang tidak boleh menanyakan tentang masa lalu, tapi Miles sepertinya tidak senang membicarakan topik itu.

Pramusaji membawakan keranjang berisi roti gratis untuk kami, tapi belum satu pun dari kami yang membuka daftar menu, jadi pramusaji itu pun berkata akan datang lagi untuk mencatat pesanan kami.

"Aku masih tidak percaya kau bukan *gay*," kata Corbin pada Miles, lagi-lagi mengubah topik pembicaraan sambil membuka menu.

Miles memandang Corbin dari atas menu. "Kupikir kita tidak membicarakan kehidupan seks."

"Bukan begitu," bantah Corbin. "Aku bilang kita tidak membicarakan kehidupan seks*ku*. Lagi pula, kau tidak punya kehidupan seks untuk didiskusikan." Corbin meletakkan daftar menu di meja dan langsung mencecar Miles. "Tapi, serius. Kenapa kau tidak pernah berkencan?"

Miles mengedkkan bahu, dia lebih tertarik pada minuman di antara tangannya daripada beradu tatapan dengan kakakku. "Menjalin hubungan tidak memberikan hasil akhir yang sepadan bagiku."

Sesuatu di dalam hatiku retak, dan aku mulai khawatir satu dari tiga laki-laki ini mungkin saja mendengar bunyi hatiku hancur di tengah kesunyian yang melingkupi. Corbin bersandar di kursi.

"Gawat. Perempuan itu pasti sangat berkesan."

Mataku tahu-tahu seperti melekat pada Miles, menunggu reaksi yang mungkin akan menyingkap tentang masa lalunya. Miles menggeleng-geleng samar, mengenyahkan asumsi Corbin tanpa berkata-kata. Ian berdeham lembut, ekspresinya berubah ketika senyum yang biasa melekat di wajahnya sirna. Dari reaksinya kentara apa pun masalah Miles di masa lalu, Ian jelas tahu.

Ian duduk tegak di kursi sambil mengangkat gelas, memasang senyum terpaksa di bibir. "Miles tidak punya waktu untuk gadis-gadis. Dia terlalu sibuk memecahkan rekor perusahaan dengan menjadi pilot termuda yang pernah dimiliki maskapai kita."

Kami menyambut interupsi Ian dan ikut mengangkat gelas. Kami saling membenturkan gelas, lalu masing-masing menenggak minuman.

Ekspresi berterima kasih yang ditunjukkan Miles ke arah Ian tidak luput dari pengamatanku, meskipun Corbin sepertinya tidak tahu-menahu. Sekarang aku semakin penasaran pada Miles. Juga merasakan keprihatinan yang sama besarnya di dalam kepalaku, karena semakin sering aku menghabiskan waktu bersama Miles, semakin aku ingin tahu segala sesuatu yang bisa kuketahui tentang dirinya.

"Kita harus merayakannya," kata Corbin.

Miles menurunkan menu yang dia pegang. "Kupikir itu yang kita lakukan."

"Maksudku, *setelah* ini. Kita jalan-jalan malam ini. Kita perlu mencari perempuan demi mengakhiri mantra kesendirianmu," usul Corbin.

Aku hampir menyemburkan minuman, untung aku mampu menahan tawa. Miles menyadari reaksiku dan kakinya menyenggol pergelangan kakiku di kolong meja. Tetapi, setelah itu dia membiarkan kakinya di sebelah kakiku.

"Aku tidak apa-apa," kata Miles. "Lagi pula, pilot butuh istirahat."

Semua huruf di daftar menu mulai mengabur seiring pikiranku menggantikan huruf-huruf di sana dengan kata-kata seperti *mengakhiri*, *kesendirian*, dan *istirahat*.

Ian menatap Corbin dan mengangguk. "Aku ikut. Biarkan pilot pulang ke apartemennya dan tidur karena mabuk *cola*."

Miles memakuku dengan tatapan dan sedikit mengubah posisi duduk sehingga lutut kami bersentuhan. Kakinya mengait bagian belakang pergelangan kakiku. "Tidur kedengarannya me-

nyenangkan," komentar Miles. Dia mengalihkan tatapan dariku ke menu di depannya. "Kalau begitu, ayo cepat memesan supaya aku bisa pulang ke apartemenku dan tidur. Aku merasa seperti tidak tidur sembilan hari, dan sejak tadi hanya tidur yang kupikirkan."

Pipiku seperti terbakar, diikuti beberapa bagian tubuhku yang lainnya.

"Bahkan sebenarnya aku merasakan desakan untuk tidur sekarang juga," lanjut Miles. Dia menaikkan tatapan ke mataku. "Di meja ini."

Sekarang suhu di sekujur tubuhku menjadi sama panasnya dengan pipiku.

"Astaga, kau sungguh payah," kata Corbin sambil tertawa. "Seharusnya tadi kami membawa Dillon saja."

"Tidak, kita *tidak* seharusnya mengajak Dillon," Ian buru-buru berkata sambil memutar bola mata dengan gaya berlebihan.

"Ada masalah apa dengan Dillon?" tanyaku. "Kenapa kalian membenci dia?"

Corbin mengedikkan bahu. "Kami bukan membenci Dillon. Kami hanya tidak tahan menghadapinya, dan kami tidak menyadari itu hingga setelah kami mengundang dia menonton pertandingan. Dia bajingan." Corbin memandangku dengan tatapan yang sangat familier. "Dan aku tidak ingin kau berduaan saja dengannya. Menikah ternyata tidak mengubah sifatnya yang bajingan."

Nah, *itu dia* kasih sayang posesif khas seorang kakak yang kurindukan selama beberapa tahun ini.

"Apa dia berbahaya?"

"Tidak," sahut Corbin. "Aku hanya tahu bagaimana cara Dillon memperlakukan pernikahannya, dan aku tidak ingin kau terlibat dengan itu. Tapi aku sudah bicara terus terang pada Dillon bahwa kau terlarang untuknya."

Aku tertawa mendengar penjelasan Corbin yang tidak masuk akal. "Umurku 23, Corbin. Kau bisa berhenti bersikap seperti seorang ayah sekarang."

Corbin mengerutkan wajah, dan sedetik lamanya dia kelihatan mirip ayah kami. "Enak saja," geram Corbin. "Kau adikku. Aku memiliki standar untukmu, dan Dillon tidak mendekati satu pun standar yang kutetapkan."

Corbin ternyata tidak berubah sedikit pun. Betapa pun menyebalkannya Corbin saat SMA, dan sekarang pun masih seperti itu, aku suka dia menginginkan yang terbaik untukku. Aku hanya takut "yang terbaik untukku" menurut Corbin ternyata tidak ada.

"Corbin, takkan ada laki-laki yang bisa memenuhi, bahkan mendekati pun tidak, standar yang kautetapkan untukku."

Corbin mengangguk, merasa sepenuhnya berhak. "Benar sekali."

Karena Corbin sudah memperingatkan Dillon supaya tidak mendekatiku, aku penasaran apakah dia juga melarang Miles dan Ian mendekatiku. Kalau dipikir lagi, Corbin sempat mengira Miles *gay*, jadi bisa saja dia tidak melihat kemungkinan itu ada.

Aku penasaran apakah Miles akan memenuhi standar yang ditetapkan Corbin.

Mataku sangat ingin menatap Miles sekarang, tapi aku takut reaksiku terlalu kentara. Sebagai gantinya, aku menyunggingkan senyum terpaksa dan menggeleng-geleng. "Kenapa bukan aku yang lahir duluan?"

"Takkan ada bedanya," balas Corbin.

Ian tersenyum pada pramusaji dan memberi isyarat meminta tagihan. "Malam ini aku yang traktir." Dia meletakkan uang tunai yang cukup untuk membayar tagihan kami berikut tip untuk pramusaji, lalu kami semua berdiri dan meregangkan tubuh.

"Nah, tujuan masing-masing ke mana?" tanya Miles.

"Bar," Corbin langsung menyahut, menyampaikan jawabannya dengan tiba-tiba seolah akan berburu mangsa.

"Aku baru saja kerja sif dua belas jam," kataku. "Aku capek banget."

"Kau keberatan jika aku menumpang mobilmu?" tanya Miles ketika kami semua berjalan keluar restoran. "Rasanya aku tidak ingin ke mana-mana malam ini. Aku hanya ingin *tidur*."

Aku suka Miles yang tidak menyamarkan penekanan kata *tidur* di depan Corbin. Seolah Miles ingin memastikan aku tahu bahwa dia tidak sungguh-sungguh berniat tidur.

"Yeah, mobilku kutinggal di rumah sakit," kataku sambil menunjuk ke arah yang kusebutkan.

"Baiklah, kalau begitu," kata Corbin sambil menautkan jemari. "Kalian orang-orang payah, sana pergi tidur saja. Aku dan Ian akan pergi lagi." Corbin berbalik, lalu dia dan Ian tidak

membuang waktu dan langsung berjalan ke arah lain. Corbin membalik tubuh, menjajari Ian dengan berjalan mundur. "Kami akan minum untuk menghormatimu, El Capitán!"

Miles dan aku belum bergerak, kami terkurung lingkaran cahaya yang melimpah ke bawah dari lampu jalan saat memandangi dua orang itu pergi. Aku menurunkan tatapan ke trotoar di bawah kaki kami dan menggeser sepatu ke tepi lingkaran cahaya, memperhatikan bagian itu lenyap ditelan kegelapan. Aku mendongak ke lampu jalan, dalam hati bertanya mengapa lampu itu menyinari kami dengan cahaya begitu terang.

"Rasanya kita seperti di panggung," kataku, masih mendongak ke lampu.

Miles ikut mendongak dan mengamati pencahayaan yang ganjil. "*The English Patient*," kata Miles. Aku melemparkan tatapan bertanya. Miles memberi isyarat pada lampu jalan di atas kami. "Jika ini di panggung, kemungkinan kita bermain *The English Patient*." Miles menjentikkan jemari berganti-ganti antara kami. "Kita berpakaian sesuai peran. Perawat dan pilot."

Aku merenungkan kata-kata Miles, mungkin dengan agak terlalu serius. Aku tahu Miles mengatakan dia berperan sebagai pilot, tapi jika benar ini panggung tempat *The English Patient* digarap, kurasa Miles lebih cocok menjadi tentara daripada pilot. Tokoh yang biasa tidur dengan perawat adalah tentara. Bukan pilot.

Tetapi, tokoh yang memiliki masa lalu rahasia adalah pilot...

"Film itu alasan aku menjadi perawat," kataku, sambil menatap Miles dengan ekspresi datar.

Miles kembali menyusupkan tangan ke saku, lalu mengalihkan tatapan dari lampu padaku. "Sungguh?"

Tawaku terlepas. "Tidak."

Miles tersenyum.

Kami sama-sama berbalik untuk berjalan kembali ke rumah sakit. Tanpa sadar aku menggunakan kesyahduan percakapan kami untuk merangkai puisi superjelek di kepalaku.

Miles tersenyum

Bukan untuk siapa pun

Miles hanya tersenyum

Untukku

"Kenapa kau tersenyum?" tanyanya.

Karena aku membacakan puisi memalukan ala puisi anak kelas tiga SD yang bercerita tentangmu.

Aku merapatkan bibir, mengusir paksa senyumku. Setelah yakin senyumku sirna, aku menjawab Miles. "Hanya berpikir betapa lelahnya aku. Aku tidak sabar menantikan...," aku mengalihkan tatapan pada Miles, "*tidur* malam ini."

Sekarang gantian Miles yang tersenyum. "Aku mengerti maksudmu. Aku tidak menyangka aku akan pernah merasa selelah ini. Aku mungkin saja tertidur begitu kita masuk mobilmu."

Menyenangkan sekali.

Aku tersenyum, tapi memutuskan menghentikan percakapan sarat makna kiasan itu. Hari ini melelahkan, dan aku sungguh-sungguh penat. Kami berjalan tanpa berbicara lagi, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan tangan Miles yang tetap dimasukkan ke saku jaket, seolah melindungiku dari

tangannya. Atau mungkin juga Miles melindungi tangan*nya* dari*ku*.

Kami tinggal satu blok dari parkiran mobil ketika Miles melambatkan langkah, lalu berhenti sama sekali. Tentu saja aku ikut berhenti berjalan dan berbalik untuk melihat apa yang menyita perhatian Miles. Miles mendongak ke langit, dan mataku tertuju ke bekas luka di sepanjang rahangnya. Aku ingin bertanya tentang bekas luka itu padanya. Aku ingin bertanya tentang segala sesuatu padanya. Aku ingin mengajukan banyak sekali pertanyaan, dimulai dengan kapan ulang tahunnya, setelah itu seperti apa ciuman pertamanya. Setelah itu, aku ingin bertanya tentang orangtuanya, masa kecilnya, dan cinta pertamanya.

Aku ingin bertanya tentang Rachel. Aku ingin tahu apa yang terjadi pada mereka dan mengapa apa pun yang terjadi itu menyebabkan Miles ingin menghindari segala bentuk kedekatan selama lebih dari enam tahun.

Di atas segalanya, aku paling ingin menanyakan ada apa dalam diriku yang mengakhiri keputusan Miles untuk menyendiri.

"Miles," panggilku, semua pertanyaan tadi berlomba-lomba melesat dari ujung lidahku.

"Aku merasakan tetesan hujan," katanya.

Sebelum jawaban itu terucap dari bibir Miles, aku juga sudah merasakannya. Sekarang kami sama-sama mendongak ke langit, dan aku menelan semua pertanyaan tadi bersama gumpalan yang menyekat kerongkonganku. Butiran hujan jatuh semakin cepat, tapi kami masih berdiri dengan wajah menghadap langit. Tetesan acak berubah menjadi rinai seragam, lalu rinai itu berubah men-

jadi hujan deras, tapi tidak satu pun dari kami yang bergerak. Tidak satu pun dari kami yang berlari sekencang-kencangnya ke mobil. Hujan mengaliri kulitku, menuruni leher, merembes ke rambut, dan membasahi blusku. Wajahku masih mendongak ke langit, tapi sekarang mataku terpejam.

Di dunia ini tak ada yang bisa menandingi rasa dan aroma hujan yang baru turun.

Begitu pikiran itu melintasi benakku, sepasang tangan hangat menangkup pipiku dan merayap ke tengkukku, merenggut kekuatan lututku dan udara dari paru-paruku. Tinggi Miles yang menjulang menudungi sebagian besar tubuhku dari guyuran hujan, tapi aku terus memejamkan mata dan mendongakkan wajah ke langit. Bibir Miles dengan lembut menyentuh bibirku, tanpa sadar aku membandingkan rasa dan aroma hujan yang baru turun.

Ciuman Miles jauh, *jauh* lebih indah.

Bibir Miles basah karena hujan, dan sedikit dingin, tapi dia mengimbangi dingin itu dengan belaian hangat lidahnya di lidahku. Guyuran hujan, kegelapan yang menyelubungi kami, dan dicium seperti ini menghadirkan perasaan seolah kami benar-benar di panggung dan kisah kami baru mencapai klimaks. Rasanya jantung, perut, dan jiwaku berlomba sekuat tenaga untuk keluar dari tubuhku dan masuk ke tubuh Miles. Jika keseluruhan 23 tahun hidupku dipetakan ke grafik, momen ini pasti menjadi puncak kurva yang paling tinggi.

Aku seharusnya sedikit sedih dan kecewa karena kesadaran ini. Aku pernah menjalani beberapa hubungan asmara serius di masa lalu, tapi tidak bisa mengingat satu ciuman pun dengan

semua mantanku yang rasanya seindah ini. Fakta bahwa aku tidak berpacaran dengan Miles tapi bisa memiliki perasaan sekuat ini padanya seharusnya memberitahuku sesuatu, tapi aku terlalu mencurahkan emosi pada bibir Miles untuk menelaah pikiran itu.

Hujan menjadi semakin deras, tapi sepertinya tak satu pun dari kami yang terpengaruh. Tangan Miles turun ke punggung bawahku, aku meremas kausnya, menariknya lebih rapat. Bibir Miles pas di bibirku seolah kami dua kepingan dari *puzzle* yang sama.

Satu-satunya yang mungkin mampu memisahkan aku dari Miles saat ini adalah sambaran petir.

Atau hujan yang sangat deras sehingga aku tidak bisa bernapas. Pakaianku menempel rapat ke bagian-bagian tubuh yang aku tidak tahu bisa dilekati pakaian. Rambutku sekarang penuh air sehingga tak bisa lagi menyerap air setetes pun.

Aku mendorong Miles hingga dia melepaskan bibirku, lalu menyurukkan kepala ke bawah dagunya dan menatap ke bawah supaya aku bisa bernapas tanpa gelagapan. Miles memeluk bahuku dan menggiringku ke parkiran, sambil menaungi kepalaku dengan jaketnya. Miles mempercepat langkah, aku mengimbangi langkah demi langkah hingga kami sama-sama berlari.

Akhirnya kami tiba di mobilku, dan Miles menemaniku berjalan ke sisi pengemudi, masih menaungiku dari guyuran hujan. Setelah aku masuk, Miles berlari mengitari mobil untuk masuk ke sisi penumpang. Setelah pintu kami tertutup, kesunyian di dalam mobil semakin memperkuat intensitas napas kami yang

memburu. Aku menekuk tangan ke belakang kepala dan meraup rambutku menjadi satu, lalu memeras airnya. Air hujan menuruni leherku, punggungku, jokku. Ini pertama kalinya aku lega memiliki jok berlapis kulit di California.

Aku menunduk dan mengembuskan napas berat, lalu mencuri lirik ke arah Miles. "Kurasa aku belum pernah sebasah ini seumur hidupku."

Aku mengamati senyuman lebar yang perlahan menyebar di wajah Miles. Kentara jalan pikirannya mengarah ke sesuatu yang mesum.

"Dasar mesum," bisikku dengan bercanda.

Miles melengkungkan alis sambil tersenyum mengejek. "Salahmu sendiri." Dia mengulurkan tangan ke seberang jok dan jemarinya mencengkeram pergelangan tanganku untuk menarikku ke arahnya. "Kemari."

Aku cepat-cepat memeriksa sekeliling kami, tapi hujan begitu lebat hingga aku tidak bisa melihat ke luar. Itu berarti tak seorang pun bisa melihat ke *dalam* mobil.

Aku mengatur posisi di pangkuan Miles sambil dia memundurkan jok sejauh mungkin. Tetapi, Miles tidak menciumku. Tangannya meluncur menuruni tanganku dan berhenti di pinggulku.

"Aku belum pernah bercinta di mobil," kata Miles, pengakuannya menyiratkan secuil pengharapan.

"Aku belum pernah bercinta dengan *pilot*," balasku.

Miles menyelipkan tangan ke balik atasan rumah sakit, lalu merayap naik ke perutku hingga menyentuh bra-ku. Ia menang-

kup payudaraku, lalu memajukan tubuh dan menciumku. Ciuman Miles tidak lama, dia memutusnya untuk berbicara lagi. "Aku belum pernah bercinta *sebagai* pilot."

Aku tersenyum. "Aku belum pernah bercinta memakai seragam rumah sakit."

Tangan Miles meluncur ke punggungku, lalu menyusup masuk ke balik pinggang celana. Miles mendorong pinggulku sambil sedikit mengangkat pinggulnya, membuatku seketika mempererat cengkeraman di bahunya dan dari bibirku terlepas suara terkesiap. Bibirnya pindah ke telingaku sambil tangannya mengulangi menciptakan ritme sensual antara kami dengan sekali lagi mendorong pinggulku ke depan. "Betapa pun hot-nya kau terlihat memakai seragam, aku jauh lebih memilih bercinta denganmu tanpa memakai apa pun."

Aku malu saat menyadari betapa mudah Miles membuatku mengerang hanya dengan kata-kata. Aku juga malu menyadari betapa mudah Miles membuatku takluk, hingga mungkin aku yang lebih menginginkan pakaianku terlepas daripada dia. "Katakan padaku kau punya persiapan," kataku dengan suara berat karena gairah.

Miles menggeleng. "Hanya karena tahu akan bertemu denganmu malam ini tidak berarti aku menyimpan harapan tertentu." Aku langsung didera kecewa. Miles mengangkat pinggul dari jok dan menyusupkan tangan ke saku belakang. "Tapi aku menyimpan banyak harapan lainnya." Miles mengeluarkan pengaman dari dompetnya sambil menyeringai, lalu kami sama-sama mulai beraksi. Tanganku mendarat di kancing jins Miles lebih cepat

daripada bibir kami bertemu. Tangan Miles kembali menyusup naik ke balik blus seragamku dan bersiap melepas pengait bra, tapi aku menggeleng-geleng.

"Biarkan," bisikku. Semakin sedikit pakaian yang kami tanggalkan, semakin cepat kami bisa berpakaian andaikan tepergok.

Miles tetap membuka pengait meskipun aku memprotes. "Aku tidak ingin bercinta kecuali bisa merasakan kulitmu di kulitku."

Wow. Oke, kalau begitu.

Setelah pengait bra-ku lepas, Miles melepaskan blusku dari kepala, lalu jemarinya menyelip ke bawah tali bra. Dia menurunkan bra dari tanganku hingga lepas sepenuhnya, melemparkannya ke jok belakang, lalu mencopot sendiri kausnya. Setelah kaus Miles bergabung dengan bra-ku di jok belakang, dia memelukku dan merapatkanku ke tubuhnya hingga dada kami yang polos bertemu.

Kami sama-sama menghela napas tajam. Kehangatan tubuh Miles menciptakan sensasi yang membuatku tidak rela menarik diri. Ciuman Miles menuruni leherku, napasnya terasa seperti ombak menggelora di kulitku.

"Kau tidak tahu apa yang kaulakukan padaku," bisik Miles di leherku.

Aku tersenyum, karena pemikiran yang sama baru melintas di kepalaku. "Oh, kurasa aku tahu," sahutku.

Tangan kiri Miles meremas salah satu payudaraku, kemudian dia mengerang ketika tangan kanannya menyusup masuk celanaku.

"Lepaskan," katanya, singkat, sambil menarik karet celana.

Miles tidak perlu menyuruh dua kali. Aku kembali ke jokku dan menanggalkan sisa pakaianku sambil mengamati Miles menurunkan ritsleting jins.

Tatapannya sepenuhnya tertuju padaku ketika dia merobek plastik pengaman dengan gigi. Ketika sisa penghalang antara kami hanya jins Miles yang kancingnya sudah terbuka, aku bergeser mendekat.

Konyolnya, aku sepenuhnya sadar saat ini aku di mobilku, di parkiran tempat kerjaku, dalam keadaan tanpa busana. Aku tak pernah melakukan ini sebelumnya. Aku tak pernah serius *ingin* melakukan hal seperti ini sebelumnya. Aku senang mengetahui saat ini kami memendam hasrat yang besar pada satu sama lain, tapi aku juga tahu aku belum pernah merasakan tarikan kimia seperti ini pada siapa pun.

Aku meletakkan tangan di bahu Miles dan bersiap naik ke pangkuannya selagi dia memasang pengaman.

"Kendalikan suaramu," katanya menggoda. "Aku takkan suka menjadi alasan kau dipecat."

Aku menoleh sekilas ke jendela, dan masih tidak bisa melihat ke luar. "Hujannya terlalu deras bagi orang lain untuk bisa mendengar kita," kataku. "Lagi pula, terakhir kali suaramu yang lebih keras."

Miles menepis komentarku dengan tawa singkat dan mulai menciumku lagi. Tangannya mencengkeram pinggulku, lalu dia menarikku ke arahnya, menyiapkan dirinya untukku. Biasanya posisi ini pasti membuatku mengerang, tapi aku tiba-tiba ingin bersikap keras kepala setelah Miles menyinggung tentang bersuara keras.

“Tidak mungkin suaraku lebih keras,” bantah Miles dengan bibir masih hanya menyentuh bibirku. “Paling tidak, kedudukan kita seri.”

Aku menggeleng. “Aku tidak percaya ada hasil seri. Seri hanya dalih lemah untuk orang yang terlalu takut kehilangan.”

Miles menggeser pinggulku dan mengatur posisinya sedemikian rupa sehingga aku hanya perlu menurunkan tubuh untuk memulai. Tetapi, aku menolak menurunkan tubuh semata karena aku suka kompetisi dan aku merasa ada kompetisi yang akan segera dimulai.

Miles mengangkat pinggul, siap memulai. Aku menegangkan kaki dan mengangkat tubuh sedikit.

Miles tertawa melihat aku bertahan. “Ada apa, Tate? Kau takut? Kau takut setelah aku masuk kita akan membuktikan siapa yang bersuara lebih keras?”

Aku melihat binar tantangan di mata Miles. Aku tidak secara terus terang menerima tantangan Miles untuk membuktikan siapa yang bisa lebih mengekang suara. Yang kulakukan adalah mempertahankan kontak mata dengan Miles ketika perlahan menurunkan tubuh. Kami terkesiap serempak, tapi hanya itu suara yang beredar di antara kami.

Setelah Miles masuk, tangannya pindah ke punggungku dan menekanku. Suara yang kami keluarkan hanya embusan napas memburu dan suara terkesiap yang terdengar semakin berat. Hujan deras menampar-nampar jendela, dan atap mobil menambah pekat kesunyian yang kami rasakan di dalam mobil.

Tenaga yang dibutuhkan untuk menahan suara kami diper-

kuat dengan keinginan untuk saling memeluk lebih rapat lagi. Tangan Miles merangkul pinggangku, memeluk begitu erat hingga aku sulit bergerak. Tanganku memeluk leher Miles, dan aku memejam. Saat ini kami hampir tidak bergerak karena berpelukan sangat erat, tapi aku suka. Aku suka ritme kami tetap pelan tapi terus-menerus, sambil kami sama-sama berfokus menahan erangan yang tersekat di kerongkongan.

Selama beberapa menit, kami mempertahankan sikap yang sama, bergerak hanya secukupnya meskipun pada saat yang sama itu *hampir* tidak cukup. Aku pikir kami terlalu takut melakukan gerakan tiba-tiba, karena jika terjadi, kedahsyatannya akan menyebabkan salah satu dari kami lepas kendali.

Satu tangan Miles meluncur turun ke punggung bawahku, dan satu lagi naik memegang belakang kepalaku. Dia meremas segenggam rambutku dan menariknya lembut hingga leherku terpampang bebas untuk bibirnya. Aku meringis ketika bibir Miles menyentuh leherku, karena menahan suara ternyata jauh lebih menantang daripada yang kubayangkan. Terutama karena posisi kami saat ini lebih menguntungkan Miles. Tangannya bebas menjelajah ke mana pun yang dia inginkan, dan itulah yang dilakukannya saat ini.

Menjelajah, membelai, menuruni perutku hingga menyentuh satu titik yang membuatku memasrahkan kemenanganku.

Aku merasa Miles curang.

Begitu jemari Miles menemukan titik yang biasanya membuatku menjeritkan namanya, aku mempererat cengkeraman di bahu Miles dan mengatur ulang posisi lututku supaya bisa lebih

mengendalikan gerakan. Aku ingin membuat Miles tersiksa sama seperti dia menyiksaku saat ini.

Setelah aku mengatur ulang posisi sehingga bisa mengangkat tubuh menjauhi Miles, gerakan lambat namun terus-menerus itu berhenti. Bibir Miles memburu bibirku dengan ciuman lapar—ciuman yang lebih bergairah dan lebih mendesak daripada sebelum-sebelumnya. Rasanya kami digoda mengucapkan selamat tinggal pada gairah mendasar kami untuk mengungkapkan dengan kata-kata betapa indahnya ini.

Aku tahu-tahu diterjang sensasi yang menyebar di sekujur tubuh, sehingga aku terpaksa mengangkat tubuh dari Miles dan bertahan sebelum hilang kendali. Meskipun aku ingin melambatkan irama, Miles melakukan hal sebaliknya dengan menambah kekuatan tekanan tangannya di tubuhku. Aku membenamkan wajah di leher Miles dan menggigit lembut bahunya untuk mencegahku mengerangkan namanya.

Begitu gigiku menghunjam kulit Miles, aku mendengar napas Miles berubah tajam dan kurasakan kakinya menegang.

Dia hampir lepas kendali.

Hampir.

Jika Miles masuk sedikit lagi saja dengan tangan masih menyentuhku seperti ini, dia akan menang. Aku tidak ingin dia menang.

Jika dipikir lagi, aku sebenarnya ingin Miles menang, dan aku menduga dia memang *ingin* menang dari embusan napasnya di leherku ketika aku kembali menurunkan tubuh.

Miles, Miles, Miles.

Miles bisa merasakan percintaan ini takkan berakhir seri, jadi dia menambah kuat tekanan jemarinya di tubuhku bersamaan bibirnya menyentuh telingaku.

Oh, wow.

Aku bisa kalah.

Setiap saat.

Oh, astaga.

Miles mengangkat pinggul sambil membuatku lebih rapat, memaksa seruan, "Miles!" tanpa sadar terlepas dari bibirku, bersama suara terkesiap dan rintihan. Aku mengangkat pinggul, tapi begitu sadar dia menang, Miles mengembuskan napas dan kembali menarikku merapat dengan tenaga lebih kuat.

"Akhirnya," bisik Miles parau di leherku. "Kurasa aku takkan sanggup bertahan meskipun sedetik lagi."

Sekarang, karena kompetisi sudah berakhir, kami sama-sama lepas kendali; suara kami begitu kuat hingga kami harus berciuman lagi untuk meredam suara-suara itu. Tubuh kami bergerak selaras, bertambah cepat, bergesekan kuat. Gerakan lapar kami berlangsung selama beberapa menit, intensitasnya terus meningkat hingga aku yakin aku tak sanggup bertahan meskipun sedetik lagi.

"Tate," kata Miles di bibirku, sambil tangannya memperlambat gerakan pinggulku. "Aku ingin kita mencapai puncak bersama."

Oh, astaga.

Jika Miles ingin aku bertahan sebentar lagi, dia tidak boleh berkata seperti itu. Aku hanya mengangguk, tidak mampu mengeluarkan jawaban yang bisa dimengerti.

“Kau hampir puas?” tanya Miles.

Aku mengangguk lagi, kali ini sekuat tenaga mencoba berbicara, tapi tidak tercetus apa pun selain rintihan.

“Apakah itu berarti ya?”

Bibir Miles berhenti mencium bibirku, dan sekarang dia berfokus pada responsku. Aku mengangkat tangan ke belakang kepala Miles dan menempelkan pipiku ke pipinya.

“Ya,” akhirnya aku bisa menjawab. “Ya, Miles. *Ya*.” Aku merasakan tubuhku mulai menegang bersamaan Miles menghela napas tajam.

Aku mengira sebelum ini kami pernah berpelukan erat, tapi semua itu bahkan tidak bisa dibandingkan dengan momen ini. Rasanya semua indra kami secara ajaib melebur menjadi satu dan kami merasakan sensasi-sensasi yang persis sama, mengeluarkan suara berisik yang persis sama, mengalami intensitas gairah yang sama, dan berbagi respons yang sama.

Ritme gerakan kami berangsur melambat, begitu pula getaran di sekujur tubuh kami. Cengkeraman erat kami di tubuh satu sama lain pun mulai mengendur. Miles membenamkan wajah di rambutku dan mengembuskan napas berat.

“Pecundang,” bisiknya.

Aku tertawa dan bergeser untuk menghadiahkan kecupan bercanda di leher Miles. “Kau curang,” tukasku. “Kau mendatangkan bala bantuan ilegal ketika mulai menggunakan tangan.”

Miles tertawa sambil menggeleng-geleng. “Bermain tangan tidak termasuk curang. Tapi jika menurutmu aku curang, mungkin kita harus bertanding ulang.”

Aku menaikkan alis. "Pemenangnya yang menang dua dari tiga pertandingan?"

Miles mengangkat pinggangku dan mendorongku ke pintu penumpang ketika berjuang untuk bergeser ke balik setir. Dia menyerahkan pakaianku, memakai kembali kausnya, lalu mengancingkan jins. Setelah Miles memantapkan duduk, aku mengatur duduk di jok penumpang dan mengenakan kembali semua pakaianku sementara Miles menyalakan mesin. Dia menggerakkan persneling dan mulai memundurkan mobil. "Pasang sabuk pengaman," katanya sambil mengedip.

Kami hampir tidak berhasil keluar dari lift, apalagi berjalan ke ranjang Miles. Dia hampir bercinta denganku di lorong apartemen. Kabar menyedihkannya, aku pasti tidak keberatan.

Lagi-lagi Miles menang. Aku mulai menyadari lomba siapa yang paling bisa menahan suara bukan ide bagus ketika sainganku orang paling pendiam yang pernah kutemui.

Aku berencana mengalahkan Miles pada ronde ketiga. Hanya saja bukan malam ini, karena Corbin kemungkinan besar pulang tidak lama lagi.

Miles menatapku lekat. Dia berbaring telungkup, dengan tangan terlipat di bantal dan kepala rebah di tangan. Aku berpakaian karena harus lebih dulu pulang ke apartemen sebelum Corbin supaya aku tidak perlu berbohong di mana aku sebelumnya.

Tatapan Miles mengikuti gerakanku di kamar tidurnya selama aku berpakaian.

"Kurasa bra-mu masih di lorong," kata Miles sambil tertawa. "Kau mungkin ingin memungutnya sebelum Corbin menemukannya."

Aku mengerutkan hidung ketika mendengar gagasan itu. "Ide bagus," sahutku, lalu berlutut di ranjang dan mengecup pipinya, tapi Miles memeluk pinggangku dan menarikku ke depan sambil berguling menelentang. Dia memberiku ciuman yang lebih memabukkan daripada ciuman yang baru kuhadiahkan padanya.

"Boleh aku bertanya?"

Miles mengangguk, tapi anggukan terpaksa. Dia gelisah menunggu pertanyaanku.

"Kenapa kau tidak pernah melakukan kontak mata ketika kita bercinta?"

Pertanyaanku membuat Miles bingung. Dia menilaiku selama beberapa saat dengan bibir membisu hingga aku bergeser menjauh dan duduk di sebelahnya di ranjang, menunggu jawabannya.

Miles mendorong tubuh bangkit lalu bersandar di kepala ranjang, menurunkan tatapan ke tangannya. "Orang berada dalam keadaan rentan ketika bercinta," katanya sambil mengedikkan bahu. "Mudah sekali dibingungkan karena mengira kita dilanda perasaan dan emosi padahal bukan, terutama jika terjadi kontak mata." Miles menaikkan tatapan padaku. "Apa itu mengusikmu?"

Aku menggeleng, menjawab tidak, padahal hatiku berseru, *Ya!* "Kurasa nanti aku juga terbiasa. Aku hanya penasaran."

Aku suka bersama Miles, tapi semakin lama aku semakin membenci diri sendiri seiring kebohongan baru terucap dari bibirku.

Miles tersenyum dan menarikku kembali mendekati bibirnya, kali ini dia menciumku dengan isyarat final yang lebih tegas. "Selamat malam, Tate."

Aku berjalan mundur dan keluar dari kamar Miles, merasakan tatapannya terus mengikutiku. Lucu, Miles menolak melakukan kontak mata denganku selama bercinta, tapi pada kesempatan lain justru seperti tidak bisa mengalihkan tatapan dariku.

Rasanya aku belum ingin kembali ke apartemen, jadi setelah memungut bra, aku berjalan ke lift dan turun ke lobi untuk mencari tahu apakah Cap masih di sana. Aku tidak sempat melambai padanya tadi, sebelum Miles mendorongku ke lift dan menggerayangiku.

Cap, tentu saja, mendekam di kursinya seperti biasa, meskipun sekarang pukul 22.00 lewat.

"Kau pernah tidur atau tidak?" tanyaku sambil berjalan ke kursi di sebelah Cap.

"Tingkah orang semakin menarik pada malam hari," sahut Cap. "Aku suka tidur larut malam, menghindari semua orang bodoh yang terlalu tergesa-gesa pada pagi hari."

Aku mengembuskan napas lebih kuat daripada yang kuniatkan ketika menyandarkan kepala ke kursi. Cap memperhatikan itu dan menoleh padaku.

"Oh, tidak," kata Cap. "Kau terlibat masalah dengan bocah itu? Kalian berdua kelihatannya cukup akur dua jam lalu. Sepertinya aku bahkan melihat senyum samar di wajahnya ketika dia masuk gedung ini bersamamu."

"Hubungan kami baik-baik saja," kataku. Aku terdiam bebe-

rapa saat, menghimpun pikiranku. "Apa kau pernah jatuh cinta, Cap?"

Senyum Cap terkembang lambat-lambat di wajahnya. "Oh, ya," sahutnya. "Nama perempuan itu Wanda."

"Berapa lama kalian menikah?"

Cap menatapku sambil melengkungkan alis. "Aku tidak pernah menikah," sahutnya. "Tapi kurasa pernikahan Wanda bertahan kira-kira empat puluh tahun sebelum dia meninggal."

Aku menelengkan kepala, mencoba memahami penjelasan Cap. "Kau harus memberiku informasi lebih banyak."

Cap meluruskan duduknya di kursi, senyum masih terkembang di wajahnya. "Wanda tinggal di salah satu gedung yang kuurus. Dia menikah dengan laki-laki bajingan yang tinggal di rumah hanya kira-kira dua minggu dalam sebulan. Aku jatuh cinta pada Wanda ketika umurku sekitar tiga puluh tahun dan dia dua puluhan. Pada masa itu, orang tidak bercerai setelah menikah. Terutama wanita seperti Wanda, yang berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi pernikahan. Jadi aku menghabiskan 25 tahun berikutnya dengan mencintai Wanda sekuat tenagaku selama dua minggu setiap bulannya."

Aku menatap Cap dengan lekat, tidak tahu pasti bagaimana menanggapi penjelasan itu. Ini bukan kisah cinta yang lazim diceritakan orang. Aku bahkan tidak yakin kisah yang disampaikan Cap bisa *dianggap* kisah cinta.

"Aku tahu yang kaupikirkan," kata Cap. "Kedengarannya depresif. Kisahku lebih mirip tragedi."

Aku mengangguk, membenarkan dugaan Cap.

"Cinta tidak selalu indah, Tate. Kadang-kadang kau menghabiskan seumur hidupmu berharap pada akhirnya cinta akan menjadi sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang lebih baik. Lalu sebelum menyadarinya, kau sudah kembali ke titik nol, dan dalam perjalanan waktu kehilangan hatimu entah di mana."

Aku berhenti menatap Cap dan menghadap ke depan. Aku tidak ingin Cap melihat kernyitan yang sepertinya tidak bisa kusingkirkan dari wajahku.

Itukah yang kulakukan saat ini? Menunggu Miles menjadi sesuatu yang berbeda? Sesuatu yang lebih baik? Rupanya aku terlalu lama merenungkan kata-kata Cap. Terlalu lama hingga aku mendengarnya mendengkur. Aku menoleh ke arah Cap lagi, dagunya kini menempel di dada. Mulutnya menganga. Dia tertidur pulas.

delapan belas

MILES

Enam tahun sebelumnya

Aku mengusap-usap punggungnya untuk menenangkan. “Dua menit lagi,” aku memberitahu.

Dia mengangguk, tapi terus mengubur wajah di telapak tangan. Dia tidak ingin melihat apa-apa.

Aku tidak memberitahu dia bahwa sebenarnya kami tidak membutuhkan dua menit itu. Aku tidak memberitahu dia hasilnya terpampang jelas.

Aku belum memberitahu Rachel bahwa dia hamil, karena dia masih menyimpan harapan selama dua menit.

Aku terus mengusap punggungnya. Setelah pengatur waktu habis, Rachel tidak bergerak. Dia tidak mengangkat wajah untuk melihat hasilnya. Aku menurunkan kepala ke sisi kepala Rachel sehingga bibirku berada di dekat telinganya.

"Aku menyesal, Rachel," bisikku. "Aku sangat menyesal."

Tangis Rachel pecah.

Jantungku remuk mendengar tangisan itu.

Ini salahku. Semua ini salahku.

Satu hal yang terpikir untuk kulakukan sekarang hanya mencari tahu cara memperbaiki keadaan.

Aku membalik Rachel supaya menghadapku, lalu memeluknya. "Aku akan memberitahu mereka kau kurang sehat dan tidak bisa bersekolah hari ini. Aku ingin kau tetap di sini sampai aku pulang."

Rachel bahkan tidak mengangguk. Dia terus menangis, jadi aku menggendongnya ke ranjang. Setelah itu aku kembali ke kamar mandi mengambil alat tes kehamilan dan menyembunyikannya di wastafel, di bagian paling belakang. Aku berlari ke kamarku dan berganti pakaian.

Aku berangkat.

Aku pergi hampir sepanjang siang.

Aku mencoba memperbaiki keadaan.

Ketika aku akhirnya kembali menjalankan mobil ke jalan masuk rumah kami, aku masih punya waktu hampir sejam sebelum ayahku dan Lisa diperkirakan pulang. Aku mengambil semua barang dari jok depan dan berlari masuk untuk memeriksa keadaan Rachel. Ponselku ketinggalan karena pergi terburu-buru

tadi pagi, jadi aku belum satu kali pun mengecek keadaannya, dan aku bohong jika mengatakan itu tidak membuat perasaanku tersiksa.

Aku masuk rumah.

Aku mendatangi pintu kamar Rachel.

Aku mencoba memutar kenop, tapi pintu terkunci.

Aku mengetuk.

"Rachel?"

Aku mendengar gerakan. Sesuatu menghantam pintu dengan keras, membuatku terlonjak. Ketika menyadari apa yang terjadi, aku maju lagi dan menggedor pintu. "Rachel!" aku berseru kalang kabut. "Buka pintunya!"

Aku mendengar Rachel menangis. "Pergi!"

Aku mundur dua langkah, lalu menerjang ke depan dengan menabrakkan bahu ke pintu sekuat tenaga. Pintu seketika terbuka, dan aku berlari masuk. Rachel meringkuk di kepala ranjang, menangis sambil menutup wajah. Aku menyentuhnya.

Rachel mendorongku menjauh.

Aku kembali mendekatinya.

Rachel menepis tanganku, lalu beringsut turun dari ranjang. Dia berdiri, mendorongku ke belakang, telapak tangannya menekan dadaku. "Aku benci padamu!" teriaknya di sela tangis.

Aku memegang tangan Rachel dan mencoba menenangkannya.

Tindakanku membuat Rachel semakin marah. "Pergi!" teriaknya. "Jika kau tidak ingin terlibat dalam masalahku, pergi!"

Kata-kata Rachel membuatku terpaku.

"Rachel, hentikan," pintaku. "Aku di sini. Aku takkan ke mana-mana."

Air mata Rachel menderas. Dia berteriak padaku. Dia menuduhku meninggalkannya. Aku membaringkannya di ranjang tadi pagi, lalu meninggalkannya karena aku tidak kuasa menghadapi situasi ini. Aku kecewa padanya.

Aku mencintaimu, Rachel. Lebih daripada aku mencintai diriku sendiri.

"*Baby*, tidak," panggilku sambil menarik Rachel mendekat. "Aku tidak meninggalkanmu. Kubilang padamu aku akan kembali."

Aku benci Rachel tidak mengerti alasanku meninggalkannya hari ini.

Aku benci aku tidak menjelaskan maksud kepergianku pada Rachel.

Aku membimbing Rachel kembali ke ranjang, dan mendudukkan dia di kepala ranjang. "Rachel," panggilku sambil menyentuh pipinya yang bersimbah air mata. "Aku bukan kecewa padamu," jelasku. "Sedikit pun tidak. Aku kecewa pada diriku sendiri. Itu sebabnya aku ingin melakukan apa pun sebisaku untuk mengubah keadaan ini untukmu. Untuk *kita*. Itu yang kulakukan hari ini. Aku berusaha mencari cara untuk mempermudah situasi ini bagi kita."

Aku berdiri dan mengambil map, lalu menebarkan isinya di ranjang. Aku menunjukkan semuanya pada Rachel. Aku menunjukkan padanya brosur untuk pemondokan keluarga yang kuambil dari kampus. Aku menunjukkan formulir-formulir yang perlu kami isi untuk mendapatkan fasilitas pengasuhan anak gratis di kampus. Aku menunjukkan brosur-

brosur yang menawarkan bantuan keuangan, kelas malam, ulasan kuliah *online*, daftar penasihat akademis, dan bagaimana semua itu akan sesuai dengan jadwal kuliahku di sekolah penerbangan. Semua kemungkinan yang ada terhampar di depan Rachel, dan aku ingin dia melihat itu meskipun kami tidak menginginkan ini, meskipun kami tidak merencanakan ini... kami bisa *melakukan* ini.

"Aku tahu akan jauh lebih sulit dengan kehadiran bayi, Rachel. Aku *tahu*. Tapi bukan berarti mustahil."

Rachel memandangi semua yang kuserakkan di depannya. Aku mengamati Rachel sambil membungkam seribu bahasa hingga bahunya mulai berguncang dan dia membekap mulut dengan tangan. Tatapannya bertemu dengan tatapanku bersamaan bulir-bulir besar air mata menetes dari matanya.

Dia merangkak ke depan dan memeluk leherku.

Rachel bilang dia mencintaiku.

Kau sangat mencintaiku, Rachel.

Rachel menciumku berulang-ulang.

"Kita bisa mengatasi ini, Miles," bisik Rachel di telingaku.

Aku mengangguk dan membalas pelukannya. "Kita bisa mengatasi ini, Rachel."

sembilan belas

TATE

Sekarang Kamis.

Malam menonton pertandingan.

Biasanya, bunyi tayangan pertandingan Kamis malam mereka membuatku kesal. Malam ini, suara-suara itu bagaikan musik di telingaku, karena tahu Miles pasti di rumah. Aku tidak tahu apa yang kuharapkan dari Miles atau kesepakatan yang kami jalani ini. Aku belum mengirim SMS atau berbicara padanya selama lima hari sejak dia berangkat.

Aku tahu, meskipun sering memikirkan Miles, aku tidak seharusnya melakukan ini. Untuk sesuatu yang seharusnya hal biasa saja, kesepakatan kami tidak terasa biasa saja. Bagiku, kami

memiliki keterikatan kuat. Bahkan sangat kuat. Kurang-lebih hanya Miles yang kupikirkan sejak kejadian malam itu di bawah hujan deras. Alangkah menyedihkan bagaimana aku memegang kenop untuk masuk ke apartemen tapi tanganku gemetaran karena tahu Miles mungkin di dalam.

Aku membuka pintu apartemen, dan Corbin menjadi yang pertama mendongak. Dia mengangguk, tapi tidak menyapa. Ian melambai dari tempat duduknya di sofa, setelah itu kembali menonton TV.

Tatapan Dillon menjelajahi tubuhku dari atas ke bawah, dan aku sekuat tenaga menahan diri supaya tidak memutar bola mata.

Miles tidak melakukan apa-apa, karena Miles tidak di sini.

Sekujur tubuhku mengembuskan napas kecewa. Aku menjatuhkan tas tangan ke kursi kosong di ruang tamu dan berkata dalam hati bagus jika Miles tidak di sini, karena banyak sekali tugas kuliah yang harus kuselesaikan.

"Ada piza di dapur," Corbin memberitahu.

"Senangnya." Aku berjalan ke dapur dan membuka lemari untuk mengambil piring. Aku mendengar bunyi langkah mendatangiku, dan denyut jantungku bertambah cepat setingkat.

Satu tangan menyentuh punggung bawahku. Aku seketika tersenyum dan berbalik untuk menghadap Miles.

Sayang orang itu bukan Miles, melainkan Dillon.

"Hei, Tate," sapa Dillon sambil mengulurkan tangan memutari tubuhku untuk menjangkau lemari. Tangan yang tadi menyentuh punggung bawahku masih menempel di tubuhku, tapi

karena aku berbalik, sekarang tangan itu hinggap di pinggangku. Dillon terus menatapku sambil tangannya terulur melewatiku untuk membuka lemari. "Aku hanya butuh gelas untuk bir," katanya, menjelaskan alasan keberadaannya di dapur, *Menyentuh*ku. Wajah Dillon hanya beberapa sentimeter dari wajahku.

Aku benci Dillon melihatku tersenyum ketika berbalik. Aku menanamkan pendapat yang keliru ke pikirannya.

"*Well*, kau takkan menemukan gelas di sakuku," kataku sambil menepis tangan Dillon dariku. Aku memalingkan wajah dari Dillon bersamaan Miles masuk dapur. Tatapannya seperti melubangi bagian tubuhku yang baru disentuh Dillon.

Miles sempat melihat tangan Dillon menyentuhku.

Miles menatap Dillon seolah Dillon baru membunuh seseorang.

"Sejak kapan kau minum bir dari gelas?" tanya Miles.

Dillon berbalik menghadap Miles, lalu menoleh padaku di belakangnya dan menyunggingkan senyum menggoda yang terang-terangan. "Sejak Tate berdiri begitu dekat ke lemari."

Sial. Dillon bahkan tidak berusaha menyembunyikan kejadian tadi. Dia mengira aku tertarik padanya.

Miles berjalan ke kulkas dan membukanya. "Dillon, bagaimana kabar istrimu?"

Miles tidak melakukan gerakan mengambil apa pun. Dia hanya berdiri, menatap kulkas, jemarinya mencengkeram gagang pintu dengan genggaman paling kuat yang pernah dirasakan si gagang, aku yakin.

Dillon masih menatapku lekat. "Istriku bekerja," sahutnya terus terang. "Hingga sedikitnya empat jam lagi."

Miles membanting pintu kulkas dan mengayun dua langkah cepat mendatangi Dillon. Dillon menegakkan tubuh, dan aku bergegas bergeser dua langkah menjauhinya. "Corbin secara spesifik memerintahkanmu jangan menyentuh adiknya. Tunjukkan rasa hormatmu!"

Rahang Dillon berkedut, tapi dia tidak mundur menjauh atau memalingkan tatapan dari Miles. Dia bahkan maju selangkah mendekati Miles, meniadakan jarak antara mereka. "Bagiku, kedengarannya ini bukan tentang *Corbin*," balas Dillon dengan kemarahan menggelegak.

Jantungku berdegup kencang. Aku merasa bersalah telah menanamkan gagasan keliru ke kepala Dillon, dan semakin merasa bersalah karena sekarang mereka berdebat tentang itu. Tetapi, sungguh, aku suka Miles membenci Dillon. Aku hanya berharap bisa tahu apakah itu karena Miles tidak suka Dillon menggoda perempuan lain padahal dia punya istri di rumah, atau karena dia tidak suka Dillon menggoda*ku*.

Sekarang Corbin berdiri di pintu dapur.

Sial.

"Apa yang bukan tentang aku?" tanya Corbin sambil mengamati dua laki-laki yang sama-sama tidak mau mengalah ini.

Miles mundur selangkah dan berbalik supaya bisa menatap Dillon dan Corbin secara bersamaan. Tatapannya tetap saling mengunci tajam dengan Dillon. "Dia ingin mengajak tidur adikmu."

Astaga, Miles. Kau tidak pernah mendengar cara menyampaikan pendapat dengan halus?

Corbin berjengit pun tidak. "Pulanglah ke istrimu, Dillon," katanya, tegas.

Meskipun situasi ini memalukan, aku tidak melakukan sesuatu untuk ikut berbicara dan membela Dillon, karena aku punya firasat Miles dan Corbin sudah lama mencari cara memutuskan pertemanan dengan Dillon. Aku juga takkan membela laki-laki yang tidak menghormati pernikahannya. Dillon menatap Corbin selama beberapa detik yang mendebarkan, lalu berbalik menghadapku sehingga memunggungi Miles dan Corbin.

Anak ini benar-benar seperti orang yang menyimpan permintaan terakhir.

"Aku tinggal di apartemen 1012," bisik Dillon sambil mengedip. "Singgahlah sesekali. Istriku bekerja pada malam hari." Lalu dia berbalik dan berjalan di antara Corbin dan Miles. "Dan kalian berdua silakan meniduri diri sendiri."

Corbin berbalik, tinjunya terkepal. Dia bersiap menyusul Dillon, tapi Miles menangkap tangannya dan menariknya kembali ke dapur. Miles tidak melepas Corbin hingga pintu depan dibanting menutup.

Corbin berbalik menghadapku, dan dia kelihatan begitu marah hingga aku heran telinganya tidak berasap. Wajahnya merah padam, dan dia membunyikan buku jemari. Aku lupa betapa protektifnya Corbin padaku. Aku merasa seperti berusia lima belas lagi, hanya saja sekarang aku merasa tiba-tiba memiliki *dua* kakak yang overprotektif.

"Hapus nomor apartemen itu dari kepalamu, Tate," kata Corbin.

Aku menggeleng-geleng, agak kecewa karena Corbin berpikir aku pasti ingin mengingat nomor apartemen Dillon. "Aku juga punya standar, Corbin."

Corbin mengangguk, tapi masih berusaha menenangkan diri. Dia menghela napas panjang, membunyikan rahang, lalu berjalan kembali ke ruang tamu.

Miles bersandar di konter sambil memandangi kakinya. Aku mengamati Miles tanpa berkata-kata hingga dia akhirnya menaikkan tatapan padaku. Dia menoleh sesaat ke ruang tamu, lalu mendorong tubuh dari konter dan berjalan mendatangiku. Semakin Miles mendekat, aku semakin menekan tubuh ke konter di belakangku, berusaha menjauh dari tatapan lekatnya, meskipun aku tidak bisa pergi terlalu jauh.

Miles tiba di depanku.

Tubuhnya harum. Seharum apel. *Buah terlarang*.

"Tanya aku, apa kau boleh belajar di tempatku," bisik Miles.

Aku mengangguk, dalam hati bertanya mengapa Miles membuat permintaan menyimpang setelah kejadian barusan. Tetapi, aku menuruti permintaannya. "Boleh aku belajar di tempatmu?"

Senyum lebar merekah di wajah Miles, dan dia menurunkan dahi ke sisi kepalaku supaya bibirnya tepat di atas telingaku. "Maksudku, kau menanyakan itu padaku di depan kakakmu," katanya sambil tertawa pelan. "Supaya aku punya alasan membawamu ke tempatku."

Well, *ini memalukan*.

Sekarang Miles tahu seberapa banyak aku berubah menjadi bukan Tate ketika berada di dekatnya. Aku hanya zat cair. Menu-

ruti permintaannya, melakukan yang dia suruh, melakukan yang diinginkannya.

"Oh," kataku pelan sambil mengawasi Miles menjauh dariku. "Itu lebih masuk akal."

Miles masih tersenyum, dan aku tak sadar betapa aku merindukan senyum itu. Miles seharusnya tersenyum sepanjang waktu. Selamanya. *Padaku*.

Miles keluar dari dapur dan kembali ke ruang tamu, jadi aku masuk kamarku dan mandi dalam waktu singkat yang memecahkan rekor.

Aku tidak sadar ternyata aku aktris berbakat.

Tetapi, aku sudah berlatih. Latihan lima menit. Aku berdiri di kamarku, mencoba memikirkan kalimat paling santai dan paling pas untuk kukatakan ketika aku berjalan ke ruang tamu untuk meminta kunci apartemen Miles darinya. Aku menunggu hingga momen paling riuh dalam pertandingan itu terdengar, setelah itu berlari keluar kamar dan berteriak pada mereka semua.

"Kalian tolong matikan suara TV atau sana menonton di sebelah, karena aku ingin belajar!"

Miles memandangku sambil berusaha menyembunyikan senyum. Ian menatapku dengan curiga, dan Corbin memutar bola mata. "*Kau* saja yang pindah ke sebelah," kata Corbin. "Kami menonton pertandingan." Dia menatap Miles. "Dia boleh menggunakan tempatmu, bukan?"

Miles langsung berdiri dan menjawab, "Tentu. Kuantar dia ke sana."

Aku mengumpulkan barang-barangku, menyusul Miles meninggalkan apartemenku, dan kami tiba di tempatnya.

Miles membukakan pintu apartemen untukku meskipun pintu itu tidak dikunci. Tetapi, Corbin tentu saja tidak tahu. Miles masuk, aku menyelinap masuk di belakangnya. Miles menutup pintu dan kami berhadapan.

"Aku benar-benar ada tugas," kataku. Aku tidak tahu Miles mengharapkan apa saat ini, tapi aku merasa perlu memberitahu Miles bahwa hanya karena dia muncul setelah beberapa hari pergi jauh, tidak berarti dia menjadi prioritasku yang nomor satu.

Meskipun kurang-lebih Miles memang prioritasku yang nomor satu.

"Dan aku benar-benar ingin menonton pertandingan," balas Miles sambil menunjuk apartemenku dari atas bahunya, dan pada saat yang sama berjalan ke arahku. Dia mengambil buku-buku dari tanganku dan membawanya ke meja, meletakkannya di sana. Setelah itu dia kembali berjalan ke arahku dan tidak berhenti hingga bibirnya menekan bibirku dan kami tak bisa berjalan lebih jauh lagi karena punggungku menempel di pintu apartemen.

Tangan Miles mencengkeram pinggangku, tanganku mencengkeram bahunya. Lidah Miles menyusup ke sela bibirku, terus ke mulutku, aku menyambut dengan hangat. Miles mengerang dan menekan tubuhnya ke tubuhku saat tanganku naik ke lehernya dan menyusup ke rambutnya. Dia lalu merenggangkan jarak dengan cepat dan mundur beberapa langkah.

Miles menatapku seolah salahku dia harus pergi. Dua tangannya mengusap wajah dengan frustrasi, dan dia menghela napas

panjang. "Kau tidak sempat makan," katanya. "Akan kubawakan piza." Miles kembali berjalan ke arahku, aku menepi tanpa menjawab. Dia membuka pintu dan lenyap.

Sikapnya sungguh ganjil.

Aku berjalan ke meja dan mengeluarkan satu per satu yang kubutuhkan untuk belajar. Aku menarik kursi untuk duduk ketika pintu apartemen Miles terbuka lagi. Aku menoleh, Miles berjalan ke dapur sambil membawa piring. Dia memasukkan piza ke *microwave*, menekan beberapa tombol untuk memanaskan piza, setelah itu langsung berjalan ke arahku. Dia lagi-lagi memperlihatkan sikap mengancam yang membuatku mundur, tapi tertahan meja di belakangku sehingga tak bisa ke mana-mana.

Miles meraihku dan cepat-cepat menekan bibirnya ke bibirku. "Aku harus kembali ke apartemenmu," katanya. "Kau tidak apa-apa kutinggal?"

Aku mengangguk.

"Kau membutuhkan sesuatu?"

Aku menggeleng.

"Ada jus dan air botolan di kulkas."

"Trims."

Miles memberiku ciuman singkat lagi dan melepasku, lalu berjalan ke pintu.

Aku terduduk di kursi.

Sikapnya *manis* sekali.

Aku bisa terbiasa pada perlakuan seperti ini.

Aku menarik catatan ke depanku dan mulai belajar. Kira-kira setengah jam kemudian aku menerima SMS dari Miles.

Miles: Apa kabar tugasmu?

Aku membaca SMS itu sambil tersenyum seperti orang bodoh. Miles pergi sembilan hari tanpa satu kali pun bertemu denganku atau mengirim SMS, dan sekarang dia mengirimiku SMS dari jarak hanya dua puluh langkah.

Aku: Baik. Apa kabar pertandingan di TV?

Miles: Sudah separuh jalan. Kami kalah.

Aku: Mengecewakan.

Miles: Kau tahu aku tidak punya TV berlangganan.

Aku: ???

Miles: Tadi, ketika kau meneriaki kami. Kau menyuruh kami menonton pertandingan di tempatku, padahal kau tahu aku tidak berlangganan TV kabel. Kurasa saat ini Ian curiga.

Aku: Oh, tidak. Aku tidak terpikir ke sana.

Miles: Tidak apa. Ian hanya menatapku, seolah tahu terjadi sesuatu. Jujur saja, aku tidak peduli jika Ian tahu. Dia tahu segalanya tentangku.

Aku: Aku heran kau belum memberitahu dia tentang kita. Apa kaum laki-laki tidak cerita-cerita soal hubungan seks mereka?

Miles: Aku tidak, Tate.

Aku: Kurasa kau perkecualian. Sekarang jangan ganggu aku, aku harus belajar.

```
Miles: Jangan pulang sampai kuberitahu pertan-
     dingan sudah selesai.
```

Aku meletakkan ponsel di meja, tidak bisa menghapus senyum lebar dari wajahku.

Sejam kemudian, pintu apartemen Miles terbuka. Aku mengangkat wajah. Miles masuk, menutup pintu, dan dengan santai bersandar ke pintu. "Pertandingan selesai," dia memberitahu.

Aku meletakkan bolpoin. "Pemilihan waktumu tepat. Aku juga baru saja menyelesaikan tugas."

Tatapan Miles mendarat di buku-bukuku yang berserakan di meja. "Corbin mungkin menunggumu pulang."

Aku tidak tahu apakah ini cara Miles menyuruhku pulang, atau dia sekadar ingin bercakap-cakap. Meskipun begitu, aku berdiri dan mulai mengumpulkan buku-bukuku, berusaha menyembunyikan ekspresi kecewa di wajahku.

Miles langsung mendatangiku dan mengambil buku-buku dari tanganku, meletakkannya kembali di meja. Dia mendorong buku-buku itu sejauh kira-kira tiga puluh sentimeter, setelah itu meraih pinggangku dan mengangkatku ke meja.

"Itu tidak berarti aku ingin kau pergi," katanya tegas, menatap tajam mataku.

Kali ini aku tidak tersenyum, karena Miles baru saja membuatku merasa gugup lagi. Setiap kali Miles menatapku setajam ini, aku gugup.

Miles menarikku sangat dekat ke tepi meja dan berdiri di antara kakiku. Tangannya masih memegang pinggangku, tapi se-

karang bibirnya pindah ke rahangku. "Aku tadi berpikir," katanya dengan lembut, embusan napasnya membelai leherku, membuat sekujur tubuhku merinding. "Tentang malam ini dan bagaimana kau belajar di kampus sepanjang hari." Tangannya menyusup ke bawah kakiku, mengangkatku dari meja. "Dan bagaimana kau bekerja sepanjang akhir pekan, setiap akhir pekan." Aku mengepit Miles dengan kaki. Dia menggendongku ke kamarnya.

Sekarang dia membaringkanku di ranjang.

Lalu dia di atasku, menyibak rambutku ke belakang, menatap mataku. "Dan aku sadar kau tidak pernah libur." Bibirnya kembali ke rahangku, menjatuhkan kecupan lembut di antara setiap kalimat. "Kau belum libur sehari pun sejak Thanksgiving, bukan?"

Aku menggeleng, tidak mengerti mengapa Miles banyak bicara, tapi aku menyukainya. Tangan Miles merayap naik di balik blusku, telapak tangannya menyentuh perutku, terus naik hingga menangkup dadaku. "Kau pasti lelah, Tate."

Aku menggeleng. "Tidak terlalu."

Aku berbohong.

Aku kelelahan setengah mati.

Bibir Miles meninggalkan leherku, dia kembali menatap mataku. "Kau bohong," katanya, ibu jarinya mengusap lapisan tipis bra yang menutupi puncak payudaraku. "Aku tahu kau lelah." Dia menurunkan bibir dan menempelkannya ke bibirku dengan sangat lembut hingga aku hampir tidak merasakannya. "Aku hanya ingin menciummu selama beberapa menit, oke? Setelah

itu kau harus pulang dan beristirahat. Aku tidak ingin kau berpikir aku menginginkan sesuatu hanya karena kita sama-sama di rumah."

Bibir Miles kembali menyentuh bibirku, tapi bibirnya tidak mampu menandingi reaksi yang dibangkitkan kata-katanya barusan. Aku tidak pernah menyangka perhatian mendalam bisa membangkitkan gairah.

Tetapi, *astaga*. Ini sangat menggairahkan.

Tangan Miles menyusup ke balik bra, dan bibirnya menerobos bibirku. Setiap kali lidahnya membelai lidahku, kepalaku berputar. Aku bertanya dalam hati apakah reaksi ini akan pernah usang.

Aku tahu Miles hanya ingin menciumku selama beberapa menit, tapi definisinya tentang *ciuman* dan definisiku tentang *ciuman* tertulis dalam dua bahasa berbeda. Bibirnya menjelajah ke mana-mana.

Begitu juga tangannya.

Miles mendorong blusku ke atas bra, menarik sebelah penutup dadaku hingga payudaraku tersingkap. Dia menggodaku dengan lidah, dan dia melakukannya sambil menatapku. Bibir Miles hangat, lidahnya lebih hangat lagi, membuat rintihan lirih terlepas dari bibirku.

Tangan Miles menuruni perutku dan dia sedikit mengangkat tubuh dariku sambil menopang tubuh dengan siku. Tangannya merayapi jinsku hingga tiba di sisi dalam pahaku. Jemari Miles bermain di kain di sela kakiku, aku menjatuhkan kepala ke belakang dan memejam.

Astaga, aku suka ciuman versi Miles.

Tangan Miles mulai membelai sekujur tubuhku, menekan kuat jinsku hingga seluruh tubuhku diam-diam memohon padanya. Bibir Miles tidak lagi mencumbu dadaku, sekarang pindah ke leherku. Dia mengecup, menggigit kecil, mengisap, melakukan semua itu di satu titik saja, seolah ingin membubuhkan stempel di kulitku.

Aku mencoba tidak bersuara, tapi itu mustahil ketika Miles menciptakan sentuhan menakjubkan seperti ini antara kami. Tetapi, itu tidak apa, karena Miles juga tidak menahan suara. Setiap kali aku merintih, dia ikut mengerang, mendesah, atau membisikkan namaku. Itu sebabnya aku bersuara kuat, karena aku menyukai suara-suara yang dikeluarkan Miles.

Sangat suka.

Tangan Miles dengan cepat pindah ke jinsku, membuka kancingnya, tanpa menggeser posisi atau menjauh dari leherku. Dia menurunkan ritsleting dan menyusupkan tangan ke balik karet pakaian dalamku. Miles melanjutkan gerakannya tadi, hanya saja kali ini dengan intensitas berkali-kali lipat lebih besar, dan aku segera tahu dia tidak perlu melakukan itu lebih lama lagi.

Aku melengkungkan punggung dari ranjang, dan aku sampai harus mengerahkan segenap kekuatan untuk tidak menjauh dari tangan Miles. Miles seolah tahu persis titik-titik yang tepat untuk disentuh yang bisa memancing reaksiku.

"Astaga, Tate. Kau sangat siap." Dua jemari Miles menyibak celanaku ke samping. "Aku ingin merasakanmu."

Lalu terjadilah.

Aku kalah.

Jemari Miles membujukku untuk merintih, *astaga*, dan *jangan berhenti* keluar dari bibirku seolah aku kaset rusak. Miles menciumku, menelan semua suara yang kukeluarkan ketika tubuhku mulai gemetar di bawah tangannya.

Sensasi itu bertahan begitu lama dan dahsyat hingga aku takut melepas Miles ketika semuanya berakhir. Aku tak ingin tangan Miles meninggalkan tubuhku. Aku ingin tidur dalam keadaan seperti ini.

Aku masih tidak bergerak, tapi napas kami sama-sama memburu hingga kami tidak mampu bergerak. Bibir Miles masih menempel di bibirku, dan kami memejamkan mata, tapi dia tidak menciumku. Setelah beberapa lama, akhirnya Miles menarik jemarinya, menaikkan ritsleting jins dan mengancingkannya kembali. Ketika aku membuka mata, Miles perlahan mengeluarkan jemari dari mulut sambil tersenyum lebar.

Sial.

Aku senang saat ini aku tidak berdiri, kalau tidak, aku pasti langsung berdebam ke lantai ketika melihat Miles melakukan itu.

"Wow," kataku sambil terengah. "Kau sungguh ahli melakukan itu."

Senyum Miles bertambah lebar. "Astaga, terima kasih." Lalu dia mencondongkan tubuh dan mengecup dahiku. "Sekarang, pulang dan tidurlah, Nak."

Miles bersiap bangkit dari ranjang, tapi aku menyambar tangannya dan menariknya kembali ke ranjang. "Tunggu," kataku. Aku mendorong Miles hingga telentang dan naik ke tubuhnya. "Itu tidak adil untukmu."

“Aku bukan ingin mengumpulkan angka,” kata Miles sambil menggulingkanku hingga telentang. “Corbin mungkin bertanya-tanya kenapa kau masih di tempatku.” Dia berdiri dan menarik pergelangan tanganku supaya ikut bangkit bersamanya. Miles menarikku cukup dekat padanya sehingga aku tahu dia belum seratus persen siap membiarkanku pulang.

“Jika Corbin mengatakan sesuatu, kujawab saja aku tidak ingin pulang sebelum tugas kuliahku selesai.”

Miles menggeleng-geleng. “Kau harus pulang, Tate,” katanya. “Corbin berterima kasih padaku karena melindungimu beberapa jam lalu. Menurutmu, bagaimana perasaan Corbin jika tahu aku melakukan itu demi kepentinganku semata dan menginginkanmu untuk diriku sendiri?”

Aku menggeleng. “Aku tidak peduli perasaan Corbin. Ini bukan urusannya.”

Miles mengangkat tangan ke pipiku. “*Aku* peduli. Corbin temanku. Aku tidak ingin dia tahu betapa munafiknya aku.” Dia mengecup dahiku dan menarikku keluar kamar sebelum aku sempat merespons. Dia mengumpulkan buku-bukuku dan menyerahkannya padaku ketika aku tiba di pintu depan, tapi sebelum aku keluar, Miles memegang sikuku dan menghentikanku. Dia menatapku lekat, kali ini aku melihat hal lain dalam ekspresinya.

Sesuatu di mata Miles itu bukan gairah, hasrat, kekecewaan, atau intimidasi, melainkan sesuatu yang tidak terungkapkan. Sesuatu yang ingin dikatakan tapi Miles terlalu takut untuk mengatakannya.

Tangan Miles menangkup pipiku, lalu bibirnya menekan bibirku begitu kuat hingga tubuhku membentur bingkai pintu di belakangku.

Miles menciumku dengan posesif dan sarat hasrat sehingga ciuman ini pasti membuatku sedih andai aku tidak sangat menyukainya. Miles menghela napas panjang dan merenggangkan jarak, mengembuskan napas lambat-lambat sambil menatap tajam ke mataku. Dia menurunkan tangan, lalu mundur, menungguku berjalan ke lorong sebelum menutup pintu apartemennya.

Aku tidak tahu apa yang baru terjadi, tapi aku menginginkan lebih.

Akhirnya aku bisa menyuruh kakiku bergerak, dan aku berjalan ke apartemen Corbin. Corbin tidak ada di ruang tamu, jadi aku meletakkan buku-bukuku di konter.

Aku mendengar bunyi air mengalir tanda Corbin sedang mandi.

Corbin sedang mandi.

Aku segera berjalan lagi ke pintu, ke luar ke lorong, dan mengetuk pintu. Pintu depan Miles terbuka begitu cepat seolah Miles masih berdiri di tempat yang sama. Dia menatap pintu apartemenku dari atas bahuku.

"Corbin sedang mandi," kataku.

Miles kembali menatapku, dan sebelum aku berpikir Miles sempat mencerna kata-kataku, dia menarikku masuk ke apartemennya. Miles membanting pintu hingga menutup, lalu mendorongku bersandar ke daun pintu. Sekali lagi, bibirnya menjelajah ke mana-mana.

Aku tidak membuang waktu, langsung membuka kancing jinsnya dan menurunkannya beberapa senti. Tangan Miles mengambil alih, menurunkan celanaku berikut pakaian dalamku. Setelah menanggalkannya dari kakiku, Miles mendesakku ke meja dapurnya. Dia mengatur posisiku supaya menempel di meja dapur.

Miles mengulurkan tangan untuk menggeserku sambil bersiap sebelum menyatukan tubuh kami. Setelah itu dua tangannya pindah dan mencengkeram erat pinggangku. Miles memantapkan posisi lalu dengan berhati-hati bersiap memasukiku. "*Astaga*," erangnya.

Aku menekan telapak tangan kuat-kuat ke meja. Tidak ada yang bisa kujadikan pegangan, padahal aku ingin memegang sesuatu.

Miles membungkuk, lalu menekan dadanya. Napasnya yang berat dan panas mengembus kencang kulitku. "Aku harus mengambil pengaman dulu."

"Oke," sahutku bersama embusan napas.

Tetapi, Miles tidak juga menjauhkan tubuh, dan tubuhku secara alamiah ingin membawanya masuk sepenuhnya. Aku mendorong tubuhku; dia masuk semakin dalam, membuat jemarinya menghunjam pinggulku begitu kuat sehingga aku meringis.

"*Jangan*, Tate."

Suara Miles menyiratkan peringatan.

Atau tantangan.

Aku melakukannya lagi, dan Miles mengerang, lalu cepat-cepat mengeluarkan tubuhnya. Jemarinya tetap menghunjam, dadanya masih menekan—hanya saja dia tidak lagi di dalamku.

"Aku minum pil," bisikku.

Miles tidak bergerak.

Aku memejamkan mata, aku ingin Miles melakukan sesuatu. Apa saja. Rasanya aku ingin mati.

"Tate," bisik Miles. Dia tidak menyambung dengan kalimat lain. Kami berdiri saja dengan bibir membisu, tanpa bergerak, posisi Miles masih sama.

"Berengsek." Jemari Miles melepas pinggulku dan mencari telapak tanganku yang menekan meja. Dia menyelipkan jemarinya ke sela jemariku dan meremas, lalu membenamkan wajah di leherku dari posisinya berdiri. "Kuatkan dirimu."

Miles masuk dengan kekuatan yang tidak kuduga sehingga aku menjerit. Dia melepaskan satu tangannya yang menaut jemariku untuk membekap mulutku. "Ssst," dia memperingatkan. Sesaat Miles tidak bergerak, dia memberiku waktu untuk menerima tubuhnya.

Miles mengangkat pinggul sambil mengerang, lalu kembali mendorong dengan keras, membuatku sekali lagi menjerit. Kali ini tangan Miles meredam suaraku.

Miles mengulangi gerakannya.

Lebih kuat.

Lebih cepat.

Miles menggeram setiap kali mendorong, sedangkan aku mengeluarkan suara-suara berisik yang aku tidak tahu bisa keluar dari bibirku. Aku tidak pernah merasakan pengalaman seperti ini sebelumnya.

Aku tidak tahu rasanya bisa sedahsyat ini. Segamblang ini. Seliar ini.

Aku menurunkan wajah dan menempelkan pipi di meja.

Aku memejamkan mata rapat-rapat.

Dan membiarkan Miles melampiaskan gairahnya padaku.

Sunyi.

Suasana begitu sunyi, dan aku tidak tahu apakah ini karena kami berdua sangat berisik beberapa detik lalu, atau karena Miles membutuhkan waktu untuk memulihkan ketenangannya.

Tubuh kami masih menyatu, tapi percintaan kami sudah selesai. Miles hanya belum bergerak. Satu tangannya masih membekap bibirku, satu lagi masih meremas jemariku. Dia masih membenamkan wajah di leherku.

Tetapi Miles begitu menakjubkan hingga aku takut bergerak. Aku bahkan tidak merasakannya bernapas.

Bagian yang pertama bergerak adalah tangan Miles yang melepaskan bibirku. Setelah itu dia mengurai jemarinya yang menaut jemariku dan meluruskannya, perlahan-lahan melepaskan jemariku. Miles menekan telapak tangannya ke meja dan mengangkat wajah dari leherku. Selanjutnya dia keluar dari tubuhku tanpa menimbulkan bunyi.

Suasana masih sunyi senyap, jadi aku tidak bergerak.

Aku mendengar Miles menaikkan jinsnya dan menarik ritsleting.

Aku mendengar bunyi langkahnya menjauh.

Dia pergi.

Terdengar pintu kamarnya ditutup dengan dibanting, mem-

buatku berjengit. Pipi, telapak tangan, dan perutku masih menempel di meja, tapi sekarang air mataku ikut menempel di sana.

Air mataku menetes.

Menetes, menetes, menetes, dan aku tidak sanggup menghentikannya.

Aku malu. Aku memalukan. Aku tidak tahu apa yang salah dengan Miles, tapi aku terlalu gengsi dan terlalu pengecut untuk mencari tahu.

Kejadian malam ini terasa seperti kata tamat. Aku tidak yakin aku siap hubungan ini berakhir. Aku tidak yakin aku siap menerima kata tamat sampai *kapan pun*, dan aku membenci diriku karena membiarkan perasaanku sampai seperti itu.

Aku juga marah karena aku di sini, di apartemen Miles, mencari celanaku, sambil berusaha menghentikan tangis konyolku, masih merasakan sisa gairah Miles mengalir di kakiku, tanpa bayangan sedikit pun mengapa Miles harus merusak suasana.

Merusak *diriku*.

Setelah selesai berpakaian, aku pulang.

dua puluh

MILES

Enam tahun sebelumnya

"Pusarmu menonjol," kataku padanya. Aku menyusurkan jemari di perutnya yang telanjang, kemudian menciumnya. "Menggemaskan."

Aku menempelkan telinga ke kulitnya dan memejam. "Aku yakin dia kesepian di dalam sana," kataku. "Apa jagoanku kesepian di dalam sana?"

Rachel tertawa. "Kau terus menganggap dia laki-laki. Bagaimana kalau dia perempuan?"

Kukatakan pada Rachel apa pun jenis kelamin anak ini, cintaku padanya akan sama besar. Aku bahkan *sudah* mencintai putraku.

Atau putriku.

Orangtua kami ke luar kota. Kami kembali bermain rumah-rumahan, hanya saja kali ini kami tidak sekadar pura-pura bermain, kali ini serius.

"Apa yang terjadi jika ayahmu benar-benar melamar ibuku?" tanya Rachel.

Aku menyuruhnya jangan khawatir. Kukatakan pada Rachel, ayahku takkan melamar ibunya. Ayahku pasti bertanya dulu padaku sebelum melakukan itu. Aku sangat mengenal ayahku.

"Kita harus memberitahu mereka," kataku pada Rachel.

Rachel mengangguk. Dia sadar kami harus memberitahu mereka. Sekarang sudah tiga bulan. Dua bulan lagi kami lulus. Perutnya yang membuncit mulai kelihatan.

Pusar Rachel menonjol. Menggemaskan.

"Kita harus memberitahu mereka besok," kataku.

Rachel setuju.

Aku menjauh dari perut Rachel dan berbaring di sebelahnya, lalu menariknya merapat padaku. Aku menyentuh wajahnya.

"Aku mencintaimu, Rachel," kataku.

Sekarang Rachel tidak takut lagi. Dia mengatakan dia juga mencintaiku.

"Kau melakukan tugasmu dengan baik," kataku. Rachel tidak mengerti yang kukatakan, jadi aku tersenyum lebar dan menyentuh perutnya. "Kau melakukan tugasmu dengan baik membesarkan dia. Aku cukup yakin kau akan membesarkan bayi terhebat yang pernah dibesarkan perempuan mana pun."

Rachel tertawa mendengar kekonyolanku.
Kau sangat mencintaiku, Rachel.
Aku menatap Rachel—menatap gadis yang kupilih untuk menyerahkan hatiku—dan bertanya dalam hati bagaimana aku bisa seberuntung ini.
Aku bertanya dalam hati mengapa Rachel mencintaiku sebesar aku mencintainya.
Aku bertanya dalam hati apa yang akan dikatakan ayahku setelah tahu yang terjadi pada kami.
Aku bertanya dalam hati apakah Lisa akan membenciku. Aku bertanya dalam hati apakah itu membuat dia ingin membawa Rachel pulang ke Phoenix.
Aku bertanya dalam hati bagaimana aku bisa meyakinkan ayahku dan ibu Rachel bahwa kami mampu mengatasi masalah ini.
"Kita akan memberi dia nama apa?" tanyaku.
Rachel bersemangat ketika aku menanyakan ini. Dia sudah membahas tentang nama. Kata Rachel, jika bayi ini perempuan, dia ingin memberinya nama Claire. Seperti nama neneknya. Kukatakan pada Rachel aku berharap mengenal neneknya. Aku ingin tahu tentang perempuan yang namanya akan diambil menjadi nama putriku. Kata Rachel, neneknya pasti sayang padaku. Kukatakan padanya, aku suka nama Claire.
"Bagaimana jika dia laki-laki?" tanyaku.
"Silakan kau memilih nama untuk laki-laki," kata Rachel.
Aku mengatakan padanya permintaan itu membuatku tertekan, karena anak itu harus menyandang nama pemberianku seumur hidupnya. Rachel berkata, "Kalau begitu, sebaiknya kau

memilih nama yang bagus."

Aku sebaiknya memilih nama yang bagus.

"Nama yang memiliki arti khusus untukmu," kata Rachel.

Nama yang memiliki arti khusus untukku.

Kukatakan aku punya nama yang sempurna untuk bayi itu. Rachel ingin tahu apa nama pilihanku. Kukatakan aku tidak ingin memberitahu dulu. Aku akan memberitahu setelah bayiku berhak menyandang nama itu.

Setelah bayi itu lahir.

Rachel berkata aku sinting. Dia berkata tidak sudi melahirkan bayi kami hingga dia tahu nama bayi itu.

Aku tertawa. Kukatakan padanya, dia tidak punya pilihan.

Rachel bilang aku sinting.

Kau mencintai kesintinganku, Rachel.

dua puluh satu

TATE

Aku bekerja sepanjang akhir pekan, jadi aku belum bertemu atau berbicara lagi dengan Miles sejak Kamis malam. Aku terus meyakinkan diri sendiri itu demi kebaikanku, tapi tentu saja aku tidak merasa seperti itu dari caraku membiarkan situasi itu menggerogotiku. Sekarang Senin malam, hari pertama dari tiga hari Corbin tidak di rumah tapi Miles *di rumah*. Aku tahu Miles tahu Corbin tidak di rumah, tapi dari cara kami berpisah Kamis lalu, aku ragu Miles peduli soal itu. Aku separuh berharap pada akhirnya nanti Miles menjelaskan apakah aku melakukan kesalahan atau setidaknya memberitahuku apa yang membuatnya

semarah itu, tapi respons terakhir yang kudapat darinya adalah pintu kamar yang dibanting.

Aku bisa mengerti mengapa Miles tidak menjalin hubungan asmara selama enam tahun. Kentara dia tidak tahu apa-apa jika menyangkut cara laki-laki seharusnya memperlakukan perempuan, dan itu membuatku heran karena aku menangkap kesan Miles laki-laki sopan. Tetapi, tindakan-tindakannya selama dan setelah bercinta seolah bertolak belakang dengan karakternya. Rasanya seolah kepingan dirinya yang biasa memasrahkan diri tumpah ke laki-laki yang coba dia wujudkan.

Jika ada laki-laki lain memperlakukanku seperti cara Miles memperlakukanku, itu pasti menjadi perlakuan yang pertama dan satu-satunya. Aku tidak sudi berusaha membetahkan diri dalam situasi yang kulihat dipertahankan banyak temanku. Tetapi, tanpa sadar aku terus mencari dalih untuk memaklumi Miles, seolah pasti ada sesuatu yang bisa membenarkan tindakannya minggu lalu.

Aku mulai takut mungkin aku tidak setangguh yang kupikirkan.

Ketakutan itu langsung dibenarkan oleh detak jantungku begitu aku keluar dari lift. Ada surat tertempel di pintu apartemenku, jadi aku berlari dan menarik surat itu, yang hanya berupa kertas dilipat tanpa tulisan apa pun di sisi luar. Aku membuka surat itu. *Aku perlu menyelesaikan suatu urusan. Aku akan singgah pukul 19.00 kau ingin ikut denganku*. Aku membaca surat itu beberapa kali. Surat ini jelas dari Miles dan untukku, tapi bunyi pesannya begitu biasa sehingga sedetik lamanya aku mulai ragu kejadian Kamis lalu benar-benar terjadi.

Tetapi, Miles ada di sana. Dia tahu seperti apa akhir malam itu bagi kami berdua. Dia tahu aku pasti kesal atau marah, tapi isi suratnya tidak mengisyaratkan apa pun yang mengungkapkan itu.

Aku membuka pintu apartemen dan masuk sebelum aku berhasil membulatkan tekad menggedor pintu apartemen Miles untuk berteriak padanya.

Aku menjatuhkan barang-barangku setelah berada di dalam apartemen dan membaca surat itu sekali lagi, membedah segala sesuatu di surat ini mulai dari tulisan tangan Miles hingga pemilihan kata-katanya. Aku meremas surat itu dan melemparkannya ke dapur, marah besar.

Aku marah karena tahu aku pasti bersedia pergi dengannya.

Aku tidak tahu bagaimana caranya supaya aku *tidak* bersedia pergi.

Pukul 19.00 tepat terdengar ketukan di pintu. Kedatangan Miles yang tepat waktu membuatku marah, padahal tidak ada alasan untuk itu. Aku bukan orang yang anti dengan sifat tepat waktu. Aku punya firasat apa pun yang dilakukan Miles malam ini akan membuatku marah.

Aku berjalan ke pintu depan dan membukanya.

Miles berdiri di lorong, beberapa langkah dariku. Bahkan mungkin dia berdiri lebih dekat ke pintunya daripada pintuku. Miles menatap kakinya ketika aku membuka pintu, tapi akhir-

nya menaikkan tatapan ke wajahku. Dia lagi-lagi menyelipkan tangan ke saku jaket, dan tidak mengangkat kepala dengan tegak sempurna. Aku menangkap gestur itu sebagai isyarat tunduk, meskipun kemungkinan besar bukan.

"Mau ikut?"

Suara Miles menerobosku. Membuatku lemas. Lagi-lagi mengubahku menjadi zat cair. Aku mengangguk sambil berjalan ke lorong dan menutup pintu. Aku mengunci pintu dan berbalik menghadap Miles. Dia mengangguk ke arah lift, isyarat bisu yang mengatakan dia akan berjalan di belakangku. Aku mencoba membaca ekspresi di matanya, tapi seharusnya aku sadar itu sia-sia.

Aku berjalan ke lift dan menekan tombol turun.

Miles berdiri di sebelahku, tapi kami sama sekali tidak berbicara. Sepertinya lama sekali lift turun ke tempat kami berada. Ketika pintu lift akhirnya terbuka, kami sama-sama mengembuskan napas lega perlahan, tapi begitu kami masuk dan pintu menutup, lagi-lagi kami tidak bisa bernapas.

Aku bisa merasakan Miles mengamatiku, tapi aku tidak menatapnya.

Aku *tidak bisa*.

Aku merasa tolol. Aku merasa ingin menangis lagi. Sekarang setelah aku berada di sini tanpa tahu tujuan kami, aku merasa seperti orang bodoh karena membiarkan Miles membawaku sejauh ini.

"Aku menyesal." Suara Miles lemah, tapi yang mengherankan, juga terdengar tulus.

Aku masih tidak menatapnya. Aku bahkan tidak menanggapi.

Miles maju tiga langkah melintasi lift, setelah itu mengulurkan tangan ke sebelahku dan menekan tombol berhenti darurat. Jemarinya terus menekan tombol itu sambil mengamatiku, tapi aku terus menatap ke bawah. Wajahku sejajar dada Miles, tapi rahangku tegang, dan aku takkan mendongak untuk menatapnya.

Takkan.

"Tate, aku menyesal," ulang Miles. Dia belum menyentuhku, tapi aku lagi-lagi merasa dia menerobos, menyusupiku. Dia berdiri begitu dekat denganku hingga aku bisa merasakan napasnya, merasakan kehadirannya, merasakan sebesar apa penyesalannya. Miles tak pernah menjanjikan apa pun selain seks, dan itu yang dia berikan padaku.

Seks.

Tidak kurang dan, sudah pasti, tidak lebih.

"Aku menyesal," ulang Miles sekali lagi. "Kau tidak layak diperlakukan seperti itu."

Kali ini Miles menyentuh daguku, menaikkan wajahku supaya menatap matanya. Rasa sentuhan jemari Miles di kulitku membuat rahangku semakin menegang. Aku mengerahkan segenap usaha untuk mempertahankan perisaiku, karena aku kesulitan menahan air mata.

Sesuatu yang kulihat di mata Miles ketika dia menciumku di pintu apartemennya Kamis malam itu muncul lagi. Sesuatu yang tidak terungkapkan meskipun dia berharap bisa mengatakannya, tapi yang keluar dari bibirnya hanya permintaan maaf.

Miles meringis seolah fisiknya kesakitan, dan dia menempelkan dahinya ke dahiku. "Aku *menyesal*."

Miles menempelkan telapak tangan ke dinding lift dan bersandar padaku hingga dada kami bertemu. Tanganku menggelantung di sisi tubuh, dan aku memejamkan mata. Meskipun saat ini aku sangat ingin menangis, aku menolak menangis di depan Miles. Aku masih tidak tahu pasti untuk apa Miles meminta maaf, tapi itu tidak penting, karena bagiku terdengar seolah Miles meminta maaf untuk *segalanya*. Karena memulai sesuatu denganku, yang kami tahu takkan berakhir dengan indah. Karena tidak bisa berterus terang tentang masa lalunya. Karena tidak bisa berterus terang tentang masa depannya. Karena membuatku hancur ketika dia masuk kamar dan membanting pintu.

Satu tangan Miles menangkup sisi kepalaku, lalu dia menarikku ke arahnya. Tangan satu lagi turun ke punggungku, meremasku sambil menekan pipi ke puncak kepalaku. "Aku tidak tahu apa namanya ini, Tate," aku Miles. "Tapi, sumpah, aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku sendiri tidak tahu apa yang kulakukan."

Permintaan maaf yang tersirat dalam pengakuan Miles saja sudah cukup membuatku ingin balas memeluknya. Aku mengangkat tangan dan mencengkeram lengan kausnya, menempelkan wajahku di dadanya. Kami berdiri seperti ini selama beberapa menit, sama-sama kebingungan. Sama-sama merasa ini sesuatu yang baru.

Dan kebingungan.

Akhirnya Miles melepasku dan menekan tombol untuk mengantar kami ke lantai dasar. Aku belum berbicara sepatah kata pun, karena aku tidak yakin kata-kata apa yang harus kugunakan

dalam situasi ini. Ketika pintu lift terbuka, Miles meraih tanganku dan menggenggamnya sepanjang perjalanan ke mobilnya. Dia membukakan pintu untukku dan menungguku masuk, setelah itu menutup pintu dan berjalan mengitar ke sisi pengemudi.

Aku belum pernah naik mobil Miles.

Aku heran melihat kesederhanaan mobil Miles. Aku tahu Corbin mengeluarkan uang lumayan besar dan suka membelanjakan uang untuk barang-barang bagus.

Mobil ini jauh lebih sederhana daripada yang bisa ditampilkan, sama seperti Miles.

Miles mengeluarkan mobil dari garasi parkir, kami menempuh perjalanan dengan membisu sepanjang beberapa kilometer. Aku lelah menghadapi kebisuan ini dan rasa penasaranku, jadi hal pertama yang kukatakan pada Miles sejak dia membuatku hancur adalah, "Kita mau ke mana?"

Suaraku seolah membuat semua kecanggungan di antara kami pecah berkeping-keping, karena Miles mengembuskan napas seolah lega mendengar pertanyaan itu.

"Bandara," sahutnya. "Tapi bukan untuk bekerja. Sesekali aku ke bandara untuk menyaksikan pesawat lepas landas."

Miles mengulurkan tangan ke seberang tuas dan menggenggam tanganku. Genggaman itu menenteramkan sekaligus menakutkan. Tangannya hangat, membuatku ingin tangan itu memeluk tubuhku, tapi aku ketakutan ketika menyadari betapa besar keinginanku.

Suasana kembali sunyi hingga kami tiba di bandara. Sebuah rambu mengatakan itu area terlarang, tapi Miles melewati rambu

itu seolah tahu persis tujuannya. Kami akhirnya berhenti di parkiran yang menyuguhkan pemandangan ke landasan pacu.

Beberapa pesawat berbaris di sana, menunggu jadwal terbang. Miles menunjuk ke kiri, aku menoleh bersamaan dengan satu pesawat mulai menambah kecepatan. Mobil Miles dipenuhi deruman mesin pesawat yang semakin lama semakin keras ketika melewati kami. Kami memperhatikan pesawat itu mulai naik, hingga roda pendaratan masuk ke badan pesawat dan pesawat hilang ditelan malam.

"Kau sering kemari?" tanyaku sambil kami menatap ke luar jendelaku.

Miles tertawa, tawanya begitu wajar sehingga aku menoleh padanya.

"Tadi itu terdengar seperti kalimat pembuka percakapan," kata Miles sambil tersenyum.

Senyum Miles membuatku tersenyum. Tatapannya turun ke bibirku, dan senyumku membuat senyum Miles sirna.

"Yeah, aku sering kemari," sahut Miles sambil menoleh ke jendelanya untuk menonton pesawat berikutnya bersiap lepas landas.

Saat inilah aku sadar keadaan di antara kami tidak lagi sama. Sesuatu yang besar sudah berubah, dan aku tidak tahu apakah itu baik atau buruk. Miles membawaku kemari semata karena dia ingin bicara.

Aku hanya tidak tahu apa yang ingin dia bicarakan.

"Miles," panggilku, aku ingin dia menatapku lagi. Dia tidak menoleh.

“Ini tidak menyenangkan,” kata Miles pelan. “Yang kita lakukan ini.”

Aku tidak menyukai kalimat itu. Aku ingin Miles menarik kembali kata-katanya, karena aku merasa kata-kata itu seperti mengirisku. Tetapi, Miles benar. “Aku tahu,” kataku.

“Jika kita tidak berhenti sekarang, keadaan akan bertambah tidak menyenangkan.”

Kali ini aku tidak menyetujui kata-kata Miles dengan ucapan. Aku tahu Miles benar, tapi aku tidak ingin berhenti. Pemikiran takkan lagi bersama Miles membuat perutku terasa hampa. “Apa yang sudah kulakukan hingga kau semarah ini?”

Miles langsung mengalihkan tatapan padaku, dan aku tidak mengenali tatapannya karena emosi dingin yang terbentuk di balik matanya. “Aku masalahnya, Tate,” sahut Miles tegas. “Jangan pernah sedetik pun berpikir semua sikapku selama ini karena sesuatu yang kaulakukan atau tidak kaulakukan.”

Aku merasakan secuil kelegaan mendengar jawaban Miles, tapi aku tetap belum mengerti apa yang terjadi padanya. Tatapan kami masih saling mengunci, saling menunggu yang lain mengisi kesunyian yang kembali tercipta.

Aku tidak tahu penderitaan seperti apa yang dialami Miles pada masa lalu, tapi pasti sangat berat sampai dia belum mampu melanjutkan hidup setelah enam tahun.

“Kau bersikap seolah kita saling menyukai hal buruk.”

“Mungkin begitu,” sahut Miles.

Aku sepertinya ingin Miles berhenti bicara sekarang juga, karena semua yang dia katakan membuat hatiku semakin pedih

dan aku semakin kebingungan. "Jadi, kau membawaku kemari untuk mengakhiri semuanya?"

Miles mendesah berat. "Semula aku ingin hubungan kita untuk bersenang-senang, tapi... kurasa, mungkin kau menyimpan harapan berbeda dariku. Aku tidak ingin menyakiti hatimu, tapi jika kita meneruskan hubungan ini... aku yang *akan* menyakiti hatimu." Miles kembali memandang ke luar jendelanya.

Aku ingin memukul sesuatu. Tapi, dengan frustrasi aku malah mengusap wajah dengan dua tangan dan mengempaskan punggung kuat-kuat ke jok. Aku tidak pernah bertemu orang yang sangat sedikit berkata-kata ketika mereka berbicara. Miles pasti sudah melatih seni menjawab dengan menghindar.

"Kau harus memberitahuku lebih banyak, Miles. Penjelasan sederhana, mungkin? Apa yang terjadi padamu?"

Rahang Miles menegang seketat cengkeraman tangannya di setir. "Aku pernah meminta dua hal darimu. Jangan bertanya tentang masa laluku, dan jangan pernah mengharapkan masa depan dariku. Sekarang kau melakukan keduanya."

Aku mengangguk. "Ya, Miles. Kau benar. Aku melakukan keduanya. Karena aku suka padamu, dan aku tahu kau suka padaku, dan ketika kita bersama rasanya fenomenal, dan itu yang dilakukan manusia normal. Ketika menemukan orang yang serasi dengannya, mereka membuka diri pada orang itu. Membiarkan orang itu masuk. Mereka ingin bersama orang itu. Orang itu tidak melampiaskan hasratnya pada mereka di meja dapur, lalu pergi begitu saja dan membuat mereka merasa seperti kotoran."

Tidak terjadi apa-apa.

Miles tidak menunjukkan apa-apa.

Tidak ada reaksi apa pun.

Miles memalingkan wajah ke depan dan menyalakan mesin mobil. "Kau benar," katanya." Dia memundurkan mobil dan bersiap meninggalkan parkiran. "Baguslah kita bukan teman sejak awal. Kalau tidak, keadaan ini pasti lebih sulit."

Aku memalingkan wajah dari Miles karena malu menyadari betapa besar kemarahanku akibat kata-katanya. Aku marah kata-kata Miles menyakiti hatiku sekuat ini, tapi semua yang terkait Miles memang membuat sakit hati. Rasanya menyakitkan karena aku tahu betapa indah momen kebersamaan kami, dan aku tahu betapa mudah menghalau momen tidak menyenangkan andai saja Miles berhenti melawan keadaan ini.

"Tate," panggil Miles dengan suara sarat penyesalan.

Aku ingin mencerabut suara itu dari pita suaranya.

Tangan Miles mendarat di bahuku, mobil berhenti berjalan. "Tate, aku tidak bermaksud seperti itu."

Aku menepis tangan Miles. "Jangan," kataku. "Silakan akui kau menginginkanku lebih dari sekadar seks, atau antar aku pulang."

Miles diam saja. Mungkin dia merenungkan ultimatum dariku.

Akui, Miles. Akui. Please.

Mobil kembali berjalan.

“Memang apa yang kauharapkan?” tanya Cap sambil menyodorkan tisu lagi padaku.

Ketika Miles dan aku tiba di kompleks apartemen, aku tidak tahan naik lift bersamanya, jadi aku duduk di sebelah Cap dan membiarkan Miles naik sendirian. Tidak seperti ekspresi keras yang berusaha kutunjukkan pada Miles, tangisku pecah ketika aku menumpahkan semua kepedihanku pada Cap, tidak peduli dia ingin mendengar atau tidak.

Aku membersit hidung lagi dan menjatuhkan tisu, menambah tumpukan tisu di dekat kakiku di lantai. “Selama ini aku berangan-angan,” kataku. “Kukatakan pada diriku aku akan sanggup menghadapinya jika Miles selamanya tidak menginginkan lebih. Kupikir jika aku memberinya waktu, pada akhirnya Miles akan datang padaku.”

Cap mengulurkan tangan ke tong sampah di sebelahnya dan menaruh tong di antara kami supaya ada tempat untukku membuang tisu. “Jika bocah itu tidak bisa melihat hal baik yang bisa dia miliki bersamamu, dia tidak layak mendapatkan waktumu.”

Aku mengangguk, sependapat dengan Cap. Aku memiliki jauh lebih banyak hal penting untuk kulakukan dengan waktuku, tapi karena alasan tertentu, aku merasa sepertinya Miles bisa *melihat* hal baik apa yang dia miliki bersamaku. Aku merasa sepertinya Miles berharap dia bisa membuat hubungan kami berhasil, tapi ada sesuatu yang lebih serius daripada dia, aku, atau kami, yang membuatnya menahan diri. Aku hanya bisa berharap aku tahu “sesuatu” itu apa.

“Apa aku sudah menceritakan padamu lelucon favoritku?” tanya Cap.

Aku menggeleng dan menarik tisu lagi dari kotak di tangan Cap, merasa lega karena topik pembicaraan berubah.

"Tok, tok," kata Cap.

Aku tidak menyangka lelucon Cap adalah "lelucon tok-tok", tapi aku mengikuti permainannya. "Siapa?"

"*Sapi*," sahut Cap.

"*Sapi ap*..."

"*MOO!*" Cap berseru nyaring, memotong kata-kataku.

Aku menatapnya lekat.

Lalu aku tertawa.

Aku tertawa lebih keras daripada yang pernah kulakukan dalam waktu yang sangat lama.

dua puluh dua

MILES

Enam tahun sebelumnya

Ayahku berkata dia ingin berbicara dengan kami berdua. Ayahku menyuruhku memanggil Rachel, setelah itu menemui Lisa dan dia di meja makan. Aku menjawab ya, karena kami juga ingin menyampaikan sesuatu pada mereka.

Binar penasaran berkelebat di mata Dad, tapi singkat saja. Dia memikirkan Lisa lagi, dan itu membuatnya berhenti penasaran.

Segalanya Dad adalah Lisa.

Aku pergi ke kamar Rachel dan mengatakan pada segala*ku* bahwa Dad dan Lisa ingin berbicara dengan kami.

Kami semua kemudian duduk di meja dapur.
Aku tahu apa yang Dad ingin katakan. Dia akan memberitahu bahwa dia sudah melamar. Aku tidak ingin peduli, tapi ternyata aku peduli. Aku bertanya dalam hati mengapa Dad tidak memberitahuku dulu. Ini membuatku sedih, meskipun hanya secuil. Itu tidak penting lagi setelah kami menyampaikan hal yang harus kami sampaikan pada mereka.
"Aku meminta Lisa untuk menikah denganku," kata Dad. Lisa tersenyum pada Dad. Dad tersenyum pada Lisa.
Rachel dan aku tidak tersenyum.
"Jadi, kami wujudkan," kata Lisa sambil memamerkan sekilas cincinnya.
Jadi.
Kami.
Wujudkan.
Rachel terkesiap pelan.
Mereka sudah menikah.
Mereka kelihatan bahagia.
Mereka menatap kami, menunggu reaksi.
Lisa kelihatan khawatir. Dia tidak suka melihat Rachel kelihatan marah.
"Sayang, keputusan ini sangat spontan. Saat itu kami di Vegas. Kami sama-sama tidak menginginkan pernikahan meriah. Tolong jangan marah."
Rachel mulai menangis sambil menutup wajah dengan tangan. Aku memeluknya, ingin menghiburnya. Aku ingin menciumnya untuk menenangkannya, tapi ayahku dan Lisa takkan mengerti.

Aku harus memberitahu mereka.

Ayahku kelihatan bingung karena Rachel sesedih itu. "Dad pikir kalian berdua takkan keberatan," katanya. "Dua bulan lagi kalian kuliah."

Dad berpikir kami marah pada mereka.

"Dad?" panggilku, masih memeluk Rachel. "Lisa?"

Aku menatap mereka berdua.

Dan merusak hari mereka.

Merusak.

"Rachel hamil."

Hening.

Hening.

Hening.

KEHENINGAN YANG MEMEKAKKAN.

Lisa syok.

Ayahku menenteramkan Lisa. Dia memeluk Lisa, mengusap-usap punggungnya.

"Kau kan tidak punya pacar," kata Lisa pada Rachel.

Rachel menatapku.

Ayahku berdiri. Sekarang dia marah. "Siapa yang bertanggung jawab?" teriak Dad. Dia menatapku. "Katakan siapa laki-laki itu, Miles. Laki-laki macam apa yang menghamili seorang gadis tapi tidak punya nyali mendampingi ketika gadis itu memberitahu ibunya? Laki-laki macam apa yang membiarkan saudara laki-laki pacarnya menyampaikan kabar seperti ini?"

"Aku bukan *saudara laki-laki* Rachel," kataku pada ayahku.

Aku bukan saudara laki-laki Rachel.

Dad tidak menghiraukan komentarku. Dia mondar-mandir di dapur. Dia membenci laki-laki yang melakukan ini pada Rachel.

"Dad," panggilku. Aku berdiri.

Dad berhenti mondar-mandir. Dia berbalik dan menatapku.

"Dad..."

Tiba-tiba kepercayaan diriku tidak lagi sebesar ketika aku duduk dan berniat melakukan ini.

Aku bisa mengatasi ini.

"Dad, aku laki-laki itu. Aku yang menghamili Rachel."

Kata-kataku sulit dicerna ayahku.

Lisa memandang Rachel dan aku bergantian. Dia juga tidak bisa mencerna kata-kataku.

"Itu tidak mungkin," kata Dad, berusaha menghalau semua pikiran yang memberitahunya bahwa itu mungkin.

Aku menunggu pemberitahuanku dicerna.

Ekspresi Dad berubah dari bingung menjadi marah. Dad menatapku seolah aku bukan putranya. Dia menatapku seolah aku laki-laki yang menghamili putri tirinya yang baru.

Dad membenciku.

Dad *membenciku*.

Dad *benar-benar* membenciku.

"Keluar dari rumah ini."

Aku memandang Rachel. Dia memegang tanganku sambil menggeleng-geleng, tanpa bicara memohonku jangan pergi.

"Keluar," kata Dad lagi.

Dad membenciku.

Aku mengatakan pada Rachel bahwa aku harus pergi.
"Hanya untuk beberapa lama."
Rachel memohon supaya aku jangan pergi. Ayahku berjalan mengitari meja dan mendorongku. Dia terus mendorongku ke pintu. Aku melepaskan tangan Rachel.
"Aku akan ke rumah Ian," kataku pada Rachel. "Aku mencintaimu."
Kata-kata itu pasti terlalu membangkitkan kemarahan ayahku, karena tinjunya langsung menghajarku. Dad menarik tangannya, dan dia kelihatan sama terkejutnya denganku karena baru saja meninjuku.
Aku keluar dan ayahku membanting pintu.
Ayahku membenciku.
Aku berjalan ke mobilku dan membuka pintu. Aku duduk di jok pengemudi, tapi tidak menyalakan mesin. Aku menatap cermin. Bibirku berdarah.
Aku membenci ayahku.
Aku keluar dari mobil dan membanting pintu. Aku kembali ke rumah. Ayahku berlari ke pintu.
Aku mengangkat telapak tangan. Aku tidak ingin memukul ayahku, tapi akan kulakukan. Jika Dad sampai menyentuhku lagi, aku pasti memukulnya.
Rachel tidak ada di meja makan.
Rachel di kamarnya.
"Aku menyesal," kataku pada Dad dan Lisa. "Kami tidak bermaksud begitu, tapi sudah terjadi, dan sekarang kami harus menghadapinya."

Lisa menangis. Ayahku memeluknya. Aku memandang Lisa.

"Aku mencintainya," kataku. "Aku jatuh cinta pada putrimu. Aku akan mengurus mereka."

Kami bisa mengatasi ini.

Lisa bahkan tidak sanggup menatapku.

Mereka berdua membenciku.

"Semua ini terjadi sebelum aku bertemu denganmu, Lisa. Aku bertemu Rachel sebelum aku tahu kau berpacaran dengan ayahku, dan kami sudah berusaha menghentikannya."

Itu dusta.

Ayahku maju. "Ini terjadi selama dia tinggal di rumah ini?"

Aku menggeleng. "Sudah terjadi sejak *sebelum* dia tinggal di rumah ini."

Sekarang ayahku semakin membenciku. Dia ingin memukulku lagi, tapi Lisa menariknya. Lisa berkata pada Dad mereka akan mencari jalan keluarnya. Lisa berkata pada Dad bahwa dia bisa "mengurus masalah ini". Lisa berkata pada Dad semua akan baik-baik saja.

"Terlambat," kataku pada Lisa. "Usia kandungannya sudah terlalu besar."

Aku tidak menunggu sampai ayahku memukul lagi. Aku berlari ke lorong dan mendatangi Rachel. Aku mengunci pintu setelah masuk.

Rachel menyongsongku sebelum aku mencapainya. Dia memeluk leherku dan menangis di kausku.

"Yah," kataku. "Bagian tersulit sudah lewat."

Rachel tertawa dalam tangisnya. Dia berkata bagian tersulit belum lewat. Rachel berkata bagian tersulit adalah mengeluarkan bayi kami.

Aku tertawa.

Aku sangat mencintaimu, Rachel.

"Aku sangat mencintaimu, Miles," bisiknya.

dua puluh tiga

TATE

Aku sangat merindukanmu, Miles.

Pemikiran seperti itu yang menjadi alasan aku menenggelamkan kesedihanku pada cokelat. Sudah tiga minggu berlalu sejak Miles mengantarku pulang. Sudah tiga minggu berlalu sejak terakhir kali aku bertemu Miles. Natal datang, lalu pergi, tapi aku tidak menyadarinya karena aku bekerja saat Natal. Dua kali Kamis malam Miles tidak muncul untuk menonton pertandingan. Tahun Baru juga tiba, lalu pergi. Semester baru kuliah dimulai.

Dan Tate masih merindukan Miles.

Aku mengambil cokelat keping dan susu cokelatku, lalu

berjalan ke dapur untuk menyembunyikannya dari orang yang mengetuk pintu apartemen.

Aku tahu yang datang bukan Miles, karena yang mengetuk Chad dan Tarryn. Hanya mereka temanku di kota ini, mengingat kesibukanku tinggi, dan mereka temanku satu-satunya karena kami tergabung dalam satu kelompok belajar.

Itu sebabnya mereka mengetuk pintu apartemenku sekarang.

Aku membuka pintu, Chad berdiri di luar tanpa Tarryn.

"Mana Tarryn?"

"Dia ditelepon untuk menggantikan giliran seseorang," sahut Chad. "Dia tidak bisa datang malam ini."

Aku melebarkan pintu untuk mempersilakan Chad masuk. Begitu Chad melewati ambang pintu, di seberang lorong Miles membuka pintu apartemennya. Dia mematung ketika tatapan kami bertemu.

Tatapan Miles menyanderaku beberapa detik hingga tatapannya bergeser ke atas bahuku dan mendarat pada Chad.

Aku menatap sekilas pada Chad, yang menatapku sambil melengkungkan alis. Dia pasti tahu terjadi sesuatu, jadi dengan sikap hormat dia masuk ke apartemenku. "Aku akan menunggu di kamarmu, Tate."

Chad sungguh baik hati... menawariku privasi dengan laki-laki di seberang lorong. Tetapi, mengumumkan dia akan menunggu di kamarku mungkin bukan pertunjukan rasa hormat yang ingin disaksikan Miles, karena dia mundur dan masuk lagi ke apartemennya.

Tatapan Miles turun ke lantai sesaat sebelum dia menutup pintu.

Ekspresi di wajah Miles mengirim tusukan rasa bersalah langsung ke perutku. Aku harus mengingatkan diri bahwa ini pilihan Miles. Aku tidak perlu merasa bersalah, sekalipun dia keliru menafsirkan situasi yang terjadi ketika membuka pintu.

Aku menutup pintu depan dan menyusul Chad di kamarku. Monolog yang berusaha kubangun dalam hatiku tidak berhasil menghalau perasaan bersalahku. Aku duduk di ranjang, Chad duduk di kursi. "Tadi itu aneh," katanya sambil mengamatiku. "Sekarang aku agak takut meninggalkan apartemenmu."

Aku menggeleng-geleng. "Tidak usah khawatir tentang Miles. Dia punya masalah, tapi masalahnya bukan lagi masalahku."

Chad mengangguk dan tidak bertanya lebih jauh. Dia membuka buku panduan belajar dan meletakkannya di pangkuan sambil mengangkat kaki ke ranjang.

"Tarryn sudah membuat catatan untuk bab dua, jadi jika kau bersedia membuat catatan untuk bab tiga, aku akan menggarap bab empat."

"Sepakat," sambutku. Aku beringsut untuk bersandar ke bantal dan menghabiskan sejam berikutnya menyiapkan catatan untuk bab tiga, tapi aku tidak tahu bagaimana aku bisa berkonsentrasi, karena yang bisa kupikirkan hanya ekspresi yang melintas di wajah Miles sebelum menutup pintu. Aku yakin dia sakit hati.

Kurasa itu membuat kedudukan kami seri.

Setelah Chad dan aku bertukar catatan dan jawaban pertanyaan pada akhir setiap bab, aku membuat salinan jawaban dengan *printer*. Aku sadar tiga orang mengeroyok tugas sebanyak tiga bab lalu berbagi jawaban adalah curang, tapi siapa peduli? Aku tidak pernah menyatakan diriku sempurna.

Setelah tugas kami selesai, aku mengantar Chad keluar. Aku tahu dia sedikit gugup setelah melihat ekspresi Miles tadi, jadi aku menunggu hingga dia masuk lift sebelum menutup pintu apartemen. Jujur saja, aku juga merasa gugup untuk Chad.

Aku berjalan ke dapur dan mulai mengambil makanan sisa kemarin. Tidak ada gunanya memasak, karena Corbin baru pulang larut malam nanti. Sebelum aku selesai menuangkan makanan ke piring, terdengar pintu depan dibuka sambil diketuk.

Hanya Miles yang membuka pintu sambil mengetuk.

Tenanglah.

Tenanglah, tenanglah, tenanglah.

Tenanglah, Tate!

"Siapa itu tadi?" tanya Miles dari belakangku.

Aku tidak berbalik. Aku terus menyiapkan makananku seolah kehadiran Miles di sini setelah beberapa minggu tanpa kabar tidak membuat batinku dipenuhi badai emosi. Kemarahan menjadi emosi paling mencolok.

"Dia sekelas denganku," sahutku. "Kami belajar."

Aku bisa merasakan ketegangan Miles bergulir meninggalkannya, padahal aku tidak menghadapnya."Selama tiga jam?"

Aku berbalik dengan cepat menghadap Miles, tapi jeritan yang ingin kuteriakkan tersangkut di tenggorokanku ketika me-

lihat Miles. Dia berdiri di pintu dapur, mencengkeram bingkai pintu di atas kepalanya. Aku tahu dia tidak bertugas beberapa hari ini, karena bayangan tipis janggut pendek melapisi rahangnya. Miles tidak memakai alas kaki, kausnya terangkat karena tangan yang terangkat, memperlihatkan *area V* itu.

Mula-mula aku menatap Miles dengan tajam.

Setelah itu aku berteriak padanya.

"Jika aku ingin tidur bersama laki-laki di kamarku sampai tiga jam, itu bagus untukku! Kau tidak punya hak menyatakan pendapat tentang kejadian dalam hidupku. Kau berengsek, kau punya masalah serius, dan aku tidak mau lagi menjadi bagian dari masalahmu."

Aku berdusta. Aku sungguh ingin menjadi bagian dari masalah Miles. Aku ingin membenamkan diriku dalam masalah Miles dan *menjadi* masalahnya, tapi aku harus menjadi perempuan mandiri keras kepala yang takkan menjadi lemah hanya karena menyukai seorang laki-laki.

Miles menyipit, napasnya berubah kuat dan cepat. Dia menurunkan tangan dan berjalan cepat ke arahku, memegang wajahku, memaksaku menatapnya.

Tatapan Miles liar, dan mengetahui dia ketakutan karena aku melanjutkan hidup rasanya sungguh membahagiakan. Miles menunggu beberapa detik sebelum berbicara, tatapannya merayapi wajahku. Ibu jarinya mengusap ringan tulang pipiku, tangannya terasa protektif dan menyenangkan, dan aku benci karena saat ini aku menginginkan tangannya menyentuh sekujur tubuhku. Aku tidak suka diriku yang diubah oleh Miles.

“Apa kau tidur dengannya?” tanya Miles, akhirnya tatapannya terpaku ke mataku saat mencari kebenaran.

Bukan urusanmu, Miles.

“Tidak,” sahutku.

“Apa kau menciumnya?”

Itu juga bukan urusanmu, Miles.

“Tidak.”

Miles memejamkan mata dan mendesah lega. Dia menurunkan tangan ke konter di kiri dan kanan tubuhku, lalu menurunkan dahi ke bahuku.

Miles tidak mengajukan pertanyaan lain.

Dia terluka, tapi aku tidak tahu harus berbuat apa untuk mengobatinya. Hanya Miles yang bisa mengubah keadaan di antara kami, dan sejauh yang kutahu, dia belum ingin melakukannya.

“Tate,” panggil Miles dalam bisikan yang menyiratkan kepedihan. Wajahnya bergeser ke leherku, dan satu tangannya mencengkeram pinggangku. “*Berengsek*, Tate.” Tangannya satu lagi pindah ke belakang kepalaku ketika bibirnya menempel di kulit leherku. “Apa yang sudah kulakukan?” bisiknya. “Apa yang sudah kulakukan?”

Aku memejamkan mata rapat-rapat, karena kebingungan dan kepedihan dalam suaranya tidak tertanggungkan. Aku menggeleng. Aku menggeleng karena tidak tahu cara menjawab pertanyaan yang aku sendiri tidak tahu artinya. Aku menggeleng juga karena tidak tahu bagaimana cara mendorong Miles dariku.

Bibir Miles menyentuh titik di bawah telingaku, membuatku

ingin menarik Miles lebih rapat sekaligus mendorongnya sejauh mungkin. Bibir Miles terus bergerak di kulitku, dan aku merasakan leherku bergerak miring supaya Miles mendapatkan lebih banyak tempat untuk dikecup. Jemari Miles melilit rambutku sambil tangannya menangkup belakang kepalaku supaya aku tidak bergerak-gerak saat dia menciumku.

"Suruh aku pergi," kata Miles, suaranya di leherku terdengar hangat dan memohon. "Kau tidak butuh ini." Ciuman Miles menaiki leherku, dia berhenti untuk menghela napas hanya ketika berbicara. "Aku tidak tahu bagaimana caranya berhenti menginginkanmu. Suruh aku pergi, aku akan pergi."

Aku tidak bisa menyuruh Miles pergi. Aku menggeleng. "Aku tidak bisa."

Aku memalingkan wajah pada Miles bersamaan ciumannya naik ke bibirku, aku pun mencengkeram kausnya dan menariknya merapat. Aku sepenuhnya sadar apa yang kulakukan pada diriku. Aku tahu situasi kami kali ini takkan berakhir dengan cara yang lebih indah daripada situasi sebelumnya, tapi aku tetap menginginkannya dengan hasrat sama besar. Kalau tidak *lebih besar*.

Miles menghentikan aksinya dan menatapku tajam. "Aku tidak bisa memberimu lebih daripada ini," bisiknya, seolah memberi peringatan. "Aku tidak bisa."

Aku benci Miles mengatakan itu, tapi saat yang sama aku menghormatinya.

Aku menjawab dengan menarik Miles semakin rapat hingga bibir kami bertemu. Kami membuka bibir pada waktu yang tepat sama dan saling melumat. Kami bergerak liar, saling menarik, mengerang, mencengkeram kulit satu sama lain.

Seks, aku mengingatkan diriku. Sekadar seks. Tidak lebih. Miles takkan memberikan satu pun bagian dirinya padaku.

Aku bisa meyakinkan diriku hanya itu yang kuinginkan, tapi pada saat yang sama aku mengambil, mengambil, mengambil sebanyak yang bisa. Aku menguraikan setiap suara yang dikeluarkan Miles, juga setiap sentuhannya, sambil mencoba meyakinkan diri bahwa apa yang diberikan Miles padaku jauh lebih banyak dari sekadar seks.

Dasar bodoh.

Tapi, setidaknya aku orang bodoh yang mawas diri.

Aku membuka kancing jins Miles, dia membuka pengait bra-ku, dan sebelum kami masuk kamarku, blusku sudah lepas. Bibir kami tidak sesaat pun berpisah ketika Miles menutup pintu kamarku, lalu dia menyentak bra-ku hingga lepas. Dia mendorongku ke ranjang dan menarik jinsku, setelah itu berdiri untuk melepas jinsnya.

Ini perlombaan.

Perlombaan Miles dan aku melawan segalanya.

Kami berlomba mengungguli hati kecil kami, gengsi kami, rasa hormat kami, kebenaran. Miles berjuang memasukiku sebelum satu pun dari semua itu sempat menyusul kami.

Ketika Miles kembali ke ranjang, dia langsung memosisikan diri di atasku, di tubuhku, lalu di dalamku.

Kami menang.

Bibir Miles kembali mencari bibirku, tapi hanya sampai di situ. Miles tidak menciumku. Bibir kami bersentuhan, napas kami saling mengempas, tatapan kami bertemu—tapi tidak terjadi ciuman.

Bibir kami melakukan jauh lebih banyak daripada semua itu. Setiap kali Miles mendorong, bibirnya menggesek bibirku, dan tatapannya semakin lapar, tapi dia tidak menciumku satu kali pun. Ciuman jauh lebih mudah daripada apa yang kami lakukan. Ketika berciuman, kita bisa memejamkan mata. Kita bisa menyingkirkan pikiran-pikiran dengan berciuman. Kita bisa menyingkirkan kepedihan, keraguan, dan rasa malu dengan berciuman. Ketika memejamkan mata dan berciuman, kita melindungi diri dari kerapuhan.

Tetapi, kami tidak sedang melindungi diri.

Ini konfrontasi. Ini adu siapa yang paling kuat. Ini pertarungan satu lawan satu. Ini tantangan—dariku untuk Miles, dari Miles untukku. *Aku menantangmu menghentikan ini*, begitu kami sama-sama berteriak dalam hati.

Tatapan Miles berfokus padaku selama tubuhnya menginvasi tubuhku. Setiap kali dia menekan, di kepalaku terngiang kembali kata-katanya padaku beberapa minggu lalu.

Mudah sekali dibingungkan karena mengira kita dilanda perasaan dan emosi padahal bukan, terutama jika terjadi kontak mata.

Sekarang aku mengerti sepenuhnya. Aku sangat mengerti hingga hampir berharap Miles memejamkan mata, karena kemungkinan besar Miles tidak merasakan seperti yang dia perlihatkan padaku saat ini.

"Kau terasa mengagumkan," bisik Miles. Kata-katanya berguguran ke bibirku, memaksaku mengeluarkan balasan berupa erangan. Miles menyelipkan tangan kanan di antara kami, memberikan tekanan dengan cara yang biasanya membuat kepalaku terlempar ke belakang dan mataku memejam.

Kali ini tidak. Aku takkan mundur dari konfrontasi ini. Terutama saat Miles menatap langsung ke mataku, menyangkal kata-katanya sendiri.

Meskipun menolak menyerah, aku membiarkan Miles tahu aku menyukai yang dia lakukan padaku. Aku tidak tahan untuk membiarkan Miles tahu itu, karena saat ini aku tidak lagi memiliki kendali atas suaraku. Suaraku dikuasai perempuan yang berpikir dia menginginkan ini dari Miles.

"Jangan berhenti," kata suaraku, yang semakin takluk pada Miles seiring momen ini berlangsung semakin lama.

"Aku tidak berencana berhenti."

Miles menambah kekuatan tekanannya, di luar maupun di dalam tubuhku. Dia memegang belakang lututku dan menekuknya, mencari sudut yang sedikit berbeda untuk menyatukan kami. Dia menahan kakiku kuat-kuat dan mendorong semakin dalam.

"Miles. Astaga." Aku mengerang memanggil namanya dan mengucap berkali-kali. Tubuhku mulai bergetar di bawahnya, dan aku tidak bisa memastikan siapa dari kami yang lebih dulu ambruk, tapi sekarang kami berciuman. Kami berciuman sekeras dan sedalam dorongannya di tubuhku.

Miles mengeluarkan suara keras. Aku lebih keras.

Tubuhku bergetar. Getaran tubuh Miles lebih kuat.

Miles kehabisan napas. Aku menghela napas cukup banyak untuk kami berdua.

Miles mendorong untuk penghabisan kali dan menindihku kuat-kuat di kasur dengan bobotnya. "Tate," erang Miles, me-

nyebut namaku di bibirku saat getaran tubuhnya mereda. "Berengsek, Tate." Perlahan dia menarik tubuh dan menekan pipi ke dadaku. "Berengsek," bisiknya. "Ini luar biasa. Ini. Kita. Sungguh luar biasa."

"Aku tahu."

Miles berguling hingga berbaring miring dan membiarkan tangannya melintang di tubuhku. Kami berbaring tanpa berkata-kata.

Aku—tidak ingin mengakui bahwa aku baru saja membiarkan Miles memanfaatkanku lagi.

Miles—tidak mau mengakui bahwa ini lebih dari sekadar seks.

Kami sama-sama membohongi diri sendiri.

"Mana Corbin?" tanya Miles.

"Dia baru pulang larut malam nanti."

Miles memiringkan kepala dan menurunkan tatapan padaku, di dahinya muncul kerutan khawatir. "Aku sebaiknya pergi." Dia berguling turun dari ranjang dan memakai kembali jinsnya. "Kau datang nanti?"

Aku mengangguk sambil berdiri, lalu memakai jinsku. "Kuambil dulu blusku di dapur," kataku. Aku memakai bra dan memasang pengaitnya. Miles membuka pintu kamarku, tapi tidak keluar. Dia berhenti di ambang pintu, menatap seseorang.

Sial.

Aku tidak perlu melihat untuk tahu Corbin berdiri di luar kamar. Aku langsung berlari ke pintu untuk mencegah apa pun yang akan terjadi. Ketika aku melebarkan daun pintu, Corbin berdiri di pintunya di seberang lorong, menatap garang pada Miles.

Aku mengambil inisiatif. "Corbin, sebelum kau mengatakan apa pun..."

Corbin mengangkat satu tangan untuk menyuruhku diam. Sedetik tatapannya jatuh ke braku, dan dia meringis seolah berharap yang dia dengar tidak sungguh-sungguh terjadi. Corbin memalingkan wajah, dan aku cepat-cepat menutupi tubuh, merasa malu karena Corbin mendengar segalanya. Corbin kembali menatap Miles, tatapannya memancarkan kemarahan dan kekecewaan dalam kadar sama besarnya. "Sudah berapa lama?"

"Jangan jawab, Miles," kataku. Aku hanya ingin Corbin pergi. Corbin tidak berhak menanyai Miles seperti ini. Ini konyol.

"Beberapa lama," sahut Miles dengan malu.

Corbin mengangguk lambat-lambat, mencerna jawaban itu. "Apa kau mencintainya?"

Miles dan aku bertatapan. Miles menatap Corbin lagi seolah mencoba memutuskan siapa dari kami berdua yang ingin dia buat senang dengan jawabannya.

Aku yakin gelengan lambat Miles tidak membuat aku maupun Corbin senang.

"Setidaknya, apakah kau berencana mencintainya?" tanya Corbin lagi.

Aku terus mengamati Miles seolah seseorang bertanya padanya apa arti kehidupan. Kurasa aku menginginkan jawaban atas pertanyaan itu lebih daripada Corbin menginginkannya.

Miles mengembuskan napas dan menggeleng lagi. "Tidak," bisiknya.

Tidak.

Miles bahkan tidak *berencana* mencintaiku.

Aku sudah tahu jawaban Miles. Aku bahkan sudah menduganya. Tetapi, tetap saja rasanya menyakitkan. Fakta bahwa Miles tidak bisa memberikan jawaban bohong, meskipun untuk menghindarkan diri mengecewakan Corbin, membuktikan dia tidak main-main.

Ini *Miles*. Miles tidak mampu mencintai. Tidak lagi.

Corbin mencengkeram bingkai pintu dan menekan dahi ke tangan, menghela napas lambat tapi teratur. Dia kembali memandang Miles dengan tatapan seperti anak panah membidik sasaran. Seumur hidupku, belum pernah aku melihat Corbin semarah ini.

"Kau baru tidur dengan *adikku*?"

Aku menunggu Miles terhuyung ke belakang karena kerasnya tuduhan Corbin, tapi Miles justru maju selangkah ke arah kakakku. "Corbin, adikmu perempuan dewasa."

Corbin dengan cepat maju selangkah mendatangi Miles. "Keluar."

Miles menoleh ke belakang padaku, tatapannya meminta maaf dan sarat penyesalan. Aku tidak tahu apakah tatapan menyesal itu ditujukan untukku atau Corbin, tapi dia menuruti permintaan Corbin.

Dia pergi.

Aku masih berdiri di pintu kamarku, menatap Corbin seolah aku bisa terbang melintasi lorong ini lalu merobohkannya.

Corbin memberiku tatapan menusuk yang sekokoh sikap berdirinya. "Bukan kau yang menjadi kakak, Tate," kata Corbin. "Jangan berani berkata aku tidak boleh marah." Corbin mundur ke kamarnya dan membanting pintu.

Aku mengerjap cepat, menahan air mata kemarahan karena sikap Corbin, air mata sakit hati karena sikap Miles, dan air mata malu karena pilihan egois yang kuputuskan untuk diri sendiri. Aku tidak sudi menangis di depan mereka berdua.

Aku berjalan ke dapur untuk mengambil blusku, lalu memasukkannya lewat kepala sambil berjalan ke pintu depan dan melintasi lorong. Aku mengetuk pintu, Miles membuka dengan segera. Dia menengok ke belakangku seolah menduga Corbin berdiri di sana, setelah itu menepi untuk mempersilakanku masuk.

"Dia akan melupakan masalah ini," kataku setelah Miles membuka pintu.

"Aku tahu," sahut Miles, pelan. "Tapi takkan sama." Miles berjalan ke ruang tamunya dan duduk di sofa, aku menyusul dan duduk di sebelahnya. Aku tidak memiliki saran apa pun, karena Miles benar. Hubungannya dengan Corbin kemungkinan besar takkan sama lagi. Aku merasa berengsek karena menjadi penyebab keretakan pertemanan mereka.

Miles mendesah ketika menarik tanganku ke pangkuannya. Jemarinya menaut jemariku. "Tate," panggilnya. "Aku menyesal."

Aku menatap Miles, tatapannya naik membalas tatapanku. "Untuk apa?"

Aku tidak tahu mengapa aku berpura-pura tidak tahu apa yang dia bicarakan. Karena aku tahu pasti dia bicara tentang apa.

"Ketika Corbin bertanya apakah aku punya rencana mencintaimu," kata Miles. "Aku menyesal tidak bisa menjawab ya. Aku hanya tidak ingin membohongi siapa pun dari kalian berdua."

Aku menggeleng-geleng. "Kau hanya berkata jujur tentang

apa yang kauinginkan dariku, Miles. Aku tidak bisa marah padamu karena kau berkata jujur."

Miles menghela napas panjang sambil berdiri, lalu mondar-mandir di ruang tamu. Aku tetap duduk di sofa, memperhatikan selagi Miles berusaha menghimpun pikirannya. Akhirnya dia berhenti dan menautkan jemari di belakang kepala. "Aku juga tidak berhak bertanya tentang laki-laki yang datang ke tempatmu. Aku tidak membolehkanmu bertanya tentang aku atau hidupku, jadi aku tidak berhak bertanya tentang dirimu dan hidupmu."

Aku tidak berniat membantah logika itu.

"Aku hanya tidak tahu bagaimana harus menyikapi hubungan di antara kita." Miles berjalan mendekatiku, dan aku berdiri. Dia memeluk bahuku dan mendekapku di dadanya. "Aku tidak tahu cara mudah, atau bahkan santun, untuk mengatakan ini, tapi aku jujur pada Corbin. Aku takkan pernah mencintai orang lain lagi, karena mencintai tidak sepadan untukku. Tapi selama ini aku berlaku tidak adil padamu. Aku tahu aku membuatmu bingung, aku juga tahu aku menyakiti hatimu, dan aku menyesal untuk itu. Aku suka bersamamu, tapi tiap kali bersamamu, aku takut kau menganggap kebersamaan kita lebih daripada kesepakatan kita."

Aku tahu aku seharusnya bereaksi pada semua yang baru dikatakan Miles, tapi aku masih mencerna kata-katanya. Semua pengakuan Miles seharusnya menjadi lampu merah, karena pengakuan itu diperkuat kebenaran menyakitkan bahwa Miles tidak berencana mencintaiku atau menjalin hubungan khusus denganku, sayang lampu merah itu tidak menyala terang.

Justru lampu hijau yang menyala.

"Apakah secara khusus kau tidak ingin mencintaiku, atau secara umum kau tidak ingin merasakan cinta?"

Miles menjauhkanku dari dadanya supaya bisa menatapku ketika menjawab pertanyaanku. "Cinta secara umum yang tidak kuinginkan, Tate. Tidak pernah. Dirimulah yang secara khusus... *kuinginkan*."

Aku jatuh cinta, berhenti jatuh cinta, lalu jatuh cinta lagi dengan jawaban itu.

Aku payah. Semua yang dikatakan Miles seharusnya membuatku berlari menjauhinya, nyatanya, kata-kata itu membuatku ingin memeluk Miles dan memberikan padanya semua yang bersedia dia ambil dariku. Aku membohongi Miles, membohongi diriku sendiri, dan sikapku tidak mendatangkan kebaikan bagi siapa pun dari kami, tapi aku tidak bisa mencegah kata-kata yang keluar dari bibirku.

"Aku bisa menghadapi ini asalkan semua tetap sederhana," kataku. "Ingat sikap berengsekmu beberapa minggu lalu ketika kau pergi begitu saja dan membanting pintu? Itu tidak membuat keadaan menjadi sederhana, Miles, melainkan rumit."

Miles mengangguk, sambil merenungkan kata-kataku. "Sederhana," ulangnya, seperti menggulir kata itu di dalam mulutnya. "Jika kau bisa menyikapinya dengan sederhana, aku juga bisa."

"Bagus," sahutku. "Dan jika situasinya menjadi terlalu berat untuk salah satu dari kita, kita akhiri hubungan ini selamanya."

"Aku tidak khawatir situasinya akan menjadi terlalu sulit untukku," kata Miles, "melainkan untuk*mu*."

Aku juga mengkhawatirkan diriku, Miles. Tetapi, keinginanku untuk bersamamu, saat ini dan di tempat ini, jauh melebihi kepedulianku tentang bagaimana dampak hubungan ini bagiku pada akhirnya nanti.

Ketika berpikir seperti itu, tiba-tiba aku tahu apa aturan yang ingin kuajukan. Selama ini Miles menetapkan batasan-batasan, melindungi dirinya dari kerapuhan yang aku diharapkan memakluminya.

"Kurasa sekarang aku tahu aturan apa yang ingin kuajukan," kataku. Miles menatapku sambil menaikkan alis, menunggu kelanjutan kata-kataku. "Jangan memberiku harapan palsu tentang masa depan," lanjutku. "Terutama jika di lubuk hatimu kau tahu kita takkan pernah memiliki masa depan."

Sikap tubuh Miles tiba-tiba berubah kaku. "Apa aku pernah melakukan itu?" ia bertanya dengan ekspresi prihatin tidak dibuat-buat. "Apakah sebelum ini aku pernah memberimu harapan palsu?"

Ya. Kira-kira tiga puluh menit lalu, ketika kau menatap langsung ke mataku selama kau berada di dalamku.

"Tidak," aku cepat-cepat menyahut. "Pastikan saja kau tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang membuatku berpikir sebaliknya. Asalkan kita sama-sama menganggap hubungan ini seperti apa adanya, menurutku semua akan baik-baik saja."

Miles menatapku dengan bibir membisu selama beberapa saat, mencermatiku. Mengevaluasi kata-kataku. "Aku tidak bisa memastikan apakah kau terlalu dewasa untuk usiamu, atau kau tipe yang gemar berangan-angan."

Aku mengedikkan bahu, menahan angan-anganku jauh di dalam dadaku. "Perpaduan tidak sehat di antara keduanya, aku yakin begitu."

Miles menekan bibirnya ke sisi kepala. "Rasanya ini terlalu kejam untuk dikatakan, tapi aku berjanji takkan memberimu harapan kita akan bersama, Tate."

Hatiku mengernyit mendengar kata-kata Miles, tapi wajahku memaksa tersenyum. "Bagus," kataku. "Kau memiliki masalah serius yang sedikit membuatku ketakutan, dan aku jauh lebih memilih jatuh cinta pada laki-laki yang stabil secara emosional suatu hari nanti."

Miles tertawa. Mungkin karena dia tahu kemungkinan menemukan perempuan yang betah menjalani hubungan seperti ini—jika ini bisa disebut hubungan—sangat kecil. Tetapi, ternyata satu-satunya perempuan yang tidak keberatan dengan jenis hubungan seperti ini kebetulan tinggal di seberang apartemennya. Dan dia menyukai perempuan itu.

Kau menyukaiku, Miles Archer.

"Corbin tahu," kataku sambil mengenyakkan tubuh di kursi yang sekarang menjadi tempat duduk langgananku di sebelah Cap.

"O-oh," komentar Cap. "Apakah bocah itu masih hidup?"

Aku mengangguk. "Untuk saat ini. Tapi aku tidak tahu berapa lama itu bisa bertahan."

Pintu lobi terbuka, aku memperhatikan Dillon berjalan ma-

suk. Dia melepas topi dari kepala dan mengibaskan air hujan dari topi sambil berjalan ke lift.

"Kadang-kadang, aku berharap 'pesawat' yang kuantar ke atas mengalami kecelakaan," kata Cap sambil memperhatikan Dillon.

Aku menebak Cap juga tidak menyukai Dillon. Aku mulai merasa sedikit tidak enak hati untuk Dillon.

Dillon melihat kami berdua sesaat sebelum dia tiba di lift. Cap bergerak untuk menekan tombol naik, tapi Dillon mendului. "Aku sanggup memanggil sendiri lift untukku, Pak Tua," kata Dillon.

Aku samar-samar ingat baru sepuluh detik lalu di pikiranku sekejap terlintas tentang Dillon dan bagaimana aku merasa kasihan padanya. Aku menarik kembali pikiran itu.

Dillon menatapku dan mengedip. "Kau sedang apa, Tate?"

"Memandikan gajah," sahutku dengan wajah tidak memperlihatkan ekspresi.

Dillon melemparkan tatapan bingung, tidak mengerti jawabanku yang asal bunyi.

"Jika kau tidak menginginkan jawaban pedas," kata Cap pada Dillon, "jangan mengajukan pertanyaan tolol."

Pintu lift terbuka, dan Dillon memutar bola mata pada kami berdua sebelum berjalan masuk lift.

Cap menggeser tatapan padaku, dan menyeringai. Dia mengangkat telapak tangan ke udara, aku tos dengannya.

dua puluh empat

MILES

Enam tahun sebelumnya

"Kenapa semuanya kuning?"

Ayahku berdiri di pintu kamar Rachel, memandangi beberapa benda yang kami kumpulkan selama beberapa bulan setelah dia tahu tentang kehamilan Rachel. "Jadi kelihatan seperti ada Big Bird muntah di sini."

Rachel tertawa. Dia berdiri menghadap cermin kamar mandi, memberikan sentuhan akhir pada riasan wajahnya. Aku sejak tadi berbaring di ranjangnya, memperhatikan.

“Kami tidak ingin tahu bayi ini laki-laki atau perempuan, jadi kami membeli benda-benda berwarna netral yang bisa untuk laki-laki ataupun perempuan.”

Rachel menjawab pertanyaan ayahku seolah kehamilannya ini hanya satu dari sekian banyak kehamilan, padahal kami sama-sama tahu itu yang pertama. Dad tidak bertanya tentang kehamilan Rachel. Dad tidak bertanya tentang rencana kami.

Biasanya Dad meninggalkan kamar jika Rachel dan aku membahas masalah kehamilan.

Lisa tidak jauh berbeda. Masa kecewa atau bersedihnya belum berlalu, jadi kami tidak mendesak. Semua butuh waktu, jadi Rachel dan aku memberi mereka waktu.

Saat ini, Rachel hanya memiliki aku untuk membicarakan tentang bayinya, aku juga hanya memiliki dia, dan meskipun itu kelihatannya terlalu sedikit, sudah lebih dari cukup untuk kami berdua.

“Upacaranya berapa lama?” Dad bertanya padaku.

“Tidak lebih daripada dua jam,” sahutku.

Dad berkata sebaiknya kami berangkat.

Aku menjawab, begitu Rachel siap, kami bisa berangkat.

Kata Rachel, dia siap.

Kami pun berangkat.

"Selamat," kataku pada Rachel.
"Selamat," kata Rachel padaku.
Kami lulus tiga jam yang lalu. Sekarang kami berbaring di ranjangku, memikirkan langkah kami selanjutnya. Atau setidaknya *aku* yang memikirkan langkah kami selanjutnya.
"Ayo kita tinggal bersama," kataku pada Rachel.
Rachel tertawa. "Bisa dibilang kita sudah tinggal bersama, Miles," katanya terus terang.
Aku menggeleng. "Kau mengerti maksudku. Aku tahu kita sudah punya rencana untuk setelah kita kuliah Agustus nanti, tapi kurasa kita harus melakukannya sekarang."
Rachel menopang tubuh dengan siku dan menatapku, mungkin dia mencoba membaca ekspresiku untuk mencari tahu apakah aku serius.
"Bagaimana caranya? Kita akan ke mana?"
Aku mengulurkan tangan ke nakas dan membuka laci paling atas. Aku mengeluarkan surat dan menyerahkannya pada Rachel.
Rachel membacakan surat itu keras-keras.
Mr. Archer yang terhormat,
Rachel menatapku, matanya melebar.
Selamat atas pendaftaran yang Anda lakukan pada musim panas. Kami dengan senang hati memberitahu, surat lamaran Anda tentang permohonan fasilitas tempat tinggal keluarga di lingkungan kampus telah diproses dan disetujui.
Rachel tersenyum.
Terlampir bersama surat ini amplop pengembalian dan

formulir terakhir yang harus dikembalikan pada tanggal yang tertera di stempel pos.

Rachel melirik amplop yang dimaksud dan cepat-cepat membalik formulir terlampir. Dia kembali menaruh kertas pemberitahuan di atas.

Kami menantikan formulir yang diisi lengkap. Nomor kontak informasi kami tertera di bawah surat ini seandainya Anda punya pertanyaan.

Dengan hormat,

Paige Donahue, staf pendaftaran

Rachel menutupi senyumnya dengan tangan dan melemparkan surat itu ke samping, lalu mencondongkan tubuh untuk memelukku.

"Kita bisa pindah sekarang?"

Aku suka mendengar kegembiraan yang terpancar jelas dalam suara Rachel. Aku menjawab ya. Rachel pun lega. Dia dan aku tahu betapa canggungnya beberapa minggu mendatang jika kami tinggal serumah dengan orangtua kami.

"Apa kau sudah bertanya pada ayahmu?"

Aku menjawab ternyata dia lupa sekarang kami manusia dewasa. Kami tidak perlu lagi meminta izin. Kami hanya perlu memberitahu.

Kata Rachel, dia ingin memberitahu mereka sekarang juga.

Aku memegang tangan Rachel, lalu kami berjalan bersama ke ruang tamu dan memberitahu orangtua kami bahwa kami akan pindah dari rumah ini.

Berdua.

dua puluh lima

TATE

Sudah beberapa minggu berlalu sejak Corbin tahu. Dia belum menerima kenyataan itu, dan dia belum berbicara dengan Miles, tapi dia mulai menyesuaikan diri. Pada malam-malam aku meninggalkan apartemen tanpa penjelasan, lalu kembali beberapa jam kemudian, dia tahu ke mana aku pergi. Corbin tidak bertanya.

Sementara dengan Miles, aku yang menyesuaikan diri. Aku harus menyesuaikan diri dengan aturannya, karena tidak mungkin Miles menyesuaikan diri untuk melanggar aturannya sendiri. Aku berhenti mencoba memahami Miles dan berhenti membuat situasi di antara kami menjadi tegang. Kami melakukan persis seperti kesepakatan kami pada awal bertemu, yaitu sekadar bercinta.

Begitu sering.

Di kamar mandi. Kamar tidur. Lantai. Meja dapur.

Aku tetap tidak menginap di apartemen Miles, dan kadang-kadang rasanya masih menyakitkan saat mengetahui betapa tertutupnya Miles setelah percintaan kami berakhir, tapi aku belum menemukan cara untuk menolak Miles.

Aku tahu aku menginginkan jauh lebih banyak daripada yang diberikan Miles padaku, sementara dia menginginkan jauh lebih sedikit daripada yang ingin kuberikan padanya, meski begitu, kami menggenggam apa pun yang bisa kami genggam untuk saat ini. Aku mencoba tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada hari aku tidak sanggup lagi menanggung semua ini. Aku mencoba tidak memikirkan semua hal yang kukorbankan dengan terus terlibat bersama Miles.

Aku mencoba tidak memikirkan semua itu, tapi pikiran-pikiran itu tetap hadir. Setiap malam, ketika di ranjang, aku memikirkannya. Setiap kali mandi, aku memikirkannya. Ketika di ruang kuliah, ruang tamu, tempat kerja... aku memikirkan apa yang terjadi ketika akhirnya salah satu dari kami tergugah kesadarannya.

"Apakah Tate nama panggilan atau bagaimana?" tanya Miles.

Kami di ranjangnya. Miles baru pulang dari perjalanan tugas empat hari, dan meskipun kesepakatan kami seharusnya murni hanya bercinta, kami masih berpakaian lengkap. Kami bahkan tidak bermesraan. Miles hanya berbaring di sebelahku, mengajukan pertanyaan pribadi tentang namaku, dan aku menyukai momen ini melebih hari lain yang kami habiskan bersama.

Ini pertama kali Miles mengajukan pertanyaan agak pribadi padaku. Aku benci karena pertanyaan Miles membuat hatiku dipenuhi perasaan berharap, padahal dia sekadar bertanya apakah Tate nama panggilan.

"Tate nama tengah," sahutku. "Itu nama nenekku sebelum menikah."

"Apa nama pertamamu?"

"Elizabeth."

"Elizabeth Tate Collins," sebut Miles, dia seperti bercinta dengan namaku menggunakan suaranya. Namaku belum pernah terdengar seindah ini, ketika terucap dari bibirnya. "Suku kata namamu hampir dua kali lipat lebih banyak daripada suku kata namaku," katanya. "Suku kata yang banyak sekali."

"Apa nama tengahmu?"

"Mikel," sahut Miles. "Tapi orang selalu keliru mengucapkannya sebagai 'Michael'. Membuat kesal saja."

"Miles Mikel Archer," sebutku. "Nama yang gagah."

Miles menopang tubuh dengan siku dan menurunkan tatapan padaku dengan ekspresi damai. Dia menyibak rambutku ke balik telinga sambil tatapannya merayapi wajahku. "Ada hal menarik yang terjadi minggu ini ketika aku pergi bertugas, Elizabeth Tate Collins?" Suaranya mengandung nada bercanda. Nada yang tidak familier bagiku, tapi aku menyukainya. Aku sangat menyukainya.

"Tidak juga, Miles Mikel Archer," sahutku sambil tersenyum. "Aku sering bekerja lembur."

"Kau masih menyukai pekerjaanmu?" Jemari Miles menyentuh wajahku, meluncur ke bibir, menuruni leherku.

"Aku menyukainya," sahutku. "Apa kau suka menjadi pilot?" Aku mengajukan model pertanyaan yang sama pada Miles. Aku menduga seperti ini lebih aman, karena aku tahu Miles hanya memberikan yang bersedia dia ambil.

Miles mengikuti gerakan tangannya dengan tatapan saat dia membuka kancing paling atas blusku. "Aku mencintai pekerjaanku, Tate." Jemarinya membuka kancing kedua blusku. "Aku hanya tidak suka terlalu sering pergi, terutama karena aku tahu kau tinggal di seberang apartemenku. Itu membuatku ingin terus tinggal di apartemen."

Aku mencoba menahannya, tapi tidak berhasil. Kata-kata Miles membuatku terkesiap, meskipun mungkin itu suara terkesiap paling pelan yang pernah keluar dari bibir seseorang.

Tetapi, Miles mendengarnya.

Tatapan kami sekelebat bertemu, dan aku bisa melihat dia ingin segera mengayuh langkah mundur. Miles ingin menarik kembali ucapannya, karena kata-kata itu mengandung pengharapan. Miles tidak mengatakan hal-hal yang menyimpan pengharapan. Aku tahu dia bermaksud meminta maaf. Dia akan mengingatkanku bahwa dia tidak bisa mencintaiku, bahwa dia tidak bermaksud memberiku harapan palsu.

Jangan tarik kembali kata-katamu, Miles. Please, *izinkan aku menyimpan kata-katamu*.

Tatapan kami saling mengunci selama detik-detik yang panjang. Aku terus menatap Miles, menunggunya menarik kembali ucapan. Jemarinya masih memegang kancing kedua blusku, tapi tidak lagi berusaha membukanya.

Miles memandang bibirku, setelah itu kembali ke mataku, setelah itu kembali ke bibirku. "Tate," bisiknya. Dia menyebut namaku begitu lembut hingga aku tidak yakin bibirnya bergerak atau tidak.

Aku tidak sempat merespons. Tangan Miles meninggalkan kancing blusku dan menyusup ke rambutku bersamaan bibirnya menyerang ganas bibirku. Dia menggeser tubuhnya ke atasku, dan ciumannya seketika berubah intens. Mendalam. Mendominasi. Ciuman Miles kali ini sarat sesuatu yang sebelumnya tak pernah ada. Penuh perasaan. Penuh *pengharapan*.

Hingga saat ini, aku berpikir ciuman hanya ciuman. Aku tidak tahu ciuman bisa memiliki banyak arti dan rasa berbeda yang bertolak belakang satu sama lain. Di masa lalu, aku selalu merasakan gairah, hasrat, dan nafsu... tapi kali ini berbeda.

Ciuman ini datang dari Miles yang berbeda, dan di lubuk hatiku aku tahu ini Miles yang *asli*. Miles yang dulu. Miles yang tidak boleh kutanyakan.

Dia berguling dari tubuhku setelah selesai.

Aku menatap langit-langit.

Kepalaku dipenuhi banyak pertanyaan. Hatiku dipenuhi kebingungan. Hubungan di antara kami tidak pernah mudah. Orang pasti berpikir membatasi diri pada sekadar seks merupakan hal paling sederhana di dunia, tapi itu membuatku mempertanyakan semua tindakan dan setiap kata yang keluar dari bibirku. Tanpa sadar aku menganalisis setiap tatapan yang diberikan Miles padaku.

Aku bahkan tidak tahu tindakan apa yang harus kuambil selanjutnya. Apakah aku berbaring saja di sini hingga Miles memintaku pergi? Aku belum pernah menginap di apartemen Miles. Apakah aku harus berguling dan memeluknya, berharap dia balas memelukku hingga kami tertidur? Aku takut sekali Miles menolakku.

Aku bodoh.

Aku perempuan yang amat sangat bodoh.

Mengapa aku tidak bisa menganggap ini sekadar seks juga? Mengapa aku tidak bisa datang ke apartemen ini, memberikan yang diinginkan Miles, mengambil yang kuinginkan, lalu pergi?

Aku berguling hingga berbaring miring, lalu perlahan duduk. Aku mengambil pakaian, setelah itu berdiri dan mengenakannya. Miles memperhatikanku. Dia diam saja.

Aku menghindari menatap Miles hingga selesai berpakaian lengkap, lalu memakai sepatu. Meskipun ingin menyusup kembali ke ranjang bersama Miles, aku tetap berjalan ke pintu. Aku tidak berbalik menghadapnya ketika berkata, "Sampai besok, Miles."

Aku terus berjalan ke pintu depan. Miles belum juga bicara. Dia tidak balas mengucapkan sampai besok, juga tidak mengucapkan selamat berpisah.

Aku berharap sikap diam Miles adalah bukti dia tidak suka seperti apa rasanya ditinggal pergi.

Aku membuka pintu dan melintasi lorong, masuk ke apartemenku. Corbin duduk di sofa, menonton TV. Dia memandangku sekilas ke pintu ketika mendengarku masuk, lalu memberiku tatapan merendahkan yang mencemooh.

"Jangan terlalu serius," kataku sambil berjalan masuk. Aku melepaskan sepatu di dekat pintu. "Pada akhirnya kau harus melupakan ini."

Corbin menggeleng-geleng, tapi aku tidak menghiraukannya dan berjalan ke kamarku.

"Dia tidur denganmu tanpa sepengetahuanku dan berbohong padaku," kata Corbin. "Aku takkan *melupakan* itu."

Aku kembali menghadap ruang tamu dan melihat Corbin menatapku. "Kau berharap dia berterus terang padamu tentang itu? Astaga, Corbin. Kau mengusir Dillon dari apartemenmu hanya karena dia *menatap*ku dengan cara yang keliru."

Corbin berdiri, sekarang tampak marah. "Tepat sekali!" teriaknya. "Kupikir Miles melindungimu dari Dillon, padahal itu untuk menyatakan kepemilikannya atasmu! Dia munafik keparat, dan aku akan tetap marah padanya selama aku ingin marah padanya, jadi silakan *kau* saja yang lupakan ini!"

Aku tertawa, karena Corbin tidak berhak menudingku.

"Apa yang lucu, Tate?" bentak Corbin.

Aku kembali ke ruang tamu dan berdiri tepat di depan Corbin. "Miles hanya bersikap jujur tentang apa yang dia inginkan. Dia tidak pernah satu kali pun mencekokiku dengan omong kosong. Aku satu-satunya perempuan yang pernah bersamanya sejak enam tahun, dan kau ingin menyebut *dia* munafik?" Aku tidak lagi berusaha menjaga suaraku tetap rendah. "Silakan becermin, Corbin. Berapa banyak perempuan yang tidur denganmu sejak aku pindah kemari? Menurutmu, berapa banyak dari perempuan-perempuan itu yang memiliki saudara laki-laki yang

dengan senang hati menghajarmu jika mereka tahu tentang kau? Jika ada yang pantas disebut munafik, kau orangnya!"

Corbin berkacak pinggang, menatapku tajam. Karena dia tidak juga merespons, aku berbalik untuk berjalan ke kamarku, tapi pintu apartemen terbuka sambil diketuk.

Miles.

Corbin dan aku serempak menoleh bersamaan Miles menjulurkan kepala ke dalam. "Semua baik-baik saja di sini?" tanya Miles sambil masuk ke ruang tamu.

Aku menoleh sekilas pada Corbin, yang memandangku garang. Aku menaikkan alis, menunggu kakakku menanggapi pertanyaan Miles, karena kakakku yang bermasalah di sini.

"Kau tidak apa-apa, Tate?" tanya Miles, sekarang dia menujukannya padaku.

Aku kembali memandang Miles dan mengangguk. "Aku baik-baik saja," sahutku. "Bukan aku yang menyimpan harapan tidak realistis pada saudaraku."

Corbin mengerang keras-keras, lalu berbalik dan menendang sofa. Miles dan aku mengamati saat Corbin menyusurkan jemari ke rambut dan mencengkeram kuat tengkuknya. Dia berbalik menghadap Miles lagi, lalu mengembuskan napas berat.

"Mengapa kau tidak menjadi *gay* saja?"

Miles memandang Corbin dengan konsentrasi waspada. Aku menunggu salah satu dari mereka menunjukkan reaksi, supaya aku tahu aku bisa bernapas atau tidak.

Miles menggeleng-geleng sambil menyunggingkan senyum.

Corbin mulai tertawa, dan mengerang pada saat yang sama,

petunjuk bahwa dia baru memahami kesepakatanku dan Miles, meskipun mungkin dia tetap tidak setuju.

Aku tersenyum dan diam-diam berjalan keluar dari apartemen, berharap keduanya berencana merangkai kembali sesuatu yang retak antara mereka ketika aku masuk ke bingkai hidup mereka.

Pintu lift membuka ke lantai lobi. Aku bersiap keluar, tapi Cap berdiri di depan pintu lift seolah bermaksud masuk.

"Kau datang menemuiku?" tanya Cap.

Aku mengangguk dan menunjuk ke atas. "Corbin dan Miles gencatan senjata. Aku memberi mereka waktu."

Cap masuk lift dan menekan tombol menuju lantai dua puluh. "*Well*, kurasa kau bisa menemaniku pulang," katanya. Cap memegang palang di belakangnya untuk menopang tubuh. Aku berdiri di sebelah Cap dan bersandar ke dinding di belakangku.

"Boleh aku bertanya padamu, Cap?"

Cap mempersilakan dengan anggukan. "Aku senang ditanya sebesar aku senang bertanya."

Aku menurunkan tatapan ke sepatu, kemudian menyilangkan kaki. "Menurutmu, kejadian apa yang membuat laki-laki tak ingin lagi merasakan cinta?"

Cap tak menjawab pertanyaanku selama perjalanan naik paling sedikit lima lantai. Akhirnya aku memandang Cap, dia juga memandangku dengan mata menyipit, sehingga kerutan di antara matanya semakin banyak. "Menurutku, jika seseorang pernah mengalami sisi terburuk cinta, kemungkinan dia takkan ingin lagi merasakan cinta."

Aku merenungkan jawaban Cap, sayang itu tidak banyak menolong. Aku tidak mengerti bagaimana cinta bisa menunjukkan sisi terburuk yang cukup untuk membuat seseorang menutup diri sepenuhnya dari cinta.

Pintu lift membuka ke lantai dua puluh, aku mempersilakan Cap keluar lebih dulu. Aku menemani Cap berjalan ke apartemennya dan menunggu hingga dia membuka pintu. "Tate," panggilnya. Posisinya menghadap pintu, dan dia tidak berbalik ketika menyelesaikan kalimatnya. "Kadang, jiwa seseorang tak cukup kuat bertahan menghadapi hantu masa lalunya." Cap membuka pintu apartemen dan masuk. "Mungkin bocah itu kehilangan jiwanya di suatu tempat pada masa lalu hingga masa kini." Cap menutup pintu dan meninggalkan aku yang berusaha menguraikan kebingungan yang semakin bertambah.

dua puluh enam

MILES

Enam tahun sebelumnya

Kamarku sekarang menjadi kamar Rachel. Kamar Rachel sekarang menjadi kamarku.

Kami sudah lulus. Kami tinggal bersama. Sekarang kami kuliah.

Lihat, kan? Kami bisa mengatasi ini.

Ian membawa masuk beberapa kardus terakhir dari mobil.

"Kalian ingin ini diletakkan di mana?" Ian bertanya.

"Apa isinya?" tanya Rachel pada Ian.

Ian menjawab sepertinya isi kotak itu bra dan celana dalam Rachel.

Rachel tertawa dan menyuruh Ian meletakkan kadus di dekat lemariku. Ian melakukannya.

Ian menyukai Rachel. Ian suka karena Rachel tidak menghambat cita-citaku. Ian suka karena Rachel ingin aku meraih gelar sarjana dan menyelesaikan pendidikanku di sekolah penerbangan.

Rachel ingin aku bahagia. Kukatakan pada Rachel, aku pasti bahagia asalkan memiliki dia.

Rachel berkata padaku, "Kalau begitu, kau akan selalu berbahagia."

Ayahku masih membenciku. Ayahku sebenarnya tidak ingin membenciku. Lisa dan ayahku berusaha menerima keadaan, tapi sulit. Situasi ini sulit bagi semua orang. Rachel tidak peduli apa yang dipikirkan orang. Dia hanya peduli tentang apa yang kupikirkan, dan yang kupikirkan hanya Rachel.

Aku belajar bahwa sesulit apa pun suatu situasi, orang akan belajar menyesuaikan diri dengan kesulitan itu. Ayahku dan ibu Rachel boleh tidak setuju, tapi mereka akan menyesuaikan diri. Rachel mungkin belum siap menjadi ibu, dan aku mungkin belum siap menjadi ayah, tapi kami belajar menyesuaikan diri. Itu yang harus terjadi. Jika orang ingin batinnya tenteram, menyesuaikan diri penting.

Bahkan vital.

"Miles."

Aku menyukai namaku jika diucapkan bibir Rachel. Rachel tidak menggunakannya dengan mubazir. Dia hanya menyebut namaku jika membutuhkan sesuatu. Dia hanya mengatakannya jika namaku perlu dikatakan.

"Miles."

Rachel menyebut namaku dua kali.

Rachel pasti sangat membutuhkan sesuatu.

Aku berguling, Rachel duduk di ranjang. Dia menatapku dengan mata melebar.

"Miles." *Tiga kali*. "Miles." *Empat kali*. "Sakit."

Berengsek.

Aku melompat turun dari ranjang dan menyambar tas kami.

Aku membantu Rachel berganti pakaian. Aku membantu Rachel ke mobil.

Rachel ketakutan.

Aku mungkin lebih ketakutan daripada dia.

Aku memegang tangan Rachel selama kami dalam perjalanan.

Aku menyuruh Rachel bernapas. Aku tidak tahu mengapa aku menyuruh Rachel bernapas. Sudah pasti Rachel tahu cara bernapas.

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi padanya.

Aku merasa tidak berdaya.

Mungkin Rachel menginginkan ibunya.

"Apa kau ingin aku menelepon mereka?"

Rachel menggeleng. "Jangan dulu," katanya. "Nanti saja."

Rachel ingin hanya ada kami berdua. Aku suka ini. Aku juga ingin yang ada hanya kami berdua.

Seorang perawat membantu Rachel turun mobil. Mereka membawa kami ke kamar rumah sakit. Aku mengambilkan apa pun yang diinginkan Rachel.

"Kau ingin es?"

Kuambilkan.

"Kau ingin kain dingin?"

Kuambilkan.

"Kau ingin aku mematikan TV?"

Kumatikan.

"Kau ingin tambahan selimut, Rachel? Sepertinya kau kedinginan."

Aku tidak mengambilkan selimut. Rachel tidak kedinginan.

"Kau ingin es lagi?"

Rachel tidak ingin es lagi.

Dia ingin aku tutup mulut.

Jadi, aku tutup mulut.

"Kemarikan tanganmu, Miles."

Aku mengulurkan tangan.

Aku ingin menarik kembali tanganku.

Karena Rachel menyakiti tanganku.

Tetapi, kubiarkan dia tetap memegang tanganku.

Rachel diam. Dia tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Dia hanya bernapas. Dia sungguh luar biasa.

Aku menangis. Aku tidak tahu apa sebabnya.

Aku amat sangat mencintaimu, Rachel.

Dokter memberitahuku perjuangan Rachel hampir selesai. Aku mengecup dahi Rachel.

Selesai sudah.
Aku menjadi ayah.
Rachel menjadi ibu.
"Laki-laki," dokter mengumumkan.
Rachel menggendong bayi itu. Rachel menggendong jantung hatiku.
Bayi itu berhenti menangis. Dia mencoba membuka mata.
Rachel menangis.
Rachel tertawa.
Rachel berterima kasih padaku.
Rachel berterima kasih pada*ku*. Seolah bukan dia yang menciptakan bayi ini.
Rachel sinting.
"Aku sangat mencintainya, Miles," kata Rachel. Dia masih menangis. "Aku amat sangat mencintainya."
"Aku juga mencintainya," balasku. Aku menyentuh bayi itu.
Aku ingin menggendong bayi itu, tapi Rachel lebih ingin menggendongnya. Rachel kelihatan cantik menggendong bayi itu.
Rachel mendongak padaku. "Maukah kau memberitahuku sekarang siapa nama bayi ini?"
Aku berharap bayi kami laki-laki supaya aku bisa mengalami momen ini.
Aku berharap bisa memberitahu Rachel nama putranya, karena aku tahu dia akan menyukai nama pemberianku.
Aku berharap Rachel mengingat momen ketika
Rachel

menjadi
segalanya
bagiku.

Miles akan mengantarmu ke kelas Mr. Clayton, Rachel.

"Namanya Clayton."

"Sempurna," sambut Rachel, kata-katanya bercampur tangis.

Rachel menangis keras sekali. Dia ingin aku menggendong Clayton.

Aku duduk di ranjang di sebelah Rachel dan menggendong Clayton.

Aku menggendongnya.

Aku menggendong putraku.

Rachel merebahkan kepala di tanganku, kami memandangi Clayton bersama-sama.

Kami menatap bayi kami lama sekali. Aku berkata pada Rachel bayi kami mewarisi rambut merahnya.

Rachel berkata Clayton mewarisi bibirku. Aku berkata pada Rachel, aku berharap Clayton mewarisi kepribadiannya. Rachel tidak setuju dan berkata dia justru berharap Clayton memiliki kepribadian sepertiku.

"Dia membuat hidup terasa jauh lebih baik," kata Rachel.

"Pastinya."

"Kita sungguh beruntung, Miles."

"Pastinya."

Rachel meremas tanganku.

"Kita bisa mengatasi ini," bisik Rachel.

"Kita *sangat* bisa mengatasi ini," balasku.
Clayton menguap, dan itu membuat kami tertawa.
Sejak kapan kuapan menjadi hal menakjubkan?
Aku menyentuh jemari bayiku.
Kami sangat mencintaimu, Clayton.

dua puluh tujuh

TATE

Aku mengenyakkan tubuh ke kursi di sebelah Cap, masih memakai seragam rumah sakit lengkap. Setelah pulang kerja, aku langsung belajar dua jam berturut-turut. Sekarang pukul 22.00 lewat, dan aku belum makan malam, itu sebabnya aku duduk di sebelah Cap sekarang, karena dia semakin mengenal kebiasaanku dan sudah memesan piza untuk kami berdua.

Aku menyerahkan sepotong piza pada Cap, lalu mengambil sepotong untuk diri sendiri, setelah itu menutup kotak dan meletakkannya di lantai di depanku. Aku menyuapkan sepotong besar piza ke mulut, sementara Cap menurunkan tatapan ke piza di tangannya.

"Sungguh menyedihkan mengetahui piza yang kaupesan tiba lebih cepat daripada polisi," kata Cap. "Aku memesan piza ini baru sepuluh menit lalu." Dia menggigit piza dan memejamkan mata seolah itu makanan paling lezat yang pernah dicicipinya.

Kami menghabiskan piza masing-masing, lalu aku mengambil sepotong lagi. Cap menggeleng ketika aku menawarkan potongan kedua, jadi aku meletakkannya kembali di kotak.

"Nah?" tanya Cap. "Ada kemajuan antara bocah itu dan temannya?"

Aku tertawa karena Cap terus saja menyebut Miles *bocah itu*. Aku mengangguk dan menjawab dengan mulut penuh. "Kurang-lebih," sahutku. "Mereka melewatkan malam menonton pertandingan bareng dengan sukses, tapi kurasa malam itu berjalan lancar hanya karena Miles berpura-pura aku tidak di sana. Aku tahu Miles hanya ingin menghormati Corbin, tapi sikapnya membuatku merasa agak seperti tidak berarti selama proses mereka berbaikan, mengerti kan?"

Cap mengangguk seolah dia benar-benar mengerti. Aku tidak yakin dia mengerti, tapi aku suka karena dia selalu menyimak penuh perhatian. "Miles mengirim SMS padaku selama dia duduk di sebelah Corbin di ruang tamu, jadi kurasa aku bisa mengerti. Tapi ada minggu-minggu seperti ini ketika sikap Miles tidak sama, dan aku seperti tidak ada baginya. Tidak ada SMS. Tidak telepon. Aku cukup yakin Miles hanya memikirkanku ketika aku berada dalam jarak sepuluh langkah darinya."

Cap menggeleng-geleng. "Aku meragukan itu. Aku yakin bocah itu memikirkanmu lebih sering daripada yang dia izinkan terlihat."

Aku ingin sekali percaya kata-kata Cap benar, sayang aku tidak terlalu yakin.

"Tapi jika itu tidak benar," lanjut Cap, "kau tidak boleh marah padanya karena itu. Itu bukan bagian dari kesepakatan, kan?"

Aku memutar bola mata. Aku tidak suka Cap selalu mengingatkanku bahwa bukan Miles yang melanggar aturan atau kesepakatan antara kami. Akulah yang bermasalah dalam kesepakatan di kami, dan tidak ada orang lain yang bersalah selain aku.

"Bagaimana aku bisa sampai terjerumus kerumitan seperti ini sih?" tanyaku tanpa meminta jawaban. Aku tahu bagaimana awal aku terjerumus kerumitan ini. Aku juga tahu bagaimana cara keluar dari masalah ini... aku hanya tidak ingin.

"Kau pernah dengar kalimat, 'Jika kehidupan menendangmu...'?"

"Tendang balik kehidupan itu," aku menuntaskan kalimatnya.

Cap menatapku dan menggeleng. "Sekarang bukan seperti itu lagi," katanya. "Jika kehidupan menendangmu, pastikan kau tahu siapa yang kauinginkan untuk merasakan akibatnya."

Aku tertawa, mengambil piza lagi, sambil dalam hati bertanya bagaimana aku bisa sampai memiliki sahabat manula berusia delapan puluh tahun.

Telepon rumah Corbin tidak pernah berdering. Terutama setelah tengah malam. Aku menyibak selimut dan menyambar blus, lalu

memakainya. Aku tidak tahu untuk apa aku repot-repot berpakaian. Corbin tidak di rumah, dan Miles baru pulang besok.

Aku tiba di dapur pada deringan kelima, bersamaan mesin penjawab beraksi. Aku menahan pesan, lalu menempelkan telepon ke telinga.

"Halo?"

"Tate!" kata ibuku. "Ya Tuhan, Tate."

Suara ibuku panik, dan itu menyebabkan aku ikut panik. "Ada apa?"

"Pesawat. Ada pesawat jatuh kira-kira setengah jam lalu, dan aku tidak bisa menghubungi maskapainya. Apa kau sudah berbicara dengan kakakmu?"

Lututku mencium lantai. "Mom yakin pesawat itu dari maskapai tempat Corbin bekerja?" tanyaku. Suaraku terdengar begitu ketakutan hingga aku sendiri tidak mengenalinya. Suaraku terdengar semengerikan suara ibuku ketika kecelakaan seperti ini terakhir kali terjadi.

Saat itu aku baru enam tahun, tapi aku ingat semua detail peristiwa itu seolah baru terjadi kemarin, bahkan hingga piama bergambar bulan dan bintang yang kupakai. Ayahku bertugas sebagai pilot maskapai penerbangan domestik. Kami menyalakan TV tak lama setelah makan malam dan menyaksikan acara berita menyiarkan tentang pesawat yang jatuh karena kegagalan mesin. Semua penumpang pesawat tewas. Aku ingat mengamati ibuku yang histeris melakukan percakapan telepon dengan maskapai ketika mencari informasi tentang siapa pilot yang menerbangkan pesawat itu. Kami tahu pilotnya bukan ayahku sejam kemudian,

tapi sejam itu menjadi sejam paling menakutkan dalam hidup kami.

Hingga hari ini.

Aku berlari ke kamar dan menyambar ponsel di nakas, lalu cepat-cepat menghubungi nomor kakakku. "Apa Mom sudah mencoba menghubunginya?" tanyaku pada ibuku sambil berjalan ke ruang tamu. Aku mencoba berjalan ke sofa, tapi karena alasan tertentu, sepertinya lantai lebih nyaman. Aku berlutut lagi, sikap tubuhku hampir seperti berdoa.

Kurasa aku memang berdoa.

"Ya, sejak tadi aku tidak berhenti menghubungi ponselnya. Semua masuk ke kotak suara."

Pertanyaan bodoh. Tentu saja ibuku sudah berusaha menghubungi kakakku. Meskipun begitu, aku juga mencoba, sayang langsung dialihkan ke kotak suara.

Aku mencoba menenangkan Mom, padahal aku tahu itu sia-sia. Hingga kami mendengar langsung suara Corbin, tindakan menenangkan apa pun takkan menolong. "Aku akan menelepon maskapai tempatnya bekerja," kataku pada Mom. "Aku akan menelepon Mom lagi jika ada kabar."

Ibuku bahkan tidak mengucapkan sampai nanti.

Aku menggunakan telepon rumah untuk menelepon maskapai dan menggunakan ponsel untuk menelepon Miles. Ini pertama kalinya aku menghubungi nomor Miles.

Aku berdoa semoga Miles menjawab, karena meskipun hatiku takut setengah mati untuk Corbin, di kepalaku terlintas pikiran Miles bekerja di maskapai yang sama.

Perutku melilit.

"Halo?" Miles menjawab pada deringan kedua. Suaranya terdengar ragu-ragu, seolah tidak yakin mengapa aku menelepon.

"Miles!" panggilku, kalut sekaligus lega. "Apa dia baik-baik saja? Apakah Corbin baik-baik saja?"

Jeda.

Mengapa ada jeda?

"Apa maksudmu?"

"Pesawat," sahutku cepat. "Ibuku menelepon. Ada pesawat jatuh. Corbin tidak menjawab ponselnya."

"Kau di mana?" tanya Miles cepat.

"Di apartemen."

"Biarkan aku masuk."

Aku berjalan ke pintu dan membuka kunci. Miles mendorong pintu dengan ponsel masih menempel ke telinga. Ketika melihatku, dia menjauhkan ponsel, segera berlari ke sofa, mengambil *remote*, dan menyalakan TV.

Miles mengganti-ganti saluran hingga menemukan siaran berita. Dia menekan nomor di ponsel, lalu berbalik dan berlari ke arahku. Dia memegang tanganku. "Kemarilah," katanya sambil menarikku ke pelukan. "Aku yakin Corbin baik-baik saja."

Aku mengangguk di dada Miles, tapi penghiburannya tidak ada gunanya.

"Gary?" sapa Miles ketika seseorang menjawab ponselnya. "Ini Miles. Yeah. Yeah, aku sudah dengar," katanya. "Siapa saja kru di pesawat itu?"

Ada jeda panjang. Aku ngeri untuk menatap Miles. Aku *ngeri*.

"Terima kasih." Miles menyudahi percakapan. "Dia baik-baik saja, Tate," kata Miles cepat. "Corbin baik-baik saja. Ian juga."

Tangisku pecah saking leganya.

Miles membawaku ke sofa dan duduk, lalu menarikku ke pelukannya. Dia mengambil ponsel dari tanganku dan menekan beberapa tombol sebelum menempelkan ponsel ke telinga.

"Hei, ini Miles. Corbin baik-baik saja." Dia terdiam beberapa detik. "Yeah, dia baik-baik saja. Akan kusuruh dia menelepon Anda besok pagi." Beberapa detik lagi berlalu, setelah itu Miles menyudahi percakapan. Dia meletakkan ponsel di sofa di sebelahnya. "Ibumu."

Aku mengangguk. Aku sudah tahu.

Gestur sederhana itu, Miles yang menelepon ibuku, membuatku semakin jatuh hati padanya.

Sekarang Miles mengecup puncak kepalaku, tangannya mengusap tanganku naik-turun untuk menenteramkan.

"Terima kasih, Miles," kataku.

Miles tidak membalas dengan *sama-sama*, karena menurutnya dia tidak melakukan apa pun yang layak mendapatkan ucapan terima kasih.

"Apa kau mengenal mereka?" tanyaku. "Kru di pesawat itu?"

"Tidak. Mereka dari kantor pusat yang berbeda. Nama-nama mereka tidak terdengar familier di telingaku."

Ponselku bergetar, jadi Miles menyerahkannya padaku. Aku melihat ponsel, ada SMS masuk dari Corbin.

Corbin: Siapa tahu kau mendengar berita tentang pesawat jatuh, aku ingin kau tahu aku baik-baik saja. Aku menelepon markas besar, Miles juga baik-baik saja. Tolong kabari Mom jika dia juga mendengar berita itu. Aku sayang padamu.

Aku semakin lega setelah menerima SMS langsung dari Corbin, karena sekarang aku yakin seratus persen dia baik-baik saja.

"SMS dari Corbin," aku memberitahu Miles. "Dia mengabarkan kau baik-baik saja. Siapa tahu kau mengkhawatirkan dirimu."

Miles tertawa. "Corbin mengecek keadaanku?" dia bertanya sambil tersenyum lebar. "Aku tahu dia tidak mungkin membenciku selamanya."

Aku tersenyum. Aku suka Corbin ingin aku tahu Miles baik-baik saja.

Miles terus memelukku, dan aku menikmati setiap detiknya.

"Kapan Corbin dijadwalkan pulang?"

"Dua hari lagi," sahutku. "Sudah berapa lama kau pulang?"

"Kira-kira dua menit," sahut Miles. "Aku baru mengisi ulang ponselku ketika kau menelepon."

"Aku senang kau sudah pulang."

Miles tidak menanggapi. Dia tidak balas berkata dia senang sudah pulang. Bukannya mengatakan sesuatu yang memberiku harapan palsu, dia hanya menciumku.

"Tahu tidak," kata Miles sambil menarikku ke pangkuannya, "aku tidak suka bagaimana situasi yang terjadi kemungkinan menjadi alasan kau tidak sempat memakai celana, tapi aku suka kau tidak memakai celana." Tangan Miles merayap naik ke pahaku, dan dia menarikku hingga tubuh kami menempel rapat. Dia mengecup puncak hidungku, setelah itu mengecup daguku.

"Miles?" Aku menyusurkan tangan ke rambutnya, lalu menuruni lehernya, setelah itu berhenti di bahu. "Aku ketakutan

kau ada di pesawat itu," bisikku. "Itu sebabnya aku senang kau pulang."

Tatapan Miles melembut, dan garis-garis khawatir di antara matanya menghilang. Aku memang tidak tahu secuil pun tentang masa lalu Miles atau kehidupannya, tapi aku menyadari dia tidak menelepon siapa pun untuk memberitahu bahwa dia baik-baik saja. Itu membuatku merasa sedih untuknya.

Tatapan Miles beralih dari mataku dan turun ke dadaku. Jemarinya mempermainkan tepi bawah blusku, lalu perlahan melepaskannya dari kepalaku. Sekarang aku tidak memakai apa-apa selain celana dalam.

Miles memajukan tubuh, tangannya memeluk punggungku, dan dia menarikku ke bibirnya, mengulum lembut puncak payudaraku, membuatku memejamkan mata tanpa sadar. Sekujur kulitku merinding ketika tangan Miles mulai menjelajahi setiap jengkal tubuhku yang tidak tertutup. Bibirnya pindah ke payudara satu lagi, bersamaan dengan tangannya menelusur turun ke bagian pinggulku.

"Kurasa aku harus merobek celana ini, karena aku tidak ingin kau turun dari pangkuanku," kata Miles.

Aku tersenyum. "Aku tidak keberatan. Aku punya banyak."

Aku bisa merasakan Miles tersenyum lebar di kulitku ketika tangannya menarik karet celanaku. Dia menarik dari satu sisi, tapi tidak berhasil merobeknya. Dia mencoba merobek sisi satu lagi, tapi juga tidak berhasil.

"Kau membuat celana dalamku menyelip," kataku sambil tertawa.

Miles mengembuskan napas frustrasi. "Selalu lebih seksi jika melihat orang melakukannya di TV."

Aku mengatur ulang posisi tubuhku dan duduk lebih tegak. "Coba lagi," aku menyemangati. "Kau bisa melakukannya, Miles."

Miles memegang sisi kiri celanaku dan menariknya kuat-kuat.

"Aduh!" teriakku, sambil ikut bergeser ke arah tarikan Miles untuk mengurangi rasa sakit akibat karet celana yang mengiris sisi kanan pinggulku.

Miles tertawa lagi dan menjatuhkan wajah ke leherku. "Maaf," katanya. "Punya gunting?"

Aku meringis membayangkan Miles mendatangiku sambil membawa gunting. Aku beringsut turun dari pangkuannya dan berdiri, lalu menurunkan celanaku dan menendangnya jauh-jauh dariku.

"Menontonmu melakukan itu sungguh sepadan dengan kegagalanku melakukan hal seksi," kata Miles.

Aku tersenyum. "Kegagalanmu melakukan hal seksi justru *menjadikanmu* seksi."

Komentarku lagi-lagi membuat Miles tertawa. Aku berjalan ke arahnya dan kembali naik ke pangkuannya. Miles mengatur posisiku supaya kakiku mengapitnya. "Kegagalanku menjadi sesuatu yang membangkitkan gairahmu?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Oh, yeah," gumamku. "*Sangat* menggairahkan."

Tangan Miles kembali menjelajahi punggungku dan menuruni tanganku. "Kalau begitu, kau pasti suka diriku yang berusia

tiga belas hingga enam belas tahun," kata Miles. "Selama rentang usia itu aku gagal kurang-lebih dalam segala bidang. Terutama *football*."

Aku tersenyum lebar. "Karena kita sudah mengobrol, ceritakan lebih banyak."

"Bisbol," kata Miles, sesaat sebelum bibirnya menekan leherku. Ciumannya naik ke telingaku. "Dan satu semester geografi dunia."

"Berengsek." Aku mengerang. "Nah, itu baru *hot*."

Bibir Miles pindah ke bibirku dan dia merapatkanku untuk menjatuhkan ciuman lembut. Bibirnya hampir tidak menyentuh bibirku. "Aku juga gagal berciuman. Gagal dengan mengerikan. Aku pernah hampir membuat seorang gadis tersedak dengan lidahku."

Aku tertawa.

"Kau ingin aku memperlihatkannya padamu?"

Begitu aku mengangguk, Miles mengatur ulang posisi kami di sofa hingga aku telentang dan dia di atasku. "Buka mulutmu."

Aku menurut. Miles menurunkan bibirnya ke bibirku dan memasukkan lidahnya, memberiku ciuman yang kemungkinan besar ciuman paling payah yang pernah kuterima. Aku mendorong dada Miles, berusaha menyingkirkan lidah Miles dari mulutku, tapi dia tidak bergerak. Aku memalingkan wajah ke kiri, dan Miles mulai menjilat pipiku, membuat tawaku semakin keras.

"Astaga, ini mengerikan, Miles!"

Miles menjauhkan bibir, lalu menindihku. "Tapi aku sudah semakin mahir."

Aku mengangguk. "Itu fakta," sambutku, menyetujui dengan sepenuh hati.

Kami sama-sama tersenyum. Ekspresi santai di wajah Miles memenuhi hatiku dengan begitu banyak emosi sehingga aku bahkan tidak bisa menggolongkannya sebagai apa. Aku bahagia karena kami bersenang-senang. Aku sedih karena kami bersenang-senang. Aku marah karena kami bersenang-senang, dan itu membuatku menginginkan ini lebih banyak lagi. Menginginkan lebih banyak dari diri Miles.

Kami bertatapan tanpa berkata sepatah pun, hingga Miles perlahan menurunkan kepala, menekan bibirku dengan ciuman panjang. Dia mulai menjatuhkan kecupan lembut di seluruh bagian bibirku hingga ciumannya semakin lama dan semakin mendalam. Akhirnya lidah Miles membuka bibirku, dan acara bercanda selesai.

Sekarang acara serius, seiring ciuman kami yang semakin tergesa dan pakaian Miles bergabung dengan pakaianku di lantai, sehelai demi sehelai.

"Sofa atau ranjangmu?" bisik Miles.

"Dua-duanya," sahutku.

Miles menyetujui.

Aku tertidur di ranjangku.

Di sebelah Miles.

Sebelum ini tak seorang pun dari kami tertidur sehabis ber-

cinta. Salah satu pihak selalu pergi. Meskipun aku berusaha sekuat tenaga meyakinkan diri sendiri ini tidak berarti apa-apa, aku tahu ini berarti sesuatu. Setiap kali kami bersama, aku mengetahui secuil lagi tentang Miles. Entah itu sekilas tentang masa lalu atau waktu yang dia habiskan tanpa bercinta, atau bahkan waktu yang dihabiskan untuk tidur, Miles mengungkapkan semakin banyak tentang dirinya padaku, sedikit demi sedikit. Aku merasa ini baik sekaligus buruk. Bagus karena aku ingin dan butuh begitu banyak dari dirinya, sehingga setiap cuilan yang kudapatkan cukup untuk memuaskan hatiku ketika aku mulai mengkhawatirkan segala sesuatu yang *tidak* kudapatkan dari dia. Tetapi, ini juga buruk karena setiap kali aku mengetahui secuil lagi tentang Miles, bagian lain dirinya semakin tidak jelas. Aku bisa melihat itu di matanya. Miles khawatir dia memberiku harapan, dan aku takut pada akhirnya dia menarik diri sepenuhnya dariku.

Dan semua yang terjadi dengan Miles akan hancur berantakan.

Ini tidak terhindarkan. Miles sangat teguh tentang hal-hal yang tidak dia inginkan dari kehidupan, dan aku semakin mengerti betapa serius keinginannya itu. Sekuat apa pun aku mencoba melindungi hatiku dari Miles, sia-sia saja. Miles pasti mendobrak perlindunganku, meskipun begitu aku terus saja membiarkan Miles mengisinya. Setiap kali aku bersama Miles, dia semakin memenuhi hatiku. Dan semakin hatiku dipenuhi kepingan-kepingan tentang Miles, semakin menyakitkan pula jika dia merenggut kepingan itu dari dadaku seolah kepingan itu tak pernah berada di sana.

Aku mendengar ponsel Miles bergetar, merasakannya ber-

guling dan mengambil ponsel dari nakas di sebelahnya. Miles mengira aku tidur, jadi aku tidak memberinya alasan berpikir sebaliknya.

"Hei," bisik Miles. Terjadi jeda panjang, dan dalam hati aku mulai panik karena ingin tahu siapa yang menelepon. "Yeah, maaf. Aku seharusnya meneleponmu. Kupikir kau pasti sudah tidur."

Jantungku seperti melompat ke kerongkongan, merayap naik untuk melarikan diri dari Miles, aku, dan situasi ini. Dari reaksi jantungku pada telepon masuk itu, jantungku tahu dia dalam kesulitan. Jantungku baru menyalakan mode bertarung atau lari, dan saat ini jantungku berusaha sekuat tenaga untuk lari.

Aku tidak menyalahkan sikap jantungku.

"Aku juga sayang padamu, Dad."

Jantungku meluncur turun dari kerongkonganku dan kembali ke tempatnya semula di dadaku. Sekarang jantungku bahagia. Sekarang *aku* bahagia. Bahagia karena ada seseorang yang bisa ditelepon Miles.

Pada saat yang sama, aku juga diingatkan betapa sedikit yang kuketahui tentang Miles. Betapa sedikit yang dia perlihatkan padaku. Betapa Miles menyembunyikan dirinya dariku, sehingga ketika pada akhirnya aku patah hati, itu bukan salah Miles.

Patah hatiku takkan terjadi dengan cepat, tentu saja, melainkan lambat dan menyakitkan, sarat momen seperti ini, yang merobekku dari dalam ke luar. Momen-momen ketika Miles berpikir aku tidur dan dia turun dari ranjangku. Momen-momen ketika aku tetap memejamkan mata tapi mendengarkan Miles

mengenakan kembali pakaiannya. Momen-momen ketika aku yakin pola napasku tetap teratur siapa tahu Miles mengamatiku ketika dia membungkuk untuk mengecup dahiku.

Momen-momen ketika dia pergi.

Karena Miles selalu pergi.

dua puluh delapan

MILES

Enam tahun sebelumnya

"Bagaimana jika dia ternyata *gay*?" tanya Rachel padaku.
"Apakah itu mengusikmu?"
Rachel menggendong Clayton, kami berdua duduk di ranjang rumah sakit. Aku di kasur bagian kaki, duduk menghadap Rachel, mengamatinya memperhatikan Clayton.
Rachel terus melontarkan pertanyaan acak padaku. Lagi-lagi dia memancing adu argumen.
Rachel berkata kami perlu membahas masalah seperti ini sekarang supaya kami tidak menghadapi masalah pengasuhan kelak.

"Aku hanya akan terusik jika dia merasa tidak bisa membicarakan hal itu dengan kita. Aku ingin dia tahu dia bisa membicarakan tentang apa saja pada kita."

Rachel tersenyum pada Clayton, tapi aku tahu senyum itu untukku.

Karena Rachel sangat menyukai jawabanku.

"Bagaimana jika dia tidak percaya Tuhan?" tanya Rachel.

"Dia boleh meyakini apa pun yang dia inginkan. Aku hanya ingin keyakinannya membuatnya bahagia."

Rachel tersenyum lagi.

"Bagaimana jika dia penjahat kejam, keji, tidak punya hati, dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup?"

"Aku akan mempertanyakan di titik mana kekeliruanku sebagai ayah," sahutku.

Rachel menaikkan tatapan padaku. "*Well*, berdasarkan wawancara ini, aku yakin dia takkan pernah melakukan kejahatan, karena kau sudah menjadi ayah paling baik yang pernah kukenal."

Sekarang Rachel yang membuat *aku* tersenyum.

Kami sama-sama menoleh ketika pintu terbuka dan perawat masuk. Dia menyunggingkan senyum menyesal. "Sudah saatnya," kata perawat itu.

Rachel mengerang, tapi aku tidak tahu apa maksud perawat.

Rachel melihat kebingungan di wajahku.

"Sunat."

Perutku melilit. Aku tahu kami sudah mendiskusikan ini selama kehamilan Rachel, tapi aku tiba-tiba berubah pikiran ketika tahu apa yang akan dijalani Clayton.

“Tidak semengerikan itu,” kata perawat. “Kami akan membiusnya dulu.”

Perawat berjalan mendatangi Rachel dan bersiap mengambil Clayton dari gendongan Rachel, tapi aku mencondongkan tubuh.

“Tunggu,” kataku pada perawat. “Biar kugendong dulu.”

Perawat mundur selangkah, dan Rachel menyerahkan Clayton padaku. Aku membawa Clayton ke depan tubuhku dan menurunkan tatapan padanya.

“Aku sangat menyesal, Clayton. Aku tahu ini akan sakit, dan aku tahu ini mengurangi keperkasaan, tapi...”

“Usianya baru sehari,” sela Rachel sambil tertawa. “Belum ada yang bisa mengurangi keperkasaannya.”

Aku menyuruh Rachel diam. Aku berkata kami sedang menikmati momen ayah dan anak laki-laki, dan Rachel harus berpura-pura dia tidak di sini.

“Jangan khawatir, ibumu sudah keluar dari kamar,” kataku pada Clayton sambil mengedip pada Rachel. “Yang tadi kukatakan, aku tahu disunat mengurangi keperkasaan, tapi kelak kau akan berterima kasih padaku. Terutama setelah kau dewasa dan terlibat dengan seorang gadis. Semoga itu tidak terjadi sebelum umurmu delapan belas, tapi kemungkinan besar akan terjadi kira-kira pada umur enam belas tahun. Karena aku seperti itu.”

Rachel mencondongkan tubuh dan mengulurkan tangan untuk mengambil Clayton. “Sudah cukup acara membangun kedekatannya,” kata Rachel sambil tertawa. “Kurasa kita perlu membahas ulang batasan-batasan tentang percakapan antara

ayah dan anak laki-laki ketika Clayton mengalami masalah keperkasaan."

Aku menjatuhkan kecupan singkat di dahi Clayton dan menyerahkannya kembali pada Rachel. Rachel juga mengecup dahinya sebelum menyerahkannya pada perawat.

Kami mengawasi perawat yang meninggalkan kamar dengan membawa Clayton.

Aku menatap Rachel dan merangkak mendekat hingga berbaring di sebelahnya di ranjang.

"Kita menguasai tempat ini untuk diri kita sendiri," bisikku. "Ayo bermesraan."

Rachel meringis. "Aku tidak merasa seksi saat ini," katanya. "Perutku menggelambir, payudaraku bengkak, dan aku sangat ingin mandi, tapi sekadar mencoba pun saat ini rasanya sakit sekali."

Aku menurunkan tatapan ke dada Rachel dan menarik kerah jubah rumah sakit yang dia pakai. Aku mengintip ke balik jubah dan tersenyum lebar. "Sampai berapa lama keadaannya seperti itu?"

Rachel tertawa dan menepis tanganku.

"*Well*, bibirmu terasa bagaimana?" tanyaku.

Rachel menatapku seolah tidak mengerti pertanyaanku, jadi aku menjelaskan.

"Aku hanya penasaran apakah bibirmu terasa sakit seperti sekujur tubuhmu yang lain, karena jika tidak, aku ingin menciummu."

Rachel tersenyum lebar. "Bibirku terasa sehat."

Aku menopang tubuh di siku supaya Rachel tidak perlu berguling ke arahku.

Aku menurunkan tatapan pada Rachel, dan melihat dia di bawahku saat ini terasa berbeda.

Terasa *nyata*.

Hingga kemarin, rasanya kami masih bermain rumah-rumahan. Tentu saja cinta kami nyata, hubungan kami juga nyata, tapi sampai aku menyaksikan Rachel mengembuskan napas kehidupan pada putraku kemarin, semua yang kurasakan sebelum momen itu terasa seperti permainan anak-anak jika dibandingkan semua yang kurasakan pada Rachel saat ini.

"Aku mencintaimu, Rachel. Lebih daripada aku mencintaimu kemarin."

Rachel menatapku seolah dia tahu persis yang kubicarakan. "Jika hari ini kau mencintaiku lebih banyak daripada kemarin, aku tidak sabar menunggu besok," katanya.

Aku menurunkan bibirku ke bibir Rachel, dan aku menciumnya. Bukan karena harus, melainkan karena aku perlu melakukannya.

Aku berdiri di luar kamar rawat inap Rachel. Dia dan Clayton di kamar itu, keduanya tidur.

Kata perawat, Clayton bahkan tidak menangis. Aku yakin perawat berkata seperti itu pada semua orangtua, tapi aku tetap percaya padanya.

Aku mengeluarkan ponsel untuk mengirim SMS pada Ian.

```
Aku: Putraku disunat beberapa jam yang lalu.
     Dia menghadapinya seperti jagoan.
Ian: Aw. Aku akan menemui dia malam ini. Aku
     ke sana setelah pukul tujuh.
Aku: Sampai jumpa.
```

Ayahku berjalan ke arahku sambil membawa dua cangkir kopi, dan aku memasukkan ponsel ke saku belakang.

Dad menyerahkan secangkir padaku.

"Dia mirip kau," kata Dad.

Dad mencoba menerima kenyataan ini.

"Yah, dan aku mirip ayah," kataku. "Kita bersulang untuk faktor genetik yang kuat."

Aku mengangkat cangkir kopi, ayahku membenturkan cangkir kopinya sambil tersenyum.

Ayahku masih mencoba.

Dad bersandar di dinding untuk menopang tubuh dan menurunkan tatapan ke kopinya. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi sulit untuknya.

"Ada apa?" tanyaku, mengucapkan kalimat pembuka yang dibutuhkan Dad. Dad menaikkan tatapan dari kopi, dan membalas tatapanku.

"Aku bangga padamu," kata Dad penuh ketulusan.

Pernyataan yang sederhana.

Hanya tiga kata.

Tiga kata paling berpengaruh kuat yang pernah kudengar.

"Tentu saja, bukan ini yang kuinginkan darimu. Tidak seorang

pun ingin melihat putranya menjadi ayah pada umur delapan belas tahun, tapi... aku bangga padamu. Pada caramu mengatasi situasi ini. Pada caramu memperlakukan Rachel." Dad tersenyum. "Kau melakukan yang terbaik dalam situasi sulit, dan jujur saja, itu jauh melampaui yang dilakukan sebagian besar orang dewasa."

Aku tersenyum. Aku mengucapkan terima kasih pada Dad.

Kukira percakapan kami sudah selesai, ternyata belum.

"Miles," panggil Dad, masih ingin menyambung lagi. "Tentang Lisa... dan ibumu."

Aku mengangkat satu tangan untuk menghentikan ayahku. Aku tidak ingin mendengar percakapan ini pada hari ini. Aku tidak ingin hari ini menjadi hari pembelaan ayah atas perbuatannya pada Mom.

"Tidak apa-apa, Dad. Kita diskusikan lain kali."

Dad bilang, tidak. Dad bilang, dia ingin mendiskusikannya denganku sekarang juga.

Dad bilang, ini penting.

Aku ingin mengatakan pada Dad ini tidak penting.

Aku ingin mengatakan pada Dad, Clayton yang penting.

Aku ingin berfokus hanya pada Clayton dan Rachel, dan melupakan bahwa ayahku manusia biasa yang bisa membuat pilihan buruk seperti manusia lain.

Tetapi, aku tidak mengatakan satu pun.

Aku mendengarkan.

Karena dia ayahku.

dua puluh sembilan

TATE

Miles: Kau sedang apa?

Aku: Mengerjakan tugas.

Miles: Mau berenang tidak?

Aku: ??? Sekarang Februari.

Miles: Kolam renang di atas gedung airnya dipanaskan. Masih buka hingga sejam lagi.

Aku menatap lekat SMS itu, lalu cepat-cepat menaikkan tatapan pada Corbin. "Di atas gedung ini ada kolam renang?"

Corbin mengangguk, tapi tidak memalingkan tatapan dari TV. "Yap."

Aku langsung duduk tegak. "Kau bercanda? Aku tinggal di sini selama ini, tapi kau tidak memberitahuku di atas gedung ada kolam renang yang airnya dipanaskan?"

Corbin menghadapku dan mengedikkan bahu. "Aku tidak suka kolam renang."

Uh. Aku ingin menaboknya.

```
Aku: Corbin tidak pernah memberitahu ada kolam
     renang. Aku ganti pakaian dulu, setelah itu
     aku ke sana.
Miles: ;)
```

Aku baru sadar aku lupa mengetuk setelah masuk apartemen Miles. Biasanya aku mengetuk. Aku merasa caraku memberitahu di SMS bahwa aku akan datang setelah berganti pakaian terdengar cukup bagus untukku, tapi cara Miles menatapku dari pintu kamarnya membuatku berpikir dia tidak suka aku tidak mengetuk dulu.

Aku berhenti di ruang tamu Miles dan menatapnya, menunggu untuk mengetahui seperti apa suasana hatinya saat ini.

"Kau memakai bikini," kata Miles tanpa basa-basi.

Aku menurunkan tatapan ke pakaianku. "Dan celana renang," kataku dengan nada membela diri. Lalu aku kembali menatapnya. "Memangnya apa yang seharusnya dipakai orang jika berenang bulan Februari?"

Miles masih berdiri mematung di pintu kamar sambil menga-

mati pakaianku. Aku melipat handuk di dada dan perutku. Aku tiba-tiba merasa kikuk dan seperti telanjang.

Miles menggeleng-geleng dan akhirnya mulai berjalan ke arahku. "Aku hanya..." Dia masih mengamati bikiniku. "Aku berharap tidak ada orang lain di atas karena, jika kau memakai bikini itu, celana renang ini akan sangat memalukan." Miles memandangi celana renangnya. Dan apa yang terlihat jelas di baliknya.

Aku tertawa. Jadi, sebenarnya dia *suka* bikiniku.

Miles maju selangkah lagi dan menyelipkan tangan ke belakang hingga menempel di celana renangku, lalu mendorongku merapat padanya. "Aku berubah pikiran," kata Miles sambil tersenyum lebar. "Aku ingin tetap di sini."

Aku segera menggeleng. "Aku ingin berenang," kataku. "Silakan kau tetap di sini, tapi kau akan sendirian."

Miles menciumku, lalu mendorongku mundur ke pintu apartemennya. "Kalau begitu, kurasa aku juga ingin berenang," katanya.

Miles memasukkan kode sandi akses masuk ke puncak gedung, lalu membukakan pintu untukku. Aku lega melihat tidak ada seorang pun di luar sini, dan aku takjub melihat keindahan kolam renang ini. Kolamnya luas, menyuguhkan pemandangan kota San Fransisco, kursi-kursi *patio* berbaris mengelilingi pinggirannya hingga ke ujung di seberangku, dan di ujung itu ada bak rendam air panas yang bersatu dengan kolam.

"Aku tidak percaya tak satu pun dari kalian terpikir untuk

memberitahuku tentang kolam ini sejak awal," kataku. "Sekian bulan terbuang, dan selama itu aku rugi."

Miles mengambil handukku dan membentangkannya di salah satu meja yang mengelilingi kolam renang. Setelah itu dia kembali berjalan mendatangiku dan tangannya turun ke kancing celana pendekku. "Sebenarnya ini pertama kali aku ke kolam ini." Dia menurunkan ritsletingnya dan mendorong celanaku ke pinggul. Bibir Miles dekat di bibirku, wajahnya menampakkan ekspresi bercanda. "Ayo," bisiknya, "kita basah-basahan."

Aku menendang lepas celana pendekku bersamaan Miles melepas kausnya. Hawa di sini luar biasa dingin, tapi uap yang membubung dari air kolam menjanjikan kehangatan. Aku berjalan ke bagian kolam yang dangkal untuk turun melalui tangga, sedangkan Miles langsung menceburkan diri kepala lebih dulu ke bagian kolam yang dalam. Aku masuk kolam, kakiku ditelan kehangatan airnya, jadi aku cepat-cepat masuk semakin dalam. Aku berjalan hingga pertengahan kolam, lalu berjalan ke pinggir, setelah itu menopang tangan di langkan beton yang di bawahnya terhampar pemandangan kota.

Miles berenang di belakangku, mengurungku dengan menekan dadanya ke punggungku dan menempelkan tangan di kiri-kanan langkan. Dia menyandarkan kepalanya ke kepalaku sambil kami menikmati pemandangan.

"Indah," bisikku.

Miles diam saja.

Kami menikmati pemandangan kota dengan membisu lama sekali. Sesekali, Miles menangkupkan dua tangan dan menciduk air ke bahuku untuk menghalau dingin dari tubuhku.

"Apa kau tinggal di San Fransisco sejak dulu?" tanyaku pada Miles. Aku berbalik sehingga punggungku bersandar di langkan dan posisiku menghadap Miles. Tangannya masih mengurung sisi kiri dan kanan tubuhku, dan dia mengangguk.

"Hampir selalu," sahutnya, masih memperhatikan kota ini dari atas bahuku.

Aku ingin bertanya di mana, tapi kubatalkan. Dari bahasa tubuh Miles aku tahu dia tidak ingin membicarakan tentang dirinya. Miles tidak pernah ingin membicarakan tentang dirinya.

"Kau anak tunggal?" tanyaku, ingin tahu apa saja pertanyaanku yang bisa mendapatkan jawaban. "Punya saudara laki-laki atau perempuan?"

Sekarang Miles menatap mataku. Bibirnya merapat membentuk garis keras yang menunjukkan ekspresi terganggu. "Kau sedang apa, Tate?" Cara Miles bertanya tidak kasar, tapi maksud pertanyaannya takkan bisa diartikan keliru.

"Hanya ingin bercakap-cakap," sahutku. Suaraku pelan dan terdengar tersinggung.

"Aku bisa memikirkan jauh lebih banyak hal yang aku lebih suka membicarakannya daripada tentang diriku."

Tetapi, hanya tentang dirimu yang aku ingin tahu, Miles.

Aku mengangguk, mengerti bahwa meskipun secara teknis aku tidak melanggar aturan yang dia tetapkan, tindakanku membengkokkan aturan itu. Dan itu membuat Miles tidak nyaman.

Aku kembali berbalik menghadap langkan. Posisi Miles masih sama, dadanya menekan punggungku, tapi sekarang terasa ada perbedaan. Sikapnya berubah kaku. Waspada. Menahan diri.

Aku tidak tahu apa pun tentang Miles. Aku tidak tahu satu hal pun tentang keluarganya, sedangkan dia sudah bertemu keluargaku. Aku tidak tahu sekelumit pun tentang masa lalunya, padahal dia sudah tidur di ranjang masa kecilku di rumah. Aku tidak tahu topik apa yang kuangkat atau tindakan apa yang kulakukan yang bisa menyebabkan Miles menutup diri, padahal aku tidak menyembunyikan apa pun darinya.

Miles melihat diriku apa adanya.

Dan aku tidak melihat *apa pun* tentang dirinya.

Aku cepat-cepat mengangkat tangan untuk mengelap air mata yang tanpa kutahu menetes di pipi. Kupastikan, aku sama sekali tidak ingin Miles melihatku menangis. Meskipun aku tahu sudah melangkah terlalu jauh dengan meneruskan hubungan kami sebagai sekadar seks, aku juga sudah kepalang basah untuk menghentikannya. Aku takut kehilangan Miles untuk selamanya, jadi aku merendahkan diriku dan mengambil apa yang bisa kuambil dari Miles, meskipun aku tahu aku layak mendapatkan yang lebih baik.

Miles memindahkan satu tangannya ke bahuku dan membalikku supaya menghadapnya. Setelah berbalik aku lebih memilih menurunkan tatapan ke air, Miles pun menyelipkan telunjuk ke bawah daguku dan mengangkat wajahku supaya aku memandangnya. Aku membiarkan Miles mengangkat wajahku, tapi aku tidak ingin melakukan kontak mata. Aku mengarahkan tatapan ke kanan atas, mengerjap untuk menghalau air mata.

"Aku minta maaf."

Aku tidak tahu Miles meminta maaf untuk apa. Aku bahkan

tidak tahu apakah *Miles* tahu dia meminta maaf untuk apa. Meskipun begitu, kami sama-sama tahu air mataku menetes berkaitan dengan sikapnya, jadi kemungkinan besar Miles meminta maaf semata karena alasan itu. Karena dia tahu dia tidak mampu memberikan yang kuinginkan.

Miles berhenti berusaha membuatku memandangnya, dan sebagai gantinya mendekapku ke dadanya. Aku menempelkan telinga di jantungnya, dia menopang dagu di puncak kepalaku.

"Apa menurutmu sebaiknya kita hentikan saja?" tanya Miles pelan. Suaranya menyiratkan ketakutan, seolah dia berharap aku menjawab tidak, meskipun begitu dia tetap terdorong menanyakannya padaku.

"Tidak," bisikku.

Miles mengembuskan napas berat. Embusan napasnya bisa saja mengisyaratkan kelegaan, meskipun aku tidak yakin. "Jika aku bertanya sesuatu padamu, apakah kau akan memberiku jawaban jujur?"

Aku mengedikkan bahu, karena tidak mungkin aku menjawab "ya" sebelum mendengar apa pertanyaan Miles.

"Apakah kau mempertahankan hubungan ini karena kau berpikir aku akan berubah pikiran, karena kau berpikir ada kemungkinan aku jatuh cinta padamu?"

Itu satu-satunya *alasanku masih ingin melanjutkan hubungan ini, Miles*.

Tetapi, tentu saja aku tidak mengatakan itu terus terang. Aku bahkan tidak mengatakan apa pun.

"Karena aku *tidak bisa*, Tate. Aku..." Suara Miles semakin pelan, dan dia terdiam. Aku menganalisis kata-kata Miles, ba-

gaimana dia mengatakan *tidak bisa* alih-alih *takkan*. Aku ingin bertanya *mengapa*. Apakah karena dia takut? Apakah karena aku tidak tepat untuknya? Apakah dia takut akan membuatku patah hati? Aku tidak menanyakan semua itu padanya, karena takkan ada jawaban yang bisa menenteramkan hatiku. Tidak satu pun dari skenario ini yang cukup masuk akal untuk mengingkari kebahagiaan di hati.

Itulah alasanku tidak bertanya padanya, karena aku merasa belum siap mendengar jawaban jujur. Mungkin aku menganggap sepele pengalaman masa lalu Miles yang menjadikannya seperti ini. Karena pasti terjadi *sesuatu*. Sesuatu yang kemungkinan besar hatiku tak mampu memahaminya, meskipun misalnya aku tahu apa itu. Sesuatu yang merenggut jiwa Miles, seperti kata Cap.

Miles memelukku semakin erat, dan pelukannya mengungkapkan banyak hal. Ini lebih dari sekadar mendekap. Lebih dari sekadar pelukan. Miles memelukku seolah takut aku tenggelam jika dia melepasku.

"Tate," bisik Miles. "Aku tahu aku akan menyesal jika mengatakan ini, tapi aku ingin kau mendengarnya." Miles merenggangkan jarak secukupnya hingga bisa menyentuhkan bibir ke rambutku, setelah itu kembali memelukku erat. "Andai aku mampu mencintai seseorang... itu pasti kau." Hatiku retak-retak mendengar kata-katanya, aku merasa sebentuk pengharapan menyusup ke hatiku tapi langsung mengalir keluar lagi. "Sayangnya aku tidak mampu. Jadi, jika ini terlalu berat..."

"Tidak," aku menyela, berusaha sekuat tenaga mencegah Miles mengakhiri hubungan ini. Aku akhirnya berhasil menemukan

keberanian untuk memandang mata Miles dan mengucapkan dusta terbesar seumur hidupku. "Aku menyukai kebersamaan kita apa adanya."

Miles tahu aku berbohong. Aku bisa melihat keraguan dari tatapannya yang menyiratkan keprihatinan, tapi dia hanya mengangguk. Aku berusaha menyingkirkan pikiran itu dari kepala Miles sebelum dia bisa membaca isi hatiku. Aku memeluk lehernya dengan pelukan longgar, tapi perhatian Miles tertuju ke pintu yang terbuka. Aku ikut menoleh, dan melihat Cap lambat-lambat menyeret langkah ke dek atap gedung. Dia berjalan ke sakelar di dinding, yang fungsinya menghentikan semburan air ke bak air panas. Cap menceklik sakelar, lalu kembali berjalan lambat-lambat ke pintu akses, tapi sebelum itu, dia melirik kami. Dia berbalik menghadap kami sepenuhnya, berdiri dalam jarak tidak lebih daripada lima langkah.

"Kaukah itu, Tate?" tanya Cap sambil menyipit.

"Ya, aku," sahutku, masih dalam posisi yang sama dengan Miles.

"Hmm," gumam Cap sambil mengamati kami berdua. "Apa ada yang pernah memberitahu kalian bahwa kalian berdua pasangan serasi?"

Aku meringis, karena ini bukan momen terbaik bagi Miles untuk mendengar komentar seperti itu, terutama setelah percakapan canggung kami barusan. Aku juga mengerti apa maksud Cap dengan komentar itu.

"Kami akan memadamkan lampu ketika meninggalkan kolam, Cap," kata Miles tanpa mengacuhkan pertanyaan Cap, sekaligus mengalihkan percakapan.

Cap menyipit pada Miles, menggeleng-geleng seolah kecewa, dan mulai berbalik ke pintu. "Tadi itu pertanyaan retoris," gumamnya. Aku melihat Cap mengangkat tangan ke dahi, memberi hormat pada udara di depannya. "Selamat malam, Tate," katanya lantang.

"Selamat malam, Cap."

Miles dan aku memperhatikan hingga pintu menutup di belakang Cap. Aku melepaskan tangan dari leher Miles dan mendorong lembut dadanya hingga dia mundur supaya aku bisa berjalan mengitarinya. Aku berenang ke sisi lain kolam.

"Kenapa kau selalu bersikap kasar padanya?" tanyaku.

Miles menurunkan tubuh ke air, merentangkan tangan di depan tubuh, lalu menendang dinding di belakangnya. Dia berenang ke arahku, dan aku mengamati tatapannya yang terus fokus ke mataku. Aku berenang mundur hingga punggungku bersandar ke dinding kolam yang berseberangan. Miles terus berenang ke arahku, dan hampir menubrukku, tapi dia menghentikan lajunya dengan mencengkeram langkan di kiri dan kanan kepalaku, membuat air berkecipak mencium dadaku.

"Aku tidak bersikap kasar padanya." Bibir Miles mendarat di leherku, lalu mengecup pelan, lambat-lambat merayap naik hingga bibirnya tiba di dekat telingaku. "Aku hanya tidak suka menjawab pertanyaan."

Kurasa kami sudah memastikan itu.

Aku menjauhkan leher beberapa sentimeter supaya bisa melihat wajah Miles. Aku mencoba fokus pada matanya, tapi butiran-butiran air menghiasi bibirnya dan sulit untuk tidak

memperhatikan itu. "Tapi dia orang tua. Kau tidak seharusnya bersikap kasar pada orang tua. Selain itu, Cap orangnya lucu andai kau mengenal dia lebih dekat."

Kali ini Miles terbahak-bahak dan kembali mendekatkan wajah, mencercahkan kecupan di pipiku. Tangannya memegang tengkukku, dan tatapannya turun ke bibirku. "Aku suka kau menyukai dia," katanya, lalu tatapannya naik ke mataku. "Aku takkan bersikap kasar lagi padanya. Aku janji."

Aku menggigit bibir supaya Miles tidak melihat betapa ingin aku tersenyum karena dia baru berjanji. Janji yang sederhana, tapi rasanya tetap menyenangkan.

Tangan Miles meluncur ke rahangku, ibu jarinya singgah di bibirku, dan menarik bibirku dari jepitan gigiku. "Apa kataku tentang jangan menyembunyikan senyum?" Miles menggigit lembut bibir bawahku, lalu melepaskannya.

Rasanya suhu di kolam renang tiba-tiba naik sebesar dua puluh derajat.

Miles menempelkan bibir di leherku, kemudian dia mengembuskan napas berat di kulitku. Aku mendongak ke belakang, menyangganya di langkan kolam renang saat ciuman Miles menuruni leherku.

"Aku tidak ingin berenang lagi," kata Miles, bibirnya meluncur dari pangkal leherku, naik lagi ke bibirku.

"*Well*, kalau begitu, apa yang kauinginkan?" tanyaku dengan suara lemah.

"Kau," sahut Miles tanpa ragu-ragu. "Di kamar mandiku. Dari belakang."

Aku menelan segumpal besar udara dan merasakan udara itu terjun ke dasar perutku. "Wah. Itu sangat spesifik."

"Juga di ranjangku," bisik Miles. "Kau di atas, tubuh kita masih basah sehabis mandi."

Aku menghela napas tajam, dan kami sama-sama bisa mendengar napasku yang gemetaran saat aku mengembuskannya. "Oke," aku mencoba berkata, tapi bibir Miles mencari bibirku sebelum kata itu selesai kuucapkan.

Dan sekali lagi, sesuatu yang bagiku seharusnya menjadi percakapan untuk mendapatkan informasi, terpinggirkan untuk menciptakan ruang bagi satu-satunya hal yang bersedia diberikan Miles padaku.

tiga puluh

MILES

Enam tahun sebelumnya

Kami berjalan dengan bibir membisu ke ruang tunggu yang kosong. Ayahku duduk lebih dulu, sementara aku dengan enggan duduk di seberangnya.

Aku menunggu ayahku menyampaikan pengakuannya, meskipun dia tidak tahu aku tidak membutuhkan pengakuannya. Aku tahu tentang hubungannya dengan Lisa. Aku tahu sudah berapa lama hubungan mereka berjalan.

"Ibumu dan aku..." Ayahku menatap lantai.

Dia bahkan tidak sanggup melakukan kontak mata denganku.
“Kami memutuskan berpisah ketika kau berumur enam belas tahun. Tapi karena aku sering bepergian, secara finansial masuk akal bagi kami jika menunggu hingga kau lulus sebelum mengajukan permohonan perceraian, jadi kami putuskan melakukan itu.”

Enam belas?

Ibuku sakit ketika aku berumur enam belas tahun.

“Kami sudah berpisah hampir setahun ketika aku bertemu Lisa.”

Sekarang Dad menatapku. Dia berkata jujur.

“Ketika ibumu tahu dia sakit, keputusan itu benar, Miles. Dia ibumu, dan aku takkan meninggalkan dia pada saat dia paling membutuhkanku.”

Dadaku perih.

“Aku tahu kau menarik kesimpulan hanya dari fakta-fakta yang kaulihat,” kata Dad. “Aku tahu kau menghitung waktunya. Aku tahu selama ini kau membenciku, karena berpikir aku berselingkuh ketika ibumu sakit, dan aku benci membiarkanmu berpikir seperti itu.”

“Kalau begitu, kenapa Dad membiarkanku?” tanyaku. “Kenapa Dad membiarkanku berpikir seperti itu?”

Dad kembali menurunkan tatapan ke lantai. “Aku tidak tahu,” sahutnya. “Kupikir siapa tahu ada kemungkinan kau tidak sadar aku berkencan dengan Lisa lebih lama daripada yang kuisyaratkan, jadi kupikir berterus terang padamu akan menimbulkan lebih banyak masalah daripada manfaat. Aku

tidak menyukai pemikiran kau tahu pernikahanku dengan ibumu gagal. Aku tidak ingin kau berpikir ibumu meninggal dalam keadaan tidak bahagia."

"Tidak," kataku meyakinkan ayahku. "Kau ada untuknya saat itu. Kita berdua ada untuknya saat itu."

Dad berterima kasih aku mengatakan itu, karena dia tahu itu benar.

Ibuku bahagia dengan hidupnya.

Bahagia dengan kehadiranku.

Dan itu membuat aku bertanya dalam hati apakah saat ini ibuku kecewa ketika mengetahui seperti apa kenyataan yang terjadi.

"Ibumu pasti bangga padamu, Miles," kata Dad padaku. "Pada caramu mengurus diri sendiri."

Aku memeluk Dad.

Aku ingin mendengar kata-kata itu lebih daripada yang kusadari.

tiga puluh satu

TATE

Aku mencoba menyimak Corbin yang menuturkan percakapannya dengan Mom, tapi yang ada di pikiranku hanya bahwa Miles akan pulang setiap saat. Sudah sepuluh hari berlalu sejak terakhir kali dia di rumah, dan ini kurun waktu terlama kami tidak bertemu sejak beberapa minggu kami tidak saling berbicara.

"Kau sudah memberitahu Miles?" tanya Corbin.

"Memberitahu apa?"

Corbin menghadapku. "Bahwa kau akan pindah." Corbin menunjuk lampin di konter di sebelahku.

Aku melemparkan lampin yang diminta Corbin dan menggeleng. "Aku belum berbicara lagi dengannya sejak minggu lalu. Mungkin aku akan memberitahunya malam ini."

Sejujurnya, sepanjang minggu ini aku ingin memberitahu Miles bahwa aku sudah menemukan apartemen baru, tapi itu berarti aku harus menelepon atau mengirim SMS padanya, dua hal yang bukan kebiasaan kami. Kami hanya saling berkirim pesan ketika sama-sama di rumah. Menurutku, kami melakukan itu karena membantu kami mempertahankan batasan-batasan yang kami tetapkan.

Bukannya kepindahanku sesuatu yang penting. Aku pindah hanya beberapa blok dari sini. Aku menemukan apartemen yang lebih dekat dengan kampus dan tempat kerja. Bukan apartemen mewah di pusat kota, tapi aku menyukainya.

Meskipun begitu, tidak urung hatiku bertanya bagaimana kepindahanku akan memengaruhi hubunganku dengan Miles. Kupikir itu salah satu alasan aku tidak menyinggung bahwa aku mencari tempat tinggal baru. Di belakang benakku ada sebentuk ketakutan bahwa tidak lagi tinggal di seberang apartemen Miles akan membuat keadaan tidak lagi nyaman, dan Miles akan begitu saja mengakhiri apa pun yang terjadi di antara kami.

Corbin dan aku sama-sama mengangkat wajah ketika pintu apartemen terbuka disertai ketukan singkat. Aku menatap sekilas pada Corbin, dia memutar bola mata.

Dia masih berjuang menyesuaikan diri.

Miles berjalan ke dapur, dan aku melihat isyarat senyum yang akan terukir di wajahnya ketika dia melihatku, tapi menahan senyum itu ketika melihat Corbin.

"Kau masak apa?" tanya Miles pada Corbin. Dia bersandar ke dinding dan bersedekap, tapi tatapannya bergulir merayapi

kakiku. Tatapan itu terhenti ketika dia melihatku memakai rok, lalu tersenyum ke arahku. Untung Corbin masih menghadap kompor.

"Makan malam," sahut Corbin dengan suara ketus.

Corbin butuh waktu agak lama untuk menyesuaikan diri.

Miles kembali menatapku lekat selama beberapa detik yang hening. "Hei, Tate," sapanya.

Aku tersenyum lebar. "Hei."

"Bagaimana ulangan tengah semester?" Tatapan Miles merayap ke sekujur tubuhku kecuali wajahku.

"Bagus," sahutku.

Bibir Miles komat-kamit mengatakan, *Kau kelihatan cantik*.

Aku tersenyum dan berharap melebihi apa pun agar Corbin tidak berdiri di sini saat ini, karena aku terpaksa mengerahkan segenap kekuatan untuk tidak memeluk Miles dan menciumnya habis-habisan.

Corbin tahu alasan Miles kemari. Miles dan aku berusaha menghormati sikap Corbin yang masih tidak menyukai hubungan kami, jadi kami tidak memperlihatkan kemesraan padanya.

Miles menggigit-gigit sisi dalam pipinya, mempermainkan lengan kausnya sambil mengamatiku. Suasana di dapur hening, Corbin belum berbalik untuk menyambut Miles. Miles kelihatan seperti akan meledak.

"Masa bodoh," kata Miles, lalu menyeberangi dapur untuk berjalan ke arahku. Dia memegang wajahku dan menciumku kuat-kuat di depan Corbin.

Miles menciumku.

Di depan Corbin.

Jangan menganalisis kejadian ini, Tate.

Miles menarik tanganku, menyeretku pergi dari dapur. Sejauh yang kutahu, Corbin masih menghadap kompor, berusaha sekuat tenaga untuk tidak memedulikan kami.

Dia masih menyesuaikan diri.

Kami tiba di ruang tamu, dan Miles melepaskan bibirnya dari bibirku. "Seharian ini aku tidak bisa memikirkan apa pun," katanya. "Sama sekali."

"Aku juga."

Miles menarik tanganku ke arah pintu. Aku menurut. Dia membuka pintuku, berjalan ke apartemennya, dan mengeluarkan kunci dari saku. Kopernya masih berdiri di lorong.

"Kenapa kopermu di lorong?"

Miles mendorong pintu apartemennya. "Aku belum masuk setelah pulang," sahutnya. Dia berbalik dan memasukkan barang-barangnya dari lorong, setelah itu menahan pintu untukku.

"Kau datang ke apartemenku dulu?"

Miles mengangguk, setelah itu melempar ransel ke sofa dan mendorong koper ke dinding. "Yap," sahutnya. Dia meraih tanganku dan menarikku ke arahnya. "Sudah kukatakan, Tate. Seharian ini aku tidak memikirkan hal lain." Miles tersenyum dan menunduk untuk menciumku.

Aku tertawa. "Aw, rupanya kau merindukanku," godaku.

Miles merenggangkan jarak. Dari tubuhnya yang tegang, orang akan berpikir aku baru menyatakan cinta pada Miles.

"Santailah," kataku. "Kau diizinkan merindukanku, Miles. Itu tidak melanggar aturanmu."

Miles mundur beberapa langkah. "Kau haus?" tanyanya, mengubah topik, seperti kebiasaannya. Dia berbalik dan berjalan ke dapur, tapi semua yang ada pada dirinya berubah. Sikapnya, senyumnya, kegembiraannya karena bisa bertemu lagi denganku setelah sepuluh hari.

Aku berdiri di ruang tamu, melihat semuanya runtuh.

Aku ditampar kesadaran yang membuatku kembali pada kenyataan, tapi rasanya seperti diterjang meteor.

Laki-laki ini bahkan tidak bisa mengakui bahwa dia merindukanku.

Selama ini aku berpegang pada harapan bahwa jika aku menjalani pelan-pelan hubunganku dengan Miles, pada akhirnya apa pun yang membuatnya menutup diri akan runtuh. Selama beberapa bulan terakhir ini, aku berasumsi mungkin Miles tidak sanggup menghadapi hal-hal yang berkembang di antara kami dan dia butuh waktu, tapi sekarang jelas bagiku. Ternyata bukan Miles.

Melainkan *aku*.

Aku yang tidak sanggup menghadapi situasi yang berkembang di antara kami.

"Kau baik-baik saja?" tanya Miles dari dapur. Dia berjalan keluar dari lemari yang menghalanginya supaya bisa melihatku. Dia menungguku menjawab, tapi aku tidak bisa menjawab.

"Apa kau merindukanku, Miles?"

Dan tembok itu muncul lagi, menghalangi Miles. Dia memalingkan tatapan dan kembali berjalan ke dapur. "Kita tidak mengatakan hal-hal seperti itu, Tate," katanya. Suaranya kembali mengeras.

Apakah dia serius?

"Tidak?" Aku berjalan beberapa langkah ke dapur. "Miles. Itu kalimat umum. Tidak berarti komitmen. Bahkan tidak berarti cinta. Sesama teman mengatakannya."

Miles bersandar ke konter dapur dan dengan tenang menatapku. "Tapi sejak dulu kita bukan teman. Aku tidak ingin melanggar satu-satunya aturan darimu dengan memberimu harapan palsu, jadi aku takkan mengatakan itu."

Aku tak bisa menjelaskan apa yang terjadi padaku, karena aku sendiri tidak tahu. Tetapi, rasanya semua yang pernah dia katakan dan dia lakukan, yang menyakiti perasaanku, menghunjamku secara serempak. Aku ingin berteriak pada Miles. Aku ingin membencinya. Aku ingin tahu apa yang terjadi yang membuat Miles tega mengatakan hal-hal yang menyakiti hatiku lebih daripada kata-kata lain yang pernah hampir menyakitiku.

Aku lelah melawan arus perasaanku.

Aku lelah berpura-pura aku tidak setengah mati ingin tahu tentang dirinya.

Aku lelah berpura-pura dia tidak ada di mana-mana, atau dia bukan segalanya. Dia *satu-satunya* segalanya bagiku.

"Apa yang dia lakukan padamu?" bisikku.

"Jangan coba-coba," kata Miles. Kata-katanya adalah peringatan. Ancaman.

Aku lelah melihat kesakitan di mata Miles tanpa mengetahui alasan kesakitan itu ada di sana. Aku lelah tidak bisa mengetahui kata-kata apa yang terlarang diucapkan padanya.

"Beritahu aku."

Miles memalingkan tatapan dariku. "Pulanglah, Tate." Dia berbalik dan mencengkeram pinggiran konter, kepalanya terkulai di antara bahu.

"Persetan denganmu." Aku berbalik dan keluar dari dapur. Ketika tiba di ruang tamu, aku mendengar Miles menyusulku, jadi aku mempercepat langkah. Aku berhasil tiba di pintu depan dan membukanya, tapi telapak tangan Miles menekan daun pintu di atas kepalaku, membuat pintu tertutup dengan bunyi keras.

Aku memejamkan mata rapat-rapat, menegarkan hati untuk mendengar kata-kata apa pun yang sebentar lagi membantaiku, karena aku tahu aku akan mendengar kata-kata seperti itu.

Wajah Miles dekat di telingaku, dan dadanya menekan punggungku. "Itu kesepakatan kita sejak awal, Tate. Aku mengatakannya dengan jelas sejak hari pertama."

Aku tertawa karena tidak tahu harus berbuat apa lagi. Aku berbalik dan memandang Miles. Dia tidak mundur, dan saat ini sosoknya jauh lebih mengancam daripada saat-saat sebelumnya.

"Menurutmu, kau mengatakannya dengan jelas?" tanyaku. "Kau penuh omong kosong, Miles."

Miles tidak bergerak, tapi rahangnya menegang. "Bagaimana bisa maksudku tidak jelas? Hanya ada dua peraturan. Tidak bisa lebih sederhana lagi."

Aku tertawa sangsi, lalu menumpahkan semua yang menyesakkan dadaku. "Ada perbedaan besar antara meniduri seseorang dan bercinta dengan seseorang. Selama lebih dari sebulan kau bukan *meniduriku*. Setiap kali memasuki tubuhku, kau bercinta denganku. Aku bisa melihatnya dari caramu menatapku. Kau

merindukanku ketika kita tidak bersama. Kau memikirkanku sepanjang waktu. Kau bahkan tidak bisa menunggu sepuluh detik saja untuk masuk dulu ke apartemenmu sebelum menemuiku. Jangan berani berkata kau mengatakannya dengan jelas sejak hari pertama, karena kau laki-laki berengsek paling tidak jelas yang pernah kutemui."

Aku bernapas.

Aku bernapas untuk pertama kalinya dalam waktu kira-kira sebulan.

Silakan Miles mengartikan semua itu sesuka hatinya. Aku sudah muak mencoba.

Miles mengembuskan napas tenang dan teratur sambil mundur beberapa langkah menjauhiku. Dia meringis dan berbalik, seolah tak ingin membaca emosi yang kentara muncul jauh di lubuk hatinya. Dia mencengkeram kuat tengkuknya, dan tetap dalam posisi itu hingga semenit penuh tanpa bergerak. Miles mulai mengembuskan napas teratur, berulang-ulang, seolah mengerahkan setiap tetes kekuatannya untuk menenangkan diri dan tidak menangis. Hatiku mulai nyeri ketika menyadari apa yang terjadi.

Pertahanan Miles runtuh.

"Astaga," bisiknya. Suara Miles sarat kesakitan. "Apa yang telah kulakukan padamu, Tate?"

Miles berjalan ke dinding dan bersandar, lalu merosot ke lantai. Dia menekuk lutut, lalu menopang siku di lutut, menutup wajah dengan tangan untuk menghentikan luapan emosinya. Bahunya mulai berguncang, tapi dia tidak mengeluarkan suara apa pun.

Dia menangis.

Miles Archer menangis.

Tangisan memilukan sama seperti yang kudengar dari bibirnya pada malam aku bertemu dengannya.

Laki-laki dewasa ini, tembok menakutkan ini, benteng kokoh ini—runtuh di depan mataku.

"Miles?" bisikku. Suaraku lemah jika dibandingkan dengan kebungkaman Miles yang begitu rapat. Aku berjalan menghampiri dan berlutut di depannya. Aku memeluk bahunya dan menurunkan kepala ke kepalanya.

Aku tidak lagi bertanya apa yang terjadi, karena sekarang aku takut mendengar jawabannya.

tiga puluh dua

MILES

Enam tahun sebelumnya

Lisa menyayangi Clayton.

Ayahku menyayangi Clayton.

Clayton mempersatukan keluarga.

Clayton sudah menjadi pahlawanku, padahal umurnya baru dua hari.

Tidak lama setelah ayahku dan Lisa pulang, Ian datang.

Kata Ian, dia tidak ingin menggendong Clayton, tapi Rachel memaksa. Ian kelihatan tidak nyaman, karena dia belum pernah menggendong bayi, tapi dia menggendong Clayton.

“Syukurlah dia mirip Rachel,” kata Ian.

Aku sependapat dengannya.

Ian bertanya pada Rachel apakah aku pernah menceritakan apa yang kukatakan pada Ian setelah aku bertemu Rachel.

Aku tidak tahu apa yang dibicarakan Ian.

Ian tertawa.

“Setelah Miles mengantarmu ke kelas pada hari pertama itu, dia mengambil fotomu dari tempat duduknya,” Ian memberitahu Rachel. “Miles mengirim foto itu padaku lewat SMS dan berkata, ’Dia akan mengandung semua bayiku’.”

Rachel menatapku.

Aku mengedikkan bahu.

Aku malu.

Rachel suka sekali aku mengatakan itu pada Ian. Aku suka sekali Ian menceritakan itu pada Rachel.

Dokter masuk dan memberitahu kami boleh pulang. Ian membantuku membawa semua barang ke mobil dan dia menjalankan mobil ke pintu masuk. Sebelum aku masuk lagi ke kamar Rachel, Ian memegang bahuku. Aku berbalik menghadapnya.

Aku punya firasat Ian ingin mengucapkan selamat padaku, tapi ternyata, dia hanya memelukku.

Rasanya canggung, juga tidak canggung. Aku suka Ian bangga padaku.

Ini membuatku lega. Seolah aku melakukan semua ini dengan benar.

Ian pulang.

Kami juga.

Aku, Rachel, dan Clayton.

Keluargaku.

Aku ingin Rachel duduk di depan bersamaku, tapi aku suka dia memilih duduk di belakang bersama Clayton. Aku suka melihat Rachel sangat menyayangi Clayton. Aku suka aku semakin terpikat padanya karena sekarang dia seorang ibu.

Aku ingin mencium Rachel. Aku ingin mengatakan lagi pada Rachel bahwa aku mencintainya, tapi kurasa aku terlalu sering mengatakan itu. Aku tidak ingin Rachel lelah mendengar aku mengatakan cinta padanya.

"Terima kasih atas bayi ini," kata Rachel dari jok belakang. "Dia tampan."

Aku tertawa. "Kau yang bertanggung jawab atas ketampanannya, Rachel. Satu-satunya yang diwarisi Clayton dariku adalah alat vitalnya."

Rachel tertawa. Dia terpingkal-pingkal. "Astaga, aku tahu," katanya. "Alat vitalnya besar."

Kami sama-sama tertawa karena alat vital putra kami besar.

Rachel mengembuskan napas.

"Istirahatlah," kataku pada Rachel. "Kau tidak tidur dua hari."

Aku melihat Rachel tersenyum dari spion depan. "Aku tidak bisa berhenti menatapnya," bisiknya.

Aku pun tidak bisa berhenti menatapmu, Rachel.

Tetapi, aku berhenti menatapnya, karena kendaraan yang melaju dari depan lebih terang daripada yang sewajarnya. Aku mencengkeram kuat gagang setir.

Terlalu terang.

Aku sering mendengar momen-momen kehidupan seseorang berkelebat di depan matanya sesaat sebelum dia meninggal.

Di satu sisi, itu benar.

Tetapi, kilasan itu tidak hadir secara berurutan ataupun acak.

Melainkan hanya berupa satu gambar yang

TERUS TERPATRI

di kepalamu, menjadi segalanya yang kaurasakan dan *segalanya* yang kaulihat.

Bukan kehidupan*mu* sendiri yang berkelebat di depan matamu.

Melainkan kehidupan orang yang *menjadi* hidupmu.

Rachel dan Clayton.

Aku hanya melihat mereka berdua—*seluruh hidupku*—berkelebat di depan mataku.

Bunyi itu berubah menjadi segalanya.

Segalanya.

Di dalam diriku, di luar diriku, menembus diriku, di bawahku, di atasku.

RACHEL, RACHEL, **RACHEL**.

Aku tidak bisa menemukan Rachel.

CLAYTON. CLAYTON. **CLAYTON**.

Aku basah. Dingin. Kepalaku sakit. Tanganku sakit.

Aku tidak bisa melihat Rachel, aku tidak bisa melihat Rachel, aku tidak bisa melihat Rachel, aku tidak bisa melihat Clayton.

Sunyi.

Sunyi.

Sunyi.

KESUNYIAN YANG MEMEKAKKAN.

"Miles!"

Aku membuka mata.

Basah, basah. Ada air. Basah.

Air menggenangi mobil.

Aku membuka sabuk pengamanku dan berbalik. Tangan Rachel memegang kursi bayi Clayton. "Miles, bantu aku! Ini tersangkut!"

Aku mencoba.

Aku mencoba lagi.

Rachel juga harus keluar.

Rachel juga harus keluar.

Aku menendang jendela di sisiku hingga kacanya hancur. Aku pernah melihat adegan ini di film.

Pastikan membuat jalan keluar sebelum tekanan pada jendela mobil semakin kuat.

"Rachel, keluar! Aku sudah memegangnya."

Rachel menjawab tidak. Dia takkan berhenti berusaha membawa Clayton keluar.

Aku akan membawanya, Rachel.

Rachel tidak bisa keluar. Sabuk pengamannya macet. Ikatannya terlalu kencang.

Aku melepaskan kursi bayi dan mengulurkan tangan ke sabuk pengaman Rachel. Tanganku terbenam di air ketika aku menemukan sabuk pengaman.

Rachel menampar tanganku dan berusaha mendorongku menjauh darinya.

"Selamatkan dia dulu!" jerit Rachel. "Keluarkan dia dulu!"

Aku tidak bisa.

Mereka sama-sama tersangkut.

Kau tersangkut, Rachel.

Ya Tuhan.

Aku ketakutan.

Rachel ketakutan.

Air di mana-mana. Aku tidak bisa lagi melihat Clayton.

Aku tidak bisa melihat Rachel.

Aku tidak bisa mendengar Clayton.

Aku kembali mengulurkan tangan ke sabuk pengaman Rachel.

Aku melepaskan sabuk dari tubuhnya.

Aku memegang tangan Rachel. Jendela di sisinya tidak hancur.

Jendela di sisiku hancur.

Aku mendorong Rachel ke depan. Dia meronta.

Rachel berhenti meronta.

Merontalah, Rachel.

Merontalah.

Bergeraklah.

Seseorang mengulurkan tangan dari jendela di sisiku.
"Kemarikan tangannya!" aku mendengar suara seseorang.
Air masuk dari jendelaku.
Jok belakang berubah menjadi air.
Semua berubah menjadi air.
Aku menyerahkan tangan Rachel pada orang itu. Orang itu membantu Rachel keluar.

Semua berubah menjadi air.
Aku mencoba menemukan Clayton.
Aku tidak bisa bernapas.
Aku mencoba menemukan Clayton.
Aku tidak bisa bernapas.
Aku mencoba menyelamatkan Clayton.
Aku ingin menjadi pahlawan Clayton.
Aku tidak bisa bernapas.
Jadi, aku berhenti.

Sunyi.

Sunyi.

Sunyi.

Sunyi.

Sunyi.

Sunyi.

Sunyi.

Sunyi.

Sunyi.

ADA TERIAKAN MEMEKAKKAN TELINGA.

Aku membekap telinga dengan tangan.

Aku melindungi hatiku dengan perisai.

Aku terbatuk-batuk hingga bisa bernapas lagi.

Aku membuka mata. *Kami di perahu*.

Aku memandang berkeliling. *Kami di danau*.

Aku mengangkat tangan ke rahang.

Tanganku merah.

Tanganku berselubung darah semerah rambut Rachel.

Rachel.

Aku menemukan Rachel.

Clayton.

Aku tidak menemukan Clayton.

Aku menggunakan dua tangan untuk mendorong tubuhku dan bergerak ke tepi perahu.

Aku harus mencari Clayton.

Seseorang menghentikan usahaku. Seseorang menarikku ke belakang.

Seseorang tidak mengizinkanku mencari Clayton.

Seseorang memberitahuku sudah terlambat.

Seseorang berkata padaku dia turut prihatin.

Seseorang berkata kami tidak sempat mendapatkannya.

Seseorang berkata kami tercebur dari jembatan setelah tabrakan.

Seseorang berkata dia *sungguh* prihatin.

Aku lalu bergeser mendekati Rachel.

Aku mencoba memeluk Rachel, tapi dia tidak membolehkan.

Dia menjerit.

Tersedu. MENANGIS. MELOLONG.

Rachel memukulku.

Rachel menendangku.

Rachel berkata seharusnya aku menyelamatkan Clayton.

Aku mencoba menyelamatkan kalian berdua, Rachel.

"Kau seharusnya menyelamatkan *dia*, Miles!" jerit Rachel.

Kau seharusnya menyelamatkan *dia*.

Kau seharusnya menyelamatkan *dia*.

Aku seharusnya menyelamatkan *DIA*.

Rachel menjerit.

Tersedu. MENANGIS. **MELOLONG**.

Aku tetap memeluknya.

Aku membiarkan Rachel memukulku.

Aku membiarkan Rachel membenciku.

Rachel membenciku.

Dan aku tetap memeluknya.

Rachel menangis, tapi tanpa suara. Dia menangis begitu kuat hingga tenggorokannya tak bisa menghasilkan suara lagi.

Sekujur tubuhnya menangis, tapi suaranya tidak.

Hancur.

Hancur.

HANCUR.

Aku menangis bersama Rachel. Aku menangis dan menangis dan menangis dan menangis. Kami menangis dan menangis dan menangis.

Hancur.

Sekarang air menjadi segalanya.

Aku menatap Rachel. *Aku hanya melihat air*.

Aku memejam. *Aku hanya melihat air*.

Aku mendongak ke langit. *Aku hanya melihat air*.

Rasanya sakit sekali. Aku tidak tahu hati manusia sanggup menanggung beban seisi dunia.

Aku tidak lagi membuat hidup Rachel lebih indah.

Aku menghancurkan hidupmu, Rachel.

Keluargaku.

Aku, kau, dan Clayton.

HANCUR.

Kau tidak mungkin mencintaiku setelah ini, Rachel.

tiga puluh tiga

TATE

Tanganku memegang Miles, mengusap punggungnya, menyentuh rambutnya. Dia menangis, dan yang bisa kulakukan hanya berkata tidak apa-apa. Aku ingin menyuruh Miles melupakan semua yang kukatakan malam ini. Aku ingin melakukan apa pun sebisaku untuk mengenyahkan kepedihan ini dari Miles, karena apa pun yang terjadi seharusnya tidak penting. Apa pun yang terjadi, tak seorang pun layak mengalami emosi yang dia rasakan saat ini.

Aku menyingkirkan tangan Miles dari wajahnya, lalu duduk di pangkuannya. Aku memegang wajahnya dan mendongak-

kannya menghadap wajahku. Miles tetap memejam. "Aku tidak harus tahu, Miles."

Miles memeluk punggungku dan dia membenamkan wajah di dadaku. Napasnya yang berat berubah semakin cepat ketika dia mencoba menekan emosinya. Aku memeluk kepalanya, mengecup rambutnya, lalu ciumanku turun ke sisi kepalanya hingga dia menarik wajah dan menatapku.

Tidak ada perisai yang cukup banyak dan tidak ada tembok setebal apa pun di dunia yang bisa menyembunyikan pancaran remuk redam di mata Miles saat ini. Ekspresi remuk redam itu sangat kentara dan begitu banyak, sehingga aku harus menahan napas supaya tidak ikut menangis.

Apa yang terjadi padamu, Miles?

"Aku tidak harus tahu," bisikku lagi sambil menggeleng.

Tangan Miles pindah ke belakang kepalaku, lalu bibirnya menekan bibirku, kuat dan menyakitkan. Dia membungkuk ke depan hingga punggungku menempel di lantai. Tangan Miles menarik blusku, dia menciumku dengan putus asa, ganas, memenuhi bibirku dengan rasa air matanya.

Aku membiarkan Miles memanfaatkanku untuk mengusir kepedihannya.

Aku rela melakukan apa pun yang Miles ingin aku lakukan, asalkan dia berhenti merasakan kesakitan seperti yang dirasakannya saat ini.

Tangan Miles menyelinap ke balik rokku dan menarik pakaian dalamku bersamaan aku mengaitkan ibu jari ke pinggul jins Miles dan menariknya turun. Celanaku turun ke mata kaki, aku

menendangnya hingga lepas bersamaan Miles memegang tanganku dan menekannya ke lantai di atas kepalaku.

Miles menempelkan dahinya ke dahiku tapi tidak menciumku. Dia memejamkan mata, aku tetap membuka mata. Dia tidak membuang waktu mempersiapkan diriku dan masuk. Dahi Miles bergeser ke samping kepalaku, lalu dia masuk perlahan. Setelah menyatu sepenuhnya, dia mengembuskan napas, melepaskan sebagian kesakitannya. Mengalihkan pikirannya dari kengerian entah apa yang baru dia alami.

Miles keluar, lalu masuk lagi, kali ini menumpahkan segenap kekuatannya.

Sakit.

Berikan padaku kesakitanmu, Miles.

"Astaga, Rachel," bisik Miles.

Astaga, Rachel...

Rachel, Rachel, Rachel.

Kata itu berulang-ulang dengan sendirinya di kepalaku.

Astaga.

Rachel.

Aku memalingkan kepalaku dari kepala Miles. Ini kesakitan paling menyakitkan yang pernah kurasakan. Paling menyakitkan.

Tubuh Miles menegang di dalamku ketika dia menyadari perkataannya barusan. Satu-satunya yang bergerak di antara kami saat ini adalah air yang menetes dari mataku.

"Tate," bisik Miles, memecahkan kesunyian yang melingkupi kami. "Tate, aku minta maaf."

Aku menggeleng-geleng, tapi air mataku tidak mau berhenti.

Di suatu tempat di lubuk hatiku, aku merasakan sesuatu mengeras. Sesuatu yang dulu berbentuk cairan sekarang membeku sepenuhnya, dan saat inilah aku tahu itu masalahnya.

Nama itu.

Nama itu mengungkapkan semuanya. Aku takkan pernah memiliki masa lalu Miles, karena *Rachel* memilikinya.

Aku takkan pernah memiliki masa depan Miles, karena dia menolak memberikannya pada siapa pun yang bukan Rachel.

Dan aku takkan tahu sebabnya, karena Miles takkan pernah menceritakannya padaku.

Miles bersiap mengeluarkan tubuhnya dariku, tapi aku mengetatkan kakiku. Dia mengembuskan napas berat di pipiku. "Aku bersumpah demi Tuhan, Tate. Tadi aku tidak berpikir..."

"Hentikan," bisikku. Aku tidak ingin Miles membela diri dari apa yang baru terjadi. "Selesaikan, Miles."

Miles mengangkat kepala dan menatapku. Aku melihat permintaan maaf yang begitu kentara, tersembunyi di balik air mata yang baru menetes. Aku tidak tahu apakah dia menangis karena kata-kataku kembali mengiris hatinya, atau karena kami sama-sama tahu inilah saatnya, tapi kelihatannya hati Miles baru saja remuk lagi.

Jika itu memang masih mungkin.

Sebutir air menetes dari matanya, mendarat di pipiku. Aku merasakan butiran itu menggelinding ke bawah, bersatu dengan air mataku.

Aku hanya ingin ini selesai.

Aku memeluk belakang kepala Miles dan mendorong bi-

birnya ke bibirku. Miles tidak lagi bergerak di dalamku, jadi aku melengkungkan punggung, semakin menekan pinggulku ke pinggulnya. Miles mengerang di bibirku dan bergerak satu kali, setelah itu berhenti lagi. “Tate,” katanya di bibirku.

“Selesaikan, Miles,” kataku di antara tangisku. “Selesaikan.”

Miles menempelkan telapak tangan di pipiku dan menekan bibirnya ke telingaku. Kami sama-sama menangis lebih kuat, dan aku bisa melihat arti diriku bagi Miles lebih daripada ini. Aku *tahu* arti diriku lebih daripada ini. Aku merasakan betapa Miles ingin mencintaiku, tapi apa pun yang mencegah keinginannya lebih besar daripada yang sanggup kutaklukkan. Aku memeluk leher Miles. “*Please*,” aku memohon. “*Please*, Miles.” Aku menangis, memohon sesuatu, tapi aku tidak tahu lagi apa yang kumohon.

Miles mendorong lagi. Kali ini lebih kuat. Begitu kuat hingga tubuhku ikut terdorong, jadi Miles menyelipkan tangan ke bawah bahuku dan tangannya menekuk ke atas, menahanku supaya tetap merapat padanya ketika dia mendorong berulang kali. Dorongan keras, lama, dan dalam yang memaksa bibir kami mengeluarkan erangan seiring setiap gerakan.

“Lebih kuat,” aku memohon.

Miles mendorong lebih kuat.

“Lebih cepat.”

Miles bergerak lebih cepat.

Kami sama-sama tersengal mencari udara di antara tangis. Percintaan kami intens. Percintaan kami membuat hati remuk redam. Percintaan kami membuat hati luluh lantak.

Percintaan kami brutal.

Percintaan kami selesai.

Begitu tubuh Miles yang menindihku tidak lagi bergerak, aku mendorong bahunya. Dia berguling turun dari tubuhku. Aku duduk dan mengelap wajah dengan tangan, setelah itu berdiri dan memakai celana dalamku. Jemari Miles menggenggam pergelangan kakiku. Jemari yang sama itu mencengkeram pergelangan kaki yang sama pada malam pertama aku bertemu Miles.

"Tate," panggil Miles, suaranya sarat teka-teki tentang *segalanya*. Setiap emosi dengan sendirinya membelit setiap huruf yang membentuk namaku ketika nama itu terucap dari bibirnya.

Aku menarik kakiku dari pegangan Miles.

Aku berjalan ke pintu, masih merasakan Miles di dalamku. Masih mencecap rasa Miles di bibirku. Masih merasakan bekas air matanya di pipiku.

Aku membuka pintu dan keluar.

Aku menutup pintu setelah keluar, dan ini hal paling sulit yang pernah kulakukan.

Aku bahkan tidak sanggup berjalan tiga langkah saja ke apartemenku.

Aku ambruk di lorong.

Aku hanya zat cair.

Aku bukan apa-apa, hanya air mata.

tiga puluh empat

MILES

Enam tahun sebelumnya

Kami pulang. Bukan ke *rumah* kami.

Rachel menginginkan Lisa. Rachel membutuhkan ibunya.

Aku agak membutuhkan ayahku.

Setiap malam aku memeluk Rachel. Setiap malam aku mengatakan padanya aku menyesal. Setiap malam kami hanya menangis.

Aku tidak mengerti bagaimana semua bisa begitu sempurna. Bagaimana kehidupan, cinta, dan orang bisa begitu sempurna dan indah.

Lalu tidak lagi.

Melainkan buruk rupa.

Kehidupan, cinta, dan orang berubah menjadi buruk rupa.

Semua berubah menjadi air.

Malam ini berbeda. Ini malam pertama dalam tiga minggu ketika Rachel tidak menangis. Meskipun begitu, aku tetap memeluk Rachel. Aku ingin merasa bahagia karena Rachel tidak menangis, tapi ini malah membuatku takut. Air mata Rachel berarti dia masih merasakan sesuatu. Meskipun "sesuatu" itu hati yang luluh lantak, tetap saja *sesuatu*. Malam ini tidak ada air mata.

Meskipun begitu, aku tetap memeluk Rachel. Aku lagi-lagi mengatakan padanya aku menyesal.

Rachel tidak satu kali pun berkata, *Tidak apa-apa*.

Rachel tidak satu kali pun berkata itu bukan salahku.

Rachel tidak satu kali pun berkata dia memaafkanku.

Tetapi, malam ini Rachel menciumku. Dia menciumku dan menanggalkan blusnya. Dia memintaku bercinta dengannya. Kukatakan, dia tidak perlu melakukan itu. Kukatakan, kami seharusnya menunggu hingga dua minggu lagi. Rachel menciumku supaya aku berhenti bicara.

Aku membalas ciuman Rachel.

Rachel sudah mencintaiku lagi.

Kurasa.

Rachel menciumku seolah dia mencintaiku.

Aku berlaku lembut padanya.

Aku pelan-pelan saja.

Rachel menyentuh kulitku seolah dia mencintaiku.

Aku tidak ingin menyakiti Rachel.

Rachel menangis.

Tolong jangan menangis, Rachel.

Aku berhenti.

Rachel menyuruhku jangan berhenti.

Rachel menyuruhku menyelesaikan.

Selesaikan.

Aku tidak suka kata itu.

Seolah ini pekerjaan belaka.

Aku mencium Rachel sekali lagi.

Aku *selesai*.

Miles,

Rachel menulis surat untukku.

Aku minta maaf.

Tidak.

Aku tidak bisa melakukan ini. Terlalu menyakitkan.

Tidak, tidak, tidak.

Ibuku akan membawaku kembali ke Phoenix. Kami berdua akan tinggal di sana. Semua ini terlalu rumit, bahkan bagi ayahmu dan ibuku. Ayahmu sudah tahu.

Clayton mempersatukan keluargaku.

Dan Miles memisahkan mereka semua.

Aku sudah mencoba tetap di sana. Aku sudah mencoba mencintaimu. Setiap kali aku melihatmu, aku melihat dia.

Semuanya dia. Jika aku tetap di sana, semuanya akan selalu menjadi dia. Kau tahu itu. Aku tahu kau mengerti itu. Aku tidak seharusnya menyalahkanmu.

Tetapi, kau menyalahkanku.

Aku sangat menyesal.

Kau berhenti mencintaiku dengan surat, Rachel?

Love,

Aku merasakannya. Semua wajah terburuk cinta. Wajah terburuk itu mendekam di pori-poriku. Di pembuluh darahku. Di ingatanku. Di masa depanku.

Rachel.

Perbedaan antara wajah buruk cinta dan wajah indah cinta adalah wajah indahnya jauh lebih ringan, membuatmu merasa seperti melayang. Membuatmu terangkat. Menggendongmu.

Wajah indah cinta menyanggamu di atas seisi dunia, menopangmu begitu tinggi di atas semua pengalaman buruk, lalu kau melongok ke bawah pada segala hal lain dan berpikir, *Wow, aku senang sekali aku ada di atas sini*.

Kadang-kadang, wajah indah cinta pindah lagi ke Phoenix.

Wajah buruk cinta terlalu berat untuk pindah lagi ke Phoenix. Wajah buruk cinta tidak bisa mengangkatmu.

Wajah buruk cinta menyeretmu

J
A
T
U
H.

Wajah buruk cinta menahanmu tetap di bawah.

*Menenggelamkan*mu.

Kau menatap ke atas dan berpikir, *Aku berharap aku ada di atas sana*.

Tetapi, kau tidak di atas.

Wajah buruk cinta *serasi* untukmu.

*Menggerogoti*mu.

Membuatmu *membencinya*.

Membuatmu menyadari semua wajah indah cinta tidak sepadan. Jika wajah indah cinta tidak ada, kau takkan pernah menanggung risiko merasakan *ini*.

Kau takkan pernah menanggung risiko merasakan wajah *buruk* cinta.

Jadi, kau menyerah. Kau memasrahkan segalanya. Kau tidak ingin lagi mencintai, entah cinta jenis apa pun itu, karena takkan pernah ada jenis cinta yang sepadan dijalani sehingga membuatmu bersua lagi dengan wajah buruk cinta.

Aku takkan membiarkan diriku mencintai perempuan lain lagi, Rachel.

Selamanya.

tiga puluh lima

TATE

“Ini yang terakhir,” kata Corbin sambil mengangkat dua kardus terakhir.

Aku menyerahkan kunci apartemenku yang baru pada Corbin. “Aku akan masuk untuk memeriksa sekali lagi, nanti aku menemuimu di sana.” Aku membukakan pintu untuk Corbin, dia keluar dari apartemen. Meninggalkanku menatap lekat pintu di seberang lorong.

Aku belum bertemu atau berbicara lagi dengan Miles sejak minggu lalu. Selama itu, dengan egoisnya aku berharap Miles muncul dan meminta maaf, tapi jika dipikir lagi, Miles perlu meminta maaf untuk apa? Dia tidak pernah berbohong padaku.

Dia tidak pernah mengungkapkan secara gamblang janji yang dia langgar.

Satu-satunya saat Miles tidak mengungkapkan kejujuran menyakitkan padaku adalah ketika dia tidak berbicara. Ketika dia menatapku dan aku mengasumsikan perasaan yang kulihat di matanya lebih daripada yang mampu dia ungkapkan dengan kata-kata.

Sekarang jelas, kemungkinan besar aku yang mengarang-ngarang bahwa Miles memiliki perasaan seperti itu untuk menyelaraskan perasaanku sendiri. Emosi yang sesekali terpancar di balik tatapannya ketika kami bersama jelas hanya kilasan khayalanku. Kilasan pengharapan di hatiku.

Aku memeriksa apartemen Corbin sekali lagi untuk memastikan aku sudah mengemas semua barangku. Ketika aku keluar lalu mengunci pintu apartemen Corbin, gerakanku diambil alih sesuatu yang tidak familier bagiku.

Aku tidak tahu apakah ini disebut keberanian atau keputusasaan, tapi aku mengepalkan tinju, dan tinju itu mengetuk pintu apartemen Miles.

Aku berkata dalam hati, aku bebas pergi ke lift jika setelah sepuluh detik pintu tidak juga terbuka.

Sayang sekali, pintu terbuka pada detik ketujuh.

Pikiranku mulai pontang-panting mencari alasan masuk akal ketika pintu terbuka semakin lebar. Sebelum keinginan mencari alasan itu menang dan aku berlari kencang, Ian muncul di pintu. Tatapannya berubah dari puas menjadi bersimpati ketika melihatku berdiri di pintu.

"Tate," sapa Ian, lalu menutup namaku dengan senyum. Aku menyadari tatapannya sempat bergeser ke kamar Miles sebelum kembali ke mataku. "Kupanggilkan dia," katanya.

Aku merasakan aku mengangguk dengan kepala terangkat tinggi, tapi hatiku justru melayang ke bawah, menuruni dadaku, terjun ke perutku, dan langsung jatuh ke lantai.

"Tate menunggu di pintu," aku mendengar Ian berkata. Aku meneliti setiap kata, setiap suku kata, mencari petunjuk yang bisa kutemukan. Aku ingin tahu apakah dia memutar bola mata ketika mengatakan itu, atau apakah dia mengatakannya dengan penuh harap. Jika ada orang yang tahu seperti apa perasaan Miles ketika tahu aku berdiri di pintu apartemennya, orang itu pasti Ian. Sayang sekali, suara Ian tidak memberi petunjuk apa pun tentang apa kira-kira yang dirasakan Miles tentang kedatanganku.

Aku mendengar langkah. Aku menelaah bunyi langkah itu saat semakin mendekat di ruang tamu. Apakah itu langkah terburu-buru? Apakah itu langkah enggan? Atau langkah marah?

Ketika Miles tiba di pintu, tatapanku lebih dulu jatuh ke kakinya.

Aku tidak mendapatkan apa-apa dari kaki itu. Tidak ada petunjuk yang akan membantuku menemukan kepercayaan diri yang sangat kubutuhkan saat ini.

Aku tahu suaraku akan serak dan lemah, tapi aku tetap memaksa diri bersuara. "Aku pindah," kataku, masih menatap lekat kaki Miles. "Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal."

Tak ada reaksi segera dari Miles, baik secara fisik *ataupun* be-

rupa kata-kata. Mataku akhirnya menemukan keberanian untuk merayap naik ke mata Miles. Ketika melihat wajahnya yang tidak memperlihatkan emosi apa pun, aku ingin mundur, tapi aku takut tersandung hatiku.

Aku tidak ingin Miles melihatku tersandung dan jatuh.

Aku digerogoti penyesalan karena memutuskan mengetuk pintu apartemen Miles saat mendapatkan respons singkat darinya.

"Selamat tinggal, Tate."

tiga puluh enam

MILES

Masa sekarang

Akhirnya dia menemukan keberanian untuk menatapku, tapi aku berusaha tidak melihatnya. Ketika melihat dirinya, aku kewalahan. Setiap kali bersama Tate, mata, bibir, suara, dan senyumnya menemukan titik rapuhku untuk diterobos. Dirampas. Ditaklukkan. Setiap kali di dekatnya, aku harus melawan perasaan itu, jadi kali ini aku berusaha tidak melihat Tate dengan apa pun selain mataku.

Tate berkata dia datang untuk mengucapkan selamat tinggal, padahal bukan itu alasannya datang kemari, dan dia tahu itu.

Dia datang karena dia jatuh cinta padaku, meskipun kularang. Tate kemari karena dia masih menyimpan harapan aku akan bisa membalas cintanya.

Aku ingin, Tate. Aku sangat ingin membalas cintamu hingga rasanya sakit.

Aku tidak mengenali suaraku sendiri ketika mengucapkan selamat tinggal padanya. Ketiadaan emosi yang menyertai kata-kataku bisa salah ditanggapi sebagai kebencian. Sikapku tidak menyiratkan kelesuan yang berusaha kuperlihatkan, bahkan tidak mengisyaratkan desakan keinginan untuk memohon supaya Tate jangan pindah.

Tate langsung menurunkan tatapan ke kakinya. Aku tahu responsku membuat hatinya remuk redam, tapi aku sudah cukup banyak memberi harapan palsu padanya. Setiap kali aku mengizinkannya memasuki kehidupanku, Tate jauh lebih tersakiti ketika aku terpaksa mendorongnya menjauh.

Tetapi, sulit bagiku menaruh iba pada Tate, karena sedalam apa pun penolakanku menyakiti hatinya, dia tidak tahu apa yang disebut kesakitan. Tate tidak mengenal kesakitan seperti yang kukenal. Aku terus menghidupkan rasa sakitku. Aku tetap melibatkan rasa sakitku. Aku menjaga supaya kadar rasa sakitku tetap sebesar ketika aku mengalaminya.

Tate menghela napas, lalu kembali memandangku dengan mata sedikit merah dan agak berkaca-kaca. "Kau layak mendapatkan jauh lebih banyak daripada yang kauizinkan pada dirimu." Tate berjinjit dan memegang bahuku, lalu bibirnya menekan pipiku. "Selamat tinggal, Miles."

Tate berbalik dan berjalan ke lift, bersamaan Corbin keluar dan berpapasan dengannya. Aku melihat Tate mengangkat satu tangan untuk mengelap air mata.

Aku hanya menyaksikannya pergi.

Aku menutup pintu, berharap merasakan riak kelegaan—meskipun hanya setitik—karena tega membiarkannya pergi dariku. Nyatanya, hatiku disapa satu-satunya desiran familier yang mampu ditanggungnya: kepedihan.

"Kau tolol mampus," kata Ian dari belakangku. Aku berbalik, Ian duduk di lengan sofa sambil menatapku lekat. "Kenapa tidak kau kejar dia?"

Karena, Ian, aku benci perasaan ini. Aku benci semua perasaan yang dibangkitkan Tate dalam diriku, karena perasaan itu memenuhi diriku dengan semua emosi yang selama enam tahun ini kuhindari.

"Untuk apa aku melakukan itu?" tanyaku sambil berjalan ke kamarku. Aku berhenti ketika mendengar pintu depan diketuk. Aku mengembuskan napas frustrasi sebelum berbalik ke pintu, tidak ingin terpaksa mengusir Tate untuk kedua kalinya. Tetapi, akan kulakukan. Meskipun aku terpaksa melakukannya dengan pernyataan yang semakin menyakiti hatinya, Tate harus menerima hubungan kami sudah berakhir. Aku membiarkan hubungan kami berkembang terlalu jauh. Berengsek, seharusnya aku tidak membiarkan hubungan ini dimulai, apalagi kami sama-sama tahu kemungkinan besar akhirnya akan seperti ini.

Aku membuka pintu dan menemukan Corbin di garis pandanganku, alih-alih Tate. Aku ingin merasa lega karena melihat

yang berdiri di luar Corbin, bukannya Tate, tapi ekspresi kemarahan membara di wajah Corbin membuatku mustahil merasa lega.

Sebelum aku sempat bereaksi, tinju Corbin mendarat di bibirku, membuatku terhuyung ke belakang ke arah sofa. Ian menangkapku sebelum aku terbanting, dan aku segera berdiri tegak sebelum kembali menghadap pintu.

"Kau apa-apaan, Corbin?" teriak Ian. Dia memegangiku, karena mengira aku akan membalas pukulan Corbin.

Aku takkan membalas. Aku layak dipukul.

Corbin menatap aku dan Ian bergantian, lalu akhirnya tatapannya tertuju padaku. Dia mengangkat tinju yang memukulku ke dada dan mengusapnya dengan tangan satu lagi. "Kita semua tahu aku seharusnya melakukan itu sejak lama." Corbin mencengkeram kenop pintu dan menarik pintu untuk menutupnya, lalu sosoknya lenyap di lorong.

Aku menyentak tangan untuk melepaskan pegangan Ian dan mengangkat tangan ke bibir. Ketika menurunkan jemari, aku melihat noda darah.

"Bagaimana kalau sekarang?" tanya Ian dengan penuh harap. "Kau akan mengejar Tate sekarang?"

Aku menatap Ian dengan marah sebelum berbalik untuk berjalan ke kamarku.

Ian tertawa keras, tawa yang kira-kira berkata, *Kau memang tolol mampus*. Hanya saja, tadi Ian sudah mengatakan itu, jadi tudingan itu sekadar mengulang.

Ian mengikutiku ke kamar.

Aku tidak dalam suasana hati yang pas untuk membicarakan

ini. Ada bagusnya aku tahu cara melihat seseorang tanpa benar-benar menaruh perhatian pada orang itu.

Aku duduk di ranjang, Ian menyusul dan bersandar di pintu. "Aku muak dengan semua ini, Miles. Selama enam tahun yang menyengsarakan aku menyaksikan zombi berjalan di dalam tubuhmu."

"Aku bukan zombi," balasku dengan suara datar. "Zombi tidak bisa terbang."

Ian memutar bola mata, kentara suasana hatinya tidak pas untuk bercanda. Bagus, karena suasana hatiku juga sedang tidak pas untuk menciptakan candaan.

Ian terus menatapku tajam, jadi aku mengambil ponsel di ranjang untuk berpura-pura Ian tidak ada.

"Dia makhluk pertama yang mengembuskan napas kehidupan padamu sejak malam kau tenggelam di danau itu."

Aku akan membuatnya cedera. Jika Ian tidak angkat kaki sekarang juga, aku akan membuat dia cedera.

"Keluar."

"Tidak mau."

Aku menatap Ian. Aku *melihat* Ian. "Keluar, Ian."

Ian justru berjalan ke mejaku, menarik kursi, dan duduk. "Persetan denganmu, Miles," umpatnya. "Aku belum selesai."

"Keluar!"

"Tidak mau!"

Aku berhenti menentang Ian. Aku berdiri dan memutuskan aku saja yang keluar.

Ian mengikutiku. "Aku ingin bertanya padamu," katanya sambil mengekorku ke ruang tamu.

"Setelah itu kau akan pergi?"

Ian mengangguk.

"Setelah itu aku akan pergi."

"Baik."

Ian memperhatikanku tanpa bicara sepatah kata pun selama beberapa saat.

Aku dengan sabar menunggu pertanyaannya supaya dia pergi sebelum aku membuatnya cedera.

"Bagaimana jika ada orang berkata dia bisa menghapus semua kejadian malam itu dari ingatanmu, tapi dalam prosesnya dia juga akan menghapus semua kenangan indah milikmu? Semua momen bersama Rachel. Semua kata, semua ciuman, semua kalimat *Aku mencintaimu*. Juga semua momen saat kau bersama anakmu, betapapun singkatnya itu. Momen pertama kau melihat Rachel menggendong anakmu. Momen pertama *kau* menggendong anakmu. Pertama kali kau mendengar anakmu menangis atau mengamati dia tidur. Semuanya. Sirna. Selamanya. Jika ada orang mengatakan dia bisa menyingkirkan semua kenangan buruk, tapi dengan demikian kau juga kehilangan semua kenangan indah itu... apakah kau bersedia?"

Ian mengira dia menanyakan sesuatu yang tidak pernah kutanyakan pada diriku sendiri sebelum ini. Apakah Ian berpikir aku tidak duduk merenungkan pertanyaan ini setiap hari seumur hidupku?

"Kau tidak bilang aku harus menjawab pertanyaanmu. Kau hanya bilang, apakah kau boleh bertanya. Sekarang kau boleh pergi."

Aku orang yang sangat buruk.

"Kau *tidak bisa* menjawabnya," kata Ian. "Kau tidak bisa menjawab ya."

"Aku juga tidak bisa menjawab tidak," balasku. "Selamat, Ian. Kau membuatku bingung. Selamat tinggal."

Aku bersiap berjalan kembali ke kamar, tapi Ian memanggil namaku. Aku berhenti berjalan dan berkacak pinggang, menunduk. Mengapa Ian belum juga mau berhenti? Sudah enam tahun. Ian seharusnya tahu diriku yang sekarang tercipta karena kejadian malam itu. Ian seharusnya tahu aku takkan berubah.

"Jika aku mengajukan pertanyaan itu padamu beberapa bulan yang lalu, kau pasti langsung menjawab ya sebelum pertanyaan itu terucap dari bibirku," kata Ian. "Sejak dulu jawabanmu selalu ya. Kau rela mengorbankan apa pun untuk tidak menghidupkan kembali kecelakaan malam itu."

Aku berbalik, dan Ian berjalan ke pintu. Dia membuka pintu, lalu berhenti dan menghadapku lagi. "Jika bersama Tate selama beberapa bulan saja bisa membuatmu sanggup memikul kesakitanmu sehingga bisa menjawab *mungkin*, bayangkan apa yang akan terjadi padamu jika kau menghabiskan seumur hidup bersamanya."

Ian menutup pintu.

Aku memejamkan mata.

Sesuatu terjadi. Sesuatu di dalam diriku. Kata-kata Ian seolah membuat gletser yang mengelilingi hatiku longsor. Aku merasakan bongkahan-bongkahan es keras hancur dan berguguran ke dekat kepingan-kepingan lain yang sudah lebih dulu lepas sejak aku bertemu Tate.

• • •

Aku keluar dari lift dan berjalan ke kursi kosong di sebelah Cap. Cap tidak menyambut kedatanganku dengan kontak mata sekalipun. Tatapannya tertuju ke lobi menuju pintu keluar apartemen.

"Kau membiarkan dia pergi," kata Cap, tanpa sedikit pun berusaha menyembunyikan kekecewaan dalam suaranya.

Aku tidak menanggapi.

Tangan Cap menekan lengan kursi untuk mengatur posisinya. "Sebagian orang... bertambah bijaksana seiring usia mereka bertambah. Sayang sekali, kebanyakan orang hanya menua." Cap berbalik menghadapku. "Kau termasuk orang yang hanya terus menua, karena kau masih setolol ketika kau dilahirkan."

Cap cukup mengenalku untuk memaklumi ini pasti terjadi. Dia mengenalku sepanjang umurku, karena dia bekerja sebagai pengurus gedung apartemen ayahku sebelum aku lahir. Sebelum itu, Cap bekerja untuk kakekku dengan tanggung jawab yang sama. Kurang-lebih itu menjadi jaminan Cap tahu lebih banyak tentang aku dan keluargaku daripada aku sendiri. "Ini harus terjadi, Cap," kataku, memberi alasan mengapa aku membiarkan pergi perempuan yang bisa mendekatiku setelah lebih dari enam tahun berlalu.

"Harus terjadi, eh?" gerutu Cap.

Selama aku mengenal Cap dan selama malam-malam aku duduk di bawah sini berbincang dengannya, Cap tidak pernah satu kali pun mengemukakan pendapatnya tentang keputusan yang kuambil untuk diriku. Cap tahu kehidupan yang kupilih sejak berpisah dengan Rachel. Cap menebarkan petuah bijak yang menarik hati di sana-sini, tapi tidak pernah memberikan penda-

pat. Dia mendengarkan aku mencurahkan situasiku dengan Tate selama berbulan-bulan, selalu hanya duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan dengan sabar mendengarku mengungkapkan isi hati, tanpa pernah menasihati. Itu yang kusuka dari Cap.

Aku punya firasat keadaan itu akan berubah.

"Sebelum kau menceramahiku, Cap," aku menyela sebelum dia sempat melanjutkan. "Kau tahu dia lebih baik pergi." Aku berbalik menatap Cap. "Kau *tahu* itu lebih baik untuknya."

Cap terkekeh sambil mengangguk. "Benar sekali."

Aku memandang Cap dengan tidak percaya. *Apakah Cap baru mengatakan dia sependapat denganku?*

"Apa kau ingin berkata aku membuat keputusan yang benar?"

Cap membisu sesaat sebelum mengembuskan napas singkat. Ekspresinya berkerut-kerut seolah dia tidak merasa terlalu penting berbagi jalan pikirannya. Cap merilekskan tubuh di kursi kemudian bersedekap. "Aku melarang diriku terlibat dalam masalahmu, Nak, karena supaya seseorang pantas memberi nasihat, dia sebaiknya mengerti yang dia bicarakan. Tuhan tahu selama delapan puluh tahun usiaku, aku tidak pernah mengalami apa pun seperti yang kaualami. Aku tidak mengalami sendiri peristiwa itu, atau apa dampak kejadian itu bagimu. Hanya memikirkan kejadian malam itu saja batinku hancur, jadi aku tahu batinmu hancur. Juga hatimu. Tulang-tulangmu. Dan jiwamu."

Aku memejamkan mata, berharap bisa menutup telinga. Aku tidak ingin mendengar ini.

"Tidak seorang pun dalam hidupmu tahu seperti apa rasanya menjadi dirimu. Tidak aku. Tidak ayahmu. Tidak teman-teman-

mu. Bahkan Tate juga tidak. Hanya ada satu orang yang bisa merasakan yang kaurasakan. Hanya ada satu orang yang hatinya terluka sebesar luka hatimu. Hanya ada satu lagi orangtua bayi itu yang merasakan kehilangan anak itu sebesar kehilanganmu."

Sekarang aku memejamkan mata dengan sangat rapat, dan berusaha sekuat tenaga menghormati akhir percakapan dari pihak Cap, tapi aku harus mengerahkan segenap tekad untuk tidak bangkit dan pergi. Cap tidak berhak membawa Rachel dalam percakapan ini.

"Miles," Cap memanggilku pelan. Suaranya menyiratkan tekad, seolah dia ingin aku menanggapinya dengan serius. Aku selalu menanggapi Cap dengan serius. "Kau meyakini kau sudah merenggut kesempatan gadis itu untuk berbahagia, dan sebelum kau menghadapi masa lalumu, kau takkan pernah melanjutkan hidup. Kau akan terus menghidupkan kembali malam itu setiap hari hingga kau meninggal, kecuali kau melihat dengan matamu sendiri bahwa dia baik-baik saja. Setelah itu mungkin kau akan menyadari tidak apa-apa jika kau juga berbahagia."

Aku membungkuk dan mengusap wajah, lalu menumpukan siku di lutut dengan tatapan tertuju ke lantai. Aku memperhatikan butiran air yang menetes dari mataku dan jatuh ke lantai yang kupijak. "Bagaimana kalau ternyata dia tidak baik-baik saja?"

Cap ikut membungkuk dan menautkan jemari di sela lutut. Aku menoleh dan memandangnya, melihat air matanya menggenang untuk pertama kali selama 24 tahun aku mengenalnya. "Kalau begitu, kurasa takkan ada yang berubah. Kau boleh terus

merasa kau tidak layak memiliki kehidupan karena menghancurkan kehidupan gadis itu. Kau boleh terus menghindari semua yang mungkin bisa membuatmu *merasa* lagi." Cap mencondongkan tubuh ke arahku dan menurunkan suara. "Aku tahu memikirkan menghadapi masa lalumu membuatmu ketakutan. Memikirkan itu menakutkan semua orang. Tapi kadang-kadang, kita melakukan itu bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk orang-orang yang kita cintai *lebih* daripada kita mencintai diri sendiri."

tiga puluh tujuh

RACHEL

“Brad!” seruku. “Ada yang mengetuk pintu!” Aku menyambar lap piring dan mengeringkan tangan.

“Akan kubuka,” sahut Brad sambil berjalan melintasi dapur. Aku mengecek singkat keadaan dapurku untuk memastikan tidak ada yang bisa dijadikan bahan hinaan oleh ibuku. Konter bersih. Lantai bersih.

Silakan datang, Mom.

“Tunggu di sini,” kata Brad pada orang di pintu.

Tunggu di sini?

Brad takkan berkata seperti itu pada ibuku.

“Rachel,” panggil Brad dari pintu dapur. Aku berbalik meng-

hadapnya dan tubuhku langsung tegang. Ekspresi di wajah Brad sangat jarang kulihat. Ekspresinya seperti waswas. Ekspresinya seperti jika dia ingin memberitahuku sesuatu yang tidak ingin kudengar atau sesuatu yang membuatnya khawatir akan melukai hatiku. Pikiranku seketika tertuju pada ibuku dan hatiku dicekam kecemasan.

"Brad," bisikku. "Ada apa?" Aku berpegangan pada konter di dekatku. Hatiku diliputi ketakutan familier yang dulu hidup dan bernapas dalam diriku, tapi kini hanya sesekali mencekamku.

Seperti saat ini, ketika suamiku terlalu takut untuk memberitahuku sesuatu yang dia tidak yakin aku ingin mendengarnya. "Ada yang ingin bertemu denganmu," kata Brad.

Aku tidak mengenal seorang pun yang bisa membuat Brad serisau saat ini. "Siapa?"

Brad berjalan lambat-lambat ke arahku dan menangkup wajahku setelah tiba di depanku. Dia menatap ke dalam mataku seolah ingin menguatkanku supaya tidak jatuh. "Miles."

Aku tidak bergerak.

Aku tidak jatuh, tapi Brad tetap menopangku. Dia memelukku dan menarikku ke dadanya.

"Untuk apa dia kemari?" Suaraku gemetar.

Brad menggeleng-geleng. "Aku tidak tahu." Dia merenggangkan pelukan dan menurunkan tatapan padaku. "Akan kusuruh dia pergi jika kau ingin aku melakukannya."

Aku langsung menggeleng. Aku takkan menyuruh Miles pergi, apalagi setelah dia jauh-jauh datang ke Phoenix.

Terlebih setelah tujuh tahun.

“Kau butuh waktu dulu? Akan kusuruh dia menunggu di ruang tamu.”

Aku tidak layak mendapatkan laki-laki ini. Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan tanpa Brad. Brad tahu masa laluku bersama Miles. Dia tahu semua yang kami alami. Aku butuh waktu agak lama untuk bisa menceritakan semuanya pada Brad. Dia tahu semua kisahku, dan dia tetap di sini, menawarkan mengundang satu-satunya laki-laki lain yang pernah kucintai masuk ke rumah kami.

“Aku baik-baik saja,” kataku pada Brad, meskipun aku tidak merasa baik-baik saja. Aku tidak tahu apakah aku ingin bertemu Miles. Aku tidak punya dugaan untuk apa Miles kemari. “Apakah *kau* baik-baik saja?”

Brad mengangguk. “Dia kelihatan kesal. Menurutku, kau harus bicara padanya.” Brad menunduk dan mengecup dahiku. “Dia di *foyer*. Aku di kantorku jika kau membutuhkanku.”

Aku mengangguk, lalu mencium Brad. Aku mencium Brad kuat-kuat.

Brad berjalan pergi, tinggal aku berdiri membisu di dapur. Jantungku berdegup liar. Aku menghela napas, tapi itu tidak sedikit pun membuatku tenang. Aku merapikan blus, lalu berjalan ke arah *foyer*.

Miles membelakangiku, tapi dia mendengar kedatanganku di pojok. Dia menoleh sedikit ke belakang, sedikit saja, seolah takut berbalik dan memandangku sama seperti aku takut melihatnya.

Miles melakukannya dengan perlahan. Lambat. Dan tahu-tahu, tatapan kami saling mengunci.

Aku tahu sudah lebih dari enam tahun berlalu, tapi selama enam tahun itu, penampilan Miles berubah tanpa dia sendiri berubah. Dia masih Miles, bedanya sekarang dia laki-laki dewasa. Ini membuatku bertanya dalam hati apa yang dilihat Miles ketika menatapku untuk pertama kali sejak hari aku meninggalkannya.

"Hei," sapa Miles dengan hati-hati. Suaranya berbeda. Bukan lagi suara remaja.

"Hai."

Kontak mata kami terputus ketika tatapan Miles menjelajah ke sekeliling *foyer*. Dia mengamati rumahku. Rumah yang tidak pernah kuduga akan dikunjungi Miles. Kami berdiri saja dalam keheningan selama semenit penuh. Mungkin dua menit.

"Rachel, aku..." Miles kembali memandangku. "Aku tidak tahu mengapa aku kemari."

Aku *tahu*.

Aku bisa melihatnya di mata Miles. Aku sangat mengenal mata itu ketika kami masih bersama. Aku mengenal jalan pikiran Miles. Mengenal semua emosinya. Miles tidak bisa menyembunyikan perasaannya, karena dia merasakan begitu banyak hal. Dia selalu merasakan begitu banyak hal.

Miles kemari karena menginginkan sesuatu. Aku tidak tahu apa. Jawaban, mungkin? Kata penutup? Aku senang Miles menunggu hingga hari ini untuk mendapatkannya, karena kurasa aku juga sudah siap memberikannya.

"Senang bertemu denganmu," kataku.

Suara kami lemah dan takut-takut. Aneh rasanya bertemu lagi dengan seseorang untuk pertama kalinya dalam suasana yang berbeda dari terakhir kali kita berpisah dengan orang itu.

Aku pernah mencintai laki-laki ini. Aku pernah mencintai Miles dengan segenap hati dan jiwaku. Aku pernah mencintai dia seperti aku mencintai Brad saat ini.

Aku juga membenci dia.

"Masuklah," kataku sambil memberi isyarat ke ruang tamu. "Kita bicara di dalam."

Miles berjalan ragu-ragu dua langkah ke arah ruang tamu. Aku berbalik dan membiarkannya menyusul.

Kami sama-sama duduk di sofa. Sikap Miles tidak lebih tenang. Dia duduk di pinggiran sofa dan mencondongkan tubuh, menumpukan siku di lutut. Dia memandang berkeliling, mencermati rumahku sekali lagi. Mencermati kehidupanku.

"Kau sungguh berani," kataku. Miles memandangku, menungguku melanjutkan. "Aku pernah memikirkan saat ini, Miles. Memikirkan bertemu lagi denganmu. Aku hanya..." Aku menurunkan tatapan. "Aku hanya tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?" Miles bertanya hampir seketika.

Aku kembali menjalin kontak mata dengannya. "Karena alasan yang sama kau tidak menemuiku. Karena kita tidak tahu harus berkata apa."

Miles tersenyum, tapi itu bukan senyum yang dulu kusuka dari Miles. Senyumnya ini senyum waspada, dan aku bertanya dalam hati apakah aku yang menyebabkan Miles seperti ini. Apakah aku yang bertanggung jawab atas semua sisi sedih dalam dirinya. Ada begitu banyak sisi sedih dalam diri Miles saat ini.

Miles mengambil foto Brad dan aku dari meja kecil. Tatapannya mengamati foto di tangannya selama beberapa saat. "Apa kau

mencintainya?" tanya Miles, masih memandangi foto. "Seperti dulu kau mencintaiku?" Miles tidak bertanya dengan nada getir atau cemburu, melainkan ingin tahu.

"Ya," sahutku. "Dengan kadar sama besarnya."

Miles meletakkan kembali foto itu di meja kecil, tapi masih menatapnya.

"Bagaimana?" bisik Miles. "Bagaimana caramu melakukan itu?"

Kata-kata Miles membuat air mataku terbit, karena aku mengerti apa yang dia tanyakan. Aku mengajukan pertanyaan yang sama pada diriku selama beberapa tahun, hingga aku bertemu Brad. Aku tidak mengira aku akan pernah bisa mencintai lagi. Aku tidak mengira aku akan *ingin* mencintai lagi. Mengapa orang mau menyerahkan diri ke keadaan yang bisa membangkitkan kembali kesakitan yang membuat dia memendam iri pada kematian?

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu, Miles."

Aku berdiri dan mengulurkan tangan padanya. Miles memperhatikan tanganku dengan waspada sebelum akhirnya menyambut. Jemarinya menyelip ke sela jemariku, dan dia meremas tanganku sambil bangkit. Aku berjalan ke kamar tidur, Miles mengikuti tidak jauh di belakangku.

Kami tiba di pintu kamar, jemariku singgah di kenop. Jantungku terasa berat. Emosi dan semua yang pernah kami lewati merebak ke permukaan, tapi aku tahu aku harus membiarkan semua itu naik ke permukaan jika aku ingin menolong Miles. Aku mendorong pintu hingga terbuka dan masuk, sambil menarik Miles di belakangku.

Begitu kami berada di kamar, aku merasakan jemari Miles menaut jemariku semakin erat. “Rachel,” bisiknya. Suaranya seperti memohon padaku supaya tidak melakukan ini. Aku merasakan Miles mencoba menarik diri dan mundur ke pintu, tapi tidak kubiarkan. Aku memaksa Miles berjalan ke buaian bersamaku.

Miles berdiri di sebelahku, tapi aku bisa merasakan dia memberontak karena tidak ingin berada di sini saat ini.

Miles meremas tanganku begitu kuat hingga aku bisa merasakan kepedihan hatinya. Dia mengembuskan napas singkat ketika menurunkan tatapan ke buaian. Aku melihat jakun di lehernya bergerak-gerak ketika dia menelan ludah, lalu sekali lagi dia mengembuskan napas kuat.

Aku memperhatikan ketika tangan Miles yang bebas terangkat, lalu mencengkeram pinggiran buaian seerat tangannya satu lagi mencengkeram jemariku. “Siapa namanya?” bisiknya.

“Claire.”

Sekujur tubuh Miles bereaksi ketika mendengar jawabanku. Bahunya seketika mulai berguncang, dan dia mencoba menahan napas, tapi tidak ada yang bisa menghentikannya. Tidak ada yang bisa menghentikan Miles merasakan emosi yang dia rasakan saat ini, jadi kubiarkan dia merasakan semuanya. Miles melepaskan tangannya dariku dan membekap mulut untuk menyekat embusan udara yang terempas cepat keluar dari paru-parunya. Dia berbalik dan dengan cepat berjalan ke luar kamar. Aku menyusul dengan kecepatan yang sama, dan melihat ketika punggung Miles membentur dinding di seberang kamar bayi. Dia merosot ke lantai, lalu air matanya mulai menetes deras.

Miles tidak berusaha menyembunyikan air matanya. Dia menyugar rambutnya, lalu menyandarkan belakang kepala ke dinding dan mendongak padaku. "Itu..." Dia menunjuk kamar Claire dan mencoba bicara, dan dia harus mencoba beberapa kali sebelum akhirnya bisa melanjutkan kalimatnya. "Itu adik perempuannya," kata Miles akhirnya, lalu mengembuskan napas tidak teratur. "Rachel. Kau memberi dia adik perempuan."

Aku ikut merosot ke lantai di sebelah Miles dan memeluk bahunya dengan satu tangan, satu tangan lagi mengusap rambutnya. Miles menekan telapak tangan ke dahi dan memejamkan mata rapat, menangis tanpa suara.

"Miles." Aku tidak berusaha menutupi tangis yang menyertai suaraku. "Tatap aku."

Miles menyandarkan kepala ke dinding, tapi dia tidak sanggup memandang mataku. "Aku menyesal dulu menimpakan kesalahan padamu. Kau juga kehilangan dia. Saat itu aku tidak tahu bagaimana lagi cara mengatasinya."

Kata-kataku membuat pertahanan Miles hancur berkeping-keping. Aku digerogoti perasaan bersalah karena membiarkan enam tahun berlalu begitu saja tanpa membiarkan Miles mendengar kata-kata itu. Miles membungkuk dan memelukku erat, menarikku merapat padanya. Kubiarkan Miles memelukku.

Miles memelukku lama sekali, hingga semua kata maaf dan pengampunan bisa dicerna dan yang ada hanya kami berdua. Tidak ada air mata.

Aku bohong jika mengatakan tidak pernah memikirkan perbuatanku pada Miles. Aku memikirkannya setiap hari. Tetapi,

saat itu aku baru delapan belas tahun dan hidupku hancur berantakan, dan setelah malam itu tidak ada lagi yang penting bagiku.

Tidak ada.

Aku hanya ingin melupakan, tapi ketika setiap pagi terbangun dan tidak merasakan Clayton di sampingku, aku menyalahkan Miles. Aku menyalahkan Miles karena menyelamatkan nyawaku, karena aku tidak punya alasan lagi untuk hidup. Di lubuk hatiku, aku juga tahu Miles sudah berusaha sekuat tenaga. Di lubuk hatiku, aku tahu kejadian itu bukan salah Miles, tapi pada titik hidupku saat itu, aku tidak sanggup membangun pemikiran rasional ataupun memberi pengampunan. Pada titik hidupku yang itu, aku yakin aku takkan mampu berbuat apa-apa lagi selain merasakan kesakitan.

Perasaan itu tidak melemah sedikit pun selama tiga tahun.

Hingga hari aku bertemu Brad.

Aku tidak tahu siapa yang ada di hidup Miles saat ini, tapi pergulatan yang familier di matanya membuktikan ada seseorang dalam hidupnya. Aku dulu melihat pergulatan yang sama setiap kali menatap cermin, tidak yakin apakah aku masih memiliki cinta dalam hatiku untuk mencintai lagi.

"Apakah kau mencintai dia?" tanyaku pada Miles. Aku tidak perlu tahu nama perempuan itu. Kami sudah melampaui tahapan itu. Aku tahu kedatangan Miles kemari bukan karena dia masih mencintaiku. Miles datang karena dia tidak tahu cara mencintai.

Miles mengembuskan napas dan menumpukan dagu di puncak kepalaku. "Aku takut aku tidak bisa mencintai dia."

Miles mengecup puncak kepalaku, dan aku menutup mata. Aku mendengarkan detak jantungnya. Jantung yang disebut

Miles tidak tahu cara mencintai, padahal sebenarnya ini jantung yang terlalu mencintai. Miles terlalu mencurahkan cintanya, dan kejadian malam itu merenggut cinta itu dari kami berdua. Mengubah dunia kami, mengubah hati Miles.

"Dulu aku menangis sepanjang waktu," aku memberitahu Miles. "Terus-menerus. Di kamar mandi. Di mobil. Di ranjang. Setiap kali sendirian, aku pasti menangis. Selama dua tahun pertama, hidupku hanya kesedihan tiada akhir, yang tidak bisa ditembus apa pun, bahkan momen menyenangkan pun tidak bisa."

Aku merasakan Miles mempererat pelukannya di tubuhku, tanpa suara mengatakan dia mengerti. Dia mengerti yang kubicarakan.

"Lalu ketika bertemu Brad, aku mengalami momen-momen singkat ketika hidupku tidak lagi merasakan kesedihan setiap detiknya. Aku pergi ke suatu tempat bersama Brad naik mobil, dan aku sadar itu pertama kali aku duduk di mobil tanpa mengeluarkan air mata setetes pun. Malam-malam ketika kami menghabiskan waktu bersama menjadi malam-malam aku tidak lagi menangis hingga jatuh tertidur. Untuk pertama kalinya, kesedihan tidak tertembus yang membungkusku dirobek momen-momen singkat tapi menyenangkan yang kulalui bersama Brad."

Aku diam sesaat, aku butuh waktu. Aku tidak perlu memikirkan ini beberapa waktu lamanya, apalagi emosi dan perasaan-perasaan itu masih terlalu segar. Terlalu nyata. Aku melepaskan diri dari pelukan Miles dan bersandar ke dinding, lalu merebahkan kepala di bahunya. Miles memiringkan kepala hingga menempel di kepalaku, lalu dia meraih tanganku dan menautkan jemari kami.

"Setelah beberapa lama, aku menyadari momen-momen menyenangkan bersama Brad mulai menaklukkan kesedihanku. Kesedihan yang semula adalah hidupku berubah menjadi sekadar *momen*, dan kebahagiaanku ketika bersama Brad berubah menjadi *hidupku*."

Aku merasakan Miles mengembuskan napas, dan aku tahu dia mengerti yang kubicarakan. Aku tahu, siapa pun perempuan itu, Miles melewati masa-masa menyenangkan bersamanya.

"Selama sembilan bulan mengandung Claire, aku begitu takut tidak bisa meneteskan air mata bahagia ketika melihat dia. Tidak lama setelah Claire lahir, perawat menyerahkan dia padaku, sama seperti ketika Clayton lahir. Claire mirip Clayton, Miles. Sangat *mirip*. Aku menatap sambil menggendongnya, dan air mataku meleleh di pipi. Tapi aku meneteskan air mata gembira, dan saat itu aku sadar itu air mata bahagia pertama yang menetes sejak hari pertama aku menggendong Clayton."

Aku mengelap mata dan melepas tangan Miles, lalu mengangkat kepala dari bahunya. "Kau juga layak mendapatkan momen itu," kataku pada Miles. "Kau layak merasakan momen itu lagi."

Miles mengangguk. "Aku sangat ingin mencintai dia, Rachel," katanya, mengucapkan kata-kata itu seperti mengembuskan napas, seolah kata-kata itu selama ini hanya terpendam. "Aku menginginkan momen itu bersamanya. Aku hanya takut semua kesakitan itu takkan pernah pergi."

"Kesakitan itu takkan pernah pergi, Miles. Tidak pernah. Tapi jika kau izinkan dirimu mencintainya, kau hanya akan merasakan kesakitan itu sesekali, alih-alih membiarkannya menggerogotimu seumur hidupmu."

Miles memelukku dan mendekatkan dahiku ke bibirnya. Dia mengecupku, lama dan kuat, sebelum menjauhkan wajah. Dia mengangguk, memberitahuku bahwa dia mengerti apa yang ingin kujelaskan padanya.

"Kau pasti bisa mengatasi ini, Miles," kataku, mengulangi kata-kata yang dulu dia gunakan untuk menenteramkanku. "Kau bisa mengatasi ini."

Miles tertawa. Rasanya aku bisa merasakan sebagian bebannya terangkat.

"Kau tahu apa yang paling kutakutkan malam ini?" tanya Miles. "Aku takut ketika aku tiba di sini, keadaanmu sama saja seperti aku." Dia menyibak rambutku dan tersenyum. "Aku bahagia kau tidak seperti dugaanku. Aku lega melihatmu bahagia."

Miles menarikku ke arahnya dan memelukku erat. "Terima kasih, Rachel," bisiknya. Dia mengecup lembut pipiku sebelum melepasku untuk berdiri. "Aku sebaiknya pergi sekarang. Banyak sekali yang ingin kukatakan padanya."

Miles berjalan di lorong yang membawanya ke ruang tamu, lalu berbalik untuk memandangku terakhir kali. Aku tidak lagi melihat sisi dirinya yang sedih. Ketika menatap mata Miles, sekarang aku hanya melihat ketenangan.

"Rachel?" Miles terdiam sesaat, dan hanya mengamatiku tanpa bicara. Senyum damai lambat-lambat menyebar di wajahnya. "Aku sungguh bangga padamu."

Miles lenyap dari lorong, dan aku tetap di lantai hingga mendengar pintu depan ditutup.

Aku juga bangga padamu, Miles.

tiga puluh delapan

TATE

Aku menutup pintu mobil dan berjalan ke tangga yang mengarah ke lantai dua kompleks apartemenku. Aku lega tidak perlu menggunakan lift lagi, tapi tidak urung aku sedikit merindukan Cap, meskipun kebanyakan nasihatnya banyak yang tidak masuk akal untukku. Rasanya senang saja bisa mencurahkan isi hatiku padanya. Selama ini aku menyibukkan diri dengan bekerja sambil kuliah, berusaha tetap fokus, tapi sulit.

Aku tinggal di apartemen baru ini sudah dua minggu, dan meskipun aku berharap bisa sendirian, itu tidak pernah terjadi. Setiap kali aku masuk dari pintu depan, Miles ada di mana-mana. Dia masih segalanya, dan aku masih menunggu hingga

dia tidak lagi menjadi segalanya. Aku terus menunggu hari ketika kepedihan ini berkurang, ketika aku tidak merindukan Miles sebesar ini.

Aku ingin mengatakan hatiku hancur, tapi hatiku tidak hancur. Menurutku, hatiku tidak hancur. Sebenarnya, aku takkan tahu apakah hatiku hancur, karena hatiku tidak lagi berada di dadaku sejak aku meninggalkannya tergeletak begitu saja di depan pintu apartemen Miles pada hari aku mengucapkan selamat tinggal padanya.

Aku menyuruh diriku melewati sehari demi sehari, tapi jauh lebih mudah bicara daripada melaksanakannya. Terutama ketika siang berganti malam dan aku berbaring sendirian di ranjangku, menyimak kesunyian.

Kesunyian tidak pernah terasa selantang ini sebelum aku mengucapkan selamat tinggal pada Miles.

Belum apa-apa, aku ketakutan membuka pintu apartemenku, padahal belum setengah jalan menaiki tangga. Aku bisa memastikan malam ini takkan berbeda dengan semua malam lain sejak Miles hadir. Aku tiba di puncak tangga dan belok kiri menuju apartemenku, tapi kakiku berhenti bergerak.

Kakiku berhenti bergerak.

Aku bisa merasakan jantungku berdetak lagi di suatu tempat di dadaku untuk pertama kalinya dalam dua minggu.

"Miles?"

Dia tidak bergerak. Dia duduk di lantai di depan apartemeku, menyangga tubuh di pintu. Aku berjalan lambat-lambat ke arahnya, tidak tahu bagaimana harus menyikapi kemunculannya.

Miles tidak memakai seragam, melainkan pakaian santai, dan janggut di wajahnya menjadi bukti dia sudah beberapa hari tidak bekerja. Di bawah matanya ada bekas yang kelihatan seperti memar baru. Aku takut membangunkan Miles, karena jika dia sesangar ketika pertama kali aku bertemu dengannya, aku tidak ingin berurusan dengan situasi seperti itu. Tetapi, lagi-lagi, tidak mungkin aku bisa mengitari Miles dan masuk ke apartemenku tanpa membangunkannya.

Aku menengadah dan menghela napas, dalam hati membatin harus berbuat apa. Aku takut jika membangunkan Miles, pertahananku runtuh. Aku pasti mempersilakan Miles masuk, memberikan apa yang diinginkan Miles dengan kedatangannya kemari, yang jelas bukan bagian diriku yang ingin kuberikan padanya.

"Tate," panggil Miles. Aku menurunkan tatapan padanya. Dia sudah bangun, dan bangkit sambil memandangku dengan gugup. Aku mundur selangkah ketika Miles berdiri, karena aku lupa betapa jangkungnya dia. Aku lupa betapa dia menjadi segalanya ketika berdiri di depanku.

"Sudah berapa lama kau di sini?" tanyaku.

Miles melirik ponsel di tangannya. "Enam jam." Tatapannya kembali naik padaku. "Aku benar-benar perlu menggunakan kamar mandimu."

Aku ingin tertawa, tapi aku tidak ingat caranya.

Aku berbalik menghadap pintu apartemenku, dan Miles menepi supaya aku bisa membukanya.

Tanganku yang gemetaran mendorong buka pintu apartemen, lalu aku masuk dan menunjuk ke lorong. "Sebelah kanan."

Aku tidak menoleh padanya ketika Miles berjalan ke arah yang kutunjuk. Aku menunggu hingga pintu kamar mandi tertutup, lalu mengenyakkan tubuh ke sofa dan membenamkan wajah di tangan.

Aku benci Miles di sini. Aku benci aku membiarkannya masuk tanpa bertanya. Aku benci karena begitu dia keluar dari kamar mandi, aku terpaksa menyuruhnya pergi. Tetapi, aku tidak bisa terus melakukan ini pada diriku.

Aku masih berusaha menenangkan diri ketika pintu kamar mandi terbuka dan Miles berjalan ke ruang tamu. Aku mendongak padanya dan tidak kuasa memalingkan wajah.

Ada yang berbeda.

Miles berbeda.

Senyum di wajahnya... kedamaian di matanya... caranya berjalan seolah melayang.

Baru dua minggu, dia kelihatan begitu berbeda.

Miles duduk di sofa dan tidak berusaha menciptakan jarak di antara kami. Dia duduk tepat di sebelahku dan mendekatkan wajah padaku, jadi aku memejamkan mata dan menunggu apa pun kata-katanya yang akan menyakitiku lagi. Hanya itu yang Miles tahu.

"Tate," bisik Miles. "Aku *rindu* padamu."

Wuah.

Aku tentu saja tidak menduga akan mendengar tiga kata itu, tapi ketiganya segera menjadi kata favoritku yang baru.

Aku, *rindu*, dan *padamu*.

"Ulangi, Miles."

"Aku rindu padamu, Tate," ulang Miles segera. "Sangat rindu. Dan ini bukan pertama kalinya. Aku merindukanmu selama setiap hari kita tidak bersama sejak aku bertemu denganmu."

Miles memeluk bahuku dan menarikku ke arahnya.

Aku menurut.

Aku menjatuhkan diri ke dada Miles dan meremas kausnya, memejamkan mata ketika merasakan bibir Miles menekan puncak kepalaku.

"Tatap aku," kata Miles pelan, sambil menarikku ke pangkuan untuk menghadapnya.

Aku menurut. Aku menatap Miles. Kali ini aku benar-benar melihat Miles. Tidak ada ekspresi menahan diri. Tidak ada tembok tak kasatmata yang menghalangiku mempelajari dan menjelajahi segala sesuatu tentang dirinya. Kali ini Miles mengizinkan aku melihat keseluruhan dirinya, dan dia indah.

Jauh lebih indah daripada sebelumnya. Apa pun yang berubah dari Miles, perubahan itu besar.

"Aku ingin memberitahumu sesuatu," kata Miles. "Berat bagiku menceritakan ini padamu, karena kau orang pertama yang kuinginkan mendengarnya."

Aku takut bergerak. Kata-kata Miles membuatku takut, tapi aku mengangguk.

"Aku pernah memiliki putra," kata Miles pelan, sambil menurunkan tatapan ke jemari kami yang bertaut. Empat kata itu disampaikan dengan kepedihan lebih besar daripada empat kata mana pun yang pernah kudengar.

Aku menghela napas. Miles menatapku dengan mata berkaca-

kaca, tapi aku tetap membisu, meskipun kata-kata itu membuat napasku terempas keluar dari dadaku.

"Putraku meninggal enam tahun lalu." Suara Miles lembut dan jauh, tapi itu benar suaranya.

Aku yakin itu kata-kata paling sulit yang pernah diucapkan Miles. Pasti sangat menyakitkan bagi Miles untuk membuat pengakuan ini. Aku ingin menyuruh Miles berhenti. Aku ingin bilang aku tidak perlu mendengarnya jika pengakuan ini melukai hatinya. Aku ingin memeluk Miles dan merobek kesedihan dari jiwanya dengan tanganku sendiri, tapi nyatanya, kubiarkan Miles menyelesaikan ceritanya.

Miles kembali menatap jemari kami yang bertaut. "Aku belum siap menceritakan tentang dia padamu. Aku ingin memberitahumu setelah aku siap."

Aku mengangguk dan meremas tangan Miles untuk menenangkan.

"Tapi aku akan menceritakan tentang dia padamu. Aku janji. Aku juga ingin menceritakan padamu tentang Rachel. Aku ingin kau tahu semua tentang masa laluku."

Aku tidak tahu Miles sudah selesai bercerita atau belum, tapi aku membungkuk dan menekan bibirku ke bibirnya. Miles merapatkanku ke tubuhnya dan balas menekan bibirku begitu kuat seolah meminta maaf padaku tanpa kata-kata.

"Tate," bisik Miles di bibirku. Aku bisa merasakannya tersenyum. "Ceritaku belum selesai."

Miles mengangkatku dan mendudukkanku di sebelahnya di sofa. Ibu jarinya membuat gerakan melingkar di bahuku sambil

dia menurunkan tatapan ke pangkuan, menyusun kata demi kata yang perlu dia sampaikan padaku.

"Aku lahir dan dibesarkan di pinggiran kota kecil di luar San Fransisco," lanjut Miles, sambil menaikkan tatapan padaku. "Aku anak tunggal. Aku tidak punya makanan kesukaan tertentu, karena aku menyukai hampir semua makanan. Sepanjang ingatanku, aku selalu ingin menjadi pilot. Ibuku meninggal karena kanker ketika aku tujuh belas tahun. Ayahku sudah menikah kira-kira setahun dengan perempuan yang bekerja untuknya. Perempuan itu baik hati dan mereka bahagia. Sejak dulu aku selalu menginginkan anjing, tapi tidak pernah memelihara seekor pun..."

Aku mengamati Miles, seperti tersihir. Aku mengamati mata Miles yang merayapi wajahku ketika dia berbicara. Ketika dia menceritakan padaku semua tentang masa kecilnya, masa lalunya, bagaimana dia bertemu kakakku, dan seperti apa hubungannya dengan Ian.

Tangan Miles mencari tanganku, dan menyelubunginya seolah tangannya menjadi perisaiku. Zirahku. "Malam ketika aku bertemu denganmu," lanjut Miles. "Malam ketika kau menemukanku di lorong." Tatapan Miles secepat kilat berpindah ke pangkuannya, tidak sanggup menjalin kontak mata denganku. "Hari itu putraku seharusnya genap berusia enam tahun."

Aku tahu Miles berkata dia ingin aku mendengarkannya, tapi saat ini aku hanya ingin memeluknya. Aku membungkuk dan memeluknya, Miles merebahkan punggung ke sofa sehingga aku menindihnya.

"Aku harus berjuang mengerahkan segenap daya yang kumi-

liki untuk meyakinkan diriku bahwa aku tidak jatuh hati padamu, Tate. Setiap kali berada di dekatmu, hal-hal yang kurasakan membuatku ketakutan. Aku menjalani enam tahun ini dengan berpikir aku memegang kendali atas hidup dan hatiku, dan takkan ada lagi yang bisa menyakitiku. Tapi ketika kita bersama, ada momen-momen ketika aku tidak peduli apakah aku akan mengalami kesakitan lagi, karena bersamamu rasanya hampir sepadan dengan kesakitan yang mungkin timbul. Setiap kali mulai merasa seperti itu, aku akan mendorongmu semakin jauh karena aku diliputi perasaan bersalah dan takut. Aku merasa tidak pantas mendapatkanmu. Aku tidak pantas merasakan kebahagiaan, karena aku merenggut kebahagiaan itu dari dua orang yang pernah kusayangi."

Pelukan tangan Miles di tubuhku mengetat ketika dia merasakan bahuku gemetaran saat air mataku mengalir. Bibir Miles mengecup puncak kepalaku, dan dia mengembuskan napas teratur ketika mengecup kepalaku lama dan kuat.

"Aku minta maaf jika sampai selama ini," kata Miles lagi dengan suara sarat penyesalan mendalam. "Aku takkan pernah bisa cukup berterima kasih padamu karena kau tidak pernah menyerah menghadapiku. Kau melihat sesuatu dalam diriku yang membuatmu memiliki harapan dalam hubungan kita, dan kau tidak menyerah memperjuangkannya. Dan, Tate, itu sangat berarti bagiku melebihi semua yang pernah dilakukan orang lain."

Tangan Miles memegang pipiku, lalu dia mengangkatku dari dadanya supaya bisa bertatapan denganku. "Prosesnya mungkin terjadi sedikit demi sedikit, tapi sekarang masa laluku menjadi

milikmu. Semuanya. Apa pun yang kauingin tahu, aku ingin menceritakannya padamu. Tapi hanya jika kau berjanji aku juga bisa memiliki masa depanmu."

Air mata membanjiri pipiku. Miles mengelapnya, meskipun aku tidak butuh dia melakukan itu. Aku tidak peduli aku menangis, karena ini bukan tangisan sedih. Sedikit pun bukan.

Kami berciuman begitu lama hingga bibirku mulai merasakan perih yang sama besarnya dengan yang dirasakan hatiku. Tetapi, kali ini hatiku perih bukan karena sakit, melainkan karena tidak pernah merasa sepenuh ini.

Aku menyusurkan jemari ke bekas luka di rahang Miles, aku tahu pada waktunya dia akan menceritakan padaku bagaimana dia mendapatkan bekas luka ini. Aku juga menyentuh area lembut di bawah matanya, lega karena akhirnya aku bisa bertanya sesuatu padanya tanpa takut membuat dia marah.

"Matamu kenapa?"

Miles tertawa dan menjatuhkan kepala ke sofa. "Aku terpaksa menanyakan alamatmu pada Corbin. Dia memberitahu, tapi butuh banyak usaha untuk meyakinkannya."

Aku langsung membungkuk dan mengecup lembut mata Miles. "Tidak bisa kupercaya Corbin memukulmu."

"Ini bukan yang pertama," aku Miles. "Tapi aku cukup yakin akan menjadi yang terakhir. Kurasa pada akhirnya Corbin tidak keberatan kita bersama setelah aku menyetujui beberapa aturan darinya."

Pemberitahuan ini membuatku gugup. "Aturan apa?"

"*Well*, satu, aku tidak diizinkan menghancurkan hatimu," sa-

hut Miles. "Dua, aku juga tidak diizinkan menghancurkan hatimu. Dan terakhir, aku tidak diizinkan menghancurkan hatimu."

Aku tidak sanggup menahan tawa, karena kedengarannya kata-kata itu memang dari Corbin. Miles ikut tertawa, lalu kami saling mengamati selama beberapa saat yang hening. Sekarang aku bisa melihat semuanya di mata Miles. Semua emosinya.

"Miles," panggilku sambil tersenyum, "kau menatapku seolah kau jatuh cinta padaku."

Miles menggeleng. "Bukan *jatuh*, Tate. Aku *terbang*."

Miles kembali menarikku ke arahnya, dan dia memberiku satu-satunya bagian dirinya yang sebelum ini tidak bisa dia berikan padaku—hingga hari ini.

Hatinya.

tiga puluh sembilan

MILES

Aku berdiri di pintu kamarku, memperhatikannya tertidur. Dia tidak tahu, tapi aku melakukannya pada setiap pagi dia di sini. Dia memulai hariku dengan awal yang benar.

Pertama kali aku melakukan ini pada pagi setelah aku bertemu dengannya. Saat itu, tidak banyak yang bisa kuingat dari malam sebelumnya. Satu-satunya yang kuingat hanya dia. Aku di sofa, dia mengelus rambutku, berbisik, menyuruhku tidur. Ketika terbangun di apartemen Corbin keesokan paginya, aku tidak bisa menyingkirkan dia dari kepalaku. Kupikir dia hanya mimpi, hingga aku melihat tas tangannya di ruang tamu.

Aku mengintip ke kamar tidurnya sekadar ingin tahu apakah

ada orang lain bersamaku di apartemen itu. Ketika tatapanku mendarat padanya, aku merasakan sesuatu yang tidak pernah lagi kurasakan sejak pertama kali tatapanku tertuju pada Rachel.

Aku merasa seperti melayang. Kulit, rambut, bibir, dan sosoknya yang seperti malaikat ketika aku berdiri di pintu memperhatikannya membangkitkan kembali begitu banyak perasaan yang berubah menjadi hal asing bagiku selama lebih dari enam tahun.

Aku sudah terlalu lama menolak membiarkan diriku merasakan apa pun untuk siapa pun.

Aku tahu, karena aku berusaha untuk itu.

Aku berusaha mati-matian.

Tetapi, ketika dia membuka mata dan menatapku, aku tahu. Dia akan mengantarku ke hadapan kematian... atau menjadi orang yang akhirnya menghidupkanku kembali.

Masalahnya, aku tidak *ingin* dihidupkan kembali. Selama ini aku nyaman dengan keadaanku. Melindungi diri dari kemungkinan merasakan kembali pengalamanku di masa lalu menjadi prioritasku satu-satunya. Meskipun ada banyak masa ketika aku lupa apa sesungguhnya yang menjadi prioritasku satu-satunya.

Ketika pertahananku akhirnya runtuh dan aku menciumnya, pada titik itulah segalanya berubah. Aku menginginkan jauh lebih banyak lagi setelah berciuman dengannya. Aku menginginkan bibirnya, tubuhnya, pikirannya, dan satu-satunya alasan yang menghentikanku adalah karena aku merasa aku juga menginginkan hatinya. Tetapi, aku mahir membohongi diri sendiri. Aku meyakinkan diri bahwa aku cukup kuat untuk memiliki dia sebatas fisik, tidak lebih. Aku tidak ingin tersakiti lagi, dan tentu saja aku tidak ingin menyakiti dia.

Tetapi, itu kulakukan juga. Aku menyakiti dia sangat dalam. Lebih dari satu kali. Sekarang aku berencana menghabiskan seumur hidupku menebus kesalahanku padanya.

Aku berjalan ke ranjang dan duduk di tepinya. Dia merasakan kasur melendut dan membuka mata seadanya. Senyum samar bermain di bibirnya sebelum dia menarik selimut hingga menutupi kepala, lalu berguling.

Kami resmi berkencan enam bulan lalu, dan itu kurun waktu yang cukup lama bagiku untuk menyadari dia bukan tipe orang yang suka bangun pagi. Aku membungkuk dan mencium area selimut yang menutupi telinganya.

"Bangun, tukang tidur," bisikku.

Dia mengerang, jadi aku mengangkat selimut dan menyelinap ke belakangnya, memeluknya. Erangannya berubah menjadi rintihan lembut.

"Tate, kau harus bangun. Kita harus mengejar pesawat."

Pemberitahuan itu menyita perhatiannya.

Tate berguling dengan hati-hati dan menyibak selimut yang menutupi kepala kami. "Apa maksudmu kita harus mengejar *pesawat*?"

Aku tersenyum lebar, berusaha menahan luapan semangatku. "Bangun, ganti pakaian, kita berangkat."

Tate memandangku curiga, dan itu masuk akal, mengingat sekarang belum pukul 5.00 pagi. "Aku tahu kau tahu aku jarang bebas tugas seharian penuh, jadi sebaiknya ini sepadan."

Aku tertawa dan memberinya ciuman singkat. "Semua tergantung kebisaanmu untuk siap tepat waktu." Aku berdiri dan menepuk kasur beberapa kali. "Nah, bangun, bangun, bangun."

Tate tertawa dan menyibak selimut dari tubuhnya. Dia beringsut ke pinggir ranjang, dan aku membantunya berdiri. "Sulit untuk tetap kesal padamu jika melihatmu sesenang ini, Miles."

Kami tiba di lobi, dan Cap menunggu di lift persis seperti yang kuminta. Cap membawa sarapan kami dan jus untuk Tate di cangkir untuk dibawa-bawa. Aku menyukai hubungan di antara mereka. Aku sedikit khawatir ketika ingin memberitahu Tate bahwa aku mengenal Cap seumur hidupku. Ketika kuceritakan, Tate kesal padaku. Sebagian besar alasan kekesalannya karena Tate menduga Cap menyampaikan padaku semua yang dia ungkapkan pada pria tua itu.

Aku meyakinkan Tate, Cap takkan melakukan itu.

Aku *tahu* Cap takkan melakukannya, karena Cap satu dari segelintir orang di dunia ini yang kupercaya.

Cap tahu apa saja yang pas untuk dikatakan padaku tanpa terkesan menceramahi atau menasihatiku. Cap selalu menanggapi secukupnya sehingga membuatku berpikir keras dan lama mengenai situasiku dengan Tate. Untunglah, Cap satu dari sedikit orang yang bertambah bijaksana seiring usianya bertambah. Selama ini Cap tahu bagaimana menyikapi kami berdua.

"Selamat pagi, Tate," Cap menyapa Tate sambil tersenyum lebar sekali. Cap mengulurkan tangan supaya Tate menyambutnya, membuat Tate menatap kami bergantian.

"Ada apa?" tanya Tate pada Cap ketika Cap membawanya berjalan ke pintu lobi.

Cap tersenyum. “Bocah itu ingin membawaku naik pesawat terbang untuk pertama kalinya. Aku ingin kau ikut.”

Tate berkata pada Cap bahwa dia tidak percaya ini pertama kali Cap naik pesawat.

“Benar,” sahut Cap. “Hanya karena nama aliasku Captain, tidak berarti aku pernah naik pesawat sungguhan.”

Ekspresi berterima kasih di wajah Tate, yang dia perlihatkan padaku ketika memandangiku dari atas bahu, cukup untuk menyatakan hari ini salah satu hari favoritku, padahal matahari belum terbit.

“Kau baik-baik saja di belakang, Cap?” aku bertanya ke *headset*. Cap duduk tepat di belakang Tate, dia mengarahkan tatapan ke luar jendela. Cap mengacungkan dua ibu jari padaku tanpa mengalihkan tatapan dari jendela. Matahari belum merekah dari balik awan, dan tidak banyak yang bisa dilihat di luar pada saat ini. Kami baru sepuluh menit di pesawat, tapi aku cukup yakin Cap takjub dan terpukau seperti yang kuharapkan.

Aku mengembalikan perhatian ke tuas-tuas kendali hingga pesawat mencapai ketinggian optimal, setelah itu aku mematikan saluran *headset* Cap. Aku menatap sekilas pada Tate, yang menatapku lekat, yang mengamatiku dengan senyum berterima kasih tersungging di bibirnya.

“Kau ingin tahu alasan kita di sini?” tanyaku pada Tate.

Tate menoleh dari atas bahunya pada Cap, setelah itu kembali menatapku. “Karena Cap belum pernah naik pesawat.”

Aku menggeleng, pengaturan waktuku tepat. “Ingat ketika kita bermobil pulang dari rumah orangtuamu setelah Thanksgiving?”

Tate mengangguk, tapi tatapannya sekarang penasaran.

“Kau bertanya seperti apa rasanya menyaksikan matahari terbit dari angkasa. Pengalaman itu bukan sesuatu yang bisa digambarkan, Tate.” Aku menunjuk ke luar jendelanya. “Kau harus menyaksikannya sendiri.”

Tate buru-buru menoleh dan memandang ke luar jendela. Telapak tangannya menekan kaca, dan selama lima menit penuh, tidak satu pun ototnya yang bergerak. Tate terus memperhatikan tanpa terusik, dan aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, yang jelas aku semakin jatuh cinta padanya pada momen ini.

Ketika matahari menyeruak dari sela awan dan seluruh kabin pesawat dipenuhi sinar matahari, Tate berbalik menghadapku. Matanya berkaca-kaca, dan dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya meraih tanganku dan menggenggamnya.

“Tunggu di sini,” kataku pada Tate. “Aku membantu Cap turun dulu. Ada sopir yang akan membawa dia pulang ke apartemen, karena kau dan aku akan sarapan setelah ini.”

Tate mengucapkan selamat jalan pada Cap dan menunggu dengan sabar di pesawat ketika aku membantu Cap menuruni tangga. Cap merogoh sakunya dan mengulurkan dua kotak padaku, lalu menyunggingkan sekilas senyum mendukung. Aku memasukkan kotak-kotak itu ke saku jaket, lalu berbalik ke tangga.

“Hei, Nak!” seru Cap sesaat sebelum masuk mobil. Aku berhenti berjalan dan berbalik menghadapnya. Cap menatap pesawat di belakangku. “Terima kasih,” katanya, sambil melambaikan tangan ke sepanjang badan pesawat. “Untuk ini.”

Aku mengangguk. Sosok Cap lenyap di dalam mobil sebelum aku sempat balas mengucapkan terima kasih.

Aku kembali menaiki tangga dan masuk pesawat. Tate membuka sabuk pengaman, bersiap turun pesawat, tapi aku kembali duduk di kursiku.

Tate tersenyum hangat padaku. “Kau mengagumkan, Miles Mikel Archer. Harus kuakui, kau kelihatan sangat hot ketika menerbangkan pesawat. Kita harus melakukan ini lebih sering.”

Tate mencercahkan kecupan singkat di bibirku dan bersiap bangkit dari tempat duduk.

Aku menekannya supaya duduk kembali. “Kita belum selesai,” kataku sambil berbalik dan menghadap Tate sepenuhnya. Aku menggenggam tangannya, memandangnya, menghela napas lambat-lambat, bersiap mengatakan semua yang layak didengar Tate. “Hari ketika kau bertanya padaku tentang menyaksikan matahari terbit.” Aku kembali memandang matanya. “Aku ingin berterima kasih padamu untuk itu. Itu pertama kali selama kurun waktu lebih dari enam tahun aku merasa ingin mencintai seseorang lagi.”

Tate mengembuskan napas cepat bersama senyumnya dan menggigit bibir bawah untuk menyembunyikan senyum itu. Aku mengangkat tangan ke wajahnya dan melepaskan bibir bawahnya dari jepitan gigi dengan ibu jariku. “Aku sudah melarangmu

melakukan itu. Aku mencintai senyummu hampir sebesar aku mencintaimu."

Aku mencondongkan tubuh untuk menciumnya lagi, tapi mataku tetap terbuka supaya bisa memastikan yang pertama kali kuambil adalah kotak hitam. Setelah kotak dalam genggamanku, aku berhenti mencium Tate dan menjauhkan wajah. Tatapan Tate jatuh ke kotak dan matanya langsung melebar, dia silih berganti memandang kotak dan wajahku. Tangannya naik ke mulut untuk menutupi suara terkesiap.

"Miles," katanya, masih silih berganti memandang aku dan kotak di genggamanku.

Aku menyela. "Ini tidak seperti yang kaupikirkan," kataku, sambil cepat-cepat membuka kotak itu untuk memperlihatkan kunci. "Ini *sedikit* tidak seperti yang kaupikirkan," imbuhku dengan ragu-ragu.

Mata Tate melebar dan tatapannya penuh harap, dan aku lega melihat reaksinya. Dari senyum Tate, aku tahu dia menginginkan ini.

Aku mengeluarkan kunci dan membalik tangannya, meletakkan kunci ke telapak tangannya. Tate memandangi kunci itu beberapa detik sebelum memandangku. "Tate," kataku sambil menatapnya penuh harap. "Apakah kau bersedia tinggal bersamaku?"

Tate menurunkan tatapan ke kunci sekali lagi, setelah itu mengucapkan dua kata yang langsung memancing senyum di wajahku.

Berengsek dan *ya*.

Aku mencondongkan tubuh dan menciumnya. Tangan, kaki, dan bibir kami berubah menjadi dua kepingan *puzzle*, yang melekat pas tanpa kesulitan apa pun. Tate berakhir di pangkuanku, di kokpit pesawat.

Kokpit ini sempit.

Kokpit ini sempurna.

"Tapi aku tidak terlalu jago memasak," Tate memperingatkan. "Dan kau lebih telaten mengurus pakaian daripada aku. Aku mencampur pakaian putih dan pakaian berwarna menjadi satu. Kau juga tahu aku tidak terlalu ramah pada pagi hari." Tate memegang wajahku, menghamburkan semua peringatan yang dia miliki, seolah aku tidak tahu aku menjerumuskan diriku ke dalam situasi seperti apa.

"Dengar, Tate," panggilku. "Aku *menginginkan* kekacauan yang kaubuat. Aku menginginkan pakaianmu di lantai kamarku. Aku menginginkan sikat gigimu di kamar mandiku. Aku menginginkan sepatumu di lemariku. Aku menginginkan sisa makananmu yang ala kadarnya di kulkasku."

Tate tertawa mendengar itu.

"Oh, aku hampir lupa," kataku sambil mengeluarkan kotak satu lagi dari saku. Aku mengangkat kotak itu di antara kami dan membukanya, memperlihatkan sebentuk cincin. "Aku juga menginginkanmu di masa depanku. Selamanya."

Tate ternganga saking terkejutnya, dan menatap lekat cincin itu. Dia membeku. Aku berharap semoga Tate tidak diliputi keraguan, karena aku tidak menyimpan sedikit pun keraguan ketika dihadapkan pada keinginan menghabiskan sisa hidupku

bersamanya. Aku tahu kami berkencan baru enam bulan, tapi kau pasti tahu jika saat yang tepat sudah tiba.

Kebungkaman Tate membuatku gugup, jadi aku cepat-cepat mengeluarkan cincin dan mengambil tangannya. “Bersediakah kau melanggar aturan nomor dua bersamaku, Tate? Karena aku sangat ingin menikahimu.”

Tate tidak perlu menjawab ya. Air mata, ciuman, dan tawanya menjadi jawaban.

Dia menjauhkan wajah dan menatapku dengan penuh cinta dan ucapan terima kasih hingga dadaku nyeri.

Dia cantik sekali. Harapannya cantik. Senyum di wajahnya cantik. Air mata yang berlinang di pipinya cantik.

Cinta

Tate

cantik.

Tate mengembuskan napas lembut dan menunduk perlahan,
bibirnya menekan lembut bibirku. Ciumannya sarat
kelembutan, kasih sayang, dan janji tersirat bahwa sekarang dia
milikku.

Selamanya.

“Miles,” bisik Tate di bibirku, bibirnya menggoda bibirku. “Aku
belum pernah bercinta di pesawat.”

Senyum seketika merekah di bibirku. Tate seolah bisa menyusup
ke pikiranku.

“Aku belum pernah bercinta dengan *tunangan*ku,” balasku.

Tangan Tate perlahan menuruni leher dan kemejaku hingga
jemarinya menyentuh kancing jinsku.

"*Well*, kurasa kita harus memperbaiki itu," kata Tate, lalu mengakhiri kalimatnya dengan ciuman.

Ketika bibir Tate kembali bertemu bibirku, rasanya setiap kepingan pertahananku hancur dan setiap bongkahan es yang mengelilingi gletser itu—hatiku—meleleh, lalu menguap.

Siapa pun yang menciptakan kalimat *Aku mencintaimu sampai mati* jelas tidak pernah mengalami cinta seperti cinta milikku dan Tate.

Karena jika cinta orang itu seperti cinta kami, kalimatnya seharusnya *Aku mencintaimu sampai hidup*.

Karena itu yang dilakukan Tate.

Dia mencintaiku hingga aku hidup lagi.

Tamat.

EPILOG

Aku mengilas balik ke hari aku menikahinya.

Itu salah satu hari paling indah dalam hidupku.

Aku ingat berdiri di sebelah Ian dan Corbin di ujung lorong tengah gereja. Kami menunggunya berjalan melewati pintu ketika Corbin mendekatkan wajah dan membisikkan sesuatu padaku.

Kata Corbin, “Kau satu-satunya laki-laki yang mendekati standar yang kutetapkan untuknya, Miles. Aku bahagia kau orangnya.”

Aku juga bahagia aku orangnya.

Kejadiannya lebih dari dua tahun lalu, dan setiap hari setelah hari itu, aku jatuh cinta padanya sedikit lagi.

Atau lebih tepatnya, *terbang*.

Tetapi, aku tidak menangis pada hari aku menikahinya.

Air matanya
menetes
menetes
menetes
pada hari itu,
tapi air mataku tidak.
Aku yakin air mataku takkan menetes.
Tidak dengan cara yang kubayangkan.
Delapan bulan lalu kami diberitahu bahwa kami
akan memiliki bayi.
Kami tidak berusaha memiliki bayi, tapi juga *tidak* berusaha
menghalanginya.
"Jika terjadi, jalani saja," kata Tate.
Dan ternyata terjadi.
Ketika tahu, kami gembira.
Tate menangis.
Air matanya
menetes
menetes
menetes,
tapi air mataku tidak.
Karena meskipun gembira, aku juga takut.
Aku takut pada perasaan takut yang menyertai ketika kita
terlalu mencintai seseorang.
Takut pada semua hal buruk yang bisa terjadi.
Aku takut kenanganku akan mengambil alih sejak hari aku
menjadi ayah lagi.

Well, sudah terjadi.
Dan aku masih takut.
Ngeri.
"Perempuan," dokter memberitahu.
Perempuan.
Kami baru mendapatkan bayi perempuan.
Aku baru saja menjadi ayah lagi.
Tate baru saja menjadi ibu.
Rasakan sesuatu, Miles.
Tate mendongak padaku.
Aku tahu dia bisa melihat ketakutan di mataku. Aku juga tahu betapa dia sangat kesakitan saat ini, tapi dia masih bisa tersenyum.
"Sam," bisik Tate, mengucapkan nama bayi kami kuat-kuat untuk pertama kalinya. Tate berkeras menamai bayi kami Sam untuk menghormati nama asli Cap—Samuel.
Aku takkan menginginkan nama lain.
Perawat berjalan mendatangi Tate dan meletakkan Sam di gendongannya.
Tate mulai menangis.
Mataku masih kering.
Aku masih terlalu ngeri untuk memalingkan wajah dari Tate dan menurunkan tatapan ke putri kami.
Aku bukan takut pada apa yang akan kurasakan ketika melihat putriku.
Aku takut pada apa yang *takkan* kurasakan.
Aku takut pengalaman masa laluku menghancurkan semua

kemampuanku untuk merasakan emosi yang seharusnya dirasakan seorang ayah pada momen seperti ini.

"Kemarilah," panggil Tate, ingin aku mendekat.

Aku duduk di sebelah mereka di ranjang.

Tate menyerahkan Sam padaku. Tanganku gemetaran, tapi aku menerimanya.

Aku memejamkan mata dan mengembuskan napas perlahan sebelum menemukan keberanian untuk membuka mata lagi.

Aku merasakan tangan Tate menyentuh lembut tanganku.

"Dia cantik, Miles," bisik Tate. "Lihat dia."

Aku membuka mata dan menghela napas tajam ketika memandang bayiku.

Sam kelihatan mirip Clayton, hanya bedanya Sam mewarisi rambut cokelat Tate.

Mata Sam biru.

Dia mewarisi mataku.

Aku

merasakannya.

Perasaan itu ada.

Semua yang kurasakan ketika pertama kali menggendong Clayton juga kurasakan saat ini ketika aku menatap Sam.

Memercayai bahwa aku kehilangan kemampuan mencintai orang lain dengan kapasitas seperti ini lagi menjadi satu-satunya ketakutan yang harus kukalahkan.

Satu kali melihat Sam, dia langsung membantuku mengalahkan ketakutan itu.

Dia sudah menjadi pahlawanku, padahal usianya baru dua menit.

"Dia cantik sekali, Tate," bisikku. "Cantik sekali."
Suaraku pecah.
Wajahku bersimbah air mata.
Menetes
Menetes
Menetes.
Untuk pertama kalinya sejak menggendong Clayton, aku meneteskan air mata bahagia.
Rachel benar. Rasa sakit itu selalu ada.
Begitu pula rasa takut.
Tetapi, rasa sakit dan takut bukan lagi hidupku. Rasa sakit dan takut hanyalah momen.
Momen yang semakin lama semakin memudar kekuatannya seiring setiap menit yang kulewati bersama Tate.
Dan sekarang seiring setiap menit yang kulewati bersama Sam.
Aku, Tate, dan Sam.
Keluargaku.
Aku mengecup dahi Sam, lalu menunduk dan mencium Tate karena sekali lagi memberiku sesuatu seindah ini.
Tate merebahkan kepala di tanganku, dan kami sama-sama memandangi bayi itu.
Putri kami.
Aku sangat menyayangimu, Sam.
Aku sedang menatap kesempurnaan yang kami ciptakan bersama ketika kesadaran itu menghantamku.
Semua ini sepadan.
Momen-momen indah seperti inilah yang akan menggantikan wajah buruk cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku tidak tahu bagaimana aku tahu-tahu sudah menulis ucapan terima kasih untuk buku kedelapanku. Momen ini sungguh tidak nyata, momen yang takkan pernah kualami jika bukan berkat orang-orang berikut ini.

Seluruh tim Dystel & Goderich, atas dukungan dan semangat kalian yang tiada henti.

Johanna Castillo, Judith Curr, dan segenap keluarga Atria Books. Kalian menjaga semuanya tetap menyenangkan, dan aku selamanya bersyukur menjadi bagian dari salah satu tim penerbitan paling keren di industri perbukuan.

Untuk semua teman dan pembaca pertama bukuku, kalian tahu kalian siapa. Umpan balik dan dukungan tiada henti kalian

membuatku tercengang. Aku meyayangi kalian, berterima kasih pada kalian, dan tidak bisa melakukan ini tanpa bantuan kalian.

Keluargaku yang mengagumkan. Entah bagaimana aku bisa seberuntung ini dan mendapatkan yang terbaik, tapi aku takkan mengecilkan peran kalian. Terutama keempat laki-laki dalam hidupku.

Teman-teman FP, kalian semua selalu tahu persis kapan waktu yang tepat untuk menembakkan meriam berpeluru *glitter* dan melepaskan *unicorn*. Kita memang tim yang hebat.

Untuk Weblich-ku. Kita mungkin tidak tahu cara mengeja *Weblich* dengan benar, tapi kita menyandang nama itu dengan penuh rasa bangga. Aku tidak tahu harus berkata apa, selain berterima kasih karena telah memberiku tempat untuk dituju ketika membutuhkan dorongan semangat, tawa lepas, dan butuh disadarkan kembali tentang dunia nyata.

Untuk para suporter, atas dukungan kalian yang tidak tertandingi. Kalian menjadikan pekerjaan ini sama sekali tidak terasa sebagai pekerjaan.

Dan yang terakhir, tapi bukan berarti tidak penting, untuk NPTBF-ku. Aku akan selamanya bersyukur menjadi orang yang tidak rapi dan tidak tahu cara mengemas perhiasan. Jika tidak, aku pasti kehilangan salah satu hubungan paling mengagumkan, paling ganjil, paling tidak beretika, dan paling sembarangan dalam hidupku.

TENTANG PENGARANG

Kecintaan Colleen Hoover pada dunia menulis dimulai tahun 1985 saat baru berumur lima tahun. Colleen biasa menulis cerita pendek untuk teman dan keluarga. Hingga suatu saat ia memutuskan untuk menulis novel *Slammed/Cinta Terlarang #1* yang akhirnya menjadi *bestseller New York Times*. Dua novel Colleen Hoover yang juga laris versi NYT adalah *Point of Retreat/Titik Mundur #2* dan *Hopeless/Tanpa Daya*.

Kini, Colleen tinggal di Texas bersama dengan suaminya dan tiga anak lelaki mereka.

Untuk mengenal Colleen lebih dekat, kunjungi akunnya di Instagram, Twitter (@colleenhoover), atau Facebook (www.facebook.com/authorcolleenhoover). Dan tentu juga di situs web www.colleenhoover.com

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramedianline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

UGLY LOVE

WAJAH BURUK CINTA

Saat pertama bertemu Miles Archer sang pilot maskapai penerbangan, Tate Collins tahu itu bukan cinta pandangan pertama. Mereka hanya saling tertarik, tergila-gila, bahkan.

Begitu menyadarinya, Miles dan Tate tahu hubungan mereka sangat sempurna.

Miles tidak menginginkan cinta, Tate tak punya waktu untuk cinta; hanya ada rasa yang meletup-letup.

Pengaturan ini bisa berjalan tanpa masalah, selama Tate bisa mematuhi dua peraturan Miles:

Jangan bertanya tentang masa lalu.

Jangan berharap akan masa depan.

Semua bisa diatasi, mula-mula, hingga cinta menjerat...

dan menampilkan wajah buruknya.

NOVEL DEWASA

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270